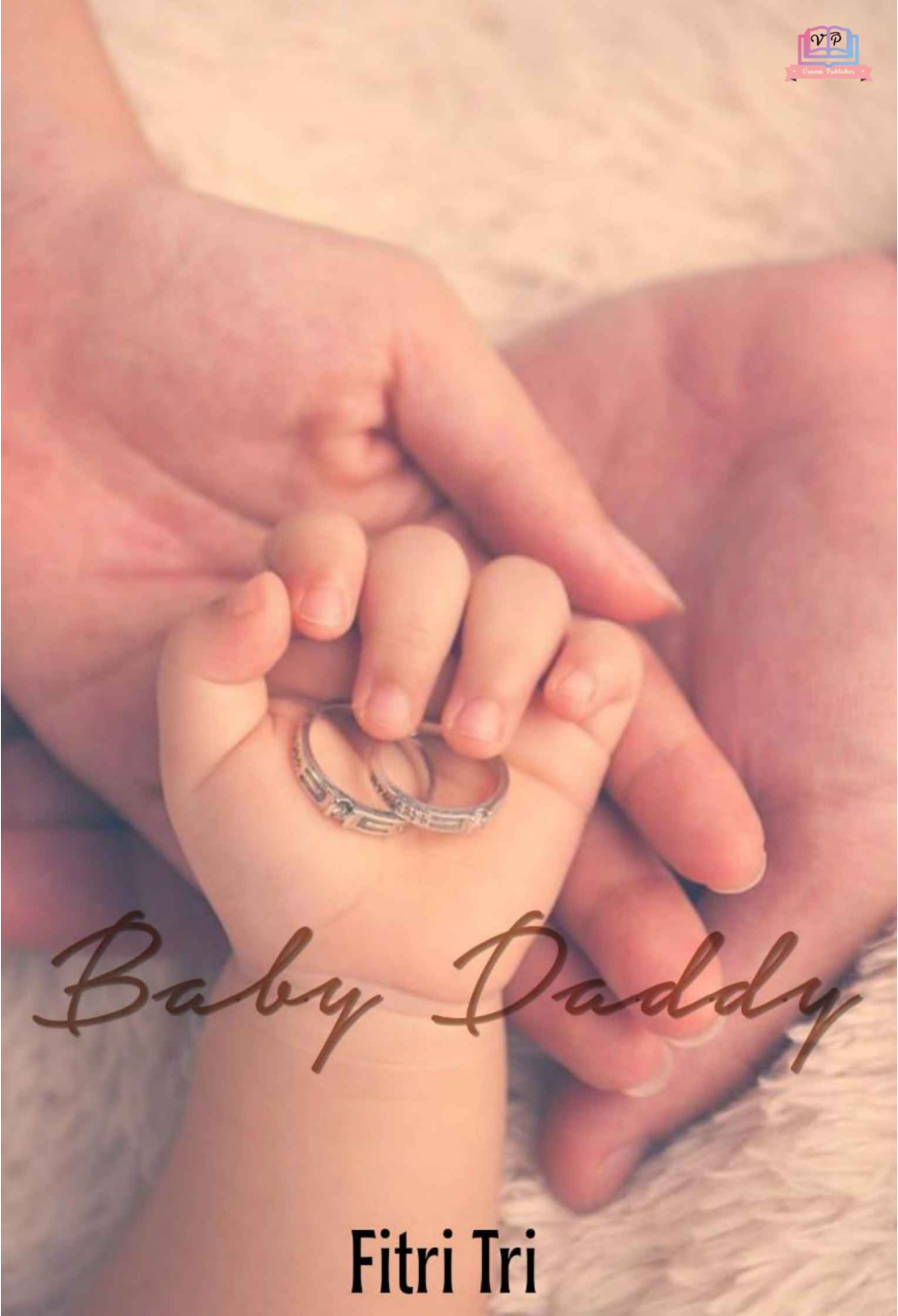
Baby Daddy
Fitri Tri

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Baby daddy

By

FITRI TRI

Bab 1

Bagi anak remaja, tanggal 14 Februari adalah tanggal penting untuk anak seusia mereka. *Iyaps*, Hari Valentine. Hari di mana remaja seusia mereka akan memberikan hadiah cokelat untuk calon kekasih/pacar? Yang pasti, tahun ini, Sam akan memberikan kado spesial untuk Keyra. Ya meski tahun-tahun sebelumnya ia selalu memberikan cokelat untuk gadis cantik itu.

Tapi dia yakini, tahun ini akan berbeda karena ia ingin menyatakan perasaannya pada Keyra. Usianya memang masih 14 tahun. Tapi ia sudah bisa merasakan getar di dadanya, getaran ketika ia menyukai seseorang, yaitu Keyra.

Hari ini ia akan memberikan Keyra cokelat dan akan menyatakan perasaannya. Mereka memang bersahabat sejak kecil... jadi dia banyak tahu tentang gadis itu.

Sam dan Keyra sekolah di tempat yang sama, hanya beda kelas saja. Itulah kenapa ketika bel istirahat berbunyi, Sam berlari keluar kelas melewati lorong menuju kelas Keyra. Beberapa siswa yang berada di kelas gadis itu berhamburan keluar—mereka jelas akan istirahat dan pergi ke kantin. Jadi Sam menunggu sampai tidak ada orang lain selain dia dan Keyra. Sam menunggu

di samping pintu sambil memastikan jika Keyra belum keluar dari kelas. Hingga ia berbalik dan hendak masuk ke dalam kelas gadis itu, langkah Sam berhenti ketika ia melihat ada seorang lelaki seusianya sedang berdiri di hadapan Keyra dengan posisi melipat lututnya, iya... Sam mengenal cowok di depan Keyra, dia adalah ketua murid di kelas sahabatnya. Mata Sam memindai sosok Keyra yang nampaknya sedikit terpana dan bingung di saat yang sama, beruntungnya—Keyra tidak menyadari keberadaannya.

"Key, aku suka sama kamu... kamu mau kan jadi pacar aku?" Mendengar pernyataan itu, Sam mengambil langkah mundur dan memilih bersembunyi di dinding dekat dengan pintu.

"Tapi Ken, kita kan masih sekolah. Masa mau pacaran?" Keyra yang pada saat itu masih sangat polos, menjawab pernyataan Keanu dengan pertanyaan.

"Iya, kita memang masih sekolah. Tapi aku suka sama kamu, Key! Aku mau kamu jadi pacar aku..." Cowok bernama Keanu itu masih bersikukuh ingin mempertegas keinginannya menjadikan Keyra kekasih. "Hari ini kan Valentine, aku mau tanggal 14 tahun ini menjadi hari spesial kita..."

Dada Sam bergemuruh oleh rasa marah, ia tidak menyukai fakta jika orang yang ia sukai sedang bersama cowok lain! Apalagi cowok tersebut dengan terang-

terangan menyatakan perasaannya, tangan Sam meremas kado yang ia bawa karena merasa kalah. Iya, dia kalah dengan kenyataan.

Fakta jika sahabatnya akan menjadi pacar orang lain membuat Sam marah.

"Gimana Key? Kamu mau kan jadi pacar aku? Kamu itu cinta pertamaku, lho..."

Sam berdecih mendengar gombalan itu. Ia merasa muak hingga cowok tinggi berkulit putih itu memilih berbalik pergi. Ia tidak ingin mendengar jawaban Keyra. Meski ia sendiri tidak yakin jika Keyra akan menerima pernyataan cinta dari Keanu. Yang pasti, Sam tidak menyukai fakta jika ada cowok lain yang mendahului niatnya menyatakan perasaan pada Keyra.

Langkah Sam begitu cepat, ia setengah berlari menuju kelasnya, namun sebelum masuk ke dalam Sam sempat membuang kadonya ke tempat sampah, ia tidak butuh itu lagi. Karena hari spesialnya sudah hancur seperti harapannya. Ia memang masih terlalu muda waktu itu. Namun rasa cintanya tetap tidak pernah pupus untuk Keyra.

Hingga gossip Keyra dan Keanu tersebar seantero sekolah. Sam masih bersikap biasa saja, seolah dia tidak mengetahui apapun dan tidak melihat apa yang seharusnya tidak ia lihat.

Meski kabar yang terbaru bahwa Keyra menolak Keanu. Cowok yang notabene-nya adalah ketua osis di sekolahnya itu di tolak halus oleh Keyra dengan alasan jika Keyra ingin fokus sekolah, tidak ingin cinta-cintaan lebih dulu. Alasan klasik yang Sam pahami. Dan Sam merasa bersyukur tidak menyatakan perasaannya jika pada akhirnya ia harus menerima penolakan dari Keyra. Biarlah ia memendam perasaannya sampai nanti ia mampu menerima penolakan dari gadis itu.

Biarlah perasaan itu tetap tersimpan di hatinya hingga saatnya tiba. Meski hari-hari yang ia lalui terasa berjalan di atas duri mengetahui banyak sekali pria yang tertarik pada Keyra. Iya, dia akan mengalah jika itu yang terbaik. Takut jika Keyra menolaknya dan berakhir dengan ketidakharmonisan hubungan persahabatan mereka. Sam akan mengalah untuk itu.

Jika ia berjodoh, takdir akan membawa Keyra ke dalam pelukannya.

Itu pasti.

♡♡♡

Persahabatan jadi cinta?

Entahlah, bukankah itu sudah biasa terjadi? Atau hanya takdir yang harus di lalui? Benar atau tidaknya—yang jelas, itu terjadi pada keduanya. Persahabatan antara lelaki dan perempuan mustahil jika tidak menciptakan

debar serta getar di dada bukan? Salah satu di antara mereka pasti memendam perasaan suka dan cintanya. Itu yang sering terjadi dan sekarang di alami.

Sam terperanjat saat tiba-tiba seorang gadis yang ia kenal membanting pintu di ruang kerjanya.

Pria itu langsung mengangkat alisnya, bertanya lewat tatapannya dengan tindakan yang baru saja di lakukan oleh Keyra, sahabatnya itu.

Iya, mereka bersahabat sejak kecil. Jadi Sam tahu gelagat gadis itu. Keyra nampak marah atau entahlah, wajahnya terlihat kacau sekali.

Sementara Keyra, tidak peduli dengan tatapan Sam yang penuh tanya, ia mendudukan tubuhnya di sofa yang ada di ruangan Sam.

"Ada apa?" Sam bertanya saat di rasa bahwa pintu tertutup rapat oleh sekertarisnya.

Terlihat jika gadis itu mengeluarkan sesuatu dari tas yang ia bawa.

Sebuah amplop berlogo rumah sakit ia letakkan di meja. Sam berjalan mendekat, tanpa kata—pria itu mengambil amplop tersebut, lantas membacanya dalam diam.

Positif

Inti dari semua hasil yang ada di sana. Tidak ada raut terkejut dari Sam. Karena mereka sudah membahas ini sebelumnya, hanya wajah kacau Keyra saja yang menunjukan semua kekacauan yang mereka perbuat.

Sam bukan siap menerima, namun dia menunjukan ketenangan saja. Sementara Keyra—gadis itu sepenuhnya tidak siap.

Keyra terlalu takut untuk menerima kenyataan ini.

Sementara Sam siap menanggung semua akibat dari perbuatannya. Sebenarnya, semua ini karena salah mereka berdua.

Hasil positif pada surat dokter tersebut karena ulah keduanya.

Kesalahan yang seharusnya pun mereka tanggung bersama.

Tapi masalahnya adalah, Sam memiliki tunangan, sementara Keyra sedang mengandung anaknya.

Lalu bagaimana selanjutnya? Keyra benar-benar tidak tahu. Jika dipikirkan, jalan mereka terasa buntu.

"Aku nggak tahu harus gimana, Sam..," ujarnya frustasi. Bukan untuk membuat Sam simpati, karena ini yang ia rasakan.

Ia hamil, dengan sahabatnya, Samuel. Sementara pria itu memiliki tunangan yang harus di nikahi tidak lama lagi. Bagaimana nasibnya nanti?

Sam memang tidak menyuruhnya untuk melenyapkan janin mereka, tapi nasib Keyra kedepannya saja, gadis itu tidak tahu.

Sam duduk di samping Keyra untuk membawa gadis itu ke dalam pelukannya, hanya sebentar agar membuat Keyra merasa tenang, ia tahu jika ibu hamil tidak boleh terlalu merasa cemas karena itu membuat janin yang ada dalam perut Keyra merasa tertekan.

"Tenang, Key. Semuanya pasti baik-baik saja. Kita hadapi sama-sama," kata-kata Sam mungkin tidak sepenuhnya menghilangkan gundah di hati Keyra, tapi sedikit membuat hatinya lega.

"Tapi Sam kamu akan menikah—," Keyra menghentikan ucapannya di saat melihat Sam membungkam mulut gadis itu dengan satu telunjuknya.

"Nggak dalam waktu cepat, Key. Aku bisa memundurkan hari pernikahanku," katanya lagi.

Itu artinya Sam akan tetap menikahi tunangannya. Lalu, ia bagaimana? Bagaimana dengan nasibnya bersama janin mereka?

"Oke," jawab Keyra akhirnya. Tidak perlu berharap tentang tanggung jawab lagi. Semua ini mungkin murni kesalahan mereka. Tapi sepertinya, perempuan memang di takdirkan untuk merugi jika itu berkaitan dengan harga diri.

Keyra mulai meraih tasnya, tanpa basa-basi gadis itu berdiri, membuat Sam bingung.

"Mau kemana?"

"Pulang."

"Aku antar, ya... kamu nggak lagi baik-baik aja," kata Sam khawatir.

Keyra menggeleng. "Aku bawa mobil sendiri, *so*... aku bisa pulang sendiri."

Tanpa menunggu, gadis itu berjalan menuju pintu dan berlalu. Siluetnya sudah tak terlihat ketika pintunya berdebum karena Keyra dengan sengaja membanting pintu ruang kerjanya.

Sialan.

♡♡♡

Keyra memarkirkan mobil di halaman rumahnya yang minimalis. Ia masuk ke dalam dan di sambut oleh ibunya.

"Dari mana sih, nak... kok baru pulang?"

"Abis ketemu Sam, Bu. Ibu masak apa buat malam ini?"

Keyra mendekati ibunya yang sedang berada di dapur. Ia memang sengaja langsung ke sana untuk mengambil air dingin di lemari es.

"Oh, gimana kabar Samuel? Ibu masak seadanya saja, sayur bening sama goreng bakwan jagung. Mau lauk yang lain?"

Keyra tersenyum lembut. "Sam baik-baik aja kok, Bu..," Keyra mencomot bakwan jagungnya lantas melahapnya. "Hmm, enak... udah cukup kok, Bu. Segini aja udah nikmat."

"Kamu memang selalu begitu," ujar Ibunya sambil terus menggoreng bakwan.

"Key ke kamar dulu ya, Bu. Capek banget..."

Usai pamitan, Keyra bergegas menuju kamarnya, begitu sampai—cewek itu langsung melempar tasnya begitu saja, kemudian memilih menutup horden kamarnya, sepertinya suasana gelap sedikit membuatnya merasa tenang. Ya, meski sedikit.

Keyra ingin tidur sebentar, untuk melupakan masalahnya.

Kepada siapa ia harus bercerita?

Ibunya pasti akan merasa sedih jika tahu kalau anak gadis satu-satunya ternyata hamil.

Kakaknya pun pasti marah kalau tahu ternyata adik perempuannya hamil tanpa suami.

Jadi ia harus bagaimana? Kesalahannya kali ini terlalu fatal.

Masa depannya pasti hancur kalau ia memutuskan untuk tetap mempertahankan kandungannya tanpa suami.

Minta tanggung jawab Sam, tidak mungkin. Karena pria itu akan segera menikah dengan tunangannya, Maura.

Sam sangat mencintai Maura. Ia tahu betul karena Sam sangat mendambakan perempuan itu.

Keyra diam-diam menangis, hidupnya hancur dalam sekejap. Selalu ada jalan keluar memang, tapi tentu saja—jalan keluar satu-satunya adalah menikah—dengan Samuel. Tapi pria itu pasti tidak akan melakukan hal yang seharusnya di lakukan, karena Sam punya impiannya sendiri. Sementara ia dan janinnya tidak ada dalam daftar impian di hidup Sam.

Hidupnya sedang tidak baik-baik saja. Seandainya ia bisa memutar waktu, ia akan kembali pada masa itu,

saat di mana Sam membawanya ke sana, ke tempat di mana ia dan Sam tidur bersama.

♤♤♤

Samuel benar-benar tidak fokus saat mengerjakan beberapa laporan. Ia selalu terngiang dengan wajah muram Keyra.

Ini memang salahnya, kenapa saat itu ia memaksa Keyra ikut ke *party* salah satu temannya karena Maura tidak bisa hadir.

Kesalahan fatal itu membuat mereka mengukir takdir yang baru. Takdir yang membuatnya tercenung.

Bagaimana dengan bayi itu?

Bagaimana Keyra jika hidup tanpanya?

Gadis itu sedang mengandung bayinya, sementara ia harus menikahi Maura karena mereka memang sudah bertunangan.

Dilema. Satu kata itu yang menyusup benak Samuel saat ini.

Malam itu merubah hidupnya. Malam di mana Sam menyentuh tubuh Keyra saat keduanya sama-sama mabuk akibat pengaruh alkohol yang mereka minum.

Acara party itu membuat keduanya terbangun dalam keadaan tanpa busana di balik selimut yang menutupi tubuh mereka. Sialnya, Sam justru menyadari kebodohannya begitu tahu kalau perempuan di sampingnya adalah Keyra.

Sam mengusap wajahnya gusar. Ingatan akan tubuh polos Keyra membuatnya tak bisa berfikir jernih, alih-alih memfokuskan pikirannya dari lembar kertas yang sedang ia baca, pikiran Sam justru berkelana entah kemana.

Bagaiman kalau Keyra bunuh diri?

Keputus asaan terkadang membuat orang berfikiran pendek.

Segera Sam meraih ponselnya, kemudian mencari nomer Keyra. Berkali-kali Sam menghubungi gadis itu, namun tidak ada jawaban, bahkan pesannya pun tidak di baca.

Kemana sih Keyra? Apa gadis itu pulang atau pergi kemana?

Sam memutuskan untuk segera membereskan berkas-berkas yang di rasa penting, kemudian mematikan laptopnya.

Ia harus menemui gadis itu, segera.

Ia takut terjadi apa-apa dengan Keyra, terutama janin mereka.

Bab 2

Sam sampai di sebuah rumah minimalis yang beberapa tahun lalu di beli oleh Devan—kakak Keyra.

Rumah yang cukup untuk mereka berteduh di kala hujan turun. Rumah yang bisa membuat nyaman orang-orang di dalamnya. Rumah yang kala itu, cukup mampu di beli oleh keluarga Keyra.

Sejak ayahnya meninggal, Keluarga Keyra yang di tinggalkan begitu terpukul—apalagi begitu tahu kalau ternyata Ayah Keyra meninggalkan banyak hutang dan Perusahaannya yang susah payah di bangun ternyata bangkrut.

Ayahnya terkena serangan jantung saat itu, akibat terlalu stress memikirkan perusahaan yang *kolaps*, sementara hutangnya ada di mana-mana.

Beruntung keluarga mereka bisa kembali bangkit dari keterpurukan. Keyra pun hampir saja tidak melanjutkan kuliahnya, dan beruntungnya lagi ada Devan—kakak yang bisa ia percaya menjadi tulang punggung untuk keluarga mereka.

Dan Sam ada disana untuk menemani Keyra di masa terpuruknya. Jadi ia banyak tahu tentang gadis itu.

Pintu di ketuk pelan, sampai beberapa menit—wanita paruh baya membukanya, kemudian mengulas senyum lebar saat melihat wajah tampan Samuel.

"Sam, ayo masuk, nak..," pintanya lembut.

"Selamat malam, Tante. Gimana kabarnya?" Ujar pria itu basa basi saat memasuki rumah. "Keyra ada, Tan?"

"Keyra lagi tidur, Sam. Pulang ketemu kamu, dia bilang capek."

Sam mengangguk. Keyra memang akhir-akhir ini mengeluh sering merasa capek, mungkin efek kehamilannya.

"Kita mau makan malem, mau gabung?" Ajak ibu Keyra.

"Boleh, Tan. Kebetulan aku belum makan, hehe..."

"Yaudah kamu tunggu di meja makan ya, Sam. Tante bangunin Keyra dulu, kebetulan Devan juga lagi mandi, jadi sekalian."

"Siap, Tante."

Sam langsung menuju meja makan begitu Ibu Keyra berlalu pergi.

Di atas meja sudah ada hidangan makan malam untuk mereka. Ada sayur bening, bakwan jagung, sambal tomat dan juga nasi. Tidak lupa juga ada setoples kerupuk di sana.

Sam menarik kursinya lantas duduk sambil menunggu tuan rumah.

Tante Ratna memang tidak berubah, meski perekonomian mereka banyak sekali berubah drastis beberapa tahun belakangan.

Beliau masih saja selalu menyiapkan makanan hasil masakannya sendiri untuk anak-anaknya. Itulah kenapa Sam senang jika berkunjung ke tempat Keyra, sebab tante Ratna akan menyiapkan makanan-makanan enak dan semuanya Sam suka.

Devan lebih dulu sampai dan menyapanya. "Hai, gimana kabar, bro?" Tanya pria berusia 32 tahun itu. Devan mengambil kursi di samping Sam.

"Sehat, kayak yang Mas lihat," jawab Sam. "Gimana usahanya, lancar Mas?"

"Alhamdulillah, sedikit demi sedikit usaha yang gue bangun mulai berkembang. Pelan tapi pasti."

Sam mengangguk. Usai melunasi hutang pada bank beberapa tahun lalu, Devan memutuskan untuk membuka usaha di bidang kuliner, membuka kafe juga

restoran cepat saji. Dan hasilnya bisa di lihat sekarang ini. Devan bahkan sudah membuka beberapa cabang untuk Kafe dan restorannya.

Tante Ratna muncul, di ikuti oleh Keyra. Gadis itu nampak terkejut melihat keberadaannya dan Sam hanya mengulas senyum tipis.

"Mari makan," ucap Tante Ratna sambil menarik kursi di depan Devan, sementara Keyra mau tak mau harus duduk saling berhadapan dengan Samuel.

"Makanannya seadanya ya, Sam. Maklum, Tante udah bingung mau masak apa lagi, soalnya tiap hari masak, mikirin menu buat di hidangkan lumayan bikin pusing juga."

Sam terkekeh. "Nggak apa-apa kok, Tante. Sam makan apa aja kok, nggak milih-milih."

"Yuk makan!" Ujar Devan sambil meraih centong nasi lantas mengisi piringnya.

Sementara Sam, tatapan pria itu tidak pernah melepaskan Keyra sampai membuat gadis itu risih.

"Makan yang banyak, Sam..," titah Tante Ratna saat kini gilirannya yang mengambil nasi.

"Iya, Tante."

♡♡♡

Beruntung sekali kalau malam ini hujan tidak turun. Bintang bertaburan di langit malam, sementara rembulan pun memancarkan sinarnya terang. Dua insan itu duduk di teras depan usai makan malam, sementara Devan masuk ke dalam kamarnya, begitu pula dengan ibunya, Tante Ratna sepertinya memilih menonton televisi—bahkan suara tertawanya saja sampai terdengar keluar.

"Gimana kondisi kamu?" Sam bertanya dengan sungguh, mengkhawatirkan gadis di sampingnya.

"Baik-baik aja," balas Keyra. Gadis itu sekarang lebih pendiam dari biasanya. Karena yang Sam tahu, Keyra adalah gadis tercerewet yang pernah ia kenal, namun sejak kejadian malam itu, Keyra sedikit menarik diri untuk menjaga jarak dengannya.

"Udah minum vitamin yang dokter kasih?"

Pertanyaan Sam membuat Keyra menatapnya. Gadis itu menatapnya lekat.

"Kenapa kamu peduli, Sam?" Tanya Keyra. "Kamu nggak harus peduli sama kita," ucapnya lagi.

"Karena dia anakku, Key. Aku peduli sama kalian."

"Lalu jalan mana yang akan kamu ambil kalo kamu memang peduli sama kita?"

Sam menggeleng. Ia pun tidak tahu. Lebih tepatnya belum terpikirkan.

Keyra terkekeh melihat respon Sam. Lebih tepatnya, tertawa untuk dirinya sendiri yang menyedihkan.

Ia memang tidak punya pilihan.

"Kalo kamu nggak punya jalan keluar untuk masalah kita, tolong jangan temui aku," ujar Keyra dengan nada tegas. "Aku nggak mau lihat wajah kamu lagi, karena bagiku—lihat kamu akan mengingatkanku pada malam itu, malam di mana aku bangun di ranjang sama kamu!"

"Key," Sam terhenyak dengan ucapan Keyra. "A—aku minta maaf," ujar pria itu merasa bersalah.

"Aku maafin kamu kok, Sam. Kita berdua salah, terutama aku. Seharusnya aku nolak waktu itu, tapi sayangnya, alkohol bikin aku nggak bisa berbuat apa-apa," jawab Keyra sambil mengulas senyum kecut.

Iya, andai saja malam itu Keyra menolak untuk minum alkohol yang di berikan pelayan atau setidaknya, tidak coba-coba untuk mencicipinya, pasti ia masih bisa menghentikan apapun yang akan terjadi malam itu.

Menyesal tidak ada gunanya saat nasi sudah menjadi bubur.

"Key, aku akan cari jalan keluarnya. Aku janji," ucap pria itu mayakinkan.

Keyra menggeleng. "Nggak usah, Sam. Hubungan kita nggak akan kemana-mana. Janin ini milikku, aku akan bertanggung jawab atas hidupku sendiri."

"Nggak, Key. Kita harus sama-sama hadapin ini."

"Kamu punya Maura, Sam. Kamu harus pikirkan perasaannya, dan juga perasan keluarga Maura!"

Sam terdiam. Dan sekali lagi, Keyra mengulas senyum kecut. Ya, kelemahannya Sam memang Maura. Pria itu akan berbuat apapun untuk membuat Maura bahagia.

"A—aku...,"

"Nggak apa-apa, Sam. Percaya deh. Aku baik-baik aja. Sekarang kamu pulang aja, udah malem kan! Aku juga harus istirahat karena besok harus ke Kafe Mas Devan buat kontrol."

"Key," panggil Sam. Sementara Keyra sudah beranjak dari duduknya.

"Ini udah malem, aku mau istirahat...," jawab Keyra, enggan mendengarkan apapun yang akan terucap dari bibir Sam.

Ia tahu Samuel. Kekurangan pria itu adalah tidak pernah bisa tegas saat mengambil keputusan, entah apa yang membuat Papa Sam membiarkan pria itu menempati jabatan sebagai Direktur di salah satu anak Perusahan papanya.

"Oke, *Good Night*," kata Sam akhirnya.

"Ya, hati-hati di jalan."

Sam mengangguk. Kemudian Keyra masuk ke dalam dan langsung menutup pintunya.

"Loh, Sam udah pulang, Key?" Ibunya bertanya saat ia melewati ruang televisi.

"Iya, Bu. Dia langsung pulang, katanya mau jemput Maura," dustanya.

"Oalah, kok nggak pamitan."

"Buru-buru katanya, Key ke kamar ya, Bu. *Good Night*," ujar Keyra sambil berlalu.

♡♡♡

Bab 3

Pagi itu, *morning sickness* untuk ibu hamil memang terdengar lumrah. Dan itu terjadi pada Keyra.

Pagi hari, Keyra akan bangun karena mual akibat menghembus bau masakan yang ibunya. Gadis itu berlari menuju kamar mandi lantas mengeluarkan isi dalam perutnya yang bergejolak.

Bau masakan adahal hal yang dia benci akhir-akhir ini. Kalau begini terus, Ibu pasti curiga. Beruntungnya, Keyra masih memiliki selera makan yang lumayan bagus, jadi sedikitnya ia masih bisa menutupi.

Usai merasa baikan, Keyra memutuskan untuk langsung mandi. Pagi ini, Keyra harus kontrol untuk mengecek Kafe milik Mas Devan. Ia memang memegang kendali sebagai manager di Kafe Kakaknya. Dan beberapa bulan terakhir, Keyra sedang mencoba membuka usaha di bidang Laundry—itu pun berkat dukungan dari Devan.

"Sarapan dulu, Key..." Ibu sudah menyiapkan hidangan untuk sarapan mereka.

Ada nasi goreng dan telur ceplok untuk menu pagi ini.

Sebenarnya Keyra merasa mual lagi saat mengirup aroma dari masakan ibu, tapi sebisa mungkin ia menahannya.

"Wah, enak nih, Bu..." Keyra duduk dan langsung menyendok nasi di piringnya. "Mas Devan belum bangun?" Keyra bertanya karena biasanya Devan lebih dulu bangun.

"Mas mu lagi mandi, bentar lagi juga nyusul buat sarapan."

Keyra mengangguk. "Enak, Bu..," puji Keyra saat mengunyah nasi goreng di mulutnya.

"Kamu selalu memuji masakan Ibu," kata Ibunya tersipu malu.

"Itu lah kenapa Mas Devan milih buka usaha di bidang kuliner, Bu. Biar semua orang bisa nikmatin resep masakan Ibu," kata Keyra.

"Betul tuh," sambar Devan, pria yang baru saja datang itu langsung duduk di samping Keyra. "Nggak salah milih bisnis 'kan Dek?"

"Nggak kok, Mas."

Ibu Ratna mengulas senyum. Merasa bahagia bahwa ia memiliki putra dan putri yang sangat akur di usia mereka yang sudah tidak muda lagi.

"Devan kapan bawa mantu buat Ibu?" Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Devan terbatuk-batuk. Pria yang baru saja menelan makanannya itu tentu saja terkejut dengan pertanyaan ibunya.

"Ya ampun, maafin Ibu, Mas..." ucap Bu Ratna sambil memberikan segelas air minum. "Kok reaksinya berlebihan sekali," timpalnya lagi tapi dengan perasaan bersalah tentunya.

"Pertanyaan Ibu itu *legend* banget," balas Devan. "Mentang-mentang Devan udah tua, pertanyaannya seputar mantu, kan Devan jadi *shock*, Bu."

Sebenarnya bukan sekali atau dua kali pertanyaan itu muncul dari orang-orang, atau tetangganya bahkan saudaranya. Tapi kali ini Ibunya yang bertanya, padahal biasanya ibu yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang mengenai alasan kenapa Devan belum juga memiliki istri.

"Ya maaf, Mas..," ujar Ibunya merasa bersalah.

Sementara Keyra terkikik geli.

"Lagian Mas udah tua tapi belum juga mau rumah tangga. Malu dong, Mas sama umur!" Keyra pun ikut-ikutan meledeknya.

"Ya ampun kalian ini ya! Kan Mas udah bilang, kalo Mas belum bisa dapetin calon yang cocok, apalagi mantu yang pas buat Ibu."

"Loh kok buat Ibu, yang mau nikah kan Mas Devan, bukan Ibu," goda Keyra, lagi.

"Ya iya, kan Mas kalo nikah mau tetep jagain Ibu. Kalo Keyra nemu jodohnya, Keyra pasti ikut suami 'kan? Jadi Mas benar-benar cari jodoh yang mau dan siap tinggal bareng mertuanya, susah loh Key cari calon istri yang seperti itu," kata Devan yang berhasil membuat hati Ibunya merasa terharu.

Benar. Kalau Keyra menikah, anak bungsunya itu pasti akan di boyong oleh suaminya untuk tinggal bersama. Sementara Devan, meski itu bukan keinginannya—putranya itu masih memikirkan dirinya, nasibnya yang pasti akan kesepian jika putra dan putrinya kelak berumah tangga.

"Mas nggak mau Ibu ngerasa kesepian nanti, Devan pengin Ibu tinggal sama Mas nanti, Key..."

Keyra menatap ibunya yang terlihat menghapus bulir air mata yang menetes. Iya, ucapan Mas nya benar. Jaman sekarang sulit sekali mencari perempuan yang mau tinggal bersama salah satu keluarga dari pihak laki-laki. Takut ikut campur katanya, sementara Keyra hafal betul sifat ibunya itu.

"Ya ampun, pagi-pagi udah *mellow* begini," Keyra bangkit untuk memeluk ibunya. "Udah dong Bu terharunya. Mas Devan kan emang romantis," goda Keyra lagi sambil mengerling jahil pada Devan.

Sementara Devan berdecak kesal. "Orang lagi ngomong serius kok malah di ledekin!"

"Ahahahhahaa...." mereka tertawa bersama.

Bahagianya hati Ibu Ratna memiliki putra dan putri yang peduli padanya dan amat sangat mencintainya.

Dalam benak Keyra, ia berharap memiliki anak yang sama mencintai dirinya seperti ia mencintai ibunya.

♡♡♡

Jam makan siang tiba, Keyra sudah memastikan keadaan Kafe nya aman terkendali. Stok makanan pun sudah cukup untuk beberapa hari ke depan, pun dengan laporan keuangan—ia harus segera menyetor berkas ke email Mas nya nanti seusai makan siang.

Meski tak suka dengan bau makanan, Keyra harus tetap mengisi perutnya.

Bau aroma Coffee bercampur wangi roti menguar saat Keyra masuk ke dalam tempat yang menyajikan

hidangan kue itu. Disini, hanya ada beberapa saja menu makanan yang tersedia.

"Pesen *Cheese Cake* sama *Brownies* ya, Mas.." kata Keyra di meja kasir. "Sama Cappucino juga boleh, tapi yang dingin."

Entah kenapa, siang ini Keyra ingin makanan yang sedikit membuat mood nya membaik. Dan sebenarnya, saat mengkonsumsi makanan manis itu akan membantu sedikit menghilangkan mual di perutnya.

Begitu pesanan di buat, Keyra memilih tempat duduk yang berada di ujung dekat dengan jendela, disana terasa lebih nyaman—terlebih dengan pemandangan yang cukup bagus yakni dengan hamparan taman yang sengaja di buat untuk memanjakan mata.

Pemilik Kafe ini mahir sekali membuat tempat nyaman seperti ini, harusnya Mas Devan membuat yang seperti ini juga, pikirnya.

Pesanannya datang saat dering ponselnya berbunyi.

"Makasih, Mbak," kata Keyra, jemarinya sambil menggeser layar untuk menerima panggilan. "Ya, Mas. Key lagi makan deket Kafe-nya Mas..."

"Bilang sama Ibu, kalo Mas pulangnya agak telat. Soalnya Mas ada janji sama orang dan hape Ibu kayaknya lagi di cas, nggak aktif."

"Iya," jawab Keyra sambil menyolek krim pada browniesnya.

"Jangan lupa nanti laporan keuangan di kirim ya, Key!" Titah Devan.

"Iya."

"Iyaudah Mas tutup."

"Oke."

Keyra mendengus, Mas nya memang tidak berubah, dia selalu menjadi anak baik untuk keluarganya, terutama Ibu. Devan akan selalu bilang pada ibunya alasan kenapa pria itu pulang terlambat. Dan itu sudah menjadi kebiasaan—yang membuatnya aneh adalah belum ada satu pun cewek yang nyantol sama Mas nya, padahal Mas Devan cowok yang menurutnya *Perfect*.

Alih-alih berfikir banyak hal tentang Devan, Keyra memilih menikmati hidangan yang ada di depan mata. Musik yang mengalun lembut membuatnya merasa damai, mood nya membaik seketika. Rasa manis dari Brownies serta dingin es yang mengaliri tenggorokannya membuat mual nya berangsur-angsur menghilang.

Sejenak, Keyra melupakan masalahnya. Beban hidupnya sekarang terasa berat untuk di pikul sendirian.

Ia takut sekali mengecewakan orang-orang yang di cintai dan sekaligus mencintainya.

Iya takut Mas Devan marah padanya, juga takut melihat ibunya menangis. Mengingat dan bahkan sekedar membayangkan saja membuat dadanya terasa sesak.

Ya Tuhan.

Keyra ingin pergi, menjauh dari keluarganya barang sejenak, atau selama masa kehamilannya, tapi bagaimana dengan Mas Devan? Pria itu pasti akan tetap mencari tahu keberadaannya. Mas Devan memang menjadi sosok pengganti ayah untuknya.

Ponselnya kembali berdering, sekarang nama Sam ada di layarnya.

Keyra masih bergeming, enggan mengangkat panggilan dari pria itu, lebih tepatnya—sengaja mengabaikan Sam.

Toh, untuk apa terus berusaha untuk tetap ada jika tidak ada yang berubah?

Sam akan tetap menikah dengan Maura.

Dia akan tetap seperti ini, memberi ruang untuk Sam sama saja memberi hatinya banyak luka.

Sam tahu perasaannya, tapi Sam mengabaikan. Dan Keyra sekarang melakukan hal yang sama seperti apa yang sedang di lakukan Sam padanya.

Pria itu memang tidak gentar, usai beberapa kali mencoba menghubunginya lewat telepon, Sam pun mengiriminya pesan.

Samuel

Kamu dimana, Key?

Mau makan siang bareng?

Aku jemput, ya?

Key

Dimana?

Angkat telponku!

Asli, nggak lucu tau liat kamu yang kayak gini, menghindar dari aku.

Ada banyak sekali panggilan tak terjawab dan Keyra masih memasang wajah tanpa ekspresi.

Samuel

Kita bisa selesaikan masalah kita, Key. Ayo, kita bicara lagi.

Aku lebih suka kamu bawel dan cerewet atau maki-maki aku. Dari pada diemin aku begini. Malah bikin aku bingung.

Ayo bicara, aku mau kita ketemu.

Keyra menekan tombol **Off** pada layar ponselnya usai membaca pesan dari Sam. Lebih baik seperti ini, tentram dan damai.

♡♡♡

Bab 4

Keyra menghabiskan harinya dengan bersenang-senang. Menonton bioskop, shopping dan juga mencoba beberapa makanan yang ia inginkan. Meski sebenarnya rasa mual masih mendominasi harinya. Tapi, cukup menyenangkan, setidaknya perasaannya sedikit membaik saat melakukan hal-hal yang membuat moodnya bagus.

Keyra memarkirkan mobilnya. Hujan turun begitu deras, kemacetan pun ada dimana-mana.

Gadis itu masuk ke dalam rumah, tidak ada ibu yang menyambutnya karena hari sudah malam, sementara ibunya pasti sudah tidur.

Tapi suara berisik dari dua pria membuat Keyra mengrenyitkan alisnya.

Mas Devan sama siapa di kamarnya?

Mengabaikan rasa penasarannya, Keyra melewati kamar Devan, alih-alih masuk untuk melihat siapa gerangan lelaki yang bersama Mas nya itu, meskipun rasanya tidak asing dengan pemilik suara tersebut. Tidak mungkin itu Sam, batin Keyra menyangkal.

Sam pasti kesini membawa mobilnya, sementara tadi ia tidak melihat mobil pria itu di halaman rumah.

Keyra masuk ke kamarnya, usai meletakkan belanjaannya, gadis itu memilih untuk mengaktifkan kembali ponsel yang sejak siang tadi di matikan. Ketika data menyala, rentetan pesan dan panggilan tak terjawab dari Sam muncul di notifikasinya.

Keyra mendengus. Pria itu tidak menyerah rupanya.

Keyra akan tetap pada pendiriannya untuk tetap mengabaikan pria itu. Bicara pun tidak akan menemukan solusi.

Keyra menginginkan tanggung jawab, tentu saja. Iya masih waras untuk berpikir jernih, hanya saja—keadaan tidak mendukungnya. Sam memiliki tunangan dan akan segera menikah. Apakah ia tega menghancurkan harapan keduanya? Jika saja ia boleh egois, Keyra pasti akan menuntut itu pada Sam, tapi Keyra menepis rasa itu demi menjaga hati perempuan lain meski ia dan bayinya terluka.

Semua ini salahnya. Andai saja malam itu ia tidak ikut dalam pesta itu, kejadian seperti ini pasti tidak akan terjadi.

Ketukan di pintu menyadarkan Keyra dari lamunannya, gadis itu beranjak untuk membuka pintu dan terkejut mendapati pria yang siang ini ia hindari—

kini berdiri di hadapannya sambil memasang senyum canggung.

"Hai—"

"Mau apa kamu?" Keyra bertanya ketus. Siap menutup kembali pintunya, namun Sam menahan dengan kedua tangannya.

"Kita harus bicara," cegah Sam, berharap kali ini Keyra mendengarnya dan setuju.

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan, Sam!" Tegas gadis itu masih ketus.

"Banyak hal yang harus kita bicarakan, Key. Ayo lah, jangan kayak begini..."

"Aku sedang nggak mau bahas apapun sama kamu. Apapun itu!"

"Key, jangan egois, please..." Sam nampak memelas.

"Sam," panggil Keyra, gadis itu menghela nafasnya lelah. "Semuanya selesai, dia milikku... aku akan berjuang bersamanya sampai kapan pun, jadi nggak ada pembicaraan apapun tentang kita."

Kali ini Sam merangsek masuk, mendorong Keyra lantas menutup pintunya, tidak lupa juga kalau Sam

mengunci pintu agar Devan atau siapapun tidak mencuri dengar pembicaraan keduanya.

"Key, dia juga bayiku! Apa yang terjadi dalam hidup kamu hari ini karena kesalahanku. Jadi, gimana bisa kamu sendirian menghadapi mereka? Gimana kalo mereka tanya tentang siapa ayah kandungnya atau bertanya siapa yang hamilin kamu?"

Keyra memalingkan wajahnya, ia merasa bulir air mata akan jatuh namun gadis itu menahannya.

"Dengerin, Key.." kedua tangan Sam memegang pundak Keyra—membuat gadis itu menatapnya. "Aku akan tanggung jawab," kata cowok itu sungguh-sungguh.

Namun ucapannya itu tidak berhasil membuat pertahanan Keyra goyah, gadis itu menepis tangan Sam di pundaknya lantas mendengus. "Jangan ngaco kamu!" sentaknya kesal. "Gimana sama Maura? Gimana reaksi keluarga kamu!"

"Mereka pasti akan menerima, aku yakin..."

"Kamu yakin?" Keyra menatap Sam penuh tanya.

Sam nampak berpikir keras juga, itu yang membuat Keyra mendengus keras sekali.

"Udahlah, biar ini jadi tanggung jawabku, nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Aku akan hadapi

masalah ini sendirian," ucap Keyra tetap pada pendiriannya. Sam masih ragu tentang keputusannya, ia tahu karena bisa membaca semua itu dari tatapan mata Sam. Ia mengenal Sam sudah bertahun-tahun lamanya. Jadi ia sangat paham bagaimana perasaan Sam saat ini.

Sam takut kehilangan banyak hal dalam hidup pria itu, termasuk kehilangan Maura.

"Bagaimana reaksi keluarga kamu, Key?! Mas Devan pasti marah sama kamu, Ibu juga pasti kecewa sama kamu!" Sam masih terus mendesak Keyra.

"Terus gimana reaksi Maura nanti?" Kali ini Keyra balik bertanya pada Sam. "Gimana, huh? Pernikahan kalian nggak mungkin batal 'kan?"

Sam nampak bingung. Pria itu duduk di ranjang Keyra sambil menunduk kemudian mengusap wajahnya berulang kali.

"Aku mencintai Maura, Key..," kata pria itu pelan. Keyra tahu, bahkan ia sangat tahu betapa besar perasaan Sam untuk kekasihnya itu. "Tapi aku nggak mau kehilangan kamu dan bayiku." Mata mereka saling bertemu saat Sam mengucapkan kalimat terakhir yang menyentuh hati Keyra. Gadis itu menghambur memeluk Sam, menumpahkan tangisnya yang beberapa hari ini ia tahan—ia mencoba tegar menghadapi kenyataan. Ia

berusaha untuk baik-baik saja saat hatinya rapuh dan butuh sebuah pelukan.

"Aku nggak tahu harus bagaimana, Key. Aku bingung, aku sayang sama kamu, tapi aku juga nggak bisa ninggalin Maura. Aku nggak tahu harus gimana," celoteh pria itu kala pelukan mereka semakin erat. "Aku sayang kamu dan bayi itu," ujarnya lagi.

Keyra berusaha mengendurkan pelukan mereka. Gadis itu menatap wajah kacau sahabatnya. "Kamu nggak akan kehilangan apapun dari hidup kamu, Sam. Selama kamu bersembunyi, nggak akan ada yang hilang dari hidupmu."

"Aku nggak akan sembunyi!" Bantah Sam.

"Kita nggak punya jalan keluar, Sam. Pernikahan kamu udah ada di depan mata. Kalian saling mencintai dan aku nggak mungkin misahin dua orang yang memiliki mimpi untuk hidup bersama hanya karena aku sedang mengandung bayimu"

"Key, aku cuma butuh waktu..." Sam menatap mata Keyra penuh keyakinan. "Beri aku waktu, Key. Berhenti mengabaikan pesanku, telponku. Berhenti mendiamkanku, aku juga butuh berpikir jernih!"

"Aku mau istirahat," ucap Keyra mencoba memutus obrolan mereka. "Aku—"

"Aku pasti keluar setelah mastiin kamu nggak akan berperilaku seenaknya sama aku. Masalah kita sama, Key... seharusnya kita menghadapinya bersama-sama. Gimana aku bisa mengambil keputusan yang pasti saat yang aku perjuangkan saja menghindariku setiap waktu."

Keyra menatap mata Sam, pria itu tidak main-main.

Tatapan matanya penuh dengan kesungguhan di sana.

Tapi, hati Keyra masih ragu karena sekali lagi, Keyra tidak ingin takdir mempermainkannya.

Jika ada yang bertanya, selama menjalin persahabatan bersama Sam, apakah gadis itu pernah jatuh cinta pada pria di hadapannya itu?

Jawabannya adalah Iya.

Iya pernah jatuh hati pada Sam, namun dengan rapat menutupinya. Tidak sulit menyembunyikan perasaannya dari Sam. Karena pria itu selalu di sibukkan dengan pacar barunya, dan yang terakhir—Sam melabuhkan hatinya pada Maura. Dan sekali lagi, Keyra menyelami patah hati yang sama.

Bab 5

Di meja makan Sam sudah menunggunya, sementara Ibu sedang sibuk menyiapkan sarapan pagi untuk mereka.

"Sini, Keyra bantu, Bu...," Keyra meraih semangkuk nasi kuning—ibunya sengaja membuat ini karena Keyra memang ingin makan nasi kuning. Di meja sudah ada toping yang melengkapi seperti telur dadar, kacang goreng dan orek tempe—ada juga kerupuk di toples.

Sam sudah tidak sabar untuk menyantap hidangan di depannya.

"Mas Dev belum bangun?" Keyra bertanya canggung. Akhir-akhir ini Devan selalu telat bangun sepertinya, di tambah lagi semalam Keyra mendengar kamar Devan ramai karena Sam dan Mas nya main game.

"Paling lagi mandi," Sam menjawab pelan sambil mencomot kacang goreng lalu memakannya.

"Kita makan nunggu Mas Devan," kata Keyra ketus saat Sam tidak berhenti mengambil kacang goreng untuk di santapnya.

"Kalo Sam udah lapar, kita nggak usah nunggu Devan, Key," timpal ibunya dari dapur. "Makan duluan aja, Nak Sam."

"Kita nunggu Mas Devan aja, Bu..," jawab Sam sambil nyengir.

"Yaudah, tapi harus sabar, ya. Devan pasti bangun kesiangan lagi."

"Iyalah, semaleman main game sama Sam!" Keyra mendelik kesal pada pria di sebrangnya.

Cowok itu tersenyum licik.

"Jarang-jarang, Key..." Ibu membawa setumpuk piring untuk alas makan mereka.

"Sam bantu, Bu.."

"Ndak usah, Nak. Nggak berat kok."

"Semenjak lulus kuliah dan kerja kan Sam udah nggak pernah nginep. Nggak apa-apa lah mereka main game sampai pagi. Kita juga butuh hiburan," ucap ibunya yang terdengar membela Sam.

Pria itu tersenyum menang.

"Betul tuh, Bu..."

Sementara Keyra mencebikkan bibirnya, merasa nggak terima dengan pembelaan ibunya pada Sam.

"Key, nanti jangan lupa mampir ke resto, ya.." Devan muncul sudah lengkap dengan pakaian kerjanya. Nampak gagah dengan kemeja Navi yang membungkus tubuh kekar lelaki itu.

"Iya, Mas.."

"Emang kamu mau kemana?" Sam bertanya pada Keyra yang sedang mengambilkan nasi untuk Mas nya.

"Mau cek usaha baruku," jawab Keyra. "Pake telor nggak, Mas?" Keyra beralih pada Devan.

"Dikit aja, Key..."

Keyra menyerahkan sepiring nasi kuning pada Devan lengkap dengan toping di atasnya.

Sementara Sam mengulurkan piring padanya. "Sekalian punyaku," katanya sambil mengulas senyum saat dengan terpaksa Keyra mengambilnya. "Aku temani, ya," ucapan Sam barusan tentu membuat Devan menatap mereka berdua.

"Kalian kenapa, sih? Tumben banget Sam mau kesana-kemari sama kamu, Key. Nggak kerja lu, bro?"

"Nggak, Mas. Lagi ada urusan berdua sama Key. Kerjaan kan bisa di handle sama sekertaris. Dan lagi nggak ada proyek juga, sih. Jadi santai."

"Iya lah, enak yang jadi boss. Nggak kerja sehari pun nggak akan bangkrut perusahaan keluarga lu, Bro." Candaan Devan membuat Sam terkekeh.

"Cuma sehari doang, Mas. Rasanya kangen jalan-jalan sama Keyra. Lagian kalo udah nikah nanti gue pasti nggak akan ada waktu buat have fun bareng sahabatku ini..."

Keyra bergeming di tempatnya. Sudut hatinya merasa perih mendengar ucapan Sam.

Mereka memang tidak memiliki harapan untuk bersama. Cepat atau lambat, Sam akan menikah dengan Maura.

♤♤♤

Mereka berdua baru saja sampai di Laundry milik Keyra.

Sam menutup pintu mobil saat membaca plang di atas dengan nama **Keyra Laundry** kemudian terkekeh geli.

"Kenapa kamu?" Sambil mengernyitkan alisnya, Keyra bertanya dengan ketus. "Ada yang lucu, emang?"

"Namanya agak alay, gitu..," komentar Sam berhasil membuat pria itu mendapatkan satu pukulan di lengan pria itu. Sam semakin terkekeh, karena berhasil menggoda Keyra.

Mereka berdua masuk ke dalam, sudah ada beberapa karyawan yang akan di training di sana.

"Selamat pagi," kata Keyra pada beberapa staff-nya. Ia berharap mereka bisa menjadi partner di usaha pertamanya ini. "Saya Keyra, pemilik Keyra Laundry selamat datang dan semoga betah, ya teman-teman," sapa gadis itu ramah, sambil terus mengulas senyum manis.

Usai berkenalan, Key menjelaskan bagaimana tata dan cara sistem kerja di tempatnya. Ada 6 karyawan di sana, mereka akan bekerja dengan sistem shift untuk memudahkan jam waktu kerja—meski baru awal membuka usaha, Keyra tidak ingin memberatkan Karyawannya, bagaimana pun juga, Keyra ingin menjadi boss yang baik dan kompeten.

"Jadi, salah satu dari kalian harus bisa megang mesin kasir, ya. Saat ada customer masuk, kalian tawarkan beberapa promo pada Laundry kita, dan kasir pun kerjaannya bukan cuma di meja sini aja, karena kan Customer nggak mesti dateng tiap menit, jadi mohon kerjasama-nya, pas nggak ada Customer—kasir bisa bantu-bantu yang di belakang, tugasnya tetap kok kita tim, jadi gotong royong aja, gimana?"

"Iya, Bu..," kata mereka serempak. Setuju dengan usulan dari Keyra.

"Ada yang keberatan?" Keyra bertanya sekali lagi.

Mereka semua menggeleng. "Nggaka ada, Bu."

"Oiya, jangan panggil Ibu, deh. Ketuaan banget kayaknya, panggil Saya Mbak aja, ya."

"Iya, Bu—eh Mbak."

"Saya dateng ke sini paling 3 atau 4 hari sekali. Nah, kalo ada beberapa bahan yang abis, misal Detergen, pewangi atau yang lainnya, kalian bisa hubungi Saya dan setor laporan apa aja yang kurang. Jadi pas Saya kesini, udah bawa barang-barang yang memang sudah habis," kata Keyra. Sam sungguh kagum melihat betapa gadis itu luwes saat bicara. Sudah cocok menjadi boss, pikirnya. "Untuk libur, kalian bebas pilih hari asal jangan weekend aja, atau boleh weekend kalo memang kepepet. Kalian atur sendiri aja, Saya nggak mau membebani soal jadwal libur, asal toko nggak kosong aja. Minimal satu hari ya satu orang. Kalian bisa obrolin nanti."

"Iya, Mbak.."

"Udah paham 'kan?"

"Alhamdulillah udah, Mbak."

"Ya udah, Saya tinggal ya," kata Keyra, gadis itu tersenyum saat berpamitan pada karyawannya.

Tidak terasa mereka sudah ada 3 jam di sana, Keyra memang sengaja datang untuk mengecek sekaligus mengajari beberapa yang belum di mengerti oleh Karyawannya itu.

"Nggak kuat, di dalem bikin mual," Keyra menggerutu saat masuk ke dalam mobilnya. Sementara Sam fokus menjalankan kendaraan milik gadis itu.

"Kamu keren," puji Sam sungguh-sungguh.

"Baru sadar?" Keyra berucap ketus. "Dari dulu aku memang keren. Kamu aja yang nggak nyadar."

Sam mengangguk-anggukan kepalanya.

"Waktu banyak banget merubah kamu. Yang dulunya manja, sekarang jadi super mandiri."

"Bukan cuma waktu aja, pahit getirnya hidup membuat orang menjadi belajar lebih dewasa. Aku belajar dari pengalamanku, hidup ngajarin banyak hal."

Mereka berdua saling melempar senyum. Sam tahu sekali, kalau Keyra benar-benar berubah— gadis yang dulunya ia kenal sangat manja sekali, kini sudah menjadi gadis dewasa yang super mandiri. Semenjak kepergian ayahnya—Keyra belajar untuk mandiri.

Ayahnya yang pergi meninggalkan banyak hutang membuat Keyra tahu rasanya menabung, juga belajar banyak tentang kehidupan. Dulu ia bisa berfoya-foya menghabiskan uang ayahnya, sejak kejadian itu—Keyra tahu bagaimana caranya menghandle uang, membeli sesuatu yang memang di perlukan untuk kebutuhannya, sisanya ia menahan diri untuk tidak membeli karena keuangannya memang berubah drastis sekali.

Sam hanya sesekali membantu, itu pun jika Keyra menerima bantuan dari sahabatnya itu, Sam takut kalau Keyra tersinggung.

Keyra tahu betul bagaimana Kakaknya banting tulang untuk tetap menghidupi keluarganya. Begitu pun dengan Keyra, sesekali gadis itu mangambil job pekerjaan yang ia sanggupi meski kala itu hanya menjadi seorang pelayan restoran. Apapun, asal ia bisa hidup dan makan. Waktu itu sudah berlalu, mereka sudah berada di titik normal sebelum awalnya berada di bawah, merangkak naik dan sekarang mencoba berdiri kokoh.

Sam salut pada perjuangan keluarga Keyra yang anti meminta-minta meski itu dengan keluarga Samuel.

"Ke resto 'kan?"

Keyra mengangguk. "Ada beberapa bahan yang habis katanya."

"Setelah itu kita makan?"

"Mau makan di mana?"

"Kamu maunya di mana?" Sam balik bertanya, ketika di lihatnya Keyra memutar bola matanya malas.

"Aku nggak mood makan..."

"Yaudah temenin aku aja!"

"Mau makan apa emangnya?"

"Loh, kita bisa makan di tempat Mas Devan, Key. Ngapain pusing mau makan di mana," kata Sam saat memutar kemudi dan mulai memarkirkan mobilnya di parkiran yang sudah di sediakan di depan Restoran Devan.

"Iya juga, yaa.." Keyra terkekeh geli menyadari kelemotan otaknya.

"Ada menu baru, ini menu andalan masakan Ibu. Mas Devan sengaja masukin menu ini di sini," kata Keyra ketika mereka berjalan memasuki ruangan. Siang ini pengunjung begitu ramai, biasalah—jam makan siang—semua orang datang untuk mengisi perutnya yang keroncongan.

Keduanya duduk di salah satu meja yang kosong. Semuanya sudah hampir penuh, Keyra bersyukur sekali jika usaha yang di bangun Devan benar-benar maju begitu pesat.

"Namanya tumis ikan peda kemangi, ini sebenernya debat dulu sama Ibu karena menu nya sederhana banget, mana indonesian food banget lagi, tapi karena Mas Devan suka ikan asin peda, jadi dia masukin aja, urusan pelanggan suka atau engga, itu mah nanti katanya, modal pede aja, sih," kata Keyra menjelaskan. Sementara Sam manggut-manggut.

"Tapi enak kan? Aku kok ragu ya, apa enggak ada nama yang lebih bagus gitu. Kaya *Peda Pelangi* , gitu?"

"Loh, iya juga ya..."

"Jadi orang-orang berpikiran, kok ada *Peda Pelangi*—emang yang kayak gimana? Atau mereka malah menerka-nerka, jadi malah pengin coba, gitu!"

Keyra menjentikan jarinya. "Kamu bener banget, aku telpon Mas Devan dulu, deh."

"Kamu ngomongnya nanti aja, pesenin aku makanan dulu, gih. Udah keburu laper ini." Sam mencegah gadis itu ketika akan menelpon Devan.

"Kamu mau coba makanan yang ini? Peda Pelangi?"

"Aku pesen yang lain aja, kapan-kapan aku coba. Rekomendasiin aja menu andalan di sini!"

"Oke," kata Keyra, ia pun bergegas memesan makanan, gadis itu langsung ke dapur alih-alih memanggil waiter untuk mencatat pesanannya.

Gadis itu langsung menemui koki dan mengutarakan maksudnya. Memesan beberapa makanan untuk Sam. Spesial, katanya. Itulah kenapa ia tidak menggunakan jasa waiter karena sepertinya Keyra ingin Sam di dahulukan.

Mau makanan menguar di dalam dapur, lagi-lagi hal itu membuat perutnya terasa di aduk. Usai bicara apa yang di inginkan—Keyra pun bergegas menuju kamar mandi, lalu memuntahkan isi di dalam perutnya.

Sumpah, ia kewalahan jika itu tentang bau makanan atau apapun yang menyegat di hidungnya. Ia merasa begitu sensitif dengan wewangian akhir-akhir ini. Keyra tahu, semua ini karena hormon kehamilannya—gadis itu sudah membacanya di internet.

Keyra melihat pantulan dirinya di depan cermin. Ia cantik, pikirnya—tetapi kenapa nasibnya begitu buruk—ia merasa seperti itu saat mengetahui kehamilannya.

Seharusnya ia memiliki nasib baik, jatuh cinta pada pria yang juga jatuh hati padanya, menikah lalu

memiliki anak. Bukankah itu urutan yang benar? Bukan punya anak lalu entah menikah dengan siapa!

Usai berkumur, Keyra memutuskan untuk menemui Sam. Pria itu nampak sibuk dengan gadgetnya.

"Maura," kata Sam berbisik saat Keyra melempar tatapan padanya seakan bertanya, "Siapa?" Ketika melihat Sam sedang berbincang lewat telepon.

"Oke, Sayang. Iya, nanti aku jemput kamu kalo udah sampe di bandara, ya. Kamu kabari aja. Yaudah, aku mau makan dulu, see you..." kemudian sambungan tertutup.

"Kayaknya agak lama," kata Keyra. "Masih kuat nunggu 'kan?"

"Kuat, kok. *By the way*, kok kamu lama banget sih, ikutan masak?" Tanya Sam sambil menyeringai.

"Nggak. Aku abis dari kamar mandi."

"Kamu nggak makan? Pesen minuman?"

"Udah, kok. Aku lagi pesen jus, kayaknya enak minum yang dingin. Biar mual ku agak hilang gitu."

"Loh, kamu mual-mual?"

"Pelanin suara kamu!" Keyra mendelik kesal. Hingga Sam menutup mulutnya sendiri.

"Tadi abis muntah?" Tanyanya dengan lirih, nyaris berbisik sebenarnya.

Keyra mengangguk. "Aku nggak suka bau makanan. Apapun sebenarnya. Perutku nggak enak banget kalo cium bau-bauan yang menurut aku nyengat di hidung."

"Lain kali kamu harus pake masker," kata Sam mengusulkan.

Benar juga, kenapa nggak dia coba dari kemarin!

"Nanti aku beli, deh."

"Key," panggil Sam pelan. Pria itu nampak menjilat bibirnya lantas meneguk ludahnya gugup saat tatapan mereka bertemu. "Kamu nggak mau liat kondisi dia?"

"Maksud kamu?!"

"Periksa ke dokter kandungan, maybe..."

Keyra mengernyitkan alisnya. "Buat apa?"

"Buat liat perkembangan bayi kita.."

"Kamu mau?"

Sam mengangguk antusias.

"Ayoooo..."

Kemudian senyum merekah di bibir Samuel.

♡♡♡

Bab 6

Ini gila, pikir Sam dalam hati. Dia tidak pernah merasa jika jantungnya seberdebar ini sebelumnya atau merasa jika hatinya berbunga-bunga.

Ia pernah jatuh cinta, tapi tidak pernah membuatnya sebahagia ini. Jujur saja, kali ini Samuel benar-benar gila oleh kebahagiaan yang menyeruak masuk dalam rongga dadanya, menciptakan kupu-kupu di perutnya seakan ada bunga-bunga di sana.

Ini baru awal, pikir Sam tersenyum sumringah kala ia mendengar detak jantung janinnya yang berpacu cepat.

Dug dug dug dug dug dug

Seperti itu lah bunyinya, cepat sekali ritme jantung si janin, membuat jantungnya pun ikut berdetak bahagia.

Sam melirik Keyra, gadis itu pun nampaknya memiliki perasaan kagum yang sama.

Ya Tuhan. Ada nyawa di perutnya. Jantung bayinya berdebar, seakan memberitahunya bahwa 'aku hidup, Bu.. aku ada di sini, di perutmu.'

Tatapan Keyra dan Sam bertemu, mereka merasakan hal yang sama. Entah apa, mereka pun sulit menjelaskan.

"Bayinya sehat, detak jantungnya 135..." kata Dokter kemudian asisten mencatatnya di buku. "Konsumsi Makanan dan minuman yang bergizi ya, Bu. Supaya bayinya berkembang, ini udah bagus kok. Ada keluhan?"

Keyra mengangguk. "Pusing, mual dan gampang banget lelah, Dok."

"Yaudah nanti di kasih resepnya, ya. Asal asupan makanannya yang bagus. Itu baik banget buat membantu perkembangan janinnya."

Keyra menatap Sam. Pria itu pun sama, menatap Keyra dengan senyum yang terukir di bibirnya.

"Minum susu 'kan, Bu?" Tanya Dokter.

Keyra dan Sam sudah duduk di sebuah kursi. Sementara sang dokter ada di hadapannya.

"Iya, Dok," kata Keyra, berdusta. Sebenarnya Keyra lupa meminum susu atau bahkan enggan, bukan tanpa alasan—Keyra hanya belum siap ketahuan jika ia meminum susu untuk ibu hamil di rumahnya. Gimana kalo Ibu curiga?

"Bagus. Minum susu yang teratur, buah dan sayur juga, itu bagus buat janin."

Usai menerima resep dari dokter, Keyra dan Sam menuju apotik yang di maksud untuk menebus beberapa vitamin juga obat penambah darah.

Keduanya masih saling diam. Terutama Keyra, perasaannya sulit sekali di jelaskan. Awalnya, Keyra takut sekali jika Sam tidak menerima bayinya, ya sejak mengetahui bahwa dirinya hamil—Keyra benar-benar takut jika Sam menolak keberadaan bayi mereka. Meski saat itu, kejadian malam itu benar-benar di luar dugaan, ternyata Sam dengan tangan terbuka menerima keberadaan janinnya.

"Kamu jaga baik-baik bayi kita," kata Sam saat keduanya sampai di depan rumah Keyra.

"Ya."

"Aku pulang dulu. Maura udah nelponin aku terus," kata Sam. Memang, sejak tadi ponsel Sam berbunyi nyaring namun pria itu mengabaikan panggilan dari Maura. "Kamu masuk, gih. Aku mau pesen taksi online dulu..."

Seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, Keyra menurut. Ia masuk tanpa menunggu sampai Sam mendapatkan mobil jemputannya. Di dalam, Keyra di sambut oleh ibunya.

"Sam nggak masuk?" Kata wanita paruh baya itu. "Ibu udah masak banyak, loh."

"Sam buru-buru, Bu. Maura udah nunggu di bandara," jawab Keyra sambil mengulas senyum tipis. "Ibu masak apa? Keyra laper," katanya sambil berjalan menuju meja makan.

Keyra berseru takjub saat melihat hidangan ayam goreng beserta lalapan dan juga sambal tersedia di sana. Ada tempe goreng dan tahu juga. Tentunya dengan porsi yang lumayan banyak.

"Wah, banyak banget, Bu. Sayang Sam mau pergi jadi nggak bisa ikut makan malam."

"Yaudah, buat besok lagi di angetin juga nggak pa-pa."

"Ibu nggak bilang sih kalo masak banyak, tahu gini kita pulang lebih awal."

"Kan Ibu pikir Sam bakalan mampir lagi. Yaudah kamu mandi, gih. Sekalian panggil Mas mu buat turun."

Keyra menurut, usai memeluk ibunya gadis itu pergi menuju kamar untuk segera mandi. Meski ia masih merasa mual saat mencium aroma makanan, tapi Keyra harus tetap mengisi perutnya, ingat perkataan Dokter tadi, janinnya harus tetap mendapatkan asupan nutrisi dari apa yang ia makan.

♡♡♡

Mereka bergandengan tangan saat keluar dari pintu lobby bandara. Maura dengan gayanya yang anggun dan cantik terlihat nampak tersenyum sumringah.

"Kita makan malam dulu," kata Sam ketika ia sudah duduk di kursi kemudi. Usai memastikan kekasihnya memasang sabuk pengaman, Sam mulai melajukan kendaraannya.

Jadwal Maura sangat padat akhir-akhir ini. Profesinya sebagai model membuat gadis itu kehilangan banyak waktu untuk bersama dengan sang kekasih. Jadi, ketika mereka memiliki kesempatan untuk bertemu, Sam mau pun Maura tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah kamu aja, Sayang."

"Ayam goreng? Nasi goreng atau sate?"

Keyra menggeleng pelan. "Aku lagi diet, loh. Kita cari makan yang nggak terlalu berat, ya."

Sam memahami, ia tahu tempat makanan yang di maksud oleh Maura.

Profesinya yang sebagai model menuntut Maura agar selalu tampil sempurna. Berbeda sekali dengan

Keyra, sahabatnya itu bisa makan apapun dalam porsi banyak, namun tidak sedikit pun menambah bobot berat badannya. Bisa di bilang, Keyra tidak perlu susah payah mendapatkan berat badan ideal dengan cara diet atau apapun karena memiliki postur tubuh yang kecil dan tinggi. Ia jadi membayangkan bagaimana jadinya dengan Keyra nanti saat perutnya mulai mengembung karena bayinya tumbuh besar di perut gadis itu.

Membayangkan hal itu, tiba-tiba saja Sam terkekeh. Lucu sekali sepertinya jika bisa melihat tubuh kurus Keyra mengembung seperti balon.

Tawa kecil Sam membuat Maura bingung. "Kamu kenapa?"

Terkesiap menyadari kalo ada Maura di mobilnya, Sam berdeham pelan. "Nggak apa-apa. Lagi kepikiran hal lucu aja, sayang."

Maura hanya ber-oh ria mendengar jawaban Sam.

Mereka sampai di tempat yang di tuju, keduanya turun dari mobil dan berjalan beriringan. Keduanya nampak di selimuti bahagia karena rindu yang mereka punya berakhir dengan temu.

♡♡♡

Devan mengetuk pintu kamar adiknya. Tidak biasanya Keyra bangun terlambat, sementara ia dan ibunya sudah menunggu gadis itu di meja makan.

"Key, kamu baik-baik aja 'kan?" Devan bertanya cemas ketika ketukan di pintu tak mendapatkan respon apapun.

"Key?!"

Tok tok tok

"Keyra," panggil Devan. "Ibu udah nunggu kamu, loh. Kamu baik-baik aja kan, Dek?"

"Iya, Mas.." Keyra membuka pintunya lebar. "Aku di kamar mandi," katanya lemas.

"Kamu sakit?"

"Cuma mual, Mas."

Devan mengrenyitkan alisnya bingung.

"Maag kamu kambuh?"

Keyra mengangguk. "Semalem Key laper tapi males turun buat isi perut. Jadi paginya gini, deh."

Keyra memang memiliki riwayat sakit maag. Belum kronis, sih. Tapi cukup membuat gadis itu

kewalahan jika telat mengisi perutnya. Dan bersyukurnya, pernyakit ini sedikit membantu Keyra. Morning sickness pagi itu bisa di kelabui dengan sakit maag-nya.

"Yaudah, buruan ikut turun buat isi perut kamu," kata Devan sambil berbalik pergi. "Lagian punya maag malah males makan, gimana sih!"

Keyra mengulas senyum tipis kala telinganya mendengar gerutuan dari Devan.

Keyra kembali masuk ke dalam, mengunci kembali pintunya lantas kembali berlari menuju kamar mandi. Perutnya kembali seperti di aduk lagi dan seakan memaksa ingin keluar.

Ternyata hamil tak semenyenangkan yang ia bayangkan. Apalagi tanpa suami!

Keyra memandang dirinya sendiri pada pantulan cermin, lantas mengulas senyum miris.

***

"Ini ibu buatkan teh hangat, biar agak enakan perutnya."

Keyra menerima uluran teh untuknya. Menyesapnya pelan, rasa hangat menjalar ke seluruh tenggorokannya. "Enak, Bu... makasih, ya."

"Lain kali jangan sampe telat makan lagi, Key. Kamu kan punya maag, kalo asam lambung kamu naik juga kan nggak enak."

"Iya, Bu."

"Yaudah, makan dulu. Ibu cuma buat ini aja. Nasi semalem masih sisa, jadi di bikin nasi goreng aja."

Keyra sudah duduk di kursinya, sementara Mas nya sudah lebih dulu masuk ke kamar karena sudah selesai sarapan.

Mencium aroma makanan di meja membuat perutnya lagi-lagi merasa mual. Keyra membekap mulutnya sendiri, kemudian berlari menuju bak pencucian piring lantas memuntahkan isi perutnya yang berupa cairan saja.

Ibu yang khawatir ikut memijit tengkuk Keyra sambil terus merasa cemas. "Tuh 'kan... kamu sih susah kalo di suruh makan," omelnya khawatir. "Ke dokter aja, yuk. Minta anterin Mas-mu."

Keyra menggeleng. "Nggak pa-pa, Bu. Keyra baik-baik aja kok. Istirahat di rumah aja juga cukup," katanya sambil membasuh mulutnya dengan air yang mengalir.

"Yaudah suruh Mas beli obat maag ke apotik. Ada persediaan?"

Keyra menggeleng. "Key istirahat aja, Bu. Cukup kok."

"Yaudah tapi kamu harus makan dulu," kata Ibunya sambil menggiring Keyra untuk kembali duduk di kursi.

"Sesuap atau dua suap cukup kok, Key. Yang penting perut kamu terisi."

Ibunya siap menyuapkan sesendok nasi goreng untuk Keyra, namun gadis itu menolaknya. "Nggak nafsu, Bu. Key pengin makan yang manis-manis aja."

Ibunya mendesah. "Tapi di kulkas nggak ada makanan manis, Key. Kue yang Mas bawa kemarin udah abis sama Ibu dan Mas-mu. Kamu makan yang ada dulu, ya? Dua suap juga cukup buat mengganjal perut kamu sambil nunggu Devan belikan makanan yang kamu mau," bujuknya lagi.

Keyra nampak menimang ucapan Ibunya.

"Yaudah, deh. Tapi cuma satu suap aja ya, Bu. Sisanya Key minum teh hangat aja."

Ibunya pun setuju.

Usai makan, Keyra pergi menuju kamarnya sambil membawa segelas teh manis hangat. Gadis itu

memilih rebahan di kamar sambil mencoba memejamkan matanya.

Devan sudah pergi membeli makanan yang ia mau, ini hari minggu, jadi Mas nya tidak bekerja.

Baru aja Keyra akan terlelap, dering ponsel menginterupsi kenyamanannya. Nama Sam tertera di sana.

"Ya," jawab Keyra.

"Kamu lagi ngapain?"

"Tiduran," balas Keyra.

"Udah sarapan? Inget loh, kamu harus makan makanan yang bergizi," kata Sam mengingatkan.

"Hmmm..,"

"Kamu kenapa sih? Lagi nggak mood?"

"Ya."

"Yaudah, kalo aku ganggu kamu. Aku tutup telponnya, ya?"

"Ya."

Begitu Sam menutup sambungan telponnya, Keyra melempar ponsel miliknya ke kasur. Lantas menutup matanya dengan lengannya sendiri.

Ketika sendiri seperti ini, pikirannya berkelana jauh lagi. Tentang bagaimana nasibnya bersama sang bayi?! Jika ia nekad membesarkan bayinya tanpa seorang suami, apakah ia siap menerima hukum sosial dari orang-orang di sekitarnya? Karena bagi perempuan, hukum sosial begitu kejam untuk di terima bagi seseorang yang melanggar norma.

Tapi sedikitpun, Keyra tidak pernah berfikir untuk menggugurkan janinnya. Meski berawal dari kesalahan, tetapi bayinya tidak bersalah. Semua itu karena kesalahan orang tuanya, dia dan Sam.

♡♡♡

Bab 7

Minggu ini, usia kandungannya menginjak 8 minggu. Dalam arti, bahwa janinnya sudah berada 2 bulan di rahimnya. Masa-masa nyidam atau morning sickness masih akan berlanjut, entah sampai 9 bulan atau hanya sampai 1 trimester saja, mudah-mudahan cepat berlalu karena Keyra benar-benar tidak betah dengan kondisinya yang seperti ini.

Keyra sedang menghabiskan jatah liburnya untuk istirahat di rumah. Devan juga melakukan hal yang sama. Usai membelikan roti yang ia inginkan, Devan memilih mengurung diri di kamarnya untuk me time. Mas nya tidak selalu melakukan itu sih! Hanya sesekali saja.

Ketukan di pintu mengalihkan fokus Keyra pada gadgetnya, pasti Ibu atau Mas Devan, pikirnya malas saat bangkit dari posisinya.

Namun ketika di buka, Keyra di buat terkejut saat mendapati tubuh tinggi Samuel berada di hadapannya.

"Hai." Samuel menampilkan senyum rupawannya. "Boleh masuk?"

Alih-alih mengangguk, Keyra membiarkan Sam masuk lantas kembali menutup pintu kamarnya. Mereka

sudah biasa seperti ini, sudah ia lakukan saat mereka masih kecil.

Persahabatan antara kedua orangtua mereka ternyata memberi ruang untuk keduanya menjalin hubungan sebagai sahabat juga.

"Kata Mas Devan kamu sakit?" Sam duduk di sofa yang ada di kamar gadis itu. Sementara Keyra memilih tengkurab di ranjangnya sambil meraih kembali gadget.

"Hmmm."

"Maag?"

"Iya, Sam!"

"Kamu pasti bohong!" Tuduh Sam dengan tatapan menyelidik. "Mual-mual lagi?"

Keyra mendelik, lantas mendengus kesal. "Aku harus bohong demi nutupin semuanya. Paham?!"

Sam langsung terdiam. Karena ia merasa bahwa dirinya belum memberi kepastian.

"Maaf," kata Sam. "Aku belum bisa ambil keputusan."

Keyra tersenyum sinis. "Lupain aja! Nggak usah kamu pikirin." Gadis duduk, dan bersandar pada

dashboard ranjang. "Aku akan cari jalan keluarnya sendiri."

"Key! Jalan apa yang akan kamu ambil?"

Keyra mengangkat bahunya acuh. "Aku juga nggak tahu! Yang jelas, nggak melibatkan kamu."

"Key! Aku nggak suka kamu kayak gitu. Ini masalah kita berdua. Kenapa aku nggak boleh tahu keputusan apa yang akan kamu ambil?"

"Karena kamu nggak membantu apapun!"

"Key, kamu kenal aku udah lama 'kan? Aku butuh waktu, beri aku kesempatan untuk berpikir."

"Sampai kapan?" Tanya Keyra, menantang. "Sampai bayinya lahir dan semua orang mencemooh serta mencaci maki aku? Sam, ini nggak mudah buat aku, kamu harus segera ambil keputusan sebelum aku,"

"Oke, kasih aku waktu sebentar aja!" Sam berkata tegas. "Aku nggak mau kamu ngelakuin hal-hal di luar nalar, ya!"

"Gimana dengan Maura?" Mata Keyra mencari kepastian dari tatapan Sam. "Apa kamu akan ninggalin dia demi kita?"

Sam menatap lekat gadis di depannya. Keyra benar-benar sedang meminta pertanggung jawaban

darinya. Gadis itu tidak main-main, sementara Sam masih di selimuti ragu. Tidak ada harapan untuk Keyra, karena pernikahan Sam sudah ada di depan matanya.

Keyra memalingkan wajahnya, memutus kontak mata di antara ia dan Sam. Percuma menuntut hak pada seseorang yang sebentar lagi akan menikah dengan gadis pujaannya!

"Aku mau istirahat," kata Keyra, mengusir Samuel dari kamarnya secara halus.

Samuel yang merasa paham akan ucapan Keyra, mengangguk setuju sambil berdiri dari posisinya. Sekilas, Sam nampak memperhatikan gadis yang saat ini sedang bersikap acuh padanya.

"Aku bawa beberapa cake buat kamu. Mas Devan bilang, kamu lagi pengin makan yang manis-manis. Dan beberapa cake yang ku bawa, ada buatan mami juga, sengaja aku sisihin buat di bawa kesini. Semoga kamu suka."

Pintu di tutup pelan saat Sam keluar, ketika itu pun, Keyra menatap kepergian Samuel dengan tatapan nanar.

Sam peduli padanya, tapi tak kunjung memberinya keputusan.

♡♡♡

"Ibu udah lama sekali nggak ketemu maminya Sam ya, Key.." Ibu sedang memakan kue yang di bawa Sam untuk Keyra. "Kue buatannya masih seenak dulu," komentarnya ketika beliau menelan kue yang telah di kunyah.

"Iya, Bu," jawab Keyra simple. "Lagian keluarga kita sama Sam udah beda kelas, Bu. Sejak ayah meninggal, kita udah nggak pernah kumpul-kumpul kayak dulu lagi."

Memang benar, hubungan mereka tidak sebaik dulu. Bukan dalam artian yang jelek kok, maksudnya—kebiasaan kumpul-kumpul yang biasa di adakan oleh keluarga Sam atau keluarga Keyra sudah jarang sekali di lakukan, bukan karena apa—keluarga Keyra merasa tidak sepadan untuk terus mengadakan kebiasaan jaman mereka masih jaya dulu. Rasanya akan aneh sekali. Silahturahmi memang tetap terjalin, namun tidak seintens ketika mereka masih sama-sama memiliki kekayaan yang setara.

"Iya, Ibu masih merasa minder kalo harus ketemu maminya Sam."

"Ibu di undang loh ke acara Anniversary-nya mami sama papi-nya Sam!"

"Oiya, Ibu harus dateng, dong?! Ibu nggak enak, Key. Kamu aja deh yang dateng."

"Loh, kan semua di undang. Ibu, aku sama Mas Devan. Kita berangkat sama-sama aja."

"Haduh, kalo gini mana bisa Ibu nolak. Yaudah, deh. Ibu ikut, tapi nggak akan lama, ya. Nanti palingan abis ketemu mami sama papinya Sam, Ibu pamit pulang."

"Iya, Ibu," kata Keyra sambil tersenyum, tak lupa gadis itu juga menyuapkan sepotong kue untuk ibunya.

Kue buatan maminya Sam benar-benar enak, dan jujur ini membuat mood Keyra membaik. Makanan manis yang di bawakan Sam sudah ia simpan di dalam lemari es, perhatian kecil dari pria itu sedikit membuat hatinya berbunga-bunga, namun semua itu hanya sebentar, karena jika mengingat bagaimana sikap Sam yang plin-plan dan tidak jelas untuk memberikan keputusan kembali mematahkan hati Keyra.

♡♡♡

Sore itu, mereka berangkat menuju kediaman keluarga Samuel. Di perjalanan, Keyra yang duduk di samping Devan, diam sambil mendengarkan musik yang di putar di audio mobil Devan.

Jangan tanyakan perasaanku

Jika kau pun tak bisa beralih

Dari masa lalu yang menghantuimu

Karena sungguh ini tidak adil

Keyra manggut-manggut mendengarkan musik yang sengaja di setel oleh Devan.

"Judulnya Bukan salah waktu," kata Devan saat melihat adiknya nampak menikmati lagu yang di putar olehnya. "Karya Fiersa Besari tapi Mas lebih suka versi Tiara Idol lebih ngena menurut Mas," komentarnya.

Bukan maksudku menyakitimu

Namun tak mudah 'tuk melupakan

Cerita panjang yang pernah aku lalui

Tolong yakinkan saja raguku

"Bagus," balas Keyra, kemudian lebih memilih menikmati kembali lirik lagunya.

Pergi saja, engkau pergi dariku

Biar kubunuh perasaan untukmu Meski berat melangkah

Hatiku hanya tak siap terluka

Beri kisah kita sedikit waktu

Semesta mengirim dirimu untukku

Kita adalah rasa yang tepat

Di waktu yang salah

"Dalem banget liriknya, ya Key?" Devan melirik Keyra yang nampaknya terlalu menikmati lagunya. "Yang satu siap buat nerima hubungan baru, sementara yang satu merasa ragu sama pasangannya karena si pasangan masih di bayangi masa lalu."

Keyra menatap Devan yang juga melihatnya.

"Nggak tahu kenapa, Mas suka banget sama lagunya. Padahal nggak lagi ngalamin apa yang di maksud sama lagu ini, tapi pas di bawain sama Tiara jadi suka, karna ngena banget di hati."

Hidup memang sebuah pilihan

Tapi hati bukan 'tuk dipilih

Bila hanya setengah dirimu hadir

Dan setengah lagi untuk dia

Keyra menunduk saat mendengar kembali lirik lagunya berputar. Lagu ini mewakili perasaannya bersama Sam.

Sam yang masih ragu, sementara ia tidak ingin terluka dengan berharap pada pria itu.

Pergi saja, engkau pergi dariku

Biar kubunuh perasaan untukmu

Meski berat melangkah

Hatiku hanya tak siap terluka

Lirik ini mewakili hatinya sekali. Ada di posisi Keyra saat ini pasti terasa membingungkan.

Sementara Sam meminta sedikit waktu untuk memberinya keputusan, yang entah itu kapan?!

Apa ia harus menunggu?

Atau pergi seperti dalam lirik lagu ini? Karena ia pun sama, tidak siap untuk terluka. Entah luka yang ke sekian kalinya.

♡♡♡

Bab 8

Hari itu, malam begitu terang dengan banyaknya bintang yang bertaburan di langit serta rembulan yang memancarkan sinarnya begitu indah.

Keyra turun dari mobil di susul oleh Devan. Mereka berdua bergandengan masuk ke dalam rumah Sam. Ibunya tidak ikut datang karena penyakit asam uratnya kambuh.

Rumah Sam sudah di sulap menjadi ruangan pesta yang elegant. Ketika ia masuk, Keyra di sambut seseorang yang sudah ia kenali bertahun-tahun lamanya. Tante Lily namanya, mami Sam.

"Ya ampun, Keyra, Tante kangen banget loh sama kamu." Wanita itu memeluk Keyra, mencium pipi gadis itu lantas beralih pada Devan.

"Makin ganteng kamu, Dev. Gimana kabar kalian? Loh Ibu nggak ikut dateng?"

Devan dan Keyra tersenyum mendengar rentetan tanya dari wanita cantik di depannya.

"Asam uratnya kambuh, Tan. Maklum, hahaha... alhamdulillah kabar kita baik-baik aja, nih."

"Astaga, tapi udah berobat?"

"Udah kok, Tan. Tapi ya gitu, emang kadang kambuh. Ibu bilang maaf buat Tante karena nggak bisa hadir di pesta."

"Yaudah nggak apa-apa, namanya sakit mana ada sih yang mau, ya 'kan Key?"

Keyra mengangguk.

"Kamu lho, makin gede makin cantik. Tante tuh gemes banget lho sama kamu, dari kecil cantiknya nggak ketulungan, yang ada malah makiiiin cantiik. Ugh! Sayang banget Sam mau nikah sama Maura, coba sih dulu kalian jatuh cinta biar jadian terus nikah. Kamu jadi mantu Tante, deh!"

Keyra bisa merasakan jika pipinya memanas mendengar pujian dari Tante Lily.

"Sama Bryan mau, Key?! Anak sulung Tante kan nggak kalah cakep dari Sam!"

Keyra tertawa pelan, "ya ampun, Tante. Udah ah becandanya, Om di mana? Udah lama Key nggak lihat Om."

Mereka mencari sosok papinya Sam yang ternyata sedang ngobrol dengan putra bungsunya, yakni Samuel.

Dua pria beda generasi itu nampak gagah sekali. Sama-sama memiliki wajah yang rupawan, Sam memang lebih dominan mempunyai bentuk wajah seperti Maminya. Berbeda dengan Bryan yang lebih cenderung mirip dengan Om Mahendra.

Sam mengenakan kemeja maroon yang pas di badannya, tanpa jas, tentu saja. Tapi tidak mengurangi kadar ketampanannya, berbeda dengan papinya yang lengkap mengenakan jas yang membalut tubuhnya yang sudah tidak lagi kekar, karena tentu saja perutnya sedikit buncit.

Tante Lily menggiring Keyra dan Devan untuk ikut bergabung bersama dengan kedua pria itu. Usai basa-basi, mereka saling melempar candaan.

"Devan benar-benar udah sukses sekarang," pujian itu meluncur dari ayahnya Sam.

"Masih baru, Om. Belum se-sukses Om, 'kan?" Kelakar Devan. "Devan masih belajar kok, Om. Masih banyak banget yang harus di pelajari soal dunia bisnis."

"Iya, Om ngerti kok. Kamu harus tetap semangat. Kalo ada apa-apa, jangan sungkan minta bantuan ya, Dev." Pria itu menepuk pundak Devan dengan lembut untuk memberikan anak muda itu semangat.

"Keyra, kamu makin cantik aja, nak. Sudah punya pacar belum?" Tanya papi Sam dengan nada menggoda.

"Terima kasih, Om. Tapi Keyra masih jomblo," jawabnya sambil terkekeh.

"Sama Bryan aja!"

"Enak aja, Bryan udah tua, Pi. Nggak pantes sama Keyra!" Sam lebih dulu menyambar ucapan papinya. "Ntar di kiranya Keyra Sugar Baby-nya Bryan lagi!"

"Heh, kalo ngomong ya kamu." Tante Lily langsung menarik telinga Sam sampai cowok itu berjengit kesakitan.

"Sakit tahu, Mi." Sam mengusap daun telinganya yang terasa panas dan sakit. "Lagian Bryan itu udah tua, umurnya aja udah 35 tahun, masa di jodohin sama Keyra yang masih muda, cantik terus kinyis-kinyis. Dia cariin janda aja," cerocos Sam.

Tante Lily yang kesal, lagi lagi menarik telinga Sam, kali ini sampai Samuel benar-benar minta di lepaskan.

"Ya ampun Mami jahat banget, sih!"

"Mulut kamu tuh yang jahat! Kakak sendiri di gituin, nggak boleh ya Sam!" Tegur wanita cantik itu.

Keyra dan semua orang yang melihat pertengkaran kecil barusan tertawa pelan. Sementara Sam merasa malu dengan tingkahnya.

Tapi memang benar, Samuel memiliki seorang kakak laki-laki yang usianya sudah tidak muda lagi, namanya Bryan—35 tahun. Pewaris tahta dari kekayaan papinya nanti—katanya sih!

Pria itu sudah pernah menikah namun gagal. So, dia seorang duda. Tampan, kaya dan mapan.

Jadi, Sam sangat tidak setuju jika Keyra di jodohkan dengan Kakaknya yang duda itu, Bryan memang cocok sama Janda anak satu, pikirnya kesal ketika mendengar ibunya sendiri akan menjodohkan mereka berdua.

Keyra sedang mengandung anakku, mi! Cucu mami! Masa mau kawin sama Bryan, harusnya kan—pemikiran itu terputus kala matanya melihat sosok itu, pria yang sejak tadi ia pikirkan—Bryan berjalan menuruni tangga dengan gayanya yang khas. Pria tua itu memang tampan, memiliki wajah dominan papinya, atau bisa di bilang kalau Bryan memiliki wajah antara gabungan muka mami sama papi, di antara keduanya, Bryan memiliki semuanya.

Pria itu mengenakan kemeja yang sama dengan Samuel, merah maroon—menyadari hal itu, Samuel mendengus keras, tidak suka karena harus memakai warna yang sama, ia tahu semua ini kerjaan maminya—yang menginginkan pakaian putranya kompak!

Ckk...mami emang lebay.

"Bry, lihat deh, ada Keyra, cantik ya?"

Bry liit dih idi keyra cintik yih?

Samuel mendengus keras. Dan maminya mencubit perut Sam. "Yang sopan, dong!"

"Iya, Mih. Biasa aja dong." Samuel mengusap perutnya yang terasa sakit.

"Keyra makin cantik, ya..." pujian itu lagi lagi keluar dari bibir Tante Lily, dan Bryan mengangguk untuk membenarkan ucapan maminya.

"Kamu mau nggak sama dia?" Wanita itu menyenggol lengan putranya.

Sekilas Bryan menatap Keyra yang nampak salah tingkah, tidak—gadis itu hanya merasa malu karena terus di goda oleh mami juga papinya.

Bryan mengulas senyum tipis kala tatapan mereka bertemu, gadis itu masih nampak canggung. Mungkin perbedaan umur membuatnya seperti itu, padahal Keyra sudah ia anggap seperti adiknya sendiri karena memang gadis itu teman baik adiknya—Samuel.

"Nggak usah bahas jodoh terus, ah! Mending kita makan, acaranya kapan di mulai sih, Mi? Tamu udah nunggu, lho..."

"Oiya, ya ampun. Mami pikir ini acara kumpul-kumpul biasa, ahahhaa..."

Menyadari bahwa ia harus segera melangsungkan acara malam ini, Tante Lily menggiring Keyra dan Devan menuju halaman belakang yang sudah di sulap sebagai tempat pesta malam ini.

Menggunakan konsep garden party sederhana, keluarga Samuel hanya mengundang keluarga dan beberapa sanak saudara.

Setelah sambutan basa-basi dari si pemilik acara—yakni mami Samuel dan papinya, mereka di persilahkan untuk menyantap beberapa hidangan yang sudah tersedia.

Keyra bersiap mengambil makanan ke dalam piringnya sebelum akhirnya mata bulat gadis itu menangkap sosok yang sejak tadi ia cari, yakni kehadiran Maura—tunangan Samuel yang ternyata baru saja menginjakan kakinya di rumah Samuel usai acara berlangsung lebih dari 30 menit.

Gadis itu nampak cantik dan tentu saja sangat menonjol di antara yang lain, bahkan sebagai sesama perempuan—Keyra pun menganggumi pesonanya.

Wajah Maura yang terkesan tegas membuat gadis itu nampak terlihat seperti gadis yang cerdas, meski

nyatanya Maura memang terlahir sebagai perempuan yang pintar.

Keyra pun menyadari hal itu. Tapi bukan berarti Keyra merasa minder atau berkecil hati. Ia pun memiliki kecantikan yang tak kalah mempesona tentunya. Jika Maura memiliki wajah tegas dari alis serta bentuk wajahnya, Keyra nampak lebih terlihat awet muda karena memiliki wajah yang terkesan imut. Bibirnya yang mungil dan tipis, hidung yang kecil tapi mancung serta mata cokelatnya yang bulat membuat Keyra jauh terlihat seperti gadis yang memiliki usia jauh lebih muda dari umurnya. Di tambah lagi kulitnya yang putih dan bersih, Keyra tentu memiliki segala hal kecantikan dari semua yang di inginkan perempuan.

"Key," tepukan di pundaknya membuat Keyra menoleh dan mau nggak mau pasang senyum selebar mungkin.

"Hai," sapa Maura ramah.

"Hai juga, gimana kabar kamu?"

Tidak ada cipika cipiki di antara dua perempuan itu saat mata Keyra melirik lengan Sam yang melingkar di pinggang Maura.

"Baik, seperti yang kamu lihat," jawab Maura.

"Bagus, deh. Oiya, aku mau ambil makanan dulu, mau ikut makan?" Keyra basa-basi, tentunya. Karena yang ia tahu, Maura tidak terlalu suka makan makanan berat seperti dirinya. Maura menjaga bentuk tubuhnya agar tetap ramping.

"Oh, silahkan. Aku mau kesana aja, iya kan, Yang?"

Samuel mengangguk meng-iyakan. Usai berpamitan pada Keyra, dua sejoli itu memilih ikut bergabung bersama dengan papi dan maminya Samuel yang sedang berbincang di antara beberapa saudara Sam.

Keyra mendengus sambil memasukan beberapa makanan ke dalam piringnya.

"Apa nggak kebanyakan?"

Keyra terperanjat mendengar teguran Devan yang tiba-tiba saja berada di sisinya.

"Mas ngagetin aja!" Katanya ketus. Kemudian Keyra mendengus ketika menyadari ucapan kakaknya ternyata benar. "Key nggak lihat, Mas. Hahahhaa... ya ampun Key kayak nggak makan seumur hidup ini mah, kelihatan banget rakusnya!" Keyra tertawa sendiri ketika menyadari bahwa piringnya terlalu penuh oleh makanan.

Devan mengusap pundak adiknya. "Bagi ke piring Mas aja. Dari pada kamu simpen di meja kan mubazir kalo nggak ke makan!"

Keyra menurut, mereka berdua akhirnya memilih berbagi makanan. Duduk di salah satu meja, Devan dan Keyra menikmati hidangan yang tersedia.

Makanan yang ada di sana lumayan menggugah selera dan beruntungnya bayi Keyra tidak rewel, atau paling tidak, Keyra bisa menahan rasa mualnya meski sedikit.

"Tante Lily sama Om keliatan bahagia ya, Mas."

Devan membenarkan ucapan Keyra kala matanya melihat betapa bahagia keluarga Samuel. Mereka memiliki segalanya, termasuk cinta dalam keluarga. Devan sangat iri, tentu saja—kematian ayahnya membuat ia merasa terpukul, banting tulang untuk menghidupi ibu dan adiknya, meski begitu—Devan amat sangat bersyukur, pukulan dalam hidupnya membuat ia dewasa.

"Semoga keluarga kita juga tetap seperti itu, walaupun tanpa ayah."

Devan mengusap pundak adiknya penuh sayang. "Makan yang banyak, Key. Abis itu kita pulang," titahnya pada Keyra.

"Mas," panggil Keyra pelan setelah menyingkirkan piring makanannya yang sudah kosong.

"Ya," jawab Devan sambil mengrenyitkan alisnya.

"Kalo Keyra bikin salah, Mas mau maafin Key, nggak?" Saat bertanya, Keyra menatap lekat wajah Devan, yang di balas dengan kekehan pelan dari pria itu.

"Pertanyaan kamu nggak berbobot banget sih, Dek!" Devan masih tertawa meski pelan. "Sejak kapan Mas nggak maafin kamu kalo kamu bikin masalah?"

Keyra tersenyum tipis lantas menundukan kepalanya. Devan benar, sejak kapan Mas nya tidak memaafkan kesalahannya?

Tapi apakah kali ini Devan akan memaafkan salahnya?

Tentang kehamilannya ini, apa Devan akan membelanya seperti sebelumnya ketika ia membuat kesalahan?

"Mas janji?"

"Janji apa sih, Dek? Kamu kenapa sih? Aneh deh!"

"Mas janji kalo Key punya salah, Mas akan maafin Keyra?" Keyra seakan menuntut jawaban akan pertanyaannya.

Devan tentu saja mengangguk. Kesalahan-kesalahan Keyra sebelumnya pun mampu ia hadapi atau mampu ia maafkan. Seperti saat Keyra ketahuan dugem bersama teman-temannya atau saat Keyra pun ketahuan bolos atau pernah mabuk. Meski begitu, Devan tetap memaafkan Keyra. Pada masa itu, Keyra sedang menikmati masa mudanya, masa-masa dimana seseorang sedang ingin mencoba hal-hal baru, tapi beruntungnya Keyra masih bisa di peringati dan berhenti melakukan hal yang menurut ibu dan Mas nya tidak di perbolehkan.

"Mas berusaha maafin kesalahan kamu kalo memang masih bisa di toleransi."

"Kalo nggak bisa di toleransi, gimana? Apa Mas bakal pukul Keyra atau apa?"

Devan tertawa. "Ya ampun, Dek. Mau di azab apa Mas kalo sampe pukul kamu, Ibu pasti marah kalo tau Mas nyampe mukulin adek perempuan Mas yang cantik ini!"

"Mas, aku serius! Apa Mas akan tetap belain aku di depan Ibu?" Keyra tetap ingin mendengar jawaban pasti dari Devan. Tentu, karena selama ini hanya Devan yang selalu membelanya ketika ia berbuat masalah.

"Hai," suara berat dari pria yang baru saja menyapa, membuat Keyra menahan nafasnya sejenak, lantas menatap Devan sekilas.

"Hai, Bryan..." jawab Devan ramah.

"Boleh gabung?"

"Oh, silahkan..."

Keyra mendesah lesu. Pertanyaannya teralihkan karena kedatangan Bryan.

***

Bab 9

Keyra merasa bosan karena hanya jadi pendengar tanpa di ajak bicara oleh dua pria dewasa di depannya ini. Baik Devan mau pun Bryan, cukup asyik ngobrol soal bisnis mereka. Atau berbagi pengalaman masing-masing.

Keyra sedang melihat ke sekelilingnya saat matanya menangkap dua sejoli yang sedang asyik bicara berdua, orang itu adalah Samuel dan Maura. Keyra menelan ludahnya kelu, pemandangan mesra dua orang itu membuat matanya sedikit memanas. Bagaimana tidak, meski tidak memiliki perasaan apapun untuk Sam, tapi hatinya sedikit tergelitik mengetahui fakta bahwa dua orang itu memang saling mencintai.

Bagaimana dengan dirinya? Entahlah, Keyra masih tidak tahu jalan mana yang akan ia ambil. Perasaannya masih di landa kebimbangan.

"Key," panggilan Devan menyadarkan Keyra, gadis itu langsung menatap kakaknya.

"Ya, Mas..."

"Kamu ngapain sih, kok melamun..."

"Oh, itu... enggak kok. Keyra cuma lagi lihatin Sam aja. Mereka keliatan bahagia, ya..," sahutnya asal bicara, lupa bahwa di meja yang sama, ada Bryan di sana.

"Mereka memang bahagia. Itu lah kenapa mereka memutuskan untuk segera menikah, kamu lupa, Key?"

"Eh, iya.. itu juga yang aku maksud." Keyra tersenyum canggung.

"Kamu kenapa sih, kayak nggak fokus gitu," kata Devan menimpali. "Mau pulang sekarang?" Tawarnya kemudian.

"Mas mau kita pulang, yaudah ayok..."

"Loh kok pulang? Acaranya belum selesai, lho?!"

"Kita memang berencana pulang setelah makan," kata Devan membela diri. "Lagipula besok kita kan harus kerja. Acara inti kan udah selesai..."

"Iya memang. Tapi apa nggak sebaiknya nunggu sampai acaranya benar-benar selesai. Kapan lagi kita kumpul-kumpul seperti ini, lho. Lagian Keyra juga kan udah lama nggak main ke rumah ini. Mami seneng banget pas tahu kalian dateng..."

Sekilas Keyra menatap Devan yang mengangguk padanya.

"Yaudah kita nunggu sampai acaranya selesai," kata Devan setuju.

♧♧♧

Bulan masih memancarkan sinarnya, begitupun dengan bintang yang tak ingin kalah. Jam menunjukan pukul 23.16 saat Sam melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Maura memutuskan untuk pulang lebih dulu dan menolak di antar olehnya karena besok pagi Maura harus terbang menuju Bali untuk melakukan pemotretan.

Sam memilih ikut gabung bersama dengan Devan dan Keyra, juga ada Bryan yang sejak tadi ia lihat berada di sana.

Jangan-jangan duda tua itu benar-benar mau deketin Keyra lagi, batinnya sedikit terusik.

Gila aja kalo Kakaknya itu mau deketin Keyra, yang jelas-jelas lagi hamil anaknya.

"Hai," sapa Samuel, pria itu dengan gaya khasnya ikut bergabung dengan tiga orang tersebut. "Lagi bahas apa, sih? Serius banget," tanya Samuel basa-basi, pria itu memilih duduk di samping Keyra, karena hanya kursi di sana lah yang kosong.

"Nggak bahas apa-apa, cuma ngobrol biasa aja kok. Maura pulang?" Bryan yang menimpali ucapan adiknya.

"Iya, besok dia harus pergi ke Bali. Jadi nggak bisa sampai selesai."

"Baguslah, mending dia pulang cepet aja. Kamu ngebucin kalo ada Maura."

Perkataan Bryan barusan membuat Keyra nampak menahan tawanya. Gadis itu sedikit terhibur dengan ucapan Bryan. Dan Sam mendengkus keras menyadari jika sang kakak sedang menggodanya.

"Keyra barusan mau pulang, abis di cuekin sama kamu dan Maura. Kalo ada temen atau saudara, jangan fokus sama pacarmu aja, Sam."

Karena merasa benar dengan ucapan kakaknya, Sam diam saja. Tidak ingin menyahut atau pun membalas dengan argumen.

"Lagian kalian kan udah lama nggak ketemu, harusnya bisa dong nempatin diri. Keyra sama Devan kan jarang-jarang main ke sini. Harusnya kamu sebagai teman Keyra bisa sedikit memberi waktu kamu."

"Loh, Keyra sama Sam sering ketemu kok," balas Devan.

"Bukannya udah nggak pernah ketemu?" Bryan kelihatan bertanya pada Sam yang nampak menghindari tatapan kakaknya.

"Akhir-akhir ini mereka suka jalan bareng kok," jawab Devan, lagi. "Sam malah nginap di tempat kami. Makan malam bersama juga."

Mata Bryan nampak menyipit ketika menatap adiknya yang kini salah tingkah.

"Aku cuma kangen masa-masa kita dulu, Bryan. Nggak masalah kan?"

"Memang nggak masalah. Bukan urusanku juga. Tapi kelihatan aneh aja."

Bryan bangkit dari posisinya, kemudian pamit untuk masuk ke dalam rumah. Devan pun melakukan hal yang sama, pergi meninggalkan Samuel bersama Keyra untuk bergabung dengan papi serta maminya Samuel.

"Aku minta maaf," kata Samuel membuka obrolan. "Bryan benar, harusnya aku nggak cuekin kamu."

"Nggak masalah. Lagian rencana awal memang mau pulang cepet, tapi Bryan nahan kita, jadi aku sama Mas Devan mutusin buat nunggu sampai selesai."

Sebenarnya acara sudah hampir selesai, beberapa tamu pun sudah ada yang pulang. Menyisakan beberapa

sanak saudara inti saja. Mereka masih asyik berbincang karena jarang bertemu karena terlalu sibuk dengan aktivitas masing-masing.

"Gimana kondisi kamu? Bayi kita? Kalian baik-baik aja 'kan?"

"Aku baik-baik aja," jawab Keyra, mulai terbiasa dengan perhatian kecil Samuel untuknya serta bayi mereka.

"Kamu jangan terlalu capek, atau beraktivitas berlebihan. Nggak baik buat ibu hamil."

"Siapa yang hamil?"

Mereka berdua tersentak mengetahui jika Bryan sudah berdiri di depan meja sambil membawa Wine di tangannya. Matanya melihat mereka berdua dengan tatapan meyelidik.

"Temanku, kita lagi ngobrol soal temen yang sedang hamil," jawab Samuel berdusta. "Mau minum?" Tanyanya ketika melirik botol Wine yang di bawa Bryan.

Pria itu mengangkat botolnya tinggi. "Iya, mumpung ada Devan. Kita minum sedikit aja," katanya sambil duduk. Kemudian Bryan melambaikan tangannya pada Devan yang kebetulan saja melihat ke arah mereka. Devan yang mengerti maksud ajakan Bryan pun ikut bergabung kembali.

"Wow...," Devan berseru ketika pria itu sampai dan kembali duduk di kursinya.

"Jarang kan kita kumpul seperti ini." Bryan mulai membuka botol Wine dan menuangkannya di gelas miliknya, kemudian milik Devan, lalu untuk Samuel dan yang terakhir untuk Keyra.

Keyra nampak ragu ketika menerima gelas berisi Wine itu, meneguknya sedikit bukankah tidak apa-apa?

Tapi belum sampai Keyra meminumnya, Samuel mengambil alih gelasnya ketika gelas miliknya sudah tandas.

"Keyra nggak bisa minum alkohol," kata Samuel ketika sudah mengambil gelas milik gadis itu.

Baik Bryan mau pun Devan, kedua pria itu saling pandang.

"Biar aku aja yang minum," katanya, lantas meneguk isi dalam gelas. "Enak, Bryan memang pintar memilih Wine kualitas bagus."

♤♤♤

"Keyra nginep di sini aja, ya. Ayolah, Tante kan udah lama nggak lihat kamu, Key."

Kata-kata itu masih terngiang di dalam pikiran Keyra. Gadis itu tersenyum saat mengingatnya.

"Tapi, Key besok pagi harus kerja, Tan. Gimana dong? Lain kali aja, ya?" Keyra mencoba bernegosiasi dengan wanita paruh baya di depannya.

"Kapan? Sekarang aja, deh. Besok pagi kan bisa di anterin Samuel atau Bryan, gampang soal kerja, iya kan?" Tante Lily nampak mencari dukungan dari kedua putranya, namun sayangnya kedua anaknya nampak tidak ingin ikut campur. Jadi, tante Lily kembali membujuk. "Ayolah, Key. Satu malam aja kok. Kan udah lama banget kamu nggak pernah nginep di sini, ya? Ayolah..."

"Yaudah, Keyra nginep di sini aja. Biar Devan pulang ya, Tan..." Devan lebih dulu menjawab ucapan tante Lily, pria itu setuju jika adiknya menginap di rumah Samuel.

"Mas," Keyra mendelik sebal karena Devan sama sekali tidak membantunya.

"Makasih loh, Devan. Kalo kamu mau, kamu juga boleh nginep kok."

"Nggak deh, Tan. Makasih, kasian Ibu di rumah sendirian."

Setelah Devan pamit undur diri dan meninggalkan Keyra di sana, gadis itu nampak canggung. Sudah lama sekali Keyra tidak pernah berkunjung ke rumah Samuel apalagi menginap. Jadi, Keyra merasa asing kembali.

Ketukan di pintu membuat Keyra segera bangun dari posisi tidurannya. Gadis itu membuka pintu, lantas mendapati Samuel berdiri di depannya.

"Daster mami, buat kamu pake tidur. Nggak nyaman kan tidur pake baju begitu?"

Keyra menerima daster dari Samuel. Meski gaun yang ia kenakan cukup nyaman, tapi terasa aneh jika di kenakan untuk tidur.

"Makasih."

"Key..."

"Ya?"

"Makasih," kata Samuel.

"Untuk apa Sam?"

"Untuk tetap mempertahankan dia di rahim kamu."

"Dia bayiku, Sam. Jadi sudah menjadi tugasku sebagai ibunya. Kamu nggak perlu berterima kasih."

"Aku harap kamu masih sabar nunggu aku."

"Sampai kapan?"

Samuel menatap lekat mata Keyra yang sedang mencari jawaban dari pertanyaannya.

"Aku nggak tahu, tapi aku janji, kalo secepatnya akan kuberi jawabannya."

"Kalo begitu, aku akan nunggu. Tapi setelah aku ngerasa kalo kamu nggak bisa aku harapkan, aku akan melepaskanmu, Sam. Aku akan biarkan kamu melepas semua tanggung jawab kamu atas anakku."

Sam tidak menjawab, namun memahami ucapan Keyra. Tapi bukan berarti Sam menerima keputusan gadis itu begitu saja.

"Aku ngerti. Yaudah, kamu tidur, gih. Ini udah malem, nggak bagus ibu hamil tidur kemaleman. Good night, Key."

Keyra menutup pintu tanpa menjawab ungkapan selamat malam dari Samuel. Bersandar pada pintu di belakangnya, Keyra meredakan sedikit degup jantungnya. Perhatian kecil Samuel memang sedikit mempengaruhi Keyra. Atau entah sejak kapan mulanya, Keyra merasa jika ia mempunyai setitik rasa untuk Samuel. Iya, bahkan sebelum kehamilannya, Keyra sudah menyadari itu, hanya saja perasaan itu kembali bersemi karena Samuel memberinya harapan. Memberinya setetes air pada kuntum bunga yang layu, dan kini perlahan bunga itu hidup kembali. Seperti itulah perumpamaan perasaan Keyra pada Samuel.

Tapi terlepas dari perasaan siapa yang lebih dulu mencintai, ada seseorang yang masih berdiri di balik pintu yang sedikit terbuka. Masih bergeming di tempatnya usai mendengar percakapan kedua orang yang baru saja berlalu dari pandangan matanya.

Bryan terdiam kala mengetahui fakta tersembunyi dari dua orang yang cukup di kenal baik olehnya. Posisi kamarnya yang berhadapan dengan kamar yang di tempati Keyra membuatnya bisa mencuri dengar pembicaraan mereka.

Keyra hamil anak dari Samue—ladik kandungnya. Yang artinya, bayi Keyra adalah calon keponakan Bryan.

Tetapi, Sam mempunyai tunangan yang akan segera di nikahi oleh adiknya.

Lalu bagaimana?

♧♧♧

Bab 10

Pria itu pernah jatuh cinta. Tapi menolak untuk mengakuinya. Atau batasan yang membuatnya enggan mengakui, bahwa ia jatuh hati pada sahabatnya.

Samuel, sudah sejak lama memendamnya. Menahan segala gejolak di dada ketika melihat pujaan hatinya. Tetapi itu dulu, atau sekarang pun, benih-benih itu mulai tumbuh kembali.

Bagaimana tidak, seorang Keyra—gadis secantik itu tidak memikat hatinya-tidak mungkin, bukan? Siapa yang tidak jatuh hati pada paras Keyra yang memiliki wajah Baby Face, dan lagi, Keyra mempunyai pribadi yang menyenangkan. Nyaris seumur hidupnya, Samuel mengenal Keyra. Dan jatuh cinta tentu bukan satu kesalahan yang di lakukannya, nyatanya—kejadian malam di pesta waktu itu—menjadi salah satu kesalahan terfatal yang pernah ia lakukan pada sahabatnya selain jatuh cinta pada Keyra, tentu saja.

Hari-hari ketika ia kecil sampai sedewasa ini, Samuel tidak pernah melewatkannya tanpa Keyra di pikirannya. Sejak ia menyadari bahwa dirinya jatuh cinta pada Keyra, Sam memilih memendamnya, mengakui segalanya akan mengubah apa yang terjalin sebelumnya.

Karena menurutnya, jika mulut Samuel sampai berucap kata cinta untuk gadis itu, hubungan mereka tak akan lagi sama. Entah berubah menjadi lebih baik atau buruk, yang di pikirkan Samuel adalah tentang kemungkinan terburuk yang akan terjadi, seperti Keyra yang akan menjauhinya atau hal-hal yang membuat hubungan keduanya terasa tidak sama lagi.

Meski sekarang sekalipun, tindakan Sam menentukan masa depan keduanya. Tetapi bedanya, kali ini bukan cinta yang akan mengikat mereka, namun tanggung jawab yang ada di depan mata yang mengharuskan mereka bersama. Itu pun jika Samuel mengambil keputusan dengan benar. Jika tidak, Sam akan kehilangan segalanya, ia kehilangan sahabatnya, anaknya dan tentu saja kehilangan cintanya.

Memang benar, cinta butuh sebuah pengorbanan. Sekecil apapun itu, berkorban adalah hal yang seharusnya di lakukan untuk orang yang di cintai.

"Ini buat Keyra," kata Samuel menyisihkan cake buatan maminya di piring. Tindakan itu membuat Lily mengernyitkan alis bingung.

"Kan ini masih banyak, Sam. Nggak perlu di sisihkan pun Keyra pasti kebagian."

Pagi itu, Lily amat sangat di buat keheranan dengan tingkah putra bungsunya yang bangun lebih awal

dari biasanya. Ya, bagaimana tidak—Samuel biasanya malas bangun pagi walaupun itu di hari kerja. Apa karena ada Keyra?

Bryan juga belum turun, bahkan suaminya masih berada di kamar, tapi Sam sudah rapi mengenakan stelan kerjanya. Bangun pagi sekali dan berada di dapur bersamanya, membantu menyiapkan sarapan untuk orang-orang di rumah.

Cake dan beberapa cookies buatannya di susun rapi, sebenarnya itu cake dan cookies sisa pesta masih lumayan banyak. Lily memang senang membuat cemilan atau makanan ringan untuk anak-anaknya, bukan hanya kue kering saja, ada banyak makanan yang di buat sendiri oleh tangan terampilnya itu.

"Iya, Sam tahu, Mam. Tapi Keyra pasti suka kalo Sam yang siapin. Pokoknya yang ini spesial." Setelah berkata seperti itu, Sam memeluk ibunya dari belakang. "Keyra suka banget loh cake atau cookies buatan Mami. Next time, boleh ya Sam minta bikinin lagi buat Key."

Lily melepas pelukan putranya, kemudian memutar tubuhnya demi melihat wajah rupawan anak bungsunya itu.

"Kamu nggak pernah kayak gini loh sebelumnya, ada apa?" Tanya Lily penuh selidik.

"Nggak ada apa-apa! Keyra memang suka makan makanan manis kan?"

"Iya, Mami tahu. Tapi ini aneh, setelah sekian lama, kok baru sekarang kamu minta buatin Keyra Cake atau Cookies atau apapun buatan Mami?"

"Ya ampun, Mami masa iya harus tiap hari minta buatin atau sering? Terakhir kali Sam bawa cake buatan Mami, Keyra ketagihan, nggak ada salahnya dong kalo sekarang Sam request sama Mami buatin itu buat Keyra?!"

Lily mendengus. "Mami pikir ada apa? Yaudah, itu mah gampang, lain kali Mami buatin. Spesial buat calon mantu!"

"Apaan?!" Sam nampak protes mendengar ucapan maminya barusan.

Sementara Lily kembali meneruskan menata makanan di meja makan.

"Mami bertekad akan menjodohkan Bryan sama Keyra."

"Nggak boleh!"

"Loh kenapa?" Lily bertanya dengan raut serius. "Mereka sama-sama lajang. Sama-sama berasal dari keluarga baik-baik. Mami yakin, Bryan mau sama Key."

Wanita paruh baya itu kini menata piring serta sendok.

"Tapi Sam nggak setuju, Mi. Bryan udah tua!"

"Dan matang untuk kembali menjalin sebuah hubungan. Bryan nggak terlalu tua kok buat Keyra. Perbedaan umur mereka nggak terlalu jauh." Lily kembali menjawab argumen putranya. "Lagian kenapa sih kamu nggak setuju kalo Keyra sama Bryan? Bukannya bagus 'kan? Keyra akan di jaga oleh seseorang yang memang sangat kamu kenal?!"

Sam memilih duduk di kursi sambil terus memerhatikan maminya.

"Iya, Mih. Tapi nggak tahu kenapa, Sam nggak bisa aja kalo melepas Keyra buat Bry!"

"Sam—," Lily menatap Samuel dengan lekat. "Bryan itu kakak kamu. Kamu kenapa sih? Nggak suka kalo Mami jodohin mereka? Ingat, ya kalo kamu punya Maura dan akan segera menikah."

Sam memutar bola matanya. "Aku tahu, Mih. Nggak usah di ingetin. Tapi bukan berarti sama Bryan 'kan?"

"Kamu pasti punya alasan kenapa kamu nggak setuju, coba jelaskan?"

Sam terdiam. Bingung mau menjawab apa! Karena ia nggak punya alasan pasti kenapa dirinya tidak setuju ketika mendengar bahwa maminya akan menjodohkan Bryan dengan Keyra. Selain karena Keyra sedang mengandung bayinya.

"Kamu nggak punya alasan 'kan? Atau kamu sedang mencari-cari alasan buat nggak setuju. Bryan pria yang cukup baik untuk Keyra. Dia pasti bisa jagain sahabat kamu, kalo kalian berdua nggak bisa menikah, bukankah lebih baik jika menjadi saudara? Meski menjadi saudara ipar, nggak terlalu buruk 'kan?"

Duh, susah jelasin ke mami, pikir Sam dalam hati. Karena yang ia tahu, nggak semudah itu. Oke aja kalo misalnya Keyra nggak lagi hamil. Kan sekarang posisinya lagi nggak memungkinkan aja sih!

Sam bingung. Antara berkata yang sejujurnya atau diam sampai saatnya tiba. Tapi kapan?

Masalahnya ini cukup rumit. Ada dua perempuan yang sedang menunggu untuk ia nikahi.

Yang pertama karena cinta, yakni Maura.

Yang kedua karena tanggung jawab, yaitu Keyra.

So, Sam benar-benar pusing tujuh keliling. Memecahkan masalahnya memang nggak bisa dihadapi sendirian. Sementara Keyra sedang menunggu kepastian darinya.

"*Good morning*," sapa Keyra ketika gadis itu sampai di sana.

Tidak lama kemudian, Bryan ikut bergabung untuk sarapan.

"*Morning too, Cantik*. Ayo duduk, kita sarapan." Lilyana cukup antusias ketika Keyra bergabung. Sementara Sam mau pun Bryan sudah biasa mendengar pujian itu untuk Keyra.

Si Cantik, sejak dulu maminya memang memuja Keyra. Tidak mempunyai anak perempuan membuat wanita paruh baya itu sedikit terobsesi pada sahabat Samuel. Maksudnya, Tante Lily benar-benar sangat menyukai Keyra dan menganggap Keyra seperti putrinya sendiri.

"Semoga kamu suka, ya. Oiya ini Cake sama Cookies kesukaan kamu, Key. Sam yang sisihkan buat kamu, katanya kamu ketagihan makan Cake buatan Tante."

Sekilas Keyra melirik Sam yang tersenyum kikuk ke arahnya.

"Iya, Tan. Makasih, ya. Mood Keyra memang lagi nggak bagus akhir-akhir ini, jadi Keyra makan makanan yang manis buat balikin mood, dan kue buatan Tante enak banget."

"Makasih loh kalo kamu memang suka. *Next time*, Tante buatin yang banyak buat kamu."

"Makasih, Tante. Dan maaf ngerepotin."

"*No*, nggak ngerepotin kok. Oiya, *By the way*, lusa kamu kesini, ya. Kita makan malem sama-sama."

"Boleh, Tan. Nanti Keyra ajak Ibu sama Mas Devan..."

"Nah, bagus tuh. Biar kita kumpul kaya dulu lagi."

"Lusa Bryan juga harus ada waktu, ya?" Lily bicara pada Bryan yang sedang fokus mengunyah. Pria itu menatap maminya penuh tanya. "Pokoknya Mami nggak mau tahu, kamu harus luangkan waktu buat makan malam sama kami." Mengingat jadwal sibuk putra sulungnya, Lily benar-benar menekan ucapannya pada Bryan supaya putranya benar-benar ada saat makan malam tiba.

"Nggak janji, Mih..," jawab Bryan masih nampak acuh.

"Lagian Mami aneh-aneh aja, biasanya juga Bryan jarang ikut makan malam kalo acaranya nggak penting-penting amat," balas Samuel, keliatan agak sengit. Kayaknya Sam curiga kalo maminya lagi punya rencana, deh.

Jangan-jangan soal perjodohan lagi? Ckk, nggak sabaran banget sih maminya. Masa iya secepat itu?

"Mami sebenarnya nggak suka kalo kalian mengabaikan ajakan makan malam dan kumpul-kumpul keluarga, padahal dengan cara seperti itu hubungan kita semakin erat. Tapi, kalo memang kalian maunya kayak gitu, ya Mami nggak akan maksa."

"Hadeuuuh, mulai deh mau ngedrama!"

Bryan mengulas senyum tipis, adu argumen biasanya akan di mulai antara adik dan maminya. Biasanya karena Sam nggak terlalu suka sama sifat maminya yang terlalu over protektif atau mendramatisir keadaan. Seperti saat ini, ketika maminya bicara seperti itu-artinya mau atau tidak, kedua putranya harus menuruti keinginannya. Padahal memang sepele, hanya makan malam biasa.

"Bryan usahakan ada waktu buat Mami. Nggak usah ngedrama, ah! Malu ada Keyra di sini," kata Bryan,

mengingatkan Maminya dan Sam bahwa di rumahnya bukan hanya ada mereka, tetapi ada seseorang yang sejak tadi diam memperhatikan keduanya.

"Maaf ya, Key. Sejak mereka berdua sibuk sama pekerjaan, baik Samuel atau Bryan sudah jarang sekali makan malam di rumah. Rasanya sepi sekali rumah ini, Tante jadi rindu saat mereka masih kanak-kanak."

Baik Bryan atau Samuel saling pandang, kemudian mendengus keras. Nggak seperti itu juga, padahal beberapa kali mereka berdua pun menyempatkan waktu untuk makan bersama Keluarga.

"Apalagi Bryan, rasanya udah nggak terjangkau, deh. Makanya Tante berharap banget kalo Bry cepet-cepet nikah lagi, biar bisa kasih Tante cucu!"

Bryan langsung terbatuk mendengar kata terakhir dari maminya. Bukannya apa, pernikahannya terdahulu memang tidak menghasilkan apapun, kecuali perceraian.

"Bentar lagi Mami juga punya cucu!" Ucapan Bryan tentu mempengaruhi Samuel, kali ini pria itu yang terbatuk karena tersedak makanannya, sementara Keyra memberi minum pada Samuel.

"Ngaco kamu, Bry! Di antara kalian kan nggak ada yang menikah. Mana ada secepat itu Mami dapet cucu kecuali salah satu dari kalian menghamili anak gadis orang!"

"Iya, Bryan ngaco emang. Atau jangan-jangan dia lagi Mih yang hamilin anak orang?!"

"Sembarangan kamu, Sam! Nggak usah nuduh yang nggak ada buktinya, Kakak kamu sibuk kerja, nggak mungkin dia melakukan hal seperti itu."

"Iya 'kan kita nggak tahu, Mih. Lagian siapa tahu kan?"

"Udah berenti ngomong yang enggak-enggak, kalian cepet sarapan, kasian Keyra nunggu," ucap Lily melerai dua saudara yang siap adu argumen, apalagi Samuel memang hobi sekali membuat kegaduhan. "Lagian Mami percaya kalo anak-anak Mami nggak akan melakukan hal-hal yang akan mempermalukan keluarga ini. Menghamili atau hamil di luar nikah itu bukan prestasi yang bagus untuk di lihat orang lain, Sam! Jadi jangan sekali-kali kamu melakukan hal yang nggak Mami sukai."

Ucapan itu, tentu membuat hati Keyra merasa tergelitik. Bagaimana pun, ucapan Tante Lily ada benarnya juga, apapun yang melanggar norma, pasti akan di pandang buruk.

Mata Bryan tidak berhenti memperhatikan gadis itu. Keyra nampak membuang wajahnya ketika Sam mencoba untuk menatap mata gadis itu. Baik Sam mau pun Keyra, keduanya pasti sedang di landa kebimbangan.

Apalagi kata-kata yang meluncur dari maminya barusan sangat menyentuh bagi gadis seperti Keyra yang memang sedang mengalami hal yang buruk dalam hidupnya.

"Ini Tante bawakan Cake sama cookies kesukaan kamu, semoga cocok sama lidah kamu ya, Key."

Tante Lily menyerahkan satu bag papper pada Keyra yang berisi beberapa makanan, bukan hanya cake atau cookies saja, tapi ada beberapa cemilan untuk Ibu dan Devan.

"*Next time* nginep lagi, ya? Tante masih kangen, atau lusa kamu boleh deh sekalian nginep."

Sam memutar bola matanya malas. "Kalo Mami ngomong terus, Keyra kapan pulangnya?"

Lily mendengus keras. "Memang ya, anak Mami yang nyebelin itu cuma kamu doang, Sam! Nggak bisa apa sabar dikit?!" Protesnya dengan nada kesal.

"Lagian gimana kita mau berangkat kerja kalo Mami ngajak Keyra ngomong terus."

"Aduh, Maaf ya Key. Untung kamu nggak jadi pasangan dia, Sam memang kadar sabarnya kurang banyak, beda sama Bryan. Makanya kamu mau ya kalo di jodohin sama Bry?"

Samuel mencebikkan bibirnya dengan wajah menyebalkan.

Mii yi simi Bry? Dii kin sibir bingit iringnyi!

"Udah ayok, Key cepetan masuk ke mobil. Nggak akan ada habisnya nanti!" Tegur Samuel cepat-cepat masuk ke mobilnya.

Bryan mungkin udah sampai di kantornya karena sejak keluar dari ruang makan, Maminya nggak berhenti ngajakin Keyra ngobrol.

"Sam!" Tegur Lily mulai kesal. "Nggak sopan, ya?!"

"Mi, Keyra harus kerja. Sam juga, lain kali aja ngobrolnya."

"Iya, Tan. Maaf ya, mungkin lain kali Keyra akan sempetin main kesini buat ngobrol-ngobrol sama Tante."

"Janji, ya? Soalnya Tante bener-bener kesepian banget, Key. Punya anak laki-laki nggak sama kayak pas kita punya anak perempuan, loh. Nggak bisa di ajak ngobrol lama."

Sam mendengus keras tanda protes. Setelah berpamitan, Keyra ikut masuk ke dalam mobil sementara Sam mulai melajukan kendaraannya.

"Tadi kamu terlalu kasar ngomong sama tante, Sam!" Tegur Keyra, merasa tidak nyaman melihat tingkah Samuel saat bersama maminya.

"Iya aku tahu, kok. Aku minta maaf," ucap Sam.

Keyra menatap pria itu sekilas. "Aku ngerasa ucapan Tante ada benarnya juga," kata gadis itu kembali memulai obrolan.

"Tentang apa?"

"Tentang putranya yang nggak seharusnya membuat keluarga malu." Keyra nampak menunduk sambil tersenyum miris. "Seharusnya kita nggak mengacaukan semua itu, Sam. Hamil tanpa suami atau di luar nikah memang aib untuk keluarga."

Sam melihat mata gadis itu sedikit berair. Oh, shit! Ucapan maminya pasti mengusik hati Keyra. Ia tahu, jika ibu hamil memiliki perasaan yang sensitif.

"Key," Sam menepikan kendaraannya di bahu jalan, beruntung sekali ia memilih tempat yang lumayan sepi dari kendaraan. Setidaknya ia tidak mengganggu pengendara lain. "Kita nggak punya jalan lain. Apa kamu akan menunjuk diri kita untuk mengambil tindakan kriminal? Seperti aborsi?" Perlahan Sam meraih jemari Keyra untuk menggengam tangan gadis itu. Kemudian mata mereka bertemu.

Untuk beberapa saat, mereka saling bertanya lewat tatapan mata masing-masing.

Keyra menggeleng. "Aku nggak mau jadi pembunuh, apalagi untuk nyawa yang tidak bersalah."

Sam mengangguk setuju. "Apapun, kita hadapi sama-sama. Kamu hanya perlu menunggu dan beri aku waktu."

"Tapi Sam, bagaimana reaksi keluarga kamu? Keluargaku? Kita sudah membawa aib yang akan mempermalukan mereka semua? Bukankah kesalahan kita menyakiti banyak orang? Termasuk Maura?"

"Please, percaya sama aku, Key. Semuanya akan baik-baik aja selama kamu percaya sama aku?"

Keyra mencari kesungguhan di mata Sam. Setitik harapan, sepertinya sudah di berikan Samuel untuknya. Sam nampak yakin, meski begitu—Keyra tentu masih menyimpan ragu.

"Jangan buat keputusan apapun sebelum aku bertindak mengambil keputusan. Aku akan selesaikan semuanya secepat mungkin, kamu paham?"

Keyra enggan mengangguk, juga enggan berjanji karena ia sendiri takut mengingkari.

Bagaimana pun, takdir mereka sedang di pertaruhkan. Ketika Sam salah melangkah, semuanya akan musnah. Harapan-harapan itu, tidak akan ada lagi.

Maka dari itu, Sam benar-benar sedang memantapkan hatinya. Berkorban banyak hal untuk mendapatkan satu hal yang sudah Tuhan beri untuknya.

Bayi mereka.

Semesta seakan mengirim bayi itu untuk menyatukan Samuel dan Keyra. Tinggal bagaimana Sam mengambil jalan keluar dengan baik dan benar maka semuanya akan baik-baik saja.

Bab 11

Gadis itu menyuruh siapapun yang ada di balik pintu untuk masuk. Jam menunjukan pukul 12 siang, ini artinya sudah saatnya makan siang.

"Kak, ada tamu," kata pegawainya ketika pintu terbuka.

"Siapa?"

Gadis yang kira-kira mempunyai usia sekitar 22 tahun itu menggeleng. "Saya belum pernah liat sebelumnya, Kak. Coba Kakak cek aja di luar, orangnya lagi duduk nungguin Kak Keyra."

"Yaudah, kamu balik kerja lagi, gih. Nanti Saya keluar buat cek, makasih ya, Citra."

Gadis bernama Citra itu pun berlalu. Sambil berpikir, siapa gerangan yang menunggu dirinya, Keyra mulai bangkit dari duduknya. Sejak tadi ia berada di ruangan Devan untuk beristirahat sebentar karena merasa jika akhir-akhir ini tubuhnya mudah lelah. Padahal pekerjaan masih menumpuk, usai makan siang nanti pun Keyra sudah harus pergi menuju Laundry untuk mengecek keadaan di sana.

Keyra menyipitkan matanya kala Citra memberinya kode. Seseorang yang sedang menunggunya adalah seorang pria. Dari postur tubuhnya, tentu saja itu bukan Sam.

Terlepas dari siapapun itu, Keyra yakin pria tersebut mengenalnya.

"Hai, sudah lama nunggu?"

Pria itu mendongak, sementara Keyra merasa lega ketika mengetahui jika itu Bryan.

"Aku pikir siapa," kata Keyra sambil tertawa pelan, gadis itu duduk di kursi yang ada di depan Bryan.

"Maaf ganggu waktu kamu," balas Bryan. "Mami suruh aku bawain kue buat kamu." Pria itu mengeluarkan paper bag dari bawah meja dan meletakkannya di atas. "Beliau bilang, ini spesial jadi nggak boleh di tunda."

Keyra menerima paper bag-nya sambil tersenyum. "Makasih, ya. Jadi ngerepotin."

"Nggak masalah, ngomong-ngomong kamu baik-baik aja 'kan?" Bryan melihat jika Keyra sepertinya dalam kondisi yang tidak fit.

"Cuma sedikit capek, kok. Sisanya oke. Mau makan?" Berhubung sekarang waktunya makan siang, Keyra basa-basi menawarkan itu untuk Bryan.

"Boleh, menu apa yang spesial di sini?"

Keyra memanggil staff-nya untuk membawa buku menu, lantas memberikannya pada Bryan.

"Semuanya spesial, kok. Tergantung selera aja. *By the way*, kami ada menu baru namanya *Peda Pelangi*, ini resep Ibu, kami sengaja masukan ke sini, supaya orang-orang bisa nikmatin masakan ibuku."

Bryan mengangguk sambil membaca menu yang ada. "Aku pesen Peda Pelangi, tapi di bungkus, buat mami. Beliau pasti suka kalo itu resep dari Ibu kamu," Bryan berkata sambil menutup buku menu. "Kalo aku pesen minum aja, ada janji temu sama klien. *Sorry*, baru inget. Es teh tawar aja, deh."

Keyra mengangguk, usai pesanannya di catat keduanya merasa sedikit canggung. Keyra tentu mengenal Bryan, kakak dari Sam ini sering kali ada di antara keduanya. Tapi itu dulu, ketika mereka masih anak-anak, usai memasuki usia remaja, Bryan jauh lebih pendiam dan jarang ikut bergabung dengannya atau Sam, tapi Bryan sosok pria yang ramah dan enak di ajak bicara.

"Aku nggak tahu mau mulai dari mana, tapi semenjak kamu dateng ke pesta kemarin, mami seringkali ngomongin kamu terus dan sepertinya beliau berniat menjodohkan kita." Bryan melihat reaksi Keyra yang nampaknya terkejut mendapati dirinya membahas

soal ini, di sini?! "Aku merasa terbebani aja, karena mami sangat berharap sepertinya. Gimana menurut kamu?"

Gadis itu nampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal untuk menetralisir gugup yang tiba-tiba masuk dalam hatinya.

Jadi, tante serius mau jodohin mereka?

Kok jadi rumit gini sih?

"Hmmm, gimana ya, Bry? Aku juga bingung."

Pria itu mengulas senyum tipis. Itu juga yang ia rasakan.

"Aku pikir, mami lagi becanda. Ternyata serius," jawab Bryan. Merasakan hal yang Keyra rasakan.

"Aku juga sama. Aku pikir nggak akan serius. Karena memang beliau kan kadang suka becanda. *By the way*, kamu memang nggak ada gebetan, pacar atau—"

"Untuk sekarang nggak ada," jawab Bryan cepat. "Mungkin itu yang bikin mami gencar banget jodohin kita berdua. Apalagi pas tahu kalo kamu juga single, so... mami makin pengin cepet-cepet, deh. Tapi aku tahu kok kalo itu terlalu buru-buru. Makanya aku pengin diskusikan ini sama kamu."

Keyra menatap pria di depannya. Entah kenapa, tiba-tiba saja jantungnya berdebar sangat kencang. Bukan karena ia jatuh cinta pada Bryan, semua ini karena gugup mendominasi dirinya. Jika ia menerima perjodohan dari tante Lily, itu artinya ia akan menjadi bagian dari keluarga mereka. Lalu anaknya akan tetap mendapatkan tanggung jawab, walau itu bukan dari Sam.

Tapi, apakah Bryan akan menerimanya?

Menerima bayi Samuel untuk menjadi anaknya?

"Boleh aku tanya sesuatu?" Bryan bertanya, namun sedikit ragu. Takut Keyra tersinggung atau marah padanya.

"Iya, tanya aja, Bry. Kalo aku punya jawabannya, pasti aku jawab."

"Apa kamu punya perasaan khusus untuk Sam?"

Untuk beberapa detik, Keyra tertegun mendengar pertanyaan itu. Bagaimana jika ia menjawab Iya?

Apakah semuanya akan berbeda?

"Maaf kalo aku lancang, aku cuma mau memastikan aja."

Keyra nampak menghela nafasnya. Mengisi paru-parunya dengan banyak udara, bukan sesak yang

menghantam dadanya, tapi perasaan bersalah yang menyusup dalam hatinya.

"Nggak ada," jawab Keyra mantap. Bagaimana pun juga ia harus tetap menutup rapat perasaannya. Entah itu di depan Bryan sekali pun.

Keyra bisa melihat jika Bryan tersenyum sambil mengangguk mendengar jawaban yang baru saja keluar dari bibirnya.

"Terlepas dari iya atau enggaknya jawaban kamu. Aku nggak keberatan kalo misalnya kamu benar-benar punya perasaan sama adikku. Karena aku tahu, persahabatan antara perempuan dan laki-laki tentu tidak murni tanpa saling jatuh hati."

Keyra masih termenung. Ucapan Bryan seolah sedang menyindirnya. Tapi memang benar 'kan?

"Maksud kamu apa sih?! Aku udah jawab yang sejujurnya."

"Sekali pun iya, aku berharap kamu bisa menghapus perasaan kamu, Key. Sebelum kamu terluka nantinya. Aku mungkin terlalu percaya diri kalo kamu akan nerima tawaran perjodohan mami. Tapi setelah mendengar jawaban mantap kamu, aku yakin kamu bisa mempertimbangkan perjodohan kita, gimana?"

Keyra nampak membuang pandangannya pada pintu masuk. Di sana beberapa pengunjung mulai memasuki restorannya untuk makan siang di sini.

"Aku nggak tahu, Bry..," jawab Keyra saat kembali menatap pria di depannya. "Masih banyak yang harus di pikirkan. Dan menikah belum menjadi tujuanku."

Bryan mengangguk. "Aku tahu. Tapi bukankah kamu harus segera menikah untuk menutupi aib-mu karena hamil di luar nikah?"

Keyra mendelik kesal mendengarnya. Reflek gadis itu berdiri. "Aku mohon, kalo kamu udah selesai bicara, kamu bisa pulang."

"Aku akan pulang kalo udah memastikan pendengaranku waktu itu nggak salah. Apa itu benar?"

Bryan bisa melihat jika mata Keyra sedikit memanas.

Keyra nampak melihat ke sekelilingnya, berharap tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka. Namun sayangnya, semua orang yang ada di sana memang sedang asyik menyantap hidangan demi mengisi perut yang sedang keroncongan.

"Sekali pun itu benar. Seharusnya kamu nggak ikut campur 'kan? Ini urusanku dengan Sam."

Keyra sebal sekali melihat Bryan tersenyum, seakan sedang mengejeknya.

"Aku cuma memastikan kebenarannya saja, Key. Tapi apa kamu yakin jika Samuel akan mengambil jalan yang benar? Seperti bertanggung jawab misalnya. Sementara dia punya Maura?"

Keyra ingin menangis. Ucapan Bryan seakan menyadarkannya. Bahkan menamparnya dengan telak. Apa ia yakin? Apa dirinya seyakin itu?

Keyra kembali terduduk sambil menghapus bulir air mata yang tiba-tiba mengaliri pipinya.

"Aku bisa saja mengambil alih tanggung jawab Samuel jika kamu menghendaki. Asal kamu menerima tawaran mami agar mau di jodohkan. Semuanya akan baik-baik saja. Aku tahu bagaimana sifat adikku yang tidak memiliki pendirian yang tegas, paling tidak satu masalahmu selesai." Bryan masih bicara, namun pandangannya tidak lepas untuk menatap gadis di depannya. "Maaf kalo aku terlalu ikut campur dalam masalah kalian. Tapi, Key... anak itu harus segera memiliki status. Aku tahu, Sam pasti sedang berjanji sama kamu kan? Sampai kapan? Apa sampai orang-orang tahu kalau kamu sedang mengandung bayinya?"

Keyra tidak tahu harus menjawab apa, lidahnya terlalu kelu untuk membalas argumen Bryan.

"Aku tahu ini berat sekali, dan ucapanku terkesan memaksa kamu untuk menerima tawaran mami. Tapi bukankah akan lebih mudah jika kita menikah dan status bayimu aman?"

Jemari Keyra menyentuh perutnya, mengusapnya lembut. Paman dari bayinya sedang menawarkan sebuah tanggung jawab agar mereka berdua tetap bisa hidup nyaman dan baik-baik saja. Agar keduanya masih bisa mendapatkan kehormatan mereka di depan banyak orang, agar mereka berdua tidak di pandang sebelah mata!

Tapi apa semuanya semudah itu?

Apa semuanya akan berjalan sempurna jika ia menerima tawaran Bryan?

"Aku tahu kamu pasti terguncang," kata Bryan, masih memperhatikan betapa Keyra sangat shock mengetahui jika rahasianya di ketahui oleh orang lain. "Aku akan beri kamu waktu, Key. Berpikirlah dengan matang."

Bryan mulai bangkit dari posisinya, tanpa menunggu jawaban Keyra, pria itu berjalan menuju kasir untuk membayar pesanannya. Beruntung sekali, ketika ia hendak membayar, makanannya baru saja selesai di masak. So, usai menyelesaikan transaksi, Bryan berlalu pergi, meninggalkan Keyra yang masih bergeming di

tempatnya. Sesekali, gadis itu nampak menghapus bulir air mata yang menetes di pipinya.

Mata beberapa karyawan tertuju pada adik bossnya yang nampak sedang tidak baik-baik saja.

Keyra sangat di kenal ramah dan ceria, tapi pertemuannya dengan pria asing yang baru mereka lihat membuatnya bertanya-tanya, tentang apa yang barusan mereka bicarakan hingga membuat adik dari boss mereka seperti tertekan sampai menangis?!

♡♡♡

Bab 12

"Adik kamu suruh turun, Dev. Dari pulang kerja dia ngurung diri di kamar."

Devan yang baru saja sampai di meja makan nampak mengerutkan keningnya. Ibunya pun nampak khawatir. Ia pun berbalik untuk segera menuju kamar adiknya yang posisinya tepat sekali bersebelahan dengan kamarnya.

Devan mulai mengetuk pintu kamar Keyra dengan pelan. Berharap Keyra segera membukanya tanpa perlu berulang kali melakukannya.

Menurut laporan yang di dapat dari beberapa karyawannya, Keyra sempat terlihat sedih dan menangis setelah bertemu dengan seseorang. Entah siapa karena karyawannya pun tidak mengenal pria tersebut. Dan Devan belum sempat mengecek di cctv tentang pria misterius yang sudah berani membuat adiknya menangis.

"Key, ibu nungguin kamu, loh. Turun, yuk?!"

Pintu terbuka, menampakan wajah adiknya yang cantik. Tidak ada tanda-tanda yang aneh. Keyra sepertinya baru bangun tidur.

"Aku ketiduran, Mas. Maaf...," kata gadis itu sambil nyengir yang terlihat di paksakan.

"Ada yang salah? Apa semuanya baik-baik aja?" Devan bertanya karena ia merasa jika ada sesuatu yang Keyra sembunyikan, mungkin. Atau itu hanya perasaannya saja.

Keyra menggeleng. "Aku cuma kecapean aja, Mas. Makanya aku tidur. Badan berasa nggak enak," ucap Keyra, berdusta. Entah sudah berapa banyak ia membohongi orang-orang di sekitarnya, semua ini karena ia belum siap untuk berkata jujur.

"Yaudah, besok kamu nggak usah kemana-mana, di rumah aja buat istirahat, kalo di rasa badan udah enakan, baru beraktivitas lagi," kata Devan memberi pengertian. Mungkin benar, adiknya hanya sedang merasa lelah. Tapi tetap saja, ada sesuatu yang janggal, dan ia masih penasaran tentang pria misterius yang siang tadi menemui Keyra.

"Iya, Mas. Ibu pasti khawatir banget 'kan?"

Devan menyentuh bahu adiknya sambil tersenyum. "Pasti. Makanya yuk turun. Kita makan malam, Mas udah laper."

Keyra setuju, gadis itu mengekori langkah Devan, dan benar saja, raut khawatir dari ibunya menyambut kedatangan Keyra. Gadis itu langsung mendekati ibunya,

dan menjelaskan bahwa ia hanya kelelahan saja sampai ketiduran. Keyra sebisa mungkin membuat ibunya percaya bahwa semuanya baik-baik saja.

***

Makan malam yang di tunggu-tunggu oleh Lily akhirnya datang juga. Ia amat sangat antusias menunggu kedatangan keluarga Keyra.

Mereka semua nampak menikmati hidangan yang sudah ia siapkan dengan penuh cinta. Dua keluarga yang sudah lama tidak bertemu akhirnya berjumpa kembali. Mereka berbincang hangat usai makan malam, Lily pun menyuguhi beberapa kue kering buatannya di meja. Tentu saja, semua orang sangat menikmatinya. Canda dan tawa ikut serta di dalamnya. Mereka terlihat nampak bahagia dengan adanya pertemuan antara dua keluarga tersebut.

"Wah, sayang sekali ya, Samuel nggak ikut gabung," seloroh ibunya saat mereka sedang berbincang perihal anak-anak.

"Iya, anak nakal itu emang bener-bener bikin aku suka naik darah, Mbak. Padahal sebelumnya udah di ingetin kalo kami ngundang keluarga kalian, tetep aja nekad pergi."

Seperti yang di ketahui oleh semua orang, Samuel tidak hadir dalam jamuan makan malam di karenakan menyusul kekasihnya ke Bali.

Entah apa yang membuat Samuel akhirnya memutuskan untuk pergi ke sana dan mengabaikan ajakan makan malam maminya yang sudah di rencanakan sebelumnya. Ketika mendengar kabar tersebut, Keyra merasa di khianati. Karena entah kenapa, Keyra merasa hatinya sedikit terluka mengetahui ayah dari bayinya sedang bersenang-senang sementara ia sedang kelimpungan.

"Oiya, mumpung Devan sama Mbak lagi di sini, gimana kalo Aku sekalian ngungkapin keinginanku aja?" Sekilas wanita paruh baya itu melihat respon orang-orang yang ada di sana. Termasuk respon Keyra, gadis itu nampak bingung, namun mulai mengerti arah pembicaraan tante Lily. Untuk beberapa saat, gadis itu menatap Bryan yang juga tengah memusatkan pandangan ke arahnya. "Aku punya rencana ingin menjodohkan Keyra sama Bryan, Mbak. Gimana, apa Devan sama Mbak keberatan?"

Keyra menatap ibunya yang nampak terkejut. Ya, sama seperti Devan.

"Kupikir kemarin itu Tante cuma bercanda, jadi ini serius?" Tanya Devan memastikan.

"Ya masa Tante becanda sih, Dev. Serius, dong. Sejak Keyra kecil kan Tante emang udah punya angan-angan pengin besanan sama orangtua kamu, tapi berhubung Samuel udah punya tunangan, nggak ada salahnya kan kalo Keyra sama Bryan? Dia cukup matang untuk menikah lagi. Dan pastinya bisa *ngemong* Keyra nantinya."

Ibu nampaknya masih terkejut dan bingung mau menjawab apa. Di lihatnya anak gadis semata wayangnya itu. Keyra nampak diam, tidak mengelak atau menolak, atau karena merasa tidak enak?

"Kalo aku sih, terserah anaknya aja, Mbak. Kalo Keyra mau, ya silahkan."

"Gimana, Key? Mau nggak nikah sama Bryan? Anak sulung Tante yang ganteng dan mapan ini, bisa loh jadi pendamping hidup kamu." Lily nampaknya tidak akan menyerah. Ia berusaha semampunya untuk bisa mendapatkan Keyra sebagai menantu. Di sentuhnya bahu Bryan, putra yang ia banggakan itu juga diam saja, nampak menunggu jawaban dari Keyra.

"Keyra boleh minta waktu 'kan Tan?"

"Boleh dong, Sayang. Asal jawabannya adalah Iya," canda Tante Lily. "Eh, enggak, ding. Jawabannya terserah kamu, Tante kan cuma berusaha. Ya, semoga aja Keyra setuju nikah sama Bryan. Tante bakalan seneng

banget kalo misalnya kalian berdua benar-benar menikah."

Keyra hanya tersenyum.

"Keyra butuh waktu, Mam. Lagian, nikah kan bukan cuma sehari atau dua hari," Bryan menimpali ucapan maminya.

"Iya, Bry. Mami tahu, kok. Makanya Mami beri kalian waktu. Sukur-sukur kalo jawabannya adalah iya. Mami bakalan seneng banget. Iya kan, Mbak?" Kali ini Lily meminta pendapat dari Ibu Keyra.

Wanita itu mengulas senyum tipis. "Kalo aku sih terserah anak-anak. Kalo mereka memang berjodoh, pasti di kasih jalan," jawab ibunda Keyra.

***

Keyra sedang duduk di halaman belakang sambil memandang kerlip bintang di langit yang terang oleh cahaya rembulan. Cuaca hari ini begitu bagus, tapi tidak dengan suasana hatinya.

Pikiran Keyra masih berkecamuk. Bagaimana tidak, satu masalahnya saja belum selesai ia tangani, sekarang masuk lagi satu masalah yang harus ia selesaikan.

Harus jawab apa ia dengan tawaran ibunda Samuel?

Iya atau tidaknya jawaban Keyra, benar-benar menentukan masa depannya.

"Bintangnya indah, ya?" Keyra terperanjat kala mendengar suara bariton dari seorang pria yang tiba-tiba saja sudah berada di sisinya.

Bryan duduk di sampingnya, matanya terarah pada langit di atas sana.

"Aku tahu, kamu pasti masih berpikir tentang perjodohan kita," kata Bryan, dan terdengar suara helaan nafas dari Keyra.

"Aku bingung," balas Keyra. "Di satu sisi, kamu nawarin suatu solusi dari masalahku. Tapi di sisi lain, ayah dari bayiku juga menawarkan hal yang sama." Keyra menatap langit, melihat kerlip bintang yang bertabur di atas sana. "Bagaimana pun juga, kalian masih bagian keluarga dari bayiku. Aku harus benar-benar memilih keputusan yang tepat."

"Tapi nyatanya, Sam sedang bersenang-senang dengan kekasihnya," ucapan Bryan mampu membuat Keyra menoleh untuk menatap wajah Bryan. Gadis itu bergeming, meraba perasaannya yang kini berdenyut nyeri mendengar pernyataan Bryan barusan. "Kalau dia benar-benar menginginkan kalian berdua, seharusnya

Sam bisa lebih tegas lagi tentang hubungannya bersama Maura. Melepasmu atau melepas tunangannya. Hanya itu pilihannya, Key. Memang sulit, tapi bagaimana lagi, bayi itu sudah hadir di antara kalian, Sam seharusnya mengesampingkan perasaan cintanya terhadap Maura dan bertanggung jawab atas perbuatannya!"

"Ini sulit, Bry. Aku tahu seberapa besar perasaan Sam untuk Maura," balas Keyra. "Semesta seolah sedang menguji persahabatan kita berdua saat ini."

"Aku akan tetap nunggu, lebih cepat akan lebih baik. Semakin hari, bayimu tumbuh di dalam sana, dan semakin besar pula perut kamu, Key. Berlindunglah di punggungku, biarkan aku yang hadapi Samuel dan Devan jika mereka berdua marah."

Keyra nampak tercengang. Senekad itu kah Bryan? Seingin itu kah pria itu menikahinya?

"Atas motif apa kamu ingin nikahin aku, Bry?" Tanya Keyra, masih tidak percaya bahwa pria di sampingnya ini akan mengambil alih tanggung jawab adiknya.

"Menikah karena cinta pun nggak akan membuat seseorang bahagia, Key. Aku pernah menjalaninya, dan semua itu gagal karena kami begitu egois. Penikahanku melukai hati mami, apa salahnya jika sekarang aku menyetujui perjodohan ini supaya mami bahagia."

"Hanya itu alasan kamu?" Keyra kembali meyakinkan. "Dari sekian banyak alasan, hanya itu alasan kamu?"

Bryan nampak berpikir sejenak. Kemudian pria itu tersenyum. "Mungkin karena bayi itu adalah keponakanku, jadi aku sedang berusaha melindungi dia. Jangan pernah coba-coba menggugurkan janin yang nggak bersalah ya, Key. Aku siap jadi ayahnya jika Sam berubah pikiran untuk tanggung jawab. Bayi kalian nggak bersalah, biarkan dia mendapatkan haknya untuk hidup."

Keyra cukup tertegun mendengar jawaban Bryan barusan.

Benarkah pria di sampingnya ini memiliki perasaan setulus itu?

Haruskah Keyra percaya pada Bryan dan meng-iya-kan ajakan menikah dari pria di sampingnya? Toh, Samuel saat ini tidak peduli dengannya. Sam mungkin sedang bersenang-senang dengan Maura, kekasihnya.

Cukup lama mereka saling menatap dalam diam. Bryan dengan pikirannya, sementara Keyra nampak menimang tawaran pria di sampingnya.

***

Keyra

Bryan tahu semuanya tentang kita

Tentang bayi ini

Kurasa, aku akan pergi ke klinik, dan mengambil keputusan untuk aborsi

Maaf, Sam. Aku nggak bisa pertahanin dia di hidup aku. Aku benar-benar frustasi.

Sam menggenggam erat ponselnya usai membaca pesan singkat dari Keyra. Raut kesal begitu nampak di wajahnya, kenapa bisa-bisanya Keyra memiliki pikiran seperti itu?

Apa Keyra lelah menunggu nya? Apakah waktu yang ia minta terlalu lama?

♡♡♡

Bab 13

Malam itu, Samuel dan Maura sedang dinner bersama. Menikmati indahnya malam di pulau Dewata, Bali. Sesuai dugaan Samuel, ketika ia merencanakan menyusul kekasihnya, Maura sudah selesai akan tugasnya. Esok, atau lusa, mereka berdua bisa pulang ke Jakarta.

Pria itu nampak menggenggam erat ponselnya, tidak ada senyum di bibir Samuel saat membaca pesan yang baru saja masuk ke dalam gawai-nya.

Bahkan ketika Maura kembali dari toilet pun, Samuel nampak dalam mood yang nggak baik.

"Ada masalah?" Tanya Maura, tidak yakin ketika melihat wajah kekasihnya yang nampak kacau?!

Pria itu kembali meletakkan ponselnya di atas meja, kemudian menggeleng. "Bukan apa-apa, cuma kabar kecil yang lumayan bikin aku kepikiran. Ayok, makan lagi!" Tapi rasanya, Samuel sudah tidak berselera makan meski hidangan di depannya cukup menggugah selera.

"Makanannya enak, ya?" Maura bertanya untuk meminta pendapat Sam. "Kita honeymoon kemana ya,

yang? Ke Bali aja? Atau ke Maldives? Duh, kayaknya atur jadwal aku dulu ya?" Maura bermonolog sendiri. Sementara Sam nampak melamun. Di lihatnya kekasihnya itu hingga Maura menyentuh tangan Samuel sampai pria itu terperanjat kaget. "Kamu melamun? Dengerin aku ngomong 'kan?"

"Eh, kamu ngomong apa emangnya? Sorry, nggak fokus," jawab Samuel, merasa tidak enak karena mengabaikan kekasihnya.

"Ada apa sih? Coba cerita, siapa tahu aku bisa bantu," tawaran Maura tentu di tolak halus oleh Samuel. Gimana mungkin Sam akan meminta pendapat kekasihnya, sementara masalahnya berhubungan dengan mereka bertiga.

"Bukan apa-apa kok. Sepele," kata Samuel berdusta. "Oiya, gimana kerjaan kamu, besok udah bisa pulang kan?"

"Aku rencana sih lusa aja pulangnya. Mumpung di Bali, aku mau sekalian Refreshing dulu, kedepannya jadwalku lebih padat. Udah gitu di tambah nyiapin pernikahan kita 'kan? Jadi, kayaknya kesempatan buat seneng-seneng cuma beberapa hari ini aja deh."

Samuel manggut-manggut. Tanggal pernikahan mereka memang sudah di tentukan saat pertunangan mereka berlangsung. Terhitung dua bulan lagi, mereka

akan resmi menjadi suami istri. Tapi kenyataannya, ada batu besar yang sedang menghalangi. Dan Samuel harus segera mengambil keputusan, berjuang atau menyerah?!

Samuel menyentuh jemari tangan Maura yang berada di atas meja. Mengusapnya lembut, ada cincin yang melingkar di jari manis Maura, di sentuhnya cincin tersebut. Janji agar menjaga Maura sampai mati ternyata banyak sekali rintangannya.

Bagaimana tidak, tinggal selangkah lagi mereka menuju pelaminan, namun perbuatannya mengacaukan segala rencana yang sudah sejak awal di susun rapi.

"Bagaimana kalo kita putus?" Samuel bertanya dengan polos. Yang di sambut dengan tawa ringan dari Maura.

"Kamu mau *nge-prank* aku?" Maura masih menganggap bahwa itu guyonan Samuel. "Nggak lucu, ah!"

Samuel tersenyum menanggapi ucapan Maura. Susah memang karena biasanya Samuel lebih suka bergurau dari pada bicara serius.

"Aku serius," ucap Samuel, meyakinkan.

Maura balas menyentuh jemari Samuel. "Apa kamu pikir aku percaya?" Balas Maura, masih terlihat tenang menanggapi ucapan Samuel. "Sekalipun kamu

minta putus, alasan apa yang membuat kamu mengatakan itu, bisa kamu jelaskan?" Maura kembali bicara, masih dengan nada yang tenang. "Sam, impian kita tinggal selangkah lagi, hidup bersama, menua bersama, dan hal-hal yang sudah kita susun sejak awal, nggak mungkin kamu hancurkan begitu saja kan?"

Samuel nampak menghela nafasnya berat. Genggaman di tangan Maura semakin erat. "Aku minta maaf," ucapnya sambil menunduk. Sedetik kemudian, Sam memberanikan menatap wajah Maura. "Keyra hamil," kata Samuel.

Detik berikutnya, Maura terperanjat.

"*What*?" Masih tidak percaya, Maura kembali bersuara, "Keyra hamil? Sama siapa? Sam..," Maura mengguncang tangan Samuel.

"Dia hamil anakku..."

Ucapan Samuel berhasil membuat bahu Maura merosot seketika. Bagaimana tidak, pengakuan Sam berhasil membuat jantungnya mencelos.

"Kamu bohong kan?" Masih menguatkan hatinya, Maura yakin jika Sam sedang bercanda. "Sam, tolong bilang sama aku, kalo kamu bohong!" Kata Maura tegas. "Kamu nggak mungkin ngelakuin itu di belakang aku kan? Katakan yang sejujurnya?"

"Maaf..." hanya satu kata yang keluar dari bibir Samuel saat banyak sekali pertanyaan yang di lontarkan Maura untuknya.

Maura nampak linglung. Bagaimana tidak, dalam sekejap, pengakuan Sam menghancurkan segalanya. Hati dan impiannya.

"Aku menghancurkan segalanya, aku minta maaf," kata Samuel kembali membuka suara. "Ini sulit bagiku, tapi aku harus memilih antara kamu atau dia. Dan pilihanku jatuh padanya."

"Jujur sama aku, apa semua itu atas dasar cinta?" Air mata nampak di pelupuk mata Maura, gadis itu tidak bisa menahan kesedihannya. "Apa kalian benar-benar berencana mengkhianati aku? Katakan Sam?!"

"Semua terjadi karena ketidak sengajaan, Sayang. Demi Tuhan, aku nggak bohong, kami nggak saling mencintai, kamu tahu kan?"

"Apa Keyra menggoda kamu, Sam?"

"No... nggak seperti itu, Maura." Samuel menyanggah tuduhan Maura, kemudian kembali berkata, "semua itu karena kita dalam pengaruh alkohol. Demi Tuhan, semuanya karena kecelakaan, nggak lebih!"

"Kamu bohong! Aku tahu, Keyra menyukai kamu, itu semua pasti rencana sahabat kamu itu kan?" Maura

masih merasa tidak terima jika takdir mempermainkan kisah cintanya. Maka dari itu, sekelebat pikiran itu terlontar begitu saja. Tapi, tidak di pungkiri, bahwa Maura menyadari jika dua orang yang ia kenal itu sama-sama memiliki perasaan namun menyimpannya begitu rapi.

"Sayang, jaga omongan kamu," tegur Samuel. "Keyra bukan tipe perempuan yang seperti itu, dia gadis baik-baik!" Pembelaan Samuel membuat darah Maura semakin mendidih.

"Perempuan baik-baik tidak akan mengambil milik orang lain. Dan perempuan baik-baik tidak akan sudi di tiduri oleh laki-laki sampai dirinya hamil! Kamu harus bisa bedakan itu, Sam!" Maura berkata dengan tegas dan pedas. Gadis itu meraih tasnya, tanpa menunggu persetujuan Samuel, Maura memilih bangkit dan meninggalkan pria itu.

Sam memukul meja dengan kepalan tangannya. Niatan untuk mengejar Maura ia urungkan. Pikirannya lebih dari sekedar kacau.

Pesan dari Keyra benar-benar menghancurkan harinya.

Rencananya menyusul Maura untuk bicara secara baik-baik justru malah berbanding terbalik. Awalnya, Sam akan mengakui tanpa harus membuat semuanya

menjadi rumit, sekarang apa lagi yang harus ia hadapi? Kemarahan mami dan papi, atau kemarahan Devan dan keluarga Maura?

Hah! Samuel merasa udara di sekitarnya terasa sesak.

Sekarang Keyra bahkan akan mengambil tindakan yang sangat ia benci. Bisa-bisanya perempuan itu memiliki pikiran seperti isi pada pesan yang ia terima!!!

Sialan.

Sam meraih ponselnya, mulai mengirim pesan balasan untuk Keyra.

Sam

Berani kamu melakukan itu, kuhancurkan hidupmu!

Ia tidak main-main dengan ancamannya, ia mempertaruhkan masa depannya, memutus hubungan dengan kekasihnya, siap menanggung kemarahan semua orang, sementara yang ia perjuangkan memiliki rencana melenyapkan darah dagingnya?!

Bisa gila Sam jika Keyra benar-benar melakukan hal itu.

Bab 14

Sam

Berani kamu melakukan itu, kuhancurkan hidupmu!

Keyra mendengus ketika membaca balasan pesan dari Samuel. Ckk, bisa-bisanya pria itu mengancam padahal tidak memberinya kepastian.

Gadis itu melempar ponselnya, kemudian menutup wajahnya menggunakan bantal. Rasanya ia ingin berteriak sekeras mungkin! Tapi apa lah daya, ia hanya bisa memendamnya sendirian.

***

Devan memasuki ruangannya ketika ia sampai di tempat yang ia sebut kantor. Mungkin ruangan ini tidak seperti kebanyakan kantor pada umumnya, toh ini hanya sebuah ruangan yang biasanya ia gunakan untuk mengerjakan laporan keuangan yang di kirim Keyra, atau tempat istirahat ketika ia selesai memantau beberapa pekerjaan karyawannya.

Di sini juga biasanya Devan atau Keyra mencoba mencari inspirasi untuk menu-menu di restoran atau kafe-nya. Meski masih di bilang baru dalam wirausaha, Devan

cukup cekatan dan sering sekali mendapatkan ide-ide briliant untuk pekerjaannya.

Pria itu menyalakan komputernya ketika duduk di kursi. Mencoba mengecek kamera cctv yang kemarin sempat ia lewatkan. Atau memang sebenarnya ia begitu penasaran dengan siapa adiknya bertemu.

Dengan seksama, Devan mengamati detik demi detik ketika seseorang masuk lewat pintu saat jam makan siang. Dan mata Devan melihat seseorang yang ia kenali mulai membuka pintunya, dia adalah Bryan. Tapi tunggu, mau apa pria itu datang menemui Keyra?

Tidak lama menunggu, Devan melihat Keyra menyusul untuk duduk di hadapan Bryan. Mereka nampak berbincang seperti biasa. Tidak ada yang aneh, batin Devan. Namun beberapa menit kemudian, Devan benar-benar melihat jika adiknya nampak murung ketika Bryan memutuskan untuk pergi. Meninggalkan adiknya yang nampak sedang menangis—beberapa kali Devan melihat Keyra menghapus jejak air mata di pipi adiknya.

Sebenarnya, apa yang mereka bicarakan?

Ada apa dengan mereka?

Pembicaraan apa yang membuat adiknya merasa tertekan?

***

Keyra merasa kepalanya begitu pusing, perutnya pun mual seperti di aduk-aduk. Untuk beberapa saat, pandangan Keyra seperti berkunang, buram dan tidak fokus. Gadis yang baru saja menuruni tangga di rumahnya, berusaha mencari pegangan agar tubuhnya tidak terjatuh. Ia mencoba menahan desakan di perutnya yang serasa ingin keluar, sementara tubuhnya mengeluarkan bulir-bulir keringat di dahi dan beberapa bagian di tubuh yang lainnya. Karena untuk berlari saja, rasanya Keyra sudah tidak mampu. Akhirnya, tubuh Keyra ambruk di lantai dengan pandangan yang gelap gulita.

Ibunya yang mendengar sesuatu terjatuh langsung mencari sumber suara. Ia begitu terkejut ketika mendapati Keyra yang sudah tidak sadarkan diri ketika ia sampai di mana Keyra terjatuh.

"Ya Tuhan, Key. Bangun, nak. Ya ampun, gimana ini..." jemari tangan wanita itu gemetar hebat. Bagaimana tidak, di rumah ini hanya ia seorang. Mau cari bantuan pada siapa?

Ibu dari dua anak itu langsung meraih ponselnya yang sungguh kebetulan sekali ia simpan di saku dasternya, dengan cekatan wanita itu menghubungi putranya.

"Dev, cepetan pulang. Keyra pingsan. Ibu takut, Dev. Cepetan pokoknyaa..."

Segera Ratna mencari kayu putih untuk mengolesnya di hidung Keyra dan di beberapa tempat di bagian tubuh Keyra supaya merasa hangat.

Tidak sampai 10 menit, Devan sudah sampai di rumah. Pria itu pun membawa seorang dokter yang tadi ia seret untuk ikut dengannya. Saat ibunya menelpon, Devan sedang berada di dekat komplek rumahnya, hendak membeli sesuatu barang di salah satu toko swalayan di sana, dan kebetulan sekali, beberapa blok dari toko yang ia kunjungi, ada salah satu klinik yang buka, karena begitu khawatir Devan pun langsung membawa dokter yang kebetulan sekali tidak sedang menangani pasien dan beruntunglah dokter tersebut setuju membantunya.

Devan langsung mengangkat tubuh Keyra dan membawanya ke kamar gadis itu.

"Tadi ibu nggak tahu, kenapa tiba-tiba dia jatuh. Ya ampun, ibu takut Dev. Badan dia dingin banget, mukanya pucet..."

Devan langsung memeluk ibunya, sementara dokter yang ia bawa sedang memeriksa Keyra.

"Mbak Keyra sudah menikah?" Tanya wanita itu, ketika usai memeriksa denyut nadi adiknya.

"Belum, Dok..," jawab Devan. Di lihatnya wanita itu mengangguk.

"Saya harus menunggu Mbak Keyra sadar dulu untuk memastikan kebenarannya," kata Dokter tersebut, masih menampilkan senyum tipis.

Namun Devan masih penasaran dengan kondisi adiknya pun kembali bertanya. "Memang adik Saya sakit apa, Dok? Semuanya baik-baik saja 'kan?"

"Semuanya baik-baik saja kok, Mas. Saya hanya akan memastikan dugaan Saya saja. Mari kita tunggu sampai Mbak Keyra siuman."

"Beritahu saya, Dok. Apa yang sebenarnya terjadi sama adik saya?! Saya benar-benar khawatir...," Devan tidak bohong akan perasaannya. Ia benar-benar takut terjadi apa-apa dengan Keyra.

Wanita dengan senyum berlesung pipit itu nampak berpikir sejenak. Menimbang apakah ia harus bicara yang sejujurnya pada keluarga pasien atau menunggu sampai ia benar-benar memastikannya secara langsung.

"Hmm, Saya belum yakin betul sih, Mas. Tapi Mas nya siap kan menerima kabar ini?"

Ratna menatap Devan dan dokter cantik itu bergantian, putranya nampak mengangguk setuju. Namun tidak di pungkiri, jika jantungnya berdebar tidak karuan.

Ada apa sih? Keyra sebenarnya kenapa? Apa putrinya mengidap penyakit yang mematikan? Memikirkan hal tersebut membuat Ratna ketakutan.

"Saya rasa Mbak Keyra sedang hamil," ucapan dokter tesebut berhasil membuat Devan melongo, apalagi ibunya, wanita itu nampak memegang dadanya, tubuh Ratna limbung seketika, dengan sigap Devan menahannya.

"Maaf sebelumnya, ini hanya dugaan awal saja, karena saat kuperiksa tadi, denyut nadi Mbak Keyra berbeda. Saya yakin betul jika di perut Mbak Keyra ada janin yang sedang tumbuh."

Mulut Devan terasa kelu mendengar kabar yang baru saja ia terima.

Bagaimana bisa?

Dengan siapa?

Devan menatap wajah adiknya yang masih terpejam.

Kenapa kamu tega melakukan itu, Key?

Devan terus berusaha menguatkan dirinya sendiri, dan juga menguatkan hati ibunya. Bagaimanapun juga, mereka berdua sangat terguncang mendengar kabar buruk barusan.

***

Tidak lama usai dokter memutuskan untuk kembali ke klinik karena ada pasien yang harus di tangani, Keyra pun akhirnya siuman.

Ratna yang berada di sampingnya segera memanggil Devan, usai mengatakan jika putrinya baru saja pingsan, wanita itu pergi menuju ke dapur untuk mengambil air putih. Devan bisa melihat jika ibunya berusaha tegar. Bagaimana pun juga, kabar ini terlalu berat untuk di terima.

"Aku pingsan berapa lama, Mas?"

"Nggak nyampe 2 hari," kata Devan sambil bercanda. "Udah baikan? Ini obat yang harus kamu minum," Devan memberikan beberapa bungkus obat yang di beri oleh perawat yang beberapa menit tadi mengantarkannya untuk Keyra.

Keyra menerima itu dengan tangan gamang. Jadi tadi sempat ada dokter yang memeriksa? Lalu gimana sekarang, apa mereka tahu kondisinya?

"Mas," panggil Keyra dengan pelan. Lidahnya terasa kelu. Ia benar-benar gugup. Keyra memberanikan diri menatap kakaknya, sedangkan pria itu terlihat menghela nafasnya pelan. "Dokter bilang apa?" Ia penasaran, sungguh. Sejauh mana dokter bicara dengan Masnya.

"Dia bilang kamu hamil," jawab Devan dengan nada dan ekspresi biasa saja.

Gadis itu nampak memejamkan matanya sekilas. Ya Tuhan, apalagi ini?!! Apa tidak bisa Engkau memberiku waktu sedikit lagi untuk menjelaskan secara baik-baik saja?!

Ketika Keyra membuka matanya, Devan masih menatapnya dengan sendu. Dengan tatapan lembutnya, pria itu menyentuh wajah Keyra, membenarkan beberapa anak rambut yang jatuh di wajah adiknya.

Keyra yang malang, batin Devan.

"Mas cuma mau kamu jujur, dek. Siapa pria itu? Bagaimana bisa?" Devan bicara dengan nada yang lembut sekali, membuat hati Keyra di selimuti rasa bersalah yang amat besar. Bagaimana bisa Mas nya masih bersikap baik seperti ini?

"Maaf, Mas..," hanya kata itu yang keluar dari bibir Keyra. Gadis itu menunduk sambil terisak.

Tangisan Keyra membuat Devan menghela nafasnya kesal.

"Key, Mas akan maafiin kamu kalo kamu jujur siapa cowok yang sudah hamilin kamu?!" Devan berkata tegas.

"Maafin Keyra, Mas..." ucap Keyra lagi, masih enggan memberitahu siapa ayah dari bayinya.

"Key," Devan menyentuh bahu Keyra, membuat adiknya balas menatap matanya. "Kamu tahu kan, semenjak ayah meninggal, Mas yang jadi kepala rumah tangga di rumah ini. Itu artinya, kamu adalah tanggung jawab Mas. Tolong, beritahu siapa pria itu?! Kita selesaikan secepatnya..."

Lelehan airmata nampak mengalir deras. Begitu pun Ibunya yang sudah berdiri di ambang pintu sambil membawa nampan berisikan makanan dan air minum untuk putrinya.

Mereka semua hancur. Di saat yang sama, kehancuran Keyra membuat ibu dan kakaknya merasakannya juga.

"Bicara saja, Key. Kita akan terima jika kamu bicara jujur sama kami," Ibunya ikut menimpali dan duduk di sisi ranjang setelah menaruh makanan di nakas. "Mas dan Ibu khawatir sama kamu, sama bayi kamu. Ini semua harus segera di selesaikan."

Keyra masih menangis. Lidahnya terlalu kelu dan bibirnya terlalu takut untuk berkata jujur. Dan sebenarnya, rasa malu pun mendominasi hatinya.

Seketika, Devan teringat akan sesuatu.

"Apa ayah bayimu itu, Bryan?"

"Apa?" Ibunya terkejut. Kemudian menatap Keyra. "Bener, Key? Bryan yang hamili kamu?"

Entah kenapa nama itu muncul dalam benak Devan saat mengingat pertemuan terakhir kali di cctv yang ia lihat di kantor siang tadi.

Apa semua ini ada hubungannya?

Keyra masih enggan menjawab. Gadis itu memeluk ibunya erat sambil terus meminta maaf. Tapi Devan bisa melihat jika Keyra menggeleng untuk menyanggah ucapannya.

"Key, maaf kamu nggak menyelesaikan masalah ini, nak. Kalo kamu nggak jujur, gimana nasib kamu dan bayimu? Kita harus segera meminta pertanggung jawaban dari lelaki yang tega menghamili kamu!" Kata Ibunya dengan lembut, bahkan wanita itu tidak menangis. Bukan karena tidak merasa sedih, ia sudah menangis sebelum masuk ke kamar Keyra. Jadi, ketika ia memutuskan untuk menemui putrinya, Ratna sudah jauh lebih kuat dari sebelumnya.

"Ibu benar, Key. Kamu hanya perlu jujur, dan masalah ini akan selesai jika pria itu setuju untuk tanggung jawab."

"Maafin Keyra, Mas... maafin Keyra, Bu..." kata Keyra lirih dengan di iringi isak tangis.

Devan mengusap wajahnya gusar. Tidak berhasil, Keyra sulit sekali berkata yang sebenarnya. Bagaimana ia tahu siapa laki-laki itu? Devan kesal, tentu saja. Lebih dari sekedar kesal, pria itu marah, ingin meninju orang yang sudah tega melakukan hal keji itu pada Keyra.

"Apa kamu di ancam? Apa kamu di perkosa?"

"Devan!" Tegur Ibunya keras. Tidak meyangka pada Devan yang melontarkan pertanyaan seperti itu pada Keyra. Kemungkinan itu memang ada, tapi pertanyaan Devan bisa membuat Keyra semakin terguncang.

Keyra semakin terisak. Tangisannya semakin kencang.

"Jawab Key?! Siapa yang melakukan itu sama kamu? Mas tahu, kamu bukan tipe perempuan yang mau tidur begitu saja dengan laki-laki. Siapa?" Devan mulai tidak sabar, sampai ia merasa jika dirinya hilang kontrol.

Tanggung jawabnya sebagai seorang Kakak begitu besar dan bebannya begitu berat. Di tambah dengan kejadian seperti ini.

"SAMUEL?!" Tiba-tiba saja nama itu terucap dari bibir Devan. Meski di ingat-ingat lagi, jika beberapa hari terakhir Samuel memang sering bersama Keyra.

Devan melihat jika reaksi adiknya berubah. Keyra menatapnya sendu ketika mendengar nama Samuel di sebut. Dari sana lah Devan berasumsi jika ucapannya benar.

"Apa Samuel yang melakukannya? Apa dia ayah dari bayi kamu?"

Tidak ada reaksi kecuali Devan melihat Keyra menelan ludahnya, kemudian air mata tidak berhenti mengaliri wajah adiknya.

"Akan kubunuh dia," kata Devan sambil berjalan keluar.

Keyra yang ketakutan akhirnya turun dari ranjang lantas mengejar Devan, gadis itu meraih tangan Devan demi menghentikan langkah kakaknya.

"Mas, tolong jangan lakukan itu," kata Keyra memohon. "Samuel bilang akan tanggung jawab!"

Devan berbalik menatap adiknya. Mencari kebenaran dari tatapan mata Keyra.

"Omong kosong apalagi itu? Bertanggung jawab? Dia punya tunangan, Key! Aku tahu, kamu pasti di beri janji manis kan? Ayo bilang, jujur sama Mas?!"

"Demi Tuhan, Mas. Dia bilang Keyra cuma harus nunggu sebentar lagi."

Devan mendengus keras. "Sebentar lagi sampai kapan, hah? Sampai perut kamu membesar? Atau sampai orang-orang tahu kalo kamu sedang hamil anaknya? Key, cerdas sedikit?! Aku tahu dia sahabat kamu, tapi buat apa kamu melindungi dia seperti itu?"

"Aku nggak melindungi dia, Mas. Aku cuma percaya, kalo dia sayang sama anaknya, dia akan menepati janjinya sama Keyra. Itu aja..."

"Temui dia, Dev..," Ibunya tiba-tiba bersuara. "Bilang sama Sam, dia harus segera menikahi Keyra. Siap atau tidak, dia harus bertanggung jawab sama cucu Ibu," ucapnya dengan tegas. Ekspresi marah begitu nampak di wajah Ratna. Wanita itu bukan hanya marah, tapi sangat kecewa pada Samuel.

Bahu Keyra merosot mendengar ucapan ibunya. Sudah tidak ada yang bisa ia katakan untuk meyakinkan Devan agar menunggu sebentar lagi. Ibunya sudah

memberi perintah, yang artinya harus segera di laksanakan.

Devan dengan cepat melangkah meninggalkan Keyra dan ibunya. Sementara Keyra harus segera menyusul Devan.

***

Bab 15

Hari itu, baik Sam maupun Maura memutuskan untuk pulang dan siap membicarakan masalah mereka di hadapan orang tua masing-masing. Ini bukan perkara sepele, hubungan keduanya sudah di tahap serius sementara kemungkinan terbesarnya adalah pernikahan mereka akan batal.

Sam harus segera bertanggung jawab, menikahi Keyra karena bayi mereka.

Apa Maura mengalah?

Ia tidak punya pilihan lain selain menyerah untuk memperjuangkan Samuel untuk dirinya. Cintanya tidak membuat Samuel memilihnya. Bayi Keyra lebih penting bagi Samuel. Meski nantinya ia dan keluarga akan menanggung malu karena tidak sedikit yang tahu tentang hubungan mereka berdua.

"Mampir dulu, ya. Ketemu mami sebentar," Samuel masih membujuk Maura agar bertemu dengan ibunya. Tidak, sebenarnya Sam merasa bersalah karena sudah membuat kekasihnya kecewa. Bagaimana pun, kenyataan pahit itu menampar Maura dan bisa di lihat jika Maura sangat terpukul dengan ini.

Maura setuju untuk menemui Lily sebentar, demi sopan santun semata. Meski ia merasa bahwa sebenarnya semua itu tidak perlu. Tapi, Maura cukup dekat dengan Ibu dari Samuel.

Sam meraih jemari gadis itu ketika hendak membuka pintu, membuat Maura bertanya-tanya akan tindakan pria di hadapannya.

"Maafin aku," Sam berkata dengan sungguh-sungguh. Ini mungkin kesempatannya untuk bicara setelah selama di perjalanan mereka saling bungkam karena Maura enggan untuk di ajak ngobrol. "Aku tahu kalo aku salah. Maafin aku! Aku mau kita baik-baik saja meski udah nggak punya hubungan apapun."

Maura melepas jemarinya secara perlahan. "Nggak mudah buat maafin kesalahan kamu, Sam. Ini terlalu nyakitin buat aku. Kalo saja dia bukan Keyra, mungkin aku masih bisa terima. Dan hatiku nggak akan sesakit ini," balas Maura, sengit. Ada kebencian pada sorot matanya, Sam bisa melihat itu. "Kenapa nggak dari dulu aja kalian menikah? Kenapa sekarang semuanya terjadi?" Maura bertanya-tanya perihal ini sejak semalaman suntuk. Jika memang semuanya harus terjadi, kenapa tidak sedari dulu saja? Kenapa di saat hatinya terpaut jauh dengan Samuel, takdir justru memaksa mereka harus berpisah?

Ada banyak sekali pertanyaan itu dalam benak Maura.

Tidakkah ini adil untuknya? Ia menjaga perasaan untuk Samuel seapik mungkin meski banyak sekali lelaki yang tertarik dengannya. Tapi perasaan untuk Samuel begitu besar sampai ia tidak memberi ruang untuk pria lain masuk ke dalam hatinya.

"Ini semua kesalahanku, Maura. Maaf, Keyra bahkan lebih terpukul ketika mendapati fakta itu. Aku yang harusnya bertanggung jawab atas hancurnya perasaan kalian, termasuk kamu."

"Maaf kamu nggak mengubah keadaan, Sam.."

"Memang tidak, tapi seenggaknya aku mengakui kalo aku bersalah.."

"Terus apalagi? Menghancurkan mimpi kita dan kamu semudah itu meminta maaf?"

"Karena hanya ini yang bisa aku lakukan," Samuel berucap dengan lesu. "Aku nggak tahu harus gimana, melepas kamu juga bukan hal yang mudah buat aku! Sudah berulang kali aku berpikir, meminta waktu pada Keyra untuk menunggu sambil terus meyakinkan diri bahwa jalan ini yang terbaik. Aku tahu kamu terluka. Dalam masalah ini, baik kamu maupun Keyra, kalian sama-sama kecewa. Semua itu salahku, Maura! Tapi

sebagai lelaki, aku harus mengambil keputusan berat ini, aku harus menikahi Keyra demi bayi itu."

Air mata menitik di pipi Maura, tanpa sadar gadis itu menumpahkan tangisnya di sana. Bagaimana pun juga, perjalanan cinta mereka tidak lah mudah, beberapa kali mereka putus-nyambung, atau pertengkaran kecil yang berujung berakhir sampai memutuskan untuk menikah pun mereka mempertimbangkannya dengan matang. Namun semuanya kandas begitu saja.

Sam membawa Maura dalam dekapannya. Memeluk gadis itu dengan hangat. Mungkin ini pelukan terakhir mereka karena kenyataannya, hubungan mereka harus berakhir dan sampai di sini saja.

***

Devan memarkirkan mobilnya ketika sampai di halaman rumah Samuel. Ia membanting pintu mobil ketika keluar dari sana, kemudian melihat adegan pelukan dari dua orang yang ia kenal dengan baik.

Amarahnya begitu menggelegak dalam dada Devan. Bagaimana bisa dua orang itu asyik berpelukan sementara ia dan adiknya sedang memikirkan masa depan bayi yang di kandung Keyra.

Dengan langkah yang lebar, Devan berhasil sampai di belakang Samuel dan langsung menarik pria itu, tangan Devan melayangkan tinju pada wajah tampan

Sam yang langsung tersungkur karena bogem Devan berhasil membuat pria itu tumbang.

Teriakan Maura berhasil mengundang orang-orang yang berada di dalam rumah untuk keluar dan melihat kejadian itu, termasuk Lily, wanita itu berteriak histeris kala melihat putranya sedang di pukuli oleh Devan.

Ya, Lily cukup shock mendapati hal itu. Karena entah apa alasan yang mendasari Devan memukul putranya sampai babak belur.

"Jadi kamu asyik-asyik pacaran sementara adikku kamu buat kebingungan?" Dengan nafas yang terengah, Devan masih akan menghajar Samuel, namun tangannya di cekal oleh seseorang.

"Berhenti, Mas. Kumohon..." mata gadis itu nampak memohon, Keyra datang di saat yang tepat. Gadis itu merangkul kakaknya, demi meredam amarah Devan. "Perkelahian nggak akan menyelesaikan masalah, Mas."

"Dia pantas mendapatkan pukulan itu, Key," ucap Devan dengan sengit.

Samuel bangun dengan di bantu oleh Maura.

"A-ada apa ini? Kenapa Devan pukulin Sam?"

"Tante tanya aja sendiri sama Samuel? Dia tahu alasannya!" Kemarahan Devan membuatnya kehilangan sopan santun. Bukan maksud seperti itu, ia hanya sedang di liputi oleh amarah saja.

Lily memandang putranya yang sedang meringis kesakitan. "Kenapa Sam? Ada apa ini?"

"Keyra hamil..." jawab Devan lebih dulu. Enggan menunggu sampai si brengsek itu menjawab.

Lily nampak terkejut. Memandang Keyra dan Samuel secara bergantian. "Kamu yakin, Dev?" Wanita itu merasa tidak percaya dengan ucapan Devan.

"Buat apa saya bohong, Tan? Nggak ada alasan buat saya mukulin Samuel kalo anak Tante nggak buat masalah! Dia punya tunangan, dan kenapa menyentuh adikku?"

"Itu semua kesalahan, Mas.." kali ini Samuel bersuara meski sudut bibirnya terasa perih dan sakit akibat pukulan Devan. "Aku minta maaf," ucapnya lagi.

"Minta maaf lo bilang? Tanggung jawab yang gue minta! Bukan permintaan maaf lo!"

Sam menunduk diam. Sementara Maura nampak maju mendekati Keyra. Keduanya saling menatap dalam diam, hingga akhirnya Maura melayangkan tangannya untuk menampar Keyra.

Plaaakkkkk

"Ini buat lo yang sudah dengan tega mengkhianati gue!"

Semua orang di sana nampak terkejut dengan perlakuan Maura.

"Maura!" Sam maju untuk menarik Maura menjauh. Sementara Devan memegang bahu adiknya.

"Keterlaluan lo!" Devan menatap Maura dengan sengit. "Yang seharusnya lo tabok itu tunangan brengsek lo ini, bukan adek gue!" Devan berkata sambil menunjuk wajah Maura yang terlihat angkuh.

"Udah, mending kita bicarakan ini dengan baik-baik. Sebaiknya kita duduk dulu, kita bahas masalah ini dengan kepala dingin," kata Lily mencoba mencairkan suasana. Kepalanya tiba-tiba terasa pening sekali melihat anak muda di hadapannya yang adu argumen.

"Saya ke sini untuk meminta pertanggung jawaban Samuel agar segera menikahi Keyra secepatnya!" Devan berkata dengan tegas. Tidak ingin basa-basi karena ini bukan hal yang harus di bahas dengan bertele-tele. Semuanya sudah jelas, ada seorang bayi yang harus jelas masa depannya.

"Oke, mari kita masuk. Kita bicara sambil duduk," Lily masih menanggapi dengan sabar. Wanita itu

membawa keempat anak muda tersebut masuk ke dalam rumah meski sebenarnya ia merasa bahwa semuanya terlalu rumit.

***

"Jadi, Devan ingin Sam bertanggung jawab?" Lily menatap Devan yang balas mengangguk. Kemudian wanita itu beralih pada putranya. "Kamu gimana Sam, sudah punya jawaban untuk mereka?"

Sam nampak menatap maminya, sebelum itu—Sam terlihat menarik nafas dalam. Kemudian melirik Keyra yang masih menunggu jawaban darinya. Sejak berada di Bali, mereka berdua memang tidak saling menghubungi setelah pesan terakhir yang Sam kirim pada gadis itu.

Ia tahu jika Keyra sedang menanti jawaban ini.

"Iya, Mih. Sam akan tanggung jawab," ucap Samuel lugas—penuh dengan keyakinan saat mengucap kalimat tersebut.

Sementara Keyra balas menatap Samuel. Mencari kesungguhan di mata pria itu.

Apa semua ini mimpi? Jadi Sam sudah memutuskan untuk memilihnya. Perasaan haru tiba-tiba menyeruak masuk, dan Keyra tidak bisa menahan air mata yang memaksa keluar begitu saja. Bagaimana pun

juga, jawaban Samuel barusan adalah hal yang ia harapkan. Karena sejatinya, isi pesan Keyra kemarin hanya sebuah ancaman, ia tidak benar-benar ingin melenyapkan janinnya.

Devan bernafas lega. "Syukur deh kalo lo berpikir seperti itu. Gue nggak mau tahu, lo harus segera nikahin Keyra!"

"Iya, Mas. Aku minta maaf sebelumnya, semua ini kesalahanku, Mas."

"Terus gimana sama Maura?" Lily melirik gadis yang duduk di samping putranya. "Kamu setuju, Nak. Ikhlas?"

Sekilas Maura nampak menarik nafas dalam. Gadis itu memasok udara sebanyak-banyaknya, semuanya terasa sesak dan menyakitkan buat dia.

"Mau gimana lagi, Tan. Mereka berdua sudah berkhianat. Sekalipun aku terima Sam pun, hal yang udah terjadi malah jadi luka di antara kita."

"Yaudah kalo itu memang keputusan kalian. Soal pertunangan antara Maura dan Sam, kita bisa bicarakan nanti sama orang tua Maura secara baik-baik. Ini kesalahan putra saya, maaf sebelumnya."

"Sam minta maaf, Mih..," kata Samuel sungguh-sungguh. "Maaf bikin Mami kecewa."

"Semuanya udah terjadi, mau gimana lagi," kata wanita itu, terlihat pasrah meski sebenarnya pusing tujuh keliling.

"Aku pamit dulu, Tan..." Maura bangkit berdiri. "Masalah udah selesai 'kan. Kurasa aku harus pulang."

"Aku antar sampe depan," kata Samuel ikut berdiri. Usai berpamitan keduanya pun pergi. Keyra melihat keduanya berjalan beriringan, dan seketika hatinya merasa bersalah. Gimana pun juga, ia penyebab hubungan keduanya kandas.

"Jadi usianya berapa minggu, Key?" Lily bertanya dengan lembut. Raut keibuan begitu nampak di wajahnya.

"Delapan minggu, Tan. Jalan ke sembilan, sih..," jawab Keyra, gugup. Ia merasa malu, apalagi ada Devan di sana.

"Jaga baik-baik cucu Tante, ya. Dan Devan, maafin Samuel, ya?"

"Saya maafin kalo Sam benar-benar bertanggung jawab sama adik saya dan keponakan saya, Tan."

Lily masih menampakan senyum lembutnya. "Sam pasti tanggung jawab, Ibu gimana? Keadaannya baik-baik aja pas tahu soal ini?"

Keyra menatap Mas nya penuh tanya. Ia tahu ibunya kecewa padanya tapi tidak tahu betul bagaimana reaksinya ketika dokter mengatakan jika ia hamil. Apa ibu sampai pingsan?

"Ibu sangat marah dan kecewa. Dan alasan saya ke sini juga karena Ibu yang minta agar Sam bertanggung jawab sama Keyra. Gimana pun juga, cucunya butuh status!"

"Syukurlah kalo Ibu baik-baik aja. Yang Tante takutkan, Ibu malah pingsan dan lain-lain."

"Yaudah, kita sebaiknya pulang aja, Tan. Toh, semuanya sudah di bahas kan dan clear!"

Lily mengangguk. Usai berpamitan, Devan lebih dulu berdiri dan meninggalkan ruang tamu menuju mobilnya. Sementara Keyra masih berada di sana bersama dengan ibu Samuel.

"Mau peluk Tante?" Wanita itu merentangkan kedua tangannya, dan Keyra menyambutnya kemudian menangis di pelukan Lily. Ini berat sekali, ia sudah menghancurkan impian Samuel karena bayinya, meski semua itu berawal dari kesalahan tapi tetap saja, rasa bersalah menyergap perasaannya.

Keyra menumpahkan tangisnya. Alih-alih menenangkan, Lily mengusap-usap punggung Keyra. "Keyra minta maaf, Tan..," kata Keyra di sela-sela

tangisannya. "Maafin kita berdua," ucapnya lagi. Keyra kemudian melepas pelukan Lily dan menatap wanita di hadapannya.

"Semuanya udah terjadi, kita bisa apa kalo takdir yang bicara?"

Keyra semakin merasa bersalah meski ucapan yang di berikan Lily sama sekali tidak menyudutkan.

"Sekarang lakukan yang terbaik buat bayi kamu. Lusa kita akan datang ke rumah secara resmi buat melamar kamu, ya..."

"Keyra tahu ini salah, Tan. Maafin Mas Devan juga yang udah mukulin Sam sampai babak belur. Ini semua nggak di rencana, Mas Devan terlalu shock dan marah."

"Kamu nggak perlu jelasin apapun dan merasa nggak enak, Key. Perlakuan Devan itu bisa di bilang wajar. Dia kakak kamu, seorang kakak yang membela adiknya itu hal yang lumrah. Tante tahu, kok... jadi kamu nggak usah khawatir yang berlebihan."

"Keyra cuma merasa nggak enak. Karena awalnya, baik aku atau Sam, akan bicara soal ini secara baik-baik kalau Sam benar-benar memberi keputusan."

"Ya sudah, semuanya udah jelas kan sekarang. *By the way*, kamu mau bicara sama Sam?" Lily nampak

memberi kode, ketika itu Sam baru saja masuk dan sempat memperhatikan interaksi antara mami dan Keyra.

Keyra tersenyum tipis. Merasa canggung kala tatapannya bertemu dengan mata Samuel.

"Key mau langsung pulang aja, Tan.." ucap Keyra. Setelah berpamitan, Keyra bejalan pelan menuju pintu, alih-alih mengabaikan Samuel sambil lalu, ternyata Sam mencekal pergelangan tangannya.

Keyra sempat berontak dan enggan karena gimana pun juga, Keyra masih marah pada pria itu.

Sam yang sedikit kesal dengan tingkah kekanakan keyra pun langsung menarik Keyra mendekat padanya, alih-alih kesal pada gadis itu, Sam justru memeluk Keyra dengan erat, tidak peduli jika mami masih berada di sana.

"Aku kangen sama kamu, aku khawatir sama kalian," ucap Sam tulus. Itu yang ia rasakan selama meninggalkan Keyra ke Bali untuk menyelesaikan masalahnya.

Keyra merasa tertegun dengan ucapan Samuel barusan. Entah kenapa, tiba-tiba saja hatinya merasa melambung mendengar ucapan gombal Samuel.

Tapi bukan Keyra kalau gadis itu tidak berulah dan membuat Samuel kesal. Alih-alih membalas pelukan

Sam, Keyra justru menarik dirinya untuk mengendurkan pelukan pria itu.

"Terima kasih sudah khawatir sama kita, kurasa aku harus pulang. Mas Devan udah nunggu di mobil," kata Keyra saat bunyi klakson berkali-kali di bunyikan oleh Devan. Dalam beberapa detik Keyra memerhatikan wajah samuel yang penuh dengan lebam di sana-sini. "Obati luka kamu, Sam. Maaf karena Mas Devan kamu jadi begini," ucapnya merasa bersalah.

"Harusnya kamu yang bantu aku obatin luka ini, tapi *no problem*, aku bisa sendiri kok. Hati-hati, ya..."

Keyra akhirnya pulang. Menyisakan Lily dan Sam di sana. Wanita itu memasang wajah kesal, kemudian berjalan mendekati putranya yang siap mengambil langkah untuk kabur dari ibunya, namun bukan Lily namanya kalau tidak bisa menangkap Samuel dan menarik telinga pria itu sampai berteriak kesakitan...

"Ampuuuuun, Mamiihhh..." teriak Samuel sambil meringis.

"Dasar anak nakal, bisa-bisa nya kamu buat masalah sebesar ini. Mau Mami jewer sampe putus ya telinga kamu!!!" Ucap Lily gemas campur kesal.

"Iya, mami ampuun pokoknya. Sam minta maaf, aduuuh lepasin dong!"

Bab 16

Keyra turun dari mobil setelah Devan memarkirkan mobilnya di depan rumah.

Baik Devan mau pun Keyra, mereka berdua tidak banyak bicara selama di mobil, keduanya seolah bungkam dan tidak ingin membahas masalah itu selama di perjalanan.

Ratna yang mendengar suara mobil milik putranya langsung menyambut kedua anaknya. Keyra lebih dulu masuk dan langsung memeluknya.

"Maafin Keyra, Bu..," ucap gadis itu, merasa bersalah.

"Udah udah.." Ratna mencoba berbesar hati untuk menerima kenyataan pahit itu. Meski ia sebenarnya cukup berat menerima kenyataan ini.

Wanita itu mengusap punggung putrinya penuh sayang. Ia melakukan itu bukan semata-mata memaklumi kesalahan putrinya, sebagai seorang ibu—ia mencoba untuk menerima apapun keadaan putrinya—meski itu berat. Bagaimanapun juga, ia sangat kecewa dengan kenyataan yang ada. Putri satu-satunya yang ia miliki di

nodai oleh laki-laki yang ia kenal baik, dan itu membuatnya terluka meski ia tidak menunjukannya.

"Gimana keputusannya, Dev?" Ratna bertanya ketika Devan masuk rumah. Setelah pelukannya mengendur, Ratna mencari tahu bagaimana keputusan yang di ambil keluarga Samuel.

"Samuel mau tanggung jawab, Bu..." Devan menjawab dengan lembut. "Kita tunggu saja keluarga mereka datang, tante Lily jamin kalo mereka pasti akan tanggung jawab."

Ratna bernafas lega. "Syukurlah...terus gimana sama Maura? Pernikahan mereka batal?"

"Devan nggak peduli sama pernikahan itu, Bu. Yang jelas, Sam harus bertanggung jawab atas kehamilan Keyra. Suka atau tidak," kata Devan tegas, untuk membuat semuanya jelas bagi Keyra. "Devan ke atas dulu, Bu..."

Keyra menatap punggung kakaknya yang sudah berlalu meninggalkan keduanya.

"Mas-mu marah sekali, ya?"

Keyra mengangguk. "Ibu juga marah kan sama Keyra? Ayah juga pasti marah kalo tahu ini akan terjadi sama aku," ucap Keyra sambil mengusap air mata yang kembali mengaliri pipinya. "Maafin Keyra, Bu..."

"Udah jangan nangis terus, nanti kamu sakit," Ratna memperingati Keyra. "Makan dulu, yuk. Perut kamu harus segera di isi, kamu pingsan gara-gara belum sarapan tadi pagi sampai siang hari."

Keyra menurut. Kepalanya kembali terasa pusing bukan main. Sejak mengetahui jika dirinya hamil, Keyra harus selalu mengisi perutnya. Sementara pagi tadi, ia melewatkan sarapannya. Dan nafsu makannya menurun sampai kejadian tadi.

"Kamu harus isi perut kamu karena di sana ada bayi yang juga ikut menikmati apapun yang kamu makan," kata Ratna sambil mengambilkan beberapa lauk di piring untuk Keyra. "Sejak kapan kamu tahu kalo kamu hamil? Apa Sam tahu sejak awal?" Ratna bertanya sambil memberikan sepiring nasi dan lauk.

Keyra menerimanya dan berucap terima kasih dengan suara pelan.

"Sam tahu, Bu. Kita udah bahas, dan sejak awal dia akan bertanggung jawab, cuma dia minta waktu, dan Keyra memberi Sam waktu untuk ambil keputusan antara Keyra atau Maura. Mungkin Sam bingung karena di antara kita berdua, semuanya penting."

"Ibu ngerti. Sam pasti merasa bimbang. Tapi, baguslah kalo akhirnya dia milih kamu dan bayi kamu. Maura bisa mendapatkan pasangan yang lebih baik

nantinya, dia perempuan baik, pasti dapat ganti yang jauh lebih baik."

"Tapi Key merasa bersalah, Bu. Semua kejadian di hidup kita berdua, semuanya nggak di rencana sementara Maura mengira jika aku menikung kekasihnya."

"Yasudah, itu kan cuma anggapan Maura saja. Kamu makan yang banyak, Ibu ke atas dulu, mau istirahat."

Keyra mengangguk patuh ketika langkah kaki ibunya meninggalkan ruang makan. Ia melihat punggung Ibunya menjauh dan hatinya masih di selimuti rasa bersalah yang amat sangat besar.

Bagaimana pun juga, kesalahannya cukup membuat orang-orang yang ia sayangi begitu terluka. Baik Devan atau Ibunya.

Tiba-tiba saja selera makannya hilang ketika ia memikirkan banyak hal.

Keyra akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan makan, ia hanya menyantap beberapa suap saja. Biarlah, toh ia yakin bayinya akan baik-baik saja nantinya.

***

Harusnya pagi itu ia akan berangkat bekerja dan beraktivitas seperti hari-hari biasanya karena ia merasa semuanya sudah baik-baik saja. Seperti itu lah perkiraan awalnya ketika ia bangun esok hari.

Tapi kenyataannya berbeda sekali, Keyra di temukan tidak sadarkan diri oleh Ibunya ketika Ratna akan mencoba mengecek keadaan putrinya di kamar, karena ia lihat makanan di meja tidak di habiskan oleh Keyra.

Ketika Keyra bangun, ia sudah berada di rumah sakit dengan tangan yang sudah di infus. Ibunya bilang jika Keyra harus bedrest selama beberapa hari untuk memulihkan kondisinya. Ya, tidak parah, hanya terlalu kelelahan serta banyak pikiran, itulah yang membuat badan Keyra drop.

Sam pun berada di sana, mungkin Ibu atau Mas Devan memberitahu keluarga Samuel. Karena Tante Lily juga ikut serta menjaganya.

"Kamu harusnya jangan terlalu kecapean," omel Samuel saat ia sudah sadar. "Jadi gini 'kan. Untung dia baik-baik aja. Mami khawatir banget loh!"

Keyra merasa bersalah karena sudah membuat banyak orang mengkhawatirkannya.

"Maaf, aku nggak tahu kalo bakalan kayak gini..."

"Udah jangan di pikirin, Key. Yang penting kamu sama bayi kamu baik-baik aja, loh. Udah cukup kok buat Tante," tukas Lily menjawab permintaan maaf dari Keyra.

"Kamu sarapan dulu, ya. Lain kali bilang aja kamu mau makan apa, nanti Sam atau Tante coba cari atau bikin kalau kita bisa," kata wanita itu, memberi banyak perhatian.

"Makasih, Tan..."

"Yaudah, Mbak. Saya pulang duluan, ya. Nanti siang saya kemari lagi."

"Iya, hati-hati, Mbak," jawab ibunda dari Keyra ketika mami Samuel akan pergi.

Usai pamit untuk pulang sebentar, ibunya pun ikut menyusul untuk pulang bersama Devan. Ada beberapa hal yang harus Ratna urus termasuk membersihkan rumah.

Kini hanya tinggal Samuel yang berada di sana, menemaninya sambil duduk di samping ranjang Keyra.

"Bener kata mami, lain kali mending kamu bilang pengin makan apa, nanti aku coba carikan. Aku tahu, kamu lagi ngalami masa ngidam, Key. Kalo memang nggak punya nafsu makan, kamu harus tetep makan," Samuel mengoceh tanpa henti sampai Keyra membrengut karena omelan Samuel.

"Kemaren drop karena aku banyak pikiran, Sam. Mana selera makan sih?!"

"Ya paling enggam kamu minum susu kek! Kan bisa?"

"Aku belum beli susu loh! Kamu inget kan, kemarin aku masih takut ketahuan karena kamu belum ngasih kepastian."

Samuel mendengus. "Kalo gitu aku minta maaf, aku juga lupa nggak beliin kamu susu, eh malah ngomel-ngomel gini."

"Yaudahlah, mau gimana, lagian udah terjadi. Besok-besok udah boleh minum susu 'kan?!"

Akhirnya mereka ngobrol dan membahas banyak hal. Sampai tidak menyadari jika pintu terbuka sedikit dan seseorang sedang menguping pembicaraan keduanya.

Bryan mengurungkan niatnya untuk masuk ketika mendengar keduanya nampak asyik bicara serta bercanda seakan tidak pernah terjadi apapun. Ia yang mengetahui kabar perkelahian Sam dan Devan serta kabar jika Keyra sakit, memutuskan untuk menjenguk sahabat adiknya itu.

Tangannya yang menenteng sebuah keranjang buah-buahan hanya menatap getir apa yang ia bawa. Mungkin nanti ia akan memberikan keranjang ini untuk Keyra, saat ini ia tidak ingin mengganggu kebersamaan

antara Sam dan Keyra, mereka cukup menikmati waktu bersama saat ini. So, Bryan lebih baik mengalah. Masih ada waktu untuk menemui Keyra nantinya.

***

Bab 17

Devan baru saja tiba sekitar lima belas menit yang lalu, usai mengantar Ibunya, pria itu mandi lantas pergi ke rumah sakit untuk menjenguk adiknya.

Sam sepertinya pulang, karena ketika ia sampai di sana, Devan tidak melihat batang hidung pria yang sudah menodai adik cantiknya.

Keyra menoleh dengan canggung ketika pintu terbuka dan mendapati Devan yang datang.

"Dari kantor, Mas?" Tanya gadis itu saat melihat penampilan Devan yang rapi seperti ketika pria itu ke kantor mereka.

"Iya, cuma sebentar..," jawab Devan sambil duduk di kursi yang ada di samping ranjang Keyra. "Gimana keadaan kamu? Udah agak baikan?"

Keyra mengangguk. "Lumayan," jawab Keyra sambil tersenyum. Gadis itu menatap Devan lembut. "Makasih ya, Mas. Dan Key minta maaf," ucap Keyra sungguh-sungguh.

Devan yang mengerti maksud adiknya pun menjawab, "Sudah jadi tugas Mas buat jagain kamu, Key..." Lantas Pria itu mengelus bahu Keyra.

"Key ngerasa bersalah banget sama kejadian ini. Maaf kalo perbuatan Key bikin malu keluarga."

"Hussssttt, nggak boleh ngomong gitu," balas Devan dengan sabar. "Oke, Mas memang marah, tapi bukan berarti menyalahkan semuanya. Kalo udah terjadi ya mau gimana lagi."

"Tapi Mas pasti kecewa 'kan? Key benar-benar ngerasa bersalah banget, Mas. Setiap hari, sejak tahu kalo Keyra hamil, Key nggak bisa tidur. Key takut Mas nggak nerima Keyra sebagai adik Mas lagi, atau Keyra takut Mas malah nggak mau nerima bayi Keyra," Keyra berkata sambil terisak pelan. Ia berkata yang sejujurnya, bicara yang ia rasakan selama ini.

Ketakutan itu menghantuinya setiap hari.

Bagaimana jika Devan benar-benar menghukumnya seperti itu. Sementara Sanksi sosial dari orang-orang saja Keyra belum tentu sanggup menerimanya. Ya, paling tidak, ketika orang-orang menggunjing atau mencaci maki dia, Keyra masih memiliki keluarga yang memeluknya dan membelanya.

Tapi bayangan jika Devan pun ikut mencemooh kesalahannya, Keyra tidak bisa membayangkan betapa hancur hati dan perasaannya.

Devan memahami kegelisahan adiknya. Meski ia tidak pernah ada di posisi Keyra, namun Devan cukup mengerti.

Jika keluarga ada di kala suka dan duka, semua pasti akan baik-baik saja. Itulah yang ada dalam benak Devan maupun Keyra.

"Kamu itu adik Mas, Key. Tanggung jawab Mas setelah ayah nggak ada. Baik atau buruknya kamu, sebisa mungkin Mas akan terima, tapi tetap—kamu harus ikuti cara Mas supaya kamu merasa aman. Seperti yang Mas lakukan kemarin malam, memukul Sam atau meminta pertanggung jawaban Sam itu sudah menjadi keharusan, Mas marah sekali, Mas sakit hati, perihal gimana keputusan Sam nantinya, paling tidak kita sudah meminta itu pada Samuel. Walaupun Sam memutuskan untuk nggak tanggung jawab, Mas akan tetap terima kamu dan bayi kamu. Itu janji Mas dalam hati saat mutusin buat pergi ke rumah Samuel."

Keyra semakin terisak mendengar penuturan Devan. Ia bersyukur memiliki kakak seperti Mas nya ini.

"Terima kasih, Mas..." Keyra memeluk Devan sambil menangis. Terharu jika ternyata hati Kakaknya seluas itu untuk menerima kesalahannya.

Meski begitu, Keyra tidak akan mengulangi kesalahannya. Cukup sekali saja ia membuat kesalahan fatal ini.

Untuk ke sekian kalinya, Keyra bersyukur atas hidupnya meski jalan yang ia lalui tidaklah mulus.

***

Siang itu, Bryan kembali datang ke rumah sakit untuk menjenguk Keyra. Pagi tadi, ia benar-benar mengurungkan niatnya untuk masuk dan memilih pergi menuju kantornya.

Ia berpapasan dengan Devan ketika akan masuk ke ruangan Keyra.

"Hai," sapa Devan usai menutup pintunya. "Gimana kabar, bro?"

"Baik," balas Bryan. "Gimana keadaan adik lo? Udah mendingan?" Bryan bertanya basa-basi demi mencairkan suasana.

"Lumayan sih katanya, udah agak baikan. Mau masuk kan?"

"Lo mau kemana? Nggak masuk?"

"Gue ada urusan bentar doang, ntar balik lagi. Oiya, gue mau ngobrol sama lo bentar, kalo lo udah ketemu Keyra, bisa ke kantin rumah sakit bentar kan? Atau cari kafé deket sini aja, gimana?"

"Oke," jawab Bryan setuju.

Devan pamit undur diri sambil menjawab telepon dari seseorang, ketika punggung Devan menghilang di belokan lorong, barulah Bryan melangkahkan kakinya untuk mendekati pintu, perlahan pria itu memutar kenop pintunya.

"Loh kok balik lagi Mas, katanya ada urusan?"

Pertanyaan Keyra membuat Bryan menghentikan langkahnya sejenak, dalam beberapa detik, Keyra menoleh dan terkesiap mendapati bukan Devan yang berdiri di dekat pintu, tapi Bryan.

"Oh Bry, masuk aja. Sorry, kupikir Mas Devan nggak jadi pergi." Keyra membenarkan letak duduknya, tadi ia sedang melihat beberapa pesan dari karyawannya.

Bryan pun melangkah mendekati.

"Kondisi kamu gimana? Udah baikan?"

Keyra tersenyum canggung. "Lumayan, cuma harus banyak istirahat. Duduk, Bry." Keyra

mempersilahkan Bryan untuk duduk di kursi yang di sediakan.

Bryan pun menurut, menggeser sedikit ke belakang kursi yang ada di sana agar memberi jarak untuk keduanya. Rasanya akan aneh jika duduk berdekat-dekatan.

"Aku ikut senang dengan keputusan Samuel," kata Bryan tulus.

"Terima kasih," balas Keyra, merasa canggung dengan obrolan keduanya. Karena terakhir kali mereka bertemu, Keyra merasa tertekan dengan pembicaraan keduanya.

"Maaf kalo terakhir kali kita ketemu, bikin kamu nggak nyaman."

"Oh, nggak apa-apa kok, Bry."

"Aku cuma mau nolong kamu aja, Key. Nggak ada maksud lebih, aku justru lebih suka kalo Samuel benar-benar bertanggung jawab atas bayi kalian."

Keyra menunduk diam, merasa malu karena aibnya lebih dulu di ketahui orang lain.

"Aku tahu," jawab Keyra ketika ia mendongak, gadis itu memaksakan senyum di bibirnya. "Dan terima kasih kalo kamu punya pemikiran itu, waktu itu sangat

sulit buat aku ngambil keputusan, Bry. Dan jujur aja, andai pun Sam nggak akan bertanggung jawab, aku akan mengambil jalan yang kamu tawarkan. Nggak akan sulit memang, tapi butuh pertimbangan."

Bryan mengangguk. "Selamat, ya. Semoga ini yang terbaik. Aku yakin, Sam pasti bahagia sekali."

Keyra mengangkat bahunya, tidak tahu apakah Sam benar-benar bahagia atau merasa terpaksa. "Aku malah merasa bersalah karena menggagalkan rencana pernikahannya bersama Maura," ungkap Keyra jujur. Itu yang ia rasakan, meski Sam tetap terlihat tenang dan baik-baik saja.

"Menikah sama kamu adalah impian Sam."

Ucapan Bryan berhasil membuat Keyra terbelalak.

"Maksud kamu apa, Bry?" Tanya Keyra, tidak mengerti.

Impian?

Bukankah impian Samuel adalah menikahi Maura, cintanya. Kenapa jadi namanya ada dalam mimpi Samuel?

"Kamu adalah bagian mimpi terbesar Samuel, Key. Aku berani bertaruh tentang ucapanku. Gadis pujaannya selama ini adalah kamu, Keyra."

Jantung Keyra berdetak tak menentu. Bagaimana bisa namanya menjadi mimpi di hidup Samuel?

Ia hanya sahabat Samuel, teman masa kecil pria itu. Tidak pernah lebih. Sam tentu tidak memiliki perasaan apapun padanya.

Kenapa Bryan menyebut namanya sebagai mimpi terbesar Sam?

Keyra menatap Bryan dengan pandangan tak percaya. Mencari kebenarannya di sana, tapi Bryan bukan pria yang suka berbohong! Tidak mungkin Bryan asal bicara kan?

♡♡♡

Bab 18

Devan menunggu Bryan sampai di sebuah kafe yang tidak jauh dari rumah sakit. Mereka memilih kafe karena baik Devan maupun Bryan bisa bebas merokok saat keduanya memilih outdoor sebagai tempat duduknya.

"Pesen kopi? Americano atau yang lain?"

"Cappucino aja, Dev. Gue males melek malem-malem. Hahaha.."

Devan tertawa pelan. "Oke siap, tunggu ya..." Devan berlalu untuk memesan minumannya.

Sementara Bryan nampak sibuk dengan ponsel yang ia pegang di tangannya. Beberapa email atau pesan masuk dari kantor perihal pekerjaannya. Pria itu nampak sibuk membaca pesan ketika Devan tiba-tiba saja sudah kembali lalu duduk di hadapannya.

"Gimana kerjaan lo?" Devan sudah duduk ketika bertanya, mengambil sebatang rokok untuk di patik, lantas menghisapnya pelan. Sebenarnya, Devan bukan perokok aktif, ia akan merokok jika kepalanya terasa penuh dengan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, seperti saat ini.

Bryan meletakkan ponsel di meja. "Ya gini-gini ajalah, Dev. Yang penting kan masih dapet klien," jawab Bryan santai.

Perusahaan Bryan bekerja di bidang jasa kontruksi. Ia sendiri sedang menangani pembangunan sebuah Mall di Makassar.

Devan manggut-manggut. "Oiya, gue sebenernya mau ngomong soal bisnis juga," tambah Devan. "Gue kan jualan di bidang kuliner, bolehlah sekali-kali lo ajak karyawan atau staff lo beli di tempat gue, kan bisa delivery order." Devan menyorongkan sebuah brosur yang isinya menu makanan yang ada di restoran Devan. "Ada nomer teleponnya... bisa di antar sampai di tempat."

Bryan menerima brosur tersebut, membacanya sekilas beberapa menu yang pernah ia lihat di resto Devan beberapa hari yang lalu.

"Kasih yang banyak aja, Dev. Nanti gue kasih ke beberapa staff gue," ujar Bryan masih terlihat santai.

"Nah, bagus..." Devan tersenyum sumringah. "Ya, siapa tahu lo mau pesan catering buat makan siang karyawan, kita juga siap kok. *By the way*, kalian pake kantin atau pesan catering sih?" Devan masih tetap promosi tentang restorannya, ya namanya juga jualan.

"Kami pesan catering kok, dan ada kantin juga. Tapi beberapa minggu terakhir, beberapa staff gue ngeluh

bosen sama makanannya, mungkin nanti bisa di diskusikan lagi soal menu makan siangnya." Bryan ikut mengambil rokok di meja, kemudian mematiknya dengan api. Di hisapnya rokok tersebut, kepulan asap keluar dari mulutnya. Mereka diam ketika ada seorang waiter yang mengantar pesanan keduanya.

Satu gelas Cappucino dan sepertinya Devan memesan minuman yang tidak mengandung kopi. Ada *French Fries* dan cemilan lainnya.

"Menurut lo, gimana soal hubungan adik-adik kita?" Devan bertanya usai menyesap minumannya. Alih-alih menunggu jawaban Bryan, Devan mengambil satu kentang goreng lantas melahapnya.

Bryan nampak menyeringai sebelum menjawab pertanyaan Devan yang meminta pendapat soal adik-adiknya.

"Jodoh memang nggak kemana 'kan," kata Bryan. "Mereka saling kenal sejak kecil, lalu tumbuh bersama, mungkin mereka diam-diam juga saling jatuh cinta. Kita kan nggak tahu, Dev! Walaupun kayaknya, kehamilan Keyra di luar dugaan keduanya..."

Devan terdiam sejenak. Mencerna ucapan Bryan tentang Keyra atau Sam yang diam-diam saling jatuh cinta.

Masuk akal juga! Persahabatan mereka kan beda gender. Itu sangat sering terjadi dan ia juga pernah melihatnya di film. Tapi, masa iya sih dia beneran menyaksikan di dunia nyata?

"Lo tahu sesuatu soal mereka?" Tanya Devan penasaran. Sepertinya, Bryan jauh lebih tahu hubungan antara Sam dan adiknya.

Bryan nampak mengangkat bahunya. "Nggak banyak sih, Dev. Tapi yang pertama tahu kalo Keyra dan Sam punya ikatan sih gue yakin ya cuma gue."

"Loh, maksudnya gimana?"

"Gue nggak sengaja denger mereka lagi ngobrol soal rencana mereka tentang bayinya. Ya, intinya sih, gue tahu kalo ternyata adik gue hamilin adek lo.."

"Terus, waktu itu lo ngapain nemuin Keyra di resto?"

Tidak ada raut terkejut dari wajah Bryan. Pria itu justru tersenyum kecil menanggapi pertanyaan Devan.

"Gue menawarkan sebuah komitmen buat Keyra," kata Bryan, sementara Devan mengangkat alisnya penuh tanya. "Mami ingin menjodohkan antara gue dan Keyra, dan karena gue tahu tentang rahasia adik lo, gue menawarkan sebuah pernikahan demi mengambil alih tanggung jawab Sam. Lagian, gue tahu kalo Keyra

sedang di buat menunggu sama Samuel." Bryan diam sebentar untuk menyeruput minumannya. "Cuma itu sih, ya gue pikir, Samuel itu kan udah punya tunangan, Keyra juga kayaknya mempertimbangkan perasaan Maura, kalo kejadiannya nggak kayak kemaren—Keyra ketahuan sama lo kalo dia hamil—mungkin adik lo nerima tawaran gue buat di nikahin."

"Lo kesel karena akhirnya mereka ketahuan sama gue?" Komentar Devan penasaran. Satu alisnya terangkat menunggu respon.

"Nggak juga, sih. Bagus malah kalo mereka menikah. Setelah di pikir-pikir, ponakan sendiri manggil *daddy* keliatan lucu juga sih!"

"Kalo itu terjadi, yang merasa paling keberatan ya justru Sam! Daddy-nya malah di panggil Om, lebih lucu," seloroh Devan sambil tertawa kecil.

Mereka berdua tertawa, membayangkan hal itu rupanya lucu juga.

Membayangkan wajah jutek Samuel tiap kali di panggil Om oleh anaknya sendiri sepertinya bisa menjadi hiburan untuk sehari-hari, batin Bryan jahil.

"Ya pada akhirnya mereka bersatu kan? Setelah bertahun-tahun adik gue mendem perasaan sama Keyra." Bryan masih bersikap santai ketika bicara itu, sementara respon Devan pun sama—tidak ada keanehan begitu

memahami ucapan *diam-diam saling jatuh cinta* dari Bryan, ia pun menyadari sikap-sikap manis Samuel pada adiknya.

"Pantesan aja, tapi kalo di ingat-ingat, ada benernya juga sih, selama ini Sam selalu bersikap manis sama adik gue, apalagi saat kami jatuh terpuruk. Dia selalu ada buat Keyra."

Bryan mendesah. "Gue udah liat Sam suka sama Keyra waktu mereka justru duduk di bangku SMA, gue baru sadar kalo Sam justru liat Keyra dengan tatapan memuja..."

"Masa sih? Sampe segitunya adek lo suka sama adek gue?"

Entah kenapa, terdengar menggelikan ketika dua orang lelaki membicarakan masalah orang lain, meski itu adiknya sendiri.

Mereka sepertinya kompak untuk ghibahin Sam dan Keyra.

"*By the way*, kok kita jadi ngomongin mereka sih?" Kata Devan geli.

Bryan tertawa pelan, terdengar geli juga jika di pikirkan.

"Coba cari topik yang lain, mereka kan punya jalan cerita sendiri..."

Bryan mengangguk setuju. "Lo kapan nikah?"

Devan berdecih mendengar pertanyaan bernada menggoda dari Bryan.

"Basi pertanyaannya, Bro!"

Bryan tertawa renyah.

"Nggak usah buru-buru lah, nikmatin aja masa lajang lo!"

"Gila aja kalo masih di suruh nikmatin masa lajang sementara umur gue udah kepala 3!"

"Baru kepala tiga, bukan lima apalagi kepala bertanduk?!"

"Yaelaaaaah, bambang... bisa aja lo ngelawak." Devan tertawa. Lumayan terhibur dengan candaanya bersama Bryan. Sudah lama mereka tidak duduk bersama seperti ini, dulu mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain PS. Semenjak masuk usia remaja, keduanya sudah tidak lagi main bersama karena sibuk dengan sekolahnya.

***

Bryan baru saja sampai di rumahnya ketika ia mendengar pembicaraan antara mami sama Sam di ruang keluarga. Ada papi juga di sana, pasti pembahasannya penting, nih.

"Mami merestui hubungan antara kamu dan Keyra bukan berarti kamu lari tanggung jawab atas Maura! Cepat atau lambat, kita harus segera membicarakan ini dengan keluarga besar Maura, Sam!"

"Iya, Mih..," Samuel menjawab lesu.

Mami sedang membicarakan tentang bagaimana seharusnya ia bicara pada keluarga Maura. Membatalkan pernikahan yang sudah di rencanakan pasti sangatlah sulit. Respon keluarga pun harus di pikirkan.

"Mami bener-bener pusing! Kamu sih, ada-ada saja kelakuannya. Coba lihat dong Bryan, dia nggak pernah buat masalah." Lily cukup frustasi sekarang. Sementara suaminya mencoba menenangkan sang istri.

Sementara Samuel mendengus karena di banding-bandingkan dengan kakaknya.

"Kira-kira kapan rencana kamu menemui keluarga Maura, Sam?" Papinya bertanya masih dengan nada yang lembut, meski sebenarnya dia juga merasakan apa yang di rasakan oleh istrinya.

"Secepatnya, Pih. Mungkin kalo Keyra keadaannya sudah membaik."

"Kenapa nggak besok aja," timpal Bryan menambahi. Pria itu mengambil duduk di samping Samuel. "Lebih cepat, lebih baik Sam."

"Benar kata Bryan, Sam. Mau nunggu apa memangnya? Toh, Papi yakin kalo keluarga Maura sudah tahu kebenarannya. Paling juga, mereka lagi nunggu kita punya itikad baik atau tidak."

"Yaudah, besok Sam kesana buat minta maaf," jawab Samuel setuju. Daripada di bully massal sama mami papi dan Bryan. Bukan nggak mau, Sam belum siap untuk bertemu dengan keluarga Maura, selain karena keadaan, Sam juga merasa belum siap karena malu. Kecerobohannya membuat semuanya berantakan.

Setelah mendengar jawaban putra bungsunya, Lily memutuskan untuk masuk ke dalam kamar karena kepalanya terus berdenyut sakit, di susul oleh papinya. Maminya pun nggak berhenti mengomel ketika berjalan meninggalkan Sam Dan Bryan di sana.

"Mami ngomel-ngomel mulu, pusing gue dengerinnya. Gue pikir sih, sabar aja dulu, entar juga bakalan ke sana, luka gue masih gini nih." Sam menunjuk luka bekas pukulan Devan. "Malu lah ke sana tapi muka babak belur gini," pria itu masih mengoceh.

"Setuju bukan berarti membenarkan tindakan kamu, Sam. Mami mungkin oke-oke aja pas terima Keyra dan bayinya, tapi bukan berarti membenarkan semua tindakan ceroboh kamu."

Sam nampak memijat pelipisnya sambil memutar bola matanya malas. Sejak tadi dia hanya mendengar ocehan-ocehan dari orang-orang di sekitarnya, dan kali ini malah Bryan ikut-ikutan.

"Seharusnya kamu tahu, saat kamu membuat masalah, itu artinya kamu harus membereskan semuanya, menyelesaikannya secara benar, bukan malah menunda dan membiarkan orang lain menunggu kepastian dari kamu."

"Iya iya, Bry. Udah deh, jangan ikutan ngomel. Puyeng, nih!"

Bryan mendesah. "Gue cuma ngasih nasehat sebagai kakak, di dengar ya syukur, enggak ya gak apa-apa. Baik Keyra atau Maura, dua-duanya butuh kepastian. Maura mungkin sudah tahu tentang keputusanmu buat milih Keyra, tapi keluarganya tetap menunggu kamu untuk menyelesaikan masalahnya secara dewasa."

Sam mengangguk. "Yaudah, besok gue kesana, bareng mami sama papi, mau ikut?"

Bryan menggeleng. "Besok gue udah ada janji sama orang, sorry nggak bisa ikut. Semoga masalahmu

cepet selesai.." Bryan menepuk pundak adiknya, lantas berdiri untuk meninggalkan Sam di sana.

Sam tidak berhenti menatap punggung Bryan sampai tubuh pria itu tak terlihat lagi. Sangat di sayangkan sekali kalau Bryan belum benar-benar menemukan pasangan yang tepat, yang siap bersama kakaknya seumur hidup.

Sam mendesah lesu. Kacau sekali pikirannya, meski satu masalah selesai, harus ada masalah lain yang ia selesaikan.

Bab 19

Malam itu, Samuel bertekad untuk menyelesaikan semuanya. Masalahnya harus segera berakhir agar pusing di kepalanya cepat menghilang.

Ia, mami serta papi mendatangi kediaman keluarga Maura. Sebelumnya, Sam sudah menghubungi Maura secara pribadi perihal kedatangannya ke rumah.

Kehadirannya di sana masih di sambut dengan baik, meski kedatangannya justru membawa kabar buruk untuk keluarga ini.

Mereka di persilahkan duduk di sebuah sofa yang ada di ruang tamu. Minum dan makanan ringan tersedia di sana, guna menyambut kehadiran keluarga Samuel, sepertinya Maura sudah bercerita perihal masalahnya.

Sam begitu gugup, ia merasa bersalah dan malu di saat yang sama. Di hadapan orang tua Maura, Sam tersenyum canggung.

"Maaf mengganggu waktu kalian..," Sam melihat Papinya mulai membuka obrolan. "Kami datang kemari karena ada yang ingin kami sampaikan kepada kalian semua," ucapnya lagi, Papi diam sebentar menunggu respon keluarga Maura yang menanti kelanjutan ucapan

Papinya. "Saya kemari mewakili putra saya, Samuel untuk bicara soal kelanjutan hubungan anak-anak kita yang sepertinya tidak bisa di teruskan..."

Maura nampak membuang wajah ketika mendengar itu, menghirup udara sebanyak-banyaknya. Meski ia sudah di putuskan secara pribadi oleh Samuel, tapi ketika ini di bahas lagi, tetap membuatnya merasa sakit hati.

Orang tua Maura pun tidak terkejut. Sepertinya, Maura memang sudah memberitahu keluarganya lebih dulu.

"Putra Saya, Samuel—sudah melakukan kesalahan yang membuat hubungan antara Maura dan Sam nggak bisa di lanjutkan, Saya kesini untuk meminta maaf dan meminta pengertian atas kesalahan yang sudah di lakukan Sam terhadap keluarga kalian apalagi pernikahan antara mereka harus batal karena masalah ini," Papi masih menjelaskan dengan bahasa yang formal.

Ibu Maura mengangguk, pun dengan papanya.

"Keputusan kan udah di buat, Pak. Ya, sebagai orang tua, kami cukup kecewa dengan kejadian ini. Maura menyayangi Samuel, tapi kalo memang nggak berjodoh, bisa apa? Apalagi masalahnya seperti ini, saya rasa permintaan maaf kalian di terima. Maura juga sudah ikhlas, mungkin memang sudah jalannya." Ibu Maura

berkata dengan bijak. Meski saat bercerita putrinya menangis di pelukannya, tapi kejadian yang terjadi dalam hubungan mereka memang cukup rumit, ada seorang gadis yang hamil anak Samuel, mungkin jika di tukar posisi, sebagai seorang Ibu pun, Ibu Maura sangat mengerti posisi tersebut. Putrinya masih memiliki masa depan yang panjang, mungkin memang tidak berjodoh. Maka dari itu, Ibu Maura memberi nasehat kepada putrinya agar menerima takdir dengan lapang dada.

"Sam minta maaf, Tan. Dan Om, semua ini di luar dugaan." Sam berkata dengan amat sangat menyesal. Apalagi ketika tatapannya terarah pada Maura, gadis yang pernah menempati posisi paling tertinggi di hatinya itu nampak muram wajahnya, hati Sam bertambah tidak enak.

Melihat respon orang tua Maura yang menanggapi dengan bijak, justru membuat Samuel merasa bersalah.

"Saya tahu ini nggak mudah buat Maura dan keluarga, karena bagi kami pun, kejadian ini sangat di sayangkan sekali." Lily sangat menyesali perbuatan putranya. Ia juga merasa bersalah kepada Maura dan keluarganya.

"Saya juga begitu, Mbak. Saya kecewa dengan kejadian ini. Maura sampai nggak tidur karena sedih, tapi saya bilang kalo mungkin jodohnya bukan Samuel."

Sam makin nampak bersalah mendengar penuturan ibu Maura.

"Maaf, Tan..." sekali lagi, Samuel meminta maaf karena ia begitu menyesali perbuatannya.

Maura bangkit dari duduknya, tanpa pamit dan permisi pada kedua orang tua Samuel, gadis itu berlalu meninggalkan orang-orang yang menatapnya dengan perasaan sedih yang sama.

Sam sadar bahwa kecerobohannya melukai banyak orang. Pria itu mengusap wajahnya secara gusar.

Ia ingin mengejar Maura dan memeluk gadis itu, tapi sungkan ia lakukan, bukan tanpa alasan tentunya, mereka sudah tidak memiliki hubungan yang mengharuskan ia melakukan itu. Bagaimana dengan respon keluarga Maura nantinya? Ia begitu banyak mempertimbangkan perasaan di sekitarnya.

***

"Ingat, Sam... cukup kali ini aja ya kamu buat masalah, mami nggak mau tahu, besok-besok kalo kamu buat masalah, jangan libatkan orang tua lagi, ngerti?" Lily mengoceh sepanjang perjalanan mereka pulang.

Sam mengiyakan ucapan maminya dengan lesu. Pria itu nampak tidak bergairah untuk mendebat ucapan mami. Sam melihat jalanan lewat kaca jendela mobilnya.

Kenangan indah berputar manis di otaknya bersama Maura, kenangan tentang mereka yang begitu manis dan berkesan membuat ia mendesah pasrah.

Kini, semua hal tentang ia dan Maura hanya tinggal kenangan semata. Keduanya tidak bisa bersatu karena kesalahannya. Ia menoreh luka untuk orang-orang yang di cintai.

"Kamu harus bisa menentukan baik dan buruknya perbuatan kamu, Sam. Kamu kan udah dewasa, harus bisa kontrol diri kamu. Oke, kamu bisa beralasan kalo kamu nggak sengaja tidur bareng sama Keyra, tapi kamu juga harus pikirkan, konsekuensi dari apa yang sudah kamu lakukan, hamil kan anak orang?! Gagal nikah kan sekarang sama tunangan kamu?! Yang malu siapa? Keluarga juga 'kan Sam..." Papi itu tipe orang yang jarang ngomong, sekalinya ngomong ya sebijak ini. Dan pasti isinya soal nasihat-nasihat buat anak-anaknya.

"Maaf, Pih... Sam nyesel banget udah bikin Mami sama Papi malu."

"Mami sama Papi maafin kamu, yang sudah terjadi nggak bisa di apa-apakan lagi kecuali kamu bertanggung jawab penuh atas perbuatan kamu. Papi minta, kamu jaga baik-baik Keyra dan bayi kamu, itu yang udah jadi tanggung jawab dan hal penting dalam hidup kamu, paham?!"

"Iya, Papi..."

Mereka sampai di halaman rumah, Sam turun lebih dulu, di susul oleh ibunya, sementara papinya memarkirkan dahulu mobilnya.

"Inget ya, Sam... kalo setelah nikah kamu bikin masalah lagi, Mami tendang kamu, ya..."

Sam langsung mengkerut mendengar ancaman dari Maminya. Lily langsung berjalan cepat meninggalkan putranya. Sementara Sam pun pergi menuju kamarnya.

Ia sendiri cukup pusing dengan masalahnya kali ini. Beberapa hari terakhir, dia nggak bisa tidur karena memikirkan masalah di hidupnya. Tapi, malam ini sepertinya ia bisa tidur lebih nyenyak karena satu masalahnya sudah selesai.

Masalah yang akan ia hadapi selanjutnya adalah perihal perasaannya sendiri.

Ia akan segera menikahi Keyra, atas tanggung jawab pada bayinya yang sedang ada dalam rahim gadis itu.

Akankah perasaannya kembali setelah bertahun yang lalu ia bunuh?

Ia sudah mememdamnya, menyingkirkan perasaan cintanya agar membuat semuanya baik-baik saja. Keyra mungkin tidak menyadari akan hal itu, tapi bagaimana nanti? Ketika mereka hidup bersama, apakah perasaan itu ada kembali?

Bagaimana ia akan menghadapi tentang perasaannya sendiri? Ini sulit, meski ia sudah belajar untuk menyembunyikannya, tapi tinggal bersama pasti akan lebih kentara. Tapi, bukahkan tidak ada salahnya jika suatu hari, ia mengungkapkan perasaannya jika itu terjadi?

Mereka akan menjadi suami-istri, bukankah lebih mudah jika saling mencintai?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di otaknya. Tapi, apakah Keyra juga akan memiliki perasaan yang sama, karena ikatan mereka jauh lebih kuat dengan adanya pernikahan dan bayi mereka.

Sam mendesah sambil merebahkan tubuhnya di ranjang. Pria itu mengambil ponsel dan membaca pesan dari Keyra.

Keyra

Apa semuanya baik-baik saja?

Sam?

Sam hanya membaca pesan singkat Keyra yang menanyakan tentang keadaannya, memang hari ini ia melewatkan harinya untuk menjenguk Keyra yang masih terbaring di rumah sakit. Ia bekerja di siang hari, rapat dengan klien membuatnya lupa menghubungi Keyra, juga setelah pulang dari kantor, Sam harus menemui keluarga Maura.

Ponselnya kembali berbunyi, nada pesan masuk membuatnya kembali meraih handphonenya...

Kali ini bukan nama Keyra yang tertera di sana, tapi Maura...

My Love □

Aku nggak tahu, kenapa aku se-terluka ini karena di tinggalkan sama kamu □

Sam, aku mencintaimu...

Sam menggertakkan giginya usai membaca pesan singkat Maura. Hatinya merasa teriris di saat yang sama. Bagaimana bisa ia melukai kekasih hatinya sedalam itu? Kesalahannya begitu sempurna untuk membuat orang-orang di sekitarnya terluka.

Sam, kau bajingan! Batinnya mengumpat, untuk dirinya sendiri, yang telah tega melukai orang-orang yang ia sayangi.

Bab 20

Malam itu, Samuel benar-benar tidak bisa memejamkan matanya barang sedetikpun. Pesan dari Maura membuat ia berpikir untuk menemui gadis itu, namun ia mengurungkan niatnya.

Ia memutuskan untuk mengambil sebotol Wine untuk dirinya sendiri. Berjalan menuju halaman belakang, Sam meletakkan botol Wine beserta gelas di meja yang ada di taman. Di sampingnya ada kolam renang yang biasanya di gunakan oleh Bryan untuk berenang ketika kakaknya sempat berolahraga. Pekerjaan kadang membuat Bryan sibuk, hingga tidak bisa menyempatkan diri untuk memanjakan tubuhnya dengan olahraga. Tapi, Bryan tetap memiliki body yang bagus, untuk ukuran pria tua sepertinya. Oke, dia memang sedikit mengejek Bryan haha

Jarak umur antara ia dan Bryan sekitar 7 atau 8 tahun, cukup jauh untuk ukuran kakak dan adik, tapi Bryan cukup dekat dengannya.

Sam mulai menuangkan wine ke dalam gelas ketika seseorang ikut duduk di kursi lain di meja itu. Sam melirik sekilas saat gelasnya sudah terisi.

"Nggak tidur, lo?" Sam menyesap minumannya dalam tenang ketika ia mendengar Bryan tertawa pelan.

"Dan lo, ngapain minum sendirian begini? Lagi galau?"

Kali ini Sam membalas tawa Bryan yang mengejek.

"Gue bingung," kata pria itu jujur. "Gue sayang sama Maura, tapi di sisi lain, gue juga nggak mau kehilangan bayi gue sama Keyra."

Bryan mengangguk menanggapi ucapan adiknya. Memahami kebingungan yang melanda perasaan Sam. Jika di tukar posisi, ia juga pasti akan merasakan dilema yang sama.

"Maura bilang, dia terluka dengan apa yang gue lakuin ke dia. Iya sih, gue salah. Gue tahu itu, tapi gue nggak mungkin membiarkan Keyra membesarkan bayi gue sendirian, dia anak gue, Bry... Gue nggak bisa ngebiarin dia hidup tanpa Daddy-nya. Sementara Maura, masih punya kesempatan untuk mempunyai pria yang lebih baik dari gue. Tapi, di sisi lain, gue juga nggak terima kalo Maura di miliki sama laki-laki lain... Gue egois ya, Bry?" Sam tersenyum kecut ketika menyadari jika dirinya memiliki sisi egois sebesar itu. Rasanya ia ingin memiliki keduanya di saat yang sama. Tapi, itu nggak mungkin kan?

Bryan menatap langit penuh bintang di atas sana. Bulan menampakan sinarnya yang terang—apalagi bulan purnama, tentu langit tidaklah gelap gulita.

"Semua pria memiliki sisi itu jika di beri kesempatan, Sam...," jawab Bryan. "Tapi, kalo lo mau di sebut sebagai pria sejati, ya pilih salah satu untuk di cintai. Yang pantas nempati posisi tertinggi di hati lo. Dan dalam kasus yang lo hadapi, lo harus memilih apa yang sudah di pilihkan Tuhan buat hidup lo."

"Maksud lo gimana sih, berbelit banget!" Sam kesal mendengar ucapan Bryan yang tidak *to the point*.

"Keyra dan bayinya, adalah takdir yang sudah Tuhan pilih buat lo. Mau mempertimbangkan sebanyak apapun, bayi lo itu semesta yang pilih buat ada di antara kalian..."

Sam terdiam mendengar penuturan kakaknya.

Jika benar begitu, itu artinya pilihan yang ia ambil sudah benar kan?

Di antara kebimbangan yang melanda perasaannya, Sam jadi ingat tentang isi pesan Keyra yang mengatakan jika Bryan mengetahui keberadaan bayi mereka.

"Sejak kapan lo tahu kalo Keyra hamil?"

Bryan menatap Sam sambil tersenyum licik.

"Nguping obrolan lo di depan kamar, lo inget kan kalo kamar kita itu nggak berjauhan?"

"Sialan," umpat Sam kesal, namun tidak di pungkiri, hal itu bisa saja terjadi.

Tawa Bryan terdengar renyah. Pria itu nampak menikmati kekesalan adiknya.

"Biarkan waktu yang menjawab pertanyaan-pertanyaan lo, Sam. Nikmati saja takdir yang udah di gariskan Tuhan. Bukannya Keyra itu cinta pertama lo kan?"

Mata Sam membulat sempurna ketika menatap Bryan.

Tatapannya menyiratkan tanya, sejak kapan Bryan tahu?

Hanya tawa yang ia dengar, Bryan meninggalkan ia sendirian di keheningan malam dengan banyak lagi pertanyaan yang menyerbu otaknya.

Bryan tahu? Sebanyak apa kakaknya tahu?

***

Ini hari ke lima Keyra berada di rumah sakit, keadaannya sudah membaik hingga ia sudah di izinkan untuk pulang. Siang itu, ada Mas Devan, Tante Lily dan juga Ibunya. Sam absen untuk menjemput Keyra, sebab pria itu harus bertanggung jawab juga atas pekerjaannya, apalagi ada meeting yang harus ia hadiri. Keyra masih bisa memaklumi akan hal itu.

"Setelah keadaan kamu membaik, kita akan fitting baju, ya Key?" Tante Lily duduk di samping Keyra, sedangkan ibunya sedang membereskan beberapa barang yang harus di bawa pulang. "Kita harus segera tentukan tanggal pernikahannya," cetus wanita di sampingnya.

Keyra mengangguk. "Apa semuanya udah baik-baik aja? Gimana Maura dan keluarganya?" Sam belum cerita apapun tentang hal ini pada Keyra, pria itu seakan bungkam dan tidak mau membahas perihal batalnya pernikahan keduanya.

Mungkin Sam ingin menutupi lukanya di depan Keyra. Tapi, bukankah semua itu, bukan Keyra yang memaksa?

"Mereka sudah ikhlas dengan keputusan yang ada. Marah, kecewa itu pasti. Tapi, mereka cukup mengerti dengan kondisi kita," jelas Tante Lily.

Keyra mendesah lega. "Syukurlah... Sam nggak cerita apapun soal ini, Tan. Makanya Key tanya sama Tante."

"Sam kayaknya juga masih malu sama perbuatannya. Maaf ya, Key... gara-gara putra Tante, masa depan kamu jadi hancur begini..."

"Keyra juga minta maaf, Tan. Gara-gara Keyra dan bayi Keyra, Sam jadi nggak bisa menikah sama orang yang dia cintai," balas Keyra yang masih di liputi rasa bersalah.

"Buat Tante, anak-anak mau menikah dengan siapapun, nggak masalah, Key. Tante pikir, kalian udah kenal sejak kecil, mungkin untuk perasaan cinta, kalian belum saling punya, tapi rasa sayang sebagai sahabat ada kan?"

Keyra terdiam sejenak sambil meraba perasaannya. Cinta? Apakah itu ada di hatinya? Kalo kasih sayang, Keyra memiliki itu sejak dulu untuk Sam, mungkin karena mereka tumbuh besar bersama, itulah kenapa perasaan itu ada.

Keyra mengangguk. "Key sayang sama Sam, Tan. Karena dia sahabat Keyra, terlebih lagi, sekarang dia itu ayah dari bayi Keyra."

"Syukurlah. Tante berharap, kalian bisa saling mencintai. Tante nggak mau Sam menikahi kamu karena

tanggung jawab semata, tapi karena ada rasa yang mengikat kalian berdua."

"Kita berdoa saja, Mbak..." sambar Ratna, ingin yang terbaik untuk putrinya. "Saya juga nggak mau anak-anak mempermainkan ikatan pernikahan.."

Ada harapan dan doa dari orang-orang yang ia cintai. Tapi, Keyra tidak begitu yakin, karena Sam masih mempunyai masa lalu yang pastinya masih menghantui hidup lelaki itu.

Maura pasti masih menempati posisi terbaik di hati Sam. Sementara Keyra dan bayinya hanya bentuk tanggung jawab yang mungkin saja sebagai beban yang harus di tanggung oleh Samuel.

Keyra tidak tahu, apakah semuanya akan berhasil seperti doa-doa ibu dan tante Lily. Perjalanannya masih panjang untuk bisa menempati posisi di hati Samuel, menggantikan Maura.

Devan meraih kursi roda, kemudian Keyra berdiri lantas duduk di sana, Devanpun lalu mendorong kursinya. Sedang Ibu membiarkan supir Tante Lily membawa barang-barang yang sudah di susun rapi. Ibu nampak berjalan beriringan dengan Tante Lily, keduanya cukup asyik berbincang, alih-alih mengobrol bersama Devan, Keyra memilih diam.

"Lusa, keluarga Sam akan datang untuk melamar kamu..." kata Devan sambil terus mendorong kursi rodanya, di depan ada lift yang akan membawanya turun ke lantai dasar. "Senyum, Dek... wajah muram kamu nggak akan mengembalikan keadaan. Dan ingat kata dokter, kamu nggak boleh stress, kasian bayi kamu..."

"Iya, Mas..." Keyra tersenyum kecut menyadari jika Devan mengetahui kegelisahannya.

"Jangan berpikir terlalu keras, nikmati saja peran kamu nantinya, kamu harus tetap jaga kondisi tubuh kamu, tubuh kamu bukan cuma milik kamu, tapi milik anakmu."

Mereka masuk ke dalam lift, suasana begitu hening di dalam sana, mereka menunggu sampai lift berbunyi ting untuk sampai di lantai yang mereka tuju.

"Apapun yang terjadi, Mas akan ada di belakang kamu. Ngerti?!"

Keyra tersenyum tipis menanggapi ucapan kakaknya. Ketika mereka sampai di parkiran, Devan membuka pintu mobil, lantas menuntun Keyra untuk berdiri pelan agar bisa duduk di kursi penumpang.

"Jangan bikin Ibu sama Mas khawatir lagi, ya... pikirkan juga kondisi bayi kamu, kalo ada hal yang mengganjal, coba ceritakan saja sama ibu atau Tante Lily, siapa tahu mereka bisa bantu persoalan kamu... kalian

kan sama-sama perempuan, Ibu atau Tante lebih paham soal beginian.." Devan masih menasehati adiknya itu, membuat Keyra membrengut sebal.

"Mas sepertinya harus cepat-cepat cari pacar, deh... akhir-akhir ini protektif banget sama Key..."

Devan memutar bola matanya. "Untuk saat ini, Mas memang akan super protektif sama kamu..."

Pintu tertutup, sedangkan Devan mengambil duduk di kursi kemudi usai memasang sabuk pengaman.

Ibu dan Tante Lily sudah lebih dulu melajukan kendaraannya, meninggalkan mobil yang di kendarai oleh Devan dan Keyra.

***

Bab 21

Laki-laki di dunia ini yang paling Keyra cintai adalah ayah dan kakaknya. Ketika ayah meninggal, yang paling menguatkan dirinya yang kehilangan yakni kakaknya sendiri, orang yang paling tegar menghadapi kematian ayah, meski waktu itu kakaknya pun merasakan kesedihan yang sama, Devan tetap memberikan bahu kokohnya untuk menjadi tempat ia bersandar saat menangisi kepergian ayah.

Ia tidak mengerti, kenapa ketika ia berbuat kesalahan besar sekalipun, Devan masih menerima ia dengan baik, bahkan berniat akan terus menjaga dirinya serta bayinya.

"Kalo waktu itu Sam nggak tanggung jawab, Mas gimana?" Entah kenapa, Keyra ingin bertanya tentang hal ini pada Devan. Hatinya tergelitik, ingin mengetahui seberapa jauh pemikiran Devan tentang dirinya nanti.

"Entahlah," jawab Devan tak yakin, ia masih fokus pada jalanan di depannya, mereka masih dalam perjalanan pulang menuju rumah. "Mungkin, Mas akan membuat perhitungan sama Sam.." Devan melihat Keyra sekilas, adiknya nampak manggut-manggut. "Mas akan tetap sayang sama anakmu, tapi Mas nggak akan membiarkan Sam menyentuh anak kamu, melihatnya

pun—nggak akan Mas izinkan meski kamu yang minta..." ya, itu yang ia pikirkan saat ini, entahlah—ia hanya ingin memberi pelajaran pada orang yang telah menyia-nyiakan adik dan calon ponakannya—Devan tidak akan memberi kesempatan secuil pun untuk Sam melihat bayinya nanti—jika kala itu, Sam tidak memberi jawaban yang ia inginkan.

Pasrah bukan berarti kalah kan? Devan harus membuat Sam jera atau menyesali perbuatannya. Itu yang akan ia berikan pada Sam sebagai balasan atas sikapnya..

***

Acara pertunangan berjalan dengan lancar, Sam mengundang beberapa kerabat dari pihak mami dan papi, hanya segelintir orang saja yang ia ajak agar supaya ketika mereka menikah, pihak keluarga tidak ada yang merasa terkhianati karena Sam tidak memberitahu sebelumnya perihal calon pengantinnya yang berubah total.

Mereka tentu mengenal Keyra, teman kecil Samuel yang cantik jelita. Dan pertunangan keduanya mengejutkan pihak keluarga Samuel. Tentu saja, mereka tahu kalau Sam akan menikahi Maura, ah mungkin memang terjadi sesuatu, pikir mereka ketika acara berlangsung.

Begitupun dengan Keyra, pihak keluarga dari Ibu maupun ayah di undang, tidak banyak—ini kan hanya acara lamaran, mereka juga cukup terkejut jika Keyra akan menikah dan itu bersama dengan Samuel, sahabat kecil Keyra yang di kenal super tampan.

Baik Ibu atau Devan, tidak terlalu banyak bicara ketika di lempar pertanyaan kenapa dari beberapa saudaranya yang datang. Mereka hanya menjawab seadanya, toh meski mereka menutupi tentang kehamilan Keyra, semua orang pasti akan mengetahui nantinya, usia kandungan kan akan membesar seiring berjalannya waktu, biarkan saja waktu yang akan menjawabnya.

Bryan ikut dalam acara tersebut, pria itu lebih banyak diam dan menikmati acaranya. Hidangan yang di sediakan pun cukup menggugah selera. Ia ikut bahagia dengan pertunangan keduanya, meski ia sendiri harus menghapus harapan atas dirinya dari Keyra.

Keesokan harinya, Sam sudah menunggu Keyra untuk membeli cincin sebagai mas kawin untuk gadis itu.

"Udah nunggu lama?" Gadis itu baru saja menginjak lantai terakhir tangga ketika bertanya pada Samuel yang nampaknya sibuk dengan ponsel di tangan.

Sam melihat arlojinya sekilas. "Lima belas menit doang. Udah siap berangkat sekarang? Atau mau makan dulu?"

Waktu memang menunjukan jam makan siang, sih. Sam meluangkan waktunya untuk menemani Keyra memilih cincin untuk pernikahan mereka nantinya. Itu juga atas usul dari maminya, mereka akan membeli di toko perhiasan langganan mami.

"Nggak usah lah, Sam. Kamu harus balik ke kantor kan kalo jam istirahat kamu selesai."

Keyra mendahului Sam berjalan, sedang pria itu mengekori di belakang.

"Kalo bisa sih kita sekalian fitting baju kamu, Key..." kata Samuel ketika mereka sampai di mobil dan hendak membuka pintu.

"Kamu ada waktu sekarang? Nggak besok aja?"

"Sekarang aja lah, Mami udah janjinya hari ini sama pemilik butik."

"Yaudah, aku sih ikut aja..." Keyra masuk ke dalam mobil, langsung memasang sabuk pengamannya. Di susul oleh Sam.

Selesai memasang sabuk pengaman, Sam mengurungkan niatnya untuk menyalakan mesin mobil. Ia nampak ingin mengatakan sesuatu.

"Key," panggil Samuel, pria itu menelan ludahnya seperti akan bicara sesuatu yang akan menyinggung hati Keyra.

"Ya, kenapa Sam?"

"Kamu jangan tersinggung, ya..."

"Ada apa sih memangnya?"

"Tempat kita fitting baju, sama dengan tempat aku dan Maura fitting. Aku takutnya kamu nggak mau, kita bisa batalkan dengan pemilik butik. Bukan apa, yang punya itu salah satu temen baik mami," kata Sam menjelaskan.

"Nggak masalah kok, Sam. Tempat rekomendasi tante pasti yang terbaik..." Keyra membalas santai kekhawatiran Samuel terhadapnya. Meski tidak di pungkiri, Keyra pun merasa tidak enak hati. Bagaimana nanti tanggapan karyawan butik mendapati pengantinnya berbeda dengan saat awal mereka memesan?!

Setelah mendengar kalau Keyra setuju untuk kesana. Sam melajukan kendaraannya, mereka tidak saling bicara satu sama lain karena Keyra sibuk menggunakan ponselnya untuk menghandle pekerjaan yang ia tinggalkan selama seminggu penuh. Besok, mungkin ia bisa melakukan aktivitas seperti biasanya.

Keduanya sampai di toko perhiasan. Sam mempersilahkan Keyra untuk memilih model yang gadis itu sukai, sementara ia menunggu..

Mata Keyra terus mencari yang menurutnya cantik ketika di pakai di jari manisnya. Juga mencari yang cocok ketika di kenakan oleh Sam nantinya.

Tatapan Keyra tertuju pada sepasang cincin emas putih yang bermahkotakan berlian di atasnya, itu cukup cantik jika ia kenakan, dan Sam pasti setuju...

"Sam, coba lihat yang ini..." Keyra menunjuk cincin yang ia sukai. Sedang Sam melihat benda itu dengan seksama.

"Yaudah ambil kalo kamu suka," jawab Sam, nampak tidak tertarik untuk memprotes pilihan Keyra.

"Kamu suka nggak? Kan bukan aku aja yang pakai, tapi kamu juga..."

"Kalo menurut kamu bagus, aku pasti suka, Key..."

Oke, Keyra menganggap bahwa Sam menyukai pilihannya, seorang pramuniaga mengambilkan cincin yang ia inginkan lantas membungkusnya. Selesai membayar, keduanya pun keluar dari toko menuju tempat selanjutnya, yakni ke sebuah butik langganan mami.

Keyra cukup takjub melihat begitu indah gaun-gaun yang di rancang oleh teman Tante Lily, semuanya nampak bagus di matanya.

"Kamu mau coba?" Sam bertanya ketika melihat Keyra menyentuh kain baju pengantin yang sepertinya di sukai oleh gadis itu.

"Bagus semuanya, aku bingung mau pilih yang mana..."

"Pilih satu, yang menurut kamu bagus untuk di pakai di hari pernikahan kita," kata Samuel lembut. Dalam satu detik, Keyra seakan terpesona oleh ketampanan pria di hadapannya itu.

Alih-alih mengucap terima kasih atas saran dari Sam, Keyra mengangguk—lantas kembali meneruskan kegiatannya memilih baju pengantin yang ia sukai.

Ia menunjuk satu gaun pengantin yang menarik hatinya. "Aku mau coba ya, Mbak..."

Keyra masuk ke dalam bilik yang di sediakan oleh butik untuk mencoba gaun yang ia sukai. Sam menunggu sambil duduk di salah satu kursi yang di sediakan.

"Loh, Sam... kesini sama siapa?" Seseorang menghampiri Samuel. Wanita cantik nan anggun menyapa Sam sambil tersenyum manis.

"Oh, Tan... gimana kabar?"

"Baik... Kamu batal nikah sama Maura?" Pertanyaan tante Tasya membuat Sam salah tingkah. "Maura batalin pesanan baju pengantinnya, padahal sudah jadi. Dan baju kamu juga, kamu kesini mau batalin juga kan?"

"Hmmm.... iya, Tan..." jawab Samuel kikuk.

"Tante juga udah konfirmasi ke mami kamu, katanya nggak papa nanti mami bayar kerugian yang Tante tanggung. Ada apa sih? Kok bisa batal? Bajunya bangus banget loh.."

"Ada hal yang terjadi, mungkin lain kali mami akan cerita..."

"Sam ini bagus nggak?" Keyra keluar dari ruang fitting room, menampilkan lekuk tubuhnya yang di balut gaun indah yang menempel di tubuh ramping Keyra.

"Loh, dia siapa Sam?"

Baik Samuel atau pun Keyra cukup terkejut dengan pertanyaan tersebut.

"Dia calon istri Sam, Tan..."

Keyra bertanya lewat tatapan matanya pada Samuel, ingin tahu siapa yang ada di depannya ini.

"Key, kenalin—Tante Tasya—pemilik butik, teman mami," kata Samuel memperkenalkan Tasya pada Keyra.

"Oh, saya Keyra, salam kenal ya, Tan..." Keyra sedikit canggung karena ia yakin sekali, Tante Tasya bertanya-tanya dalam otaknya tentang kenapa pengantin Samuel berubah.

"Tasya..." wanita itu mengulas senyum, entah apa alasan di balik semua ini, yang pasti—calon istri Samuel tidak kalah cantik, Keyra nampak anggun ketika mengenakan gaun rancangan miliknya. "Yaudah, Tante pamit dulu ya, Sam. Silahkan di pilih-pilih, siapa tahu ada yang menarik hati kalian..." Tasya berlalu, meninggalkan dua sejoli yang nampak merasa canggung satu sama lain.

"Gaunnya cantik," puji Samuel, mencairkan suasana.

Keyra tersenyum senang. "Aku suka yang ini..."

"Kamu nggak mau coba yang lain?" Sam melihat-lihat gaun yang di display pada patung menequin, kemudian menunjuk satu gaun yang sepertinya juga cocok untuk Keyra. "Yang ini misalnya," kata pria itu.

"Kamu mau lihat aku pakai yang itu?"

"Kalo kamu mau, ya nggak papa... aku tunggu."

Dengan enggan, Keyra mencoba gaun yang Sam pilihkan, gadis itu kembali masuk ke dalam bilik fitting room, sementara Sam kembali menunggu.

"Sam..." suara Tante Tasya lagi-lagi menganggu duduk manisnya.

"Ya, Tan..." seketika Sam langsung berdiri agar bisa mensejajarkan posisinya.

"Kamu yakin calon istri kamu suka gaun yang tadi?"

"Yang mana ya, Tan? Yang baru saja di bawa sama Keyra?"

"Bukan, yang pertama kali di coba..."

"Iya, Keyra suka yang itu, memangnya kenapa, Tan?"

"Itu gaun Maura yang dia pesan untuk pernikahan kalian, tapi di batalkan. Tante sengaja Display siapa tahu ada yang tertarik sama gaun tersebut," Tasya bicara dengan nada yang tidak enak.

Sam pun nampak berpikir sejenak, ketika ia akan membalas ucapan Tante Tasya, Keyra tiba-tiba keluar dari fitting room, dan berkata, "Sam, kayaknya aku lebih suka yang pertama deh, yang ini agak kebesaran... dan aku nggak terlalu suka modelnya," Keyra terdiam ketika

menyadari bahwa ternyata tidak hanya Samuel yang mendengarnya, tapi sang pemilik butik juga ada di sana. "Eh, Tan, maaf..." ujarnya tidak enak hati karena sempat komentar tentang gaun yang ia kenakan.

Tante Tasya pamit undur diri, meninggalkan keduanya.

"Aku nggak tahu kalo ada tante Tasya..."

"Kamu nggak suka yang ini? Nggak mau coba yang lain?"

Keyra menggeleng pelan. "Aku lebih suka yang pertama, modelnya aku suka dan pas di aku..."

Sam bingung, apakah ia harus memberitahu Keyra bahwa gaun yang ia pilih adalah gaun yang pesanan Maura yang tidak jadi di beli?

"Setelah bayar, kita pulang ya, Sam... aku capek banget, pengin istirahat."

Keyra kembali ke bilik untuk berganti baju, ia sudah menentukan pilihannya. Sementara Sam masih di landa kebimbangan. Apakah ia perlu memberitahu Keyra? Atau memilih diam, karena toh baju pengantin itu di display memang agar pelanggan melihat dan membelinya.

Sam benar-benar tidak tahu harus bagaimana! Apalagi ketika Keyra nampaknya suka dengan gaun

tersebut, apakah ia harus menghancurkan bahagia yang di rasakan Keyra atau membiarkan gadis itu mengenakan gaun pengantin bekas mantan kekasihnya?

Terpaksa, Sam tetap diam ketika Keyra keluar dengan wajah sumringah begitu mendapatkan gaun yang sesuai dengan keinginannya. Sam tidak tega menghancurkan kesenangan gadis itu.

***

Bab 22

Hari pernikahan pun tiba, Sam nampak khidmat ketika mengucapkan janji suci pernikahan. Meski Keyra tahu, bahwa pernikahan yang mereka lakukan bukan impian Samuel. Yang jelas, semua tamu yang datang cukup berbahagia dengan pernikahan mereka.

Sam pun sepanjang hari mengulas senyum mendapati ucapan selamat dari beberapa teman serta saudaranya, sekilas Keyra bisa melihat pancaran bahagia meski hanya sedikit.

Bagi gadis itu, penikahan ini hanya murni sebuah tanggung jawab, tanpa adanya cinta di antara keduanya. Tapi, dia pun tidak ingin mempermainkan ikatan sakral ini. Benar kata Devan, Keyra hanya perlu menikmati perannya dalam menghadapi kehidupannya sendiri.

Mungkin orang mengira bahwa dirinya adalah peran antagonis dalam kisah Sam dan Maura. Si perebut ulung yang memanfaatkan bayinya demi mendapatkan Samuel. Tapi tunggu, apakah dia menjebak Samuel untuk tidur dengannya?

Tidak kan?

Bukankah dia korban? Tapi, sebanyak apapun ia menjelaskan itu pada orang-orang yang menudingnya perebut kekasih oranglain tidak akan berguna sama sekali jika itu yang mereka pikirkan. Keyra, tidak bisa menutup mulut banyak orang dengan kedua tangannya, yang bisa ia lakukan hanya menutup kedua telinganya agar ucapan-ucapan yang menyakiti hati tidak terdengar olehnya.

Kita pernah menjadi pemeran antagonis di kehidupan seseorang, tanpa di sadari oleh siapapun, bahkan dirimu sendiri.

Mereka berdiri di atas pelaminan, tersenyum ramah atas ucapan-ucapan orang-orang.

"Kamu cantik pakai gaun itu," puji Samuel ketika mereka saling menatap.

Ada kekaguman tersendiri ketika Sam menatap wajah Keyra yang sudah di poles dengan Make-Up dari MUA ternama yang mami rekomendasikan.

Gadis itu tambah cantik dua kali lipat dari biasanya, meski jujur saja... Sam lebih suka Keyra dengan wajah tanpa make-up. Lebih alami dan cantik natural.

"Terima kasih..." Keyra merasa tersipu dengan pujian itu. Entahlah, di puji cantik di hari pernikahannya membuat perasaan Keyra sedikit membaik di antara pikiran yang berkecamuk di antara otaknya kali ini. Sejak

tadi, di dalam pikiran Keyra hanya ada—tentang tanggapan orang-orang terhadapnya.

Sam meraih jemari gadis itu untuk di genggamnya. "Kamu harus rileks, aku tahu kalo kamu lagi mikirin banyak hal..."

Keyra membrengut, "Dari mana kamu tahu?"

Sam mengangkat bahunya. "Aku tahu kamu, Keyra. Dari semua hal yang di pikirkan, pasti kamu mikirin anggapan orang-orang kan?"

Keyra mengangguk. "Aku merasa jahat sekali berdiri di sini sama kamu, padahal seharusnya Maura yang ada di sisi kamu hari ini..."

Genggaman di tangan Keyra semakin erat. "Maura itu, hati aku yang pilih, Key. Sementara kamu, semesta yang memilih supaya ada di sisi aku hari ini dan selamanya. Aku lebih percaya Tuhan dari pada pilihanku sendiri..."

"Apa kamu akan bahagia, Sam?"

"Yaiya, dong!" Sam tertawa pelan. "Kita udah saling kenal hampir seumur hidup, Key. Kamu ingat nggak, waktu kecil dulu... aku bahkan nggak bisa lewatin hari tanpa ketemu kamu?"

Keyra mengangguk, ia ingat itu. Sam pernah sampai ingin menyusul Keyra liburan ke Singapura waktu itu, karena Sam nggak bisa kalau tidak bermain dengan Keyra.

"Seharusnya ini bisa kulewati," kata Samuel lagi.

Keyra menyentuh wajah Samuel lembut, dalam beberapa detik mereka saling menatap dalam diam, Sam tidak tahu, kenapa jantungnya berdetak tidak karuan—seperti ketika ia jatuh cinta pada Keyra dulu. Apakah rasa itu hadir kembali?

"Kalo kamu nggak bahagia, kamu harus bilang sama aku ya, Sam?" Pertanyaan itu membuat Sam mengedipkan matanya beberapa kali.

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Janji sama aku, kalo suatu hari nanti, kamu merasa kalo pernikahan ini ternyata bukan satu hal yang bikin kamu bahagia, kamu harus jujur sama aku..."

"Aku pasti bahagia," kata Samuel yakin. "Keyra, di rahim kamu, ada darah daging aku. Apapun akan aku lewati untuk terus bersama kalian..."

"Dia bukan alasan kamu bertahan, Sam... seharusnya, bukan dia yang buat kamu harus menjalani pernikahan tanpa cinta kan?"

Sam nampak bimbang, lagi. "Kurasa, obrolan kita terlalu berat di hari bahagia gini, Key. Nanti kita bisa bicarakan lagi, oke..."

Sentuhan di wajah Samuel terlepas dengan lemas.

"Kita harus foto, tuh... mami udah mau ajakin kita foto sama sepupunya.."

Perhatian Keyra teralihkan pada ibu Samuel yang sedang berjalan menghampiri keduanya, beliau nampak tersenyum sumringah di hadapan para tamu, seolah tidak pernah terjadi apapun.

Ibunya pun sama, menghadapi para undangan dan beberapa teman, senyum beliau tidak pernah lepas dari sudut bibirnya. Seakan ikut berbahagia dengan pernikahan antara dia dan Samuel, meski awalnya terluka dengan kenyataan yang menamparnya, Ratna sudah menerima dengan ikhlas jalan takdir yang sudah Tuhan gariskan untuk putrinya.

Devan juga, meski kakaknya masih kesal pada Samuel, pria itu tidak bisa menutupi rasa bahagianya di hadapan para tamu, apalagi beberapa karyawan juga tampak ikut hadir dan memberikan ucapan selamat pada Keyra.

Bryan ada di balik kerumunan, berbincang hangat dengan beberapa kolega papi dan berbaur dengan para tamu.

***

Setelah acara selesai, Sam dan Keyra masuk ke dalam kamar hotel yang sudah di pesan terlebih dulu untuk mereka berdua menginap. Sementara mami serta papi memilih pulang ke rumah, dan membiarkan keduanya tinggal di sana. Acaranya memang di gelar di sebuah hotel yang Samuel kelola. Salah satu hotel bintang lima yang cukup terkenal di Jakarta.

"Hah, capeknya..." ucap Samuel sambil melonggarkan dasi yang melingkar di kerah kemejanya. Sam pun melepas jas yang ia kenakan lalu meleparnya ke sofa. "Kamu atau aku dulu yang mandi?" Samuel bertanya pada Keyra yang sudah duduk di kursi depan meja rias—sambil membuka heels yang ia kenakan—ia melihat Keyra memijit kakinya. "Pegel ya? Harusnya kamu pake sepatu flat shoes aja! Mau aku pijit?"

Keyra menggeleng, sambil meringis gadis itu menjawab, "kamu mandi dulu aja, aku harus bersihin make-up, abis itu baru aku yang mandi..."

Sam pun setuju. Pria itu masuk ke kamar mandi lebih dulu. Sedangkan Keyra, usai merasa baikan dengan kakinya, gadis itu mulai membersihkan make-up dengan sebuah cairan yang sebelumnya ia tetes terlebih dulu pada kapas pembersih.

Kebetulan sekali, selesai Sam mandi, kegiatan menghapus makeup di wajah Keyra pun selesai. Pria itu keluar dengan kimono yang membalut tubuhnya, tidak ada pemandangan indah di mata Keyra, karena ia juga tidak mengharapkan itu.

Begitu Keyra masuk, Sam mulai mengeringkan rambutnya dengan handuk, pria itu sudah mengenakan kaos untuk tidur, juga celana pendek yang menurutnya nyaman ketika ia pakai saat mata terpejam. Ia tidak peduli jika Keyra risih, toh gadis itu tahu kebiasaannya.

Ponselnya berdering, membuat pria itu menghentikan kegiatannya mengeringkan rambut.

Ia melihat ID Caller yang tertera di layar ponselnya.

Maura

Sam nampak menimbang panggilan tersebut, dalam beberapa detik, Samuel nampak mengabaikan panggilan mantan kekasihnya itu. Ia tidak harus kembali berurusan dengan Maura kan? Hatinya seakan bicara seperti itu kali ini...

Tapi entah setan apa yang merasukinya, ketika ponselnya berdering untuk kedua kali, Sam langsung menyambar benda pipih tersebut, lantas mendial tombol hijau agar panggilan tersambung.

"Ya..."

"Apa kamu bahagia dengan pernikahan itu?"

Dahi Samuel mengrenyit bingung. "Kamu dimana, Maura?" Suara bising terdengar di telinga Sam. Dentuman musik yang memekakakan telinga begitu membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Apa kamu bahagia udah nyakitin aku?"

"Kamu dimana? Sama siapa? Apa kamu mabuk?" Sam nampak gusar menyadari jika Maura sepertinya berada di salah satu klub di ibukota.

Terdengar Maura tertawa ringan. "Apa kamu mau datang nemuin aku kalo aku bilang sedang berada dimana?"

Tanpa pikir panjang Samuel menjawab, "Ya... kamu dimana?" Sam menggertakan giginya kesal.

"Aku ada di klub dekat hotel dimana kamu melangsungkan acara pernikahan sialan itu!"

"Tunggu disana, jangan kemana-mana!"

Sambungan tertutup, Sam meraih asal kemejanya, lantas kembali memakai celana panjang yang sekiranya pantas jika di pakai bepergian.

Bertepatan dengan itu, Keyra keluar dari pintu kamar mandi, menatap Sam dengan bingung.

"Kamu mau kemana?" Keyra tentu merasa heran.

"Aku ada urusan sebentar," kata Samuel sambil memasukan ponsel ke saku celananya, tidak lupa—pria itu juga memasukan dompetnya ke sana.

Keyra mencekal pergelangan tangan Samuel. "Kemana, Sam?" Keyra masih penasaran, karena sepertinya ini darurat.

"Menemui Maura..."

Jawaban Samuel berhasil membuat cekalan Keyra terlepas begitu saja. Seperti mendapat pukulan, Keyra bergeming sampai tidak menyadari bahwa hanya debuman pintu yang tersisa dan ruang kosong di hatinya.

"Maura itu, hati aku yang pilih, Key. Sementara kamu, semesta yang memilih supaya ada di sisi aku hari ini dan selamanya. Aku lebih percaya Tuhan dari pada pilihanku sendiri..."

Hati Sam masih berpihak pada Maura, meski ikatan pernikahan tidak berpihak pada keduanya.

Kepergian Sam kembali membuat Keyra tersadar bahwa pernikahannya hanya ikatan tanpa makna di mata Samuel.

Bab 23

Maura tidak pernah merasa seputus asa hari ini. Hari dimana mantan kekasihnya melangsungkan janji suci—yang ternyata bukan dia yang menjadi pengantinnya.

Maura juga tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya, sejauh ia memikirkan sebuah perpisahan, hal ini tidak pernah terpikirkan.

Ya, jikalau mereka putus, ia yakini kalau keduanya sudah tidak memiliki kecocokan satu sama lain. Tapi, di kondisi ini—keduanya cukup saling memahami. Kalaupun Sam memutuskan dia, itu pasti karena alasan itu. Seperti mantan-mantan Samuel terdahulu.

Maura sudah menyadari, ada suatu ikatan yang tidak di ketahui oleh siapapun antara Sam dan Keyra. Keduanya sepertinya memang diam-diam jatuh cinta, tapi Maura menutup mata—jika Sam memutuskan memilihnya atau menjalin hubungan dengannya—itu artinya, di antara mereka tidak terjadi apapun atau barangkali, keduanya bisa mengatasi satu sama lain.

Kabar kehamilan Keyra tentu menamparnya begitu telak. Hal yang tidak pernah terpikirkan terjadi

dalam hidupnya. Sam di rebut paksa oleh perempuan yang menjadi sahabat laki-laki itu.

Ia marah, kecewa dan putus asa. Bagaimana bisa Sam meninggalkannya? Dengan alasan bertanggung jawab pada bayi yang Keyra kandung. Ia masih belum menerima jika ternyata dirinya di khianati, oleh dua orang yang ia kenal baik.

Ketika putus asa, biasanya Maura datang ke tempat yang membuatnya sedikit melupakan masalahnya.

Meski ia tidak ikut hadir dalam acara pernikahan tersebut, Maura bisa melihat beberapa foto Sam beredar di sosial media saat teman-teman lelaki itu memposting gambar di hari bahagianya.

Dentuman musik yang memekakan telinga, tidak mempengaruhi pendengaran Maura. Ia terus meneguk sampanye yang di tuangkan bartender ke dalam gelasnya. Sesekali, jemarinya terus menari di atas ponsel, menatap foto dua sejoli yang sudah dengan tega mengkhianatinya sedang tersenyum di depan kamera. Maura berdecih, muak melihat keduanya. Harusnya, ia yang berada di sisi Samuel, tersenyum penuh bahagia seperti yang ada di foto.

Bayangan tentang mereka berdua sedang bercumbu membuat dadanya terasa panas oleh api

cemburu. Sam masih mencintainya, itu pasti kan? Bolehkah ia menghubungi pria itu?

Dalam keadaan mabuk parah, Maura sepertinya mulai kehilangan akal sehatnya. Pemikiran yang terlintas di otaknya pun segera ia laksanakan. Jam segini, acara pasti sudah selesai kan? Harusnya Sam bisa mengangkat panggilannya jika pria itu tidak sibuk mencumbu pengantinnya.

Maura menunggu deringnya berbunyi. Satu kali panggilan, Maura masih berfikir positif jika mungkin saja Sam tidak mendengar panggilannya. Kemudian ia pun melakukan panggilan kedua, pada dering ketiga, Sam langsung mengangkatnya.

"Ya..."

"Apa kamu bahagia dengan pernikahan itu?" Maura bertanya dengan sinis meski ia tahu jika Sam tidak melihat mimik wajahnya.

"Kamu dimana, Maura?" Suara bising terdengar di telinga Sam. Dentuman musik yang memekakakan telinga begitu membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Apa kamu bahagia udah nyakitin aku?"

"Kamu dimana? Sama siapa? Apa kamu mabuk?" Maura bisa mendengar nada kekhawatiran dari Samuel.

Maura tertawa ringan. "Apa kamu mau datang nemuin aku kalo aku bilang sedang berada dimana?"

Tanpa pikir panjang Samuel menjawab, "Ya... kamu dimana?" Maura mendengar Sam menggertakan giginya kesal.

"Aku ada di klub dekat hotel dimana kamu melangsungkan acara pernikahan sialan itu!" Gadis itu berteriak, bersamaan dengan itu—satu tetes air matanya membasahi pipi.

"Tunggu disana, jangan kemana-mana!" Kemudian sambungan tertutup, Maura meletakkan ponselnya begitu saja, lantas menangis terisak. Suara musik yang berdentum berhasil menyembunyikan kesedihannya. Tangisnya takkan di dengar oleh siapapun kecuali orang-orang yang berada di dekatnya—yang menatapnya aneh karena datang ke tempat seperti ini hanya untuk menangis meratapi nasib.

Bagi Sam, perasaan Maura masih penting untuknya. Karena dia, gadis itu terluka. Dia datang kesana hanya karena merasa bersalah. Maura tidak seharusnya menuangkan rasa frustasinya dengan mabuk-mabukan, atau yang lebih parahnya lagi, melakukan hal yang tidak terpikirkan.

Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai di klub yang di maksud oleh Maura. Suasana di dalam

begitu ramai ketika mata Samuel mencari sosok mantan kekasihnya itu. Sam menemukan Maura sedang menyesap minuman, matanya nampak sayu ketika ia sampai di hadapan gadis itu.

Sam merebut gelas Maura, lantas menenggak isinya. Kemudian, pria itu meraih pergelangan tangan gadis itu agar bangkit dari duduknya..

"Kita pulang," desis Sam kesal, tidak suka melihat Maura nampak tidak berdaya akibat terlalu banyak minum.

"Kamu datang, Sam?" Maura tertawa mengejek. "Kamu beneran datang? Ninggalin Keyra buat aku?" Lantas gadis itu mendekatkan tubuhnya, mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Samuel.

Sam memutar bola matanya. "Kamu mabuk, sebaiknya kita pulang."

Maura tersenyum aneh. Tanpa aba-aba, Maura mendekatkan wajahnya lalu meraup bibir Sam dengan penuh gairah. Otaknya benar-benar tumpul untuk berpikir. Ia merasakan Sam membalas ciumannya, mencecap rasa yang seharusnya sudah bukan milik mereka berdua.

Sam dan Maura menikmati ciumannya, ketika Sam memeluk tubuh gadis itu, serta merapatkannya hingga tak memiliki jarak, baik Sam dan Maura saling menumpahkan rasa yang mereka punya. Ini mungkin

kesempatan terakhir keduanya. Hingga ciuman itu terlepas, keduanya meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Mereka nampak terengah, kemudian saling menatap dengan binar gairah yang sama.

"Aku mencintaimu, Sam..."

Sam terdiam, pria itu hanya menatap dalam gadis di depannya, hingga kemudian tubuh Maura ambruk di pelukannya. Beruntung Sam dengan sigap menangkapnya. Terpaksa, Sam membawa tubuh Maura dengan cara di bopong menuju mobilnya yang terparkir di halaman yang di sediakan pihak klub.

Sam akan mengantar pulang Maura ke rumah gadis itu. Meski ada rasa tak nyaman karena harus bertemu dengan ibu dari mantan kekasihnya, tapi Sam akan tetap kesana. Pria itu sudah duduk di kursi kemudi, sekilas Sam melirik Maura yang tertidur pulas di sampingnya, rasa bersalah itu kembali menyusup hati Samuel, karena kesalahannya, orang yang ia cintai begitu terluka. Alih-alih memikirkan kesalahannya, Sam ingat jika ia meninggalkan Keyra di hotel sendirian, gadis itu pasti khawatir, dengan cepat Sam mulai melajukan kendaraan yang nampak lenggang di malam hari begini. Ia harus segera pulang, ada Keyra yang menunggunya.

Jam menunjukan pukul 01.12 dini hari, rasa kantuk menyerangnya, Keyra ingin menunggu Samuel dan mencari tahu bagaimana keadaan Maura! Pasti

terjadi apa-apa dengan gadis itu, karena bisa membuat Sam menemui dengan terburu-buru seperti tadi.

Gadis itu menguap, rasa kantuknya tidak bisa ia tahan. Keyra sudah mematikan lampu utama, hanya menyisakan lampu yang ada di nakas saja. Ia kemudian merebahkan tubuhnya, sepertinya ia akan memilih tidur, lagipula kakinya yang pegal tidak bisa di ajak kompromi, tanpa menunggu lama mata Keyra pun terpejam damai. Ia sama sekali tidak bisa menahan rasa kantuknya kali ini, rasa lelahnya mengalahkan keinginannya untuk menunggu Sam.

***

Sam sampai di hotel pukul 02.00 dini hari, pria itu mendapati keadaan kamar gelap. Keyra pasti sudah tidur, pikirnya dalam hati. Dan benar saja, gadis itu sudah terlelap. Sam duduk di sisi ranjang yang di tempati Keyra sambil menatap diam istrinya.

Masih tidak menyangka, bahwa mereka sekarang adalah pasangan suami dan istri. Sahabat yang ia sayangi, kini menyandang status menjadi istrinya—ibu dari calon anaknya.

Jemari Sam terulur untuk menyentuh wajah Keyra, mengusapnya lembut, beruntung tidak ada pergerakan yang berarti, Keyra sepertinya memang kelelahan.

Ibu jari Samuel menyentuh bibir Keyra, sepertinya nikmat sekali jika ia bisa merasakan bibir ini nantinya. Warnanya yang merah muda dan ranum seakan menarik perhatiannya, entah setan apa yang merasuki pria itu, Sam memajukan wajahnya demi mengecup bibir merah Keyra, hanya sebentar, cuma sebuah kecupan. Melakukan itu saja, Sam bisa merasakan jantungnya berdetak tidak karuan. Perasaan ini, apakah hadir kembali untuknya? Debar yang menggetarkan, debar yang menyenangkan. Sam menggeleng, kemudian menjauhkan dirinya dari Keyra.

Gadis itu memang selalu berhasil membuat gairahnya tersulut hanya dengan melihat wajahnya saja. Sam mempunyai fantasi tersendiri hanya dengan melihat wajah Keyra.

Sam memutuskan untuk membuka kemeja yang sempat ia kenakan, juga melepas celananya sampai menyisakan boxernya saja. Ia juga merasakan kelelahan yang sama, di tambah lagi Maura yang mencari masalah sampai membuang waktunya. Ckk, Sam memutuskan merebahkan dirinya di samping Keyra, pria itu menghindari menatap wajah sahabatnya agar tidak terjadi apapun di antara keduanya. Sam akan melakukannya atas izin Keyra, tentu saja! Ia tidak akan mencuri start terlebih dahulu sebelum Keyra menyetujui keinginannya untuk menyentuh kembali tubuh gadis itu.

Karena pertama kali Sam menyentuh Keyra, gadis itu hamil anaknya. Tentu, untuk yang kedua kalinya, Sam butuh kesepakatan bersama.

***

Bab 24

Keyra menggeliat ketika cahaya matahari menerobos masuk lewat celah jendela hordengnya. Ia tidak memasang alarm karena semalam langsung tertidur, bahkan melewatkan kepulangan Sam.

Mengingat Samuel, gadis itu langsung menoleh ke sisi ranjangnya, pria itu masih terlelap di sampingnya. Ia pikir Sam tidak pulang. Ternyata, pria itu sedang mendengkur halus di sisinya, menyaksikan itu—bibirnya tanpa sadar mengulas senyum. Menggeser tubuhnya agar lebih dekat untuk menatap Samuel, Keyra diam-diam menikmati pemandangan indah di hadapannya.

Keyra menyadari bahwa sahabatnya terlahir tampan memang sudah sejak kecil. Tapi ketika menyadari bahwa Sam pantas untuk ia sukai yakni ketika pria itu selalu menjadi pelindungnya, bahkan ketika ayahnya meninggal—Sam tidak pernah absen untuk ada di sampingnya untuk menghibur dia.

Keyra mengulurkan jarinya untuk menari di wajah Samuel, tidak sampai menyentuhnya—Keyra mengikuti lekuk wajah Sam dari dahi turun ke hidung lantas ke bibir pria itu. Keyra menelan ludah ketika tatapannya jatuh pada bibir Sam. Ia tidak pernah merasakan bibir Sam sebelumnya, karena itu tidak mungkin—dalam

persahabatan antara dia dan Sam, tentu mereka tidak melakukan hal-hal konyol seperti itu.

"Aku memang tampan Key, kamu baru sadar..."

Keyra terkejut menyadari Sam mengetahui kegiatannya mengagumi paras pria itu. Gadis itu bergerak mundur, namun dengan sigap Sam meraih pinggang Keyra sampai gadis itu jatuh di dadanya.

"Selamat pagi nyonya Keyra Hanum Mahendra, istriku..."

Tiba-tiba saja, pipi Keyra merona mendengar sapaan lembut dari Sam.

"Selamat pagi, Sam..." Keyra nampak canggung, ia tidak menyangka sam akan melakukan ini. "Lepasin, aku mau ke kamar mandi. Pengin pipis..."

Sam mendengus. "Nggak mau kasih aku ciuman, bukannya kamu pengin nyium aku?!"

"Memang boleh?"

"Boleh dong, hmmm..." Sam memejamkan matanya sekilas, namun Keyra memukul pelan dada Samuel.

"Jangan harap," kata Keyra pura-pura sebal. "Lepasin Sam, aku pengin ke kamar mandi..."

Sam tersenyum kala Keyra menggerakan tubuhnya minta di lepaskan. Tapi, Sam tidak peduli, pria itu semakin erat hingga tubuh mereka merapat.

"Kalo nggak ada morning kiss, pelukan di pagi hari juga nggak papa," Sam masih menggoda Keyra dengan kata-katanya. "Kita kan pengantin baru, Key... ayolah, seperti ini dulu...."

"Sam," Keyra masih merasa tidak nyaman. Namun akhirnya mendesah pasrah.

Tiba-tiba ia ingat tentang kejadian semalam. Sam menemui Maura kan? Lalu bagaimana kondisi gadis itu. "Gimana dengan Maura? Semalam kamu nemuin dia dimana?"

Pertanyaan Keyra berhasil membuat pelukan di tubuh gadis itu mengendur. Dan Keyra mengambil kesempatan untuk menjauhkan tubuhnya. Keyra duduk di ranjang, sementara Samuel masih dengan posisinya, tiduran.

"Dia baik-baik saja kok. Semalam Maura telpon sambil mabuk, aku khawatir dan nemuin dia disana. Setelah itu, aku antar dia pulang. Maaf karena ninggalin kamu sendirian..."

Keyra memahami, bukan karena ia memiliki hati sebaik itu untuk mengerti posisi Sam. Jika pernikahan mereka di dasari oleh cinta dan kasih sayang, mungkin

ketika ia di tinggalkan di malam pertamanya sebagai istri Sam, gadis itu akan marah dan merajuk karena perlakuan Samuel. Tapi, kondisi mereka berbeda, kesedihan Maura dan perasan sakit hati Maura karena ia juga penyebabnya. Jadi, Keyra tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Sam. Ia juga ikut andil dalam putusnya hubungan keduanya.

"Syukurlah... aku juga khawatir. Kamu mau sarapan? Aku mandi dulu ya.."

Keyra siap beranjak, namun pergelangan tangannya di cekal Sam. "Key..."

"Ya..."

"Boleh aku minta jatahku sebagai suami?"

Jantung Keyra berdegub tak beraturan.

"Sam..." Keyra tidak tahu, apakah ia akan memberi apa yang menjadi hak lelaki itu sebagai suaminya.

Sam pun mengerti kegundahan hati Keyra. "Hanya ciuman, boleh kan?"

Keyra menatap mata Samuel dalam diam. Bukankah ia juga menginginkannya? Ciuman dengan bibir Sam—tatapan mata Keyra turun pada bibir Samuel, gadis itu menelan ludahnya.

"Cu-ma ciuman kan?" Gadis itu gugup, tentu saja. Seumur hidupnya, Keyra tidak pernah bermimpi untuk bisa mencecap rasa bibir Samuel.

"Ya..." jawab Samuel yakin.

Pipi Keyra bersemu, ia merasakan rasa panas menjalar di sekitar wajahnya. Kemudian gadis itu mengangguk.

Dengan sigap, Samuel bangkit untuk duduk di hadapan Keyra. Jemari pria itu terulur untuk menyentuh wajah gadis di hadapannya, keduanya saling menatap dengan degub yang sama.

Sensasi itu begitu menggelayar di perut Keyra.

Ketika Sam mulai mendekatkan wajahnya, Keyra merasakanhembusan nafas Sam menerpa kulitnya. Keyra memejamkan mata ketika di rasa Sam sudah memiringkan wajahnya dan menempelkan bibirnya.

Sam siap melumat bibir Keyra, membawa gadis itu pada surga dunia yang di sebut dengan ciuman panasnya. Tapi, tiba-tiba dering ponsel menghentikan kegiatannya.

Keyra membuka mata, "Ada telpon, Sam..." gadis itu mengingatkan.

Samuel mendesah. "Paling mami," kata samuel, menjauhkan tubuhnya untuk meraih ponselnya sendiri. "Tuh, kan bener..." nama maminya tertera di layar ponsel.

Setelah mendapat persetujuan Keyra, Sam mengangkat panggilan dari ibunya.

"Iya, Mi...."

"Kalian udah sarapan apa belum? Mami udah masakin sarapan loh buat kalian, kalau bisa Keyra sama kamu makan di rumah aja, ya..."

Sam mengacak rambutnya kesal. "Mami ganggu Sam cuma buat ngajakin kita sarapan. Please deh, Mi... kita kan bisa breakfast di Hotel. Kenapa repot-repot coba?"

"Memangnya kalian lagi ngapain?" Pertanyaan Lily berhasil membuat Samuel mendengus keras. "Yaudah maaf kalo Mami ganggu, kan mami cuma mau ngajakin menantu mami sarapan, Sam. Mami tutup, ya... lanjutin deh kegiatan kalian yang terganggu!"

Sambungan di matikan oleh maminya, sementara Sam menatap tidak percaya layar ponselnya.

Ketika ia menoleh, Keyra sedang tersenyum geli melihat Samuel yang kesal.

"Mami bilang apa?" Keyra tidak bisa menyembunyikan rasa gelinya.

"Mami nungguin kita di rumah buat sarapan sama-sama," jawab Sam ketus.

Keyra mengangguk. "Yaudah aku dulu ya yang mandi, kita harus cepat-cepat pulang..."

"Hmmm..." Samuel bergumam pelan, perasaan kesal masih menyelimutinya. Tinggal sedikit lagi, mereka akan melakukan ciuman, dalam kondisi sadar tentunya, karena terakhir kali Sam mencium Keyra, keduanya sama-sama di pengaruhi alkohol.

Gadis itu turun dari ranjang, bersiap menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Meninggalkan Samuel yang terlihat kesal karena kegiatannya di ganggu oleh sang mami. Sementara Keyra, di kamar mandi gadis itu memegang dadanya, debarnya sangat keras, ia menarik nafasnya dalam-dalam untuk meredakan degubnya sendiri. Untung mami telepon, kalo tidak—ia takut jika keduanya tidak bisa saling mengontrol satu sama lain.

Tapi bukankah itu wajar? Mereka sudah suami istri kan?

***

"Selamat datang di keluarga Mahendra, Key..." sambutan hangat itu datang dari Damian Mahendra, papi dari Samuel.

"Terima kasih, Pih..."

Keyra duduk di samping Samuel. Hidangan sarapan sudah tersedia di sana.

"Bryan kemana?" Tanya Keyra saat menyadari bahwa tidak ada kakak Samuel.

"Bryan memutuskan untuk tinggal di apartementnya lagi. Sam kan udah nikah, jadi dia ngerasa nggak enak kalau harus tinggal di sini..."

"Loh, Keyra malah jadi ngerasa nggak enak, Mih..."

"Nggak papa, Key. Itu kan keputusan Bryan. Tapi sesekali Bry akan pulang dan nginap di sini..."

Keyra mengangguk, ia sebelumnya tidak mengetahui akan hal ini. Bryan memang memiliki Apartement sendiri ketika pria itu menikah—dia tinggal di sana, tapi beberapa bulan ini, Bryan memutuskan untuk tinggal di rumah sementara waktu.

"Nggak usah merasa nggak enak. Bryan sering bolak-balik antara rumah dan apartementnya kok. Oiya, bau masakan masih ganggu kamu nggak Key? Soalnya

dulu, waktu Mami hamil Sam, bau masakan itu satu hal yang nggak Mami sukai..."

Keyra tersenyum. "Masih, Mih... tapi Keyra bisa tahan kok. Soalnya kan Key harus tetap makan biar bayinya bisa dapet nutrisi..."

"Kok kamu nggak bilang kalo kamu nggak suka bau masakan?" Samuel bertanya dengan heran, dia cukup terkejut mengetahuinya.

"Kan kamu nggak nanya," balas Keyra ketus.

"Terus bau apalagi yang nggak kamu sukai?" Sam kembali bertanya. "Parfume? Atau bau yang lainnya..."

Keyra menggeleng, "Hanya beberapa aja, Sam. Tergantung mood aja, sih."

"Kira-kira bayinya perempuan atau laki-laki ya? Hmm, mami harap bayi Sam perempuan, soalnya mami kan nggak punya anak cewek..."

Samuel mendengus. "Laki-laki dan perempuan kan sama aja, Mih... yang penting sehat bayinya."

"Iya, tapi Mami penginnya cewek, kan lucu-lucu bajunya, iya kan, Pih? Nanti Mami ajak shopping!"

"Bayinya aja belum lahir, udah mengkhayal ngajakin shopping aja.."

"Ya namanya juga berharap, Sam... semoga saja perempuan ya? Oiya, Keyra ngidam nggak? Mau makan apa? Kalo pengin makan apapun, bilang aja ya, Key! Kalo Sam nggak peka, tarik aja kupingnya..." Lily menatap Samuel dengan sengit. "Istrinya di perhatiin, Sam. Walaupun kalian kenal dari kecil, dan tau satu sama lain—tapi namanya ibu hamil, perasaannya sensitif loh!"

"Iya, Mih..." Sam menjawab dengan malas. Bukan apa, sikap maminya yang begini itu nyebelin di mata Sam.

"Keyra juga, kalo ada apa-apa bilang, ya. Jangan di pendem sendiri, nggak baik lagi hamil banyak pikiran."

Keyra mengangguk, "Iya, Mih... makasih ya atas perhatiannya."

Lily menyentuh jemari Keyra. "Sama-sama... bagi Mami, kamu bukan sekedar menantu, tapi udah Mami anggap anak sendiri."

Di satu kesempatan ini, Keyra merasa beruntung memiliki Tante Lilyana sebagai mertuanya.

***

"Mami tanya, apa kita akan bulan madu..." Sam bertanya saat keduanya berada di kamar pria itu.

"Memang kita mau bulan madu kemana?" Keyra balik bertanya.

"Mungkin kita sebaiknya pergi aja ke bandung atau ke mana kek, biar mami nggak ngomel-ngomel. Sekalian refreshing, gitu..."

"Kerjaan kamu gimana?"

"Ada sekertaris yang handle, atau Bryan juga bisa, kita ambil cuti dua atau tiga hari aja, Key. Asal mami nggak ngomel lagi..."

"Sebenernya aku juga males, karena ada beberapa kerjaan yang harus aku handle... sebentar lagi juga gajian para Karyawan. Tapi, yaudah deh, kita ambil cuti dua atau tiga hari...."

"Baik, aku akan bilang sama mami nanti... kamu istirahat, ya.."

"Aku mau ambil beberapa barang di rumah. Kamu mau antar?"

"Oh, tentu. Tapi nanti, ya... badanku rasanya nggak enak, jadi aku mau tidur siang dulu. Kamu mau ikut?"

"Ikut apa?"

"Tidur siang, Key! Astaga, aku ngantuk karena tidur jam setengah 3 pagi.."

"Aku mau keluar aja, ngobrol sama mami..." tolak Keyra halus.

Sam memutar bola matanya malas."Ayolah, kita kan pengantin baru, Key. Mami juga paham kali, kamu di sini aja, temenin aku tidur..."

Seketika Sam menuntun Keyra untuk duduk di dekatnya, pria itu merebahkan tubuh Keyra tepat di sampingnya.

"Rileks, Keyra. Aku nggak bakal ngapa-ngapain kok, aku akan melakukannya kalo kamu udah siap..."

Keyra menelan ludahnya. Sam ternyata menginginkan haknya sebagai suami untuk di layani.

"Kamu nggak usah khawatir. Aku akan sabar nunggu kok. Kamu temanin aku tidur aja..."

Mereka mungkin sudah saling mengenal seumur hidupnya. Tapi, kecanggungan antara keduanya tetap ada, mungkin karena status lah yang membuatnya sekarang terlihat berbeda. Baik Sam atau Keyra, saling mengobrol di ranjang sudah menjadi hal biasa, keduanya akan berbagi cerita tentang banyak hal ketika keduanya memasuki usia remaja. Membahas tentang banyak hal yang menurutnya lucu ketika di sekolah, tapi beberapa tahun terakhir, ketika mereka memasuki usia dewasa, keduanya sudah tidak pernah melakukan hal tersebut, sebab baik Sam dan Keyra sudah terlalu sibuk dengan

urusan pekerjaan dan lain sebagainya. Itulah kenapa, menjadi dewasa itu tidaklah menyenangkan. Banyak hal yang harus di pikirkan!

"Sam.."

"Hmm.," Samuel sudah memejamkan matanya, tapi kesadarannya tentu belum sepenuhnya hilang.

"Apa pernikahan ini akan berlangsung selamanya?"

Mata Sam terbuka seketika, pertanyaan Keyra barusan berhasil mengambil alih perhatiannya.

"Kok kamu tanya begitu? Ada apa, Key?"

"Nggak pa-pa, aku cuma merasa khawatir aja..."

"Aku tahu, kamu pasti masih merasa ragu dengan pernikahan ini. Kamu harus tahu, aku nggak akan mempermainkan ikatan sesakral pernikahan. Oke, aku tahu kamu ragu karena semalam aku pergi nemuin Maura kan?"

Keyra terdiam. Karena tebakan Sam memang benar.

Sam menyentuh wajah Keyra, mengusapnya lembut dengan ibu jarinya. Sedangkan Keyra pun menikmati sentuhan itu.

"Untuk sekarang, aku hanya minta pengertianmu, nggak banyak—hanya sampai waktu benar-benar menghapus jejak bayangan Maura di hati aku. Keyra, bagi aku sekarang ini kamu dan bayi kita adalah segalanya. Setelah aku memutuskan untuk memilih kalian, itu artinya hidupku sudah menjadi milik kamu."

Keyra balas menyentuh tangan Samuel yang berada di wajahnya.

"Aku percaya sama kamu, maaf kalo aku khawatir berlebihan. Untuk saat ini, aku cuma mau fokus sama bayi kita, kesehatanku adalah hal yang utama, Sam. Itulah kenapa aku bertanya seperti ini sama kamu..."

Sam mengerti, dan memahami kekhawatiran itu. Keraguan Keyra berasal dari sikapnya yang masih tidak berpegang teguh pada satu prinsip. Tapi, bukankah itu wajar? Baru dua minggu yang lalu Sam putus dari pacarnya, meninggalkan gadis itu demi tanggung jawabnya atas kehamilan Keyra. Dan gadis yang ia tinggalkan sedang merasa putus asa hingga menelponnya, apa ia akan tega membiarkan Maura seperti itu, sementara dia lah penyebabnya. Sam pasti akan kesana, untuk memastikan bahwa Maura akan baik-baik saja. Setelahnya, ia pun akan kembali pada istrinya.

"Aku mau tidur, apa kamu nggak ada niatan bikin aku tambah nyenyak, gitu?"

Keyra bingung, tentu saja. Ia tidak mengerti arah pembicaraan Samuel. "Maksud kamu apa sih?"

"Oh ayolah, kita kan pengantin baru. Beri aku ciuman, kek... di pipi juga boleh!" Titahnya manja. Sisi Sam yang lainnya akhirnya terungkap juga.

Keyra berdehem keras, berniat beranjak dari posisinya, namun Sam lagi-lagi menggagalkan aksinya.

"Mau kemana sih? Belum juga ngasih aku ciuman?!"

"Sam kamu kayak anak kecil, deh..."

"Kamu nggak perlu malu, Keyra. Ingat kan, kalo kita udah menikah. Dan ikatan persahabatan kita sudah terputus saat janji suci sudah di ikrarkan!"

"Tapi Sam—"

"Baiklah, aku mengalah... selamat tidur Keyra." Sam melepaskan sentuhannya, ia sendiri pun sudah kembali memejamkan mata.

Sementara Keyra merasa tidak enak karena menolak hal sederhana yang Sam inginkan. Oke, Keyra menarik nafas dalam ketika tiba-tiba saja jantungnya berdetak cepat, ia akan melakukannya, sekali agar Sam tidak merajuk. Ini hanya sebuah ciuman kan? Di pipi? Bukan di bibir Samuel, jadi tidak ada salahnya kan?

Gadis itu memberanikan diri untuk mendekatkan wajahnya, lantas mengecup pipi Samuel, kegiatan itu tidak memakan waktu lama, hanya sedetik saja kan?

Sam mengulas senyum ketika merasakan bibir Keyra menyentuh kulit wajahnya, lantas dengan sigap, tangan pria itu sudah menahan kepala Keyra ketika gadis itu bersiap menjauhkan wajahnya, Sam langsung menyambar bibir ranum istrinya.

Keyra terkejut dengan perlakuan spontan Sam, tapi gadis itu tidak bisa menolaknya, apalagi ketika Sam berhasil membuatnya tak berkutik dengan ciuman panas yang pria itu suguhkan. Keyra menikmati sentuhan di bibirnya hingga membalas ciuman Sam, apalagi ketika pria itu mulai merapatkan tubuh mereka sampai tak memiliki jarak, Keyra benar-benar tidak bisa melawan, hanya mampu mengikuti keinginan Samuel.

Dalam beberapa detik, mereka masih menikmatinya, saling membalas ciuman yang baru kali ini mereka rasakan dalam keadaan sadar, dan sepenuhnya atas kehendak bersama.

Ketika di rasa cukup, Sam menghentikan pagutan bibirnya, mereka saling menatap dengan pandangan sayu. Saling terengah dengan tatapan yang beradu. "Terima kasih," kata Samuel tersenyum tulus.

Keyra balas tersenyum. "Sama-sama," katanya sambil tersipu.

"Kita akan melakukannya kalo kamu sudah merasa siap?"

"Iya," jawab gadis itu.

"Oke, aku mau tidur, kamu boleh di sini atau mau keluar nemuin mami..."

"Aku mau keluar nemuin mami, Sam. Tidurlah, aku rasa kamu memang kurang istirahat."

Keyra bangkit dari posisinya, lantas membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan akibat ulah tangan nakal Samuel.

Ketika pintu tertutup, Sam menyentuh bibirnya sendiri. Masih tidak menyangka bahwa ia akan menikmati bibir Keyra secepat ini!

***

Bab 25

Pagi itu, Keyra membuka pintu penghubung antara kamar dan balkon, udara sejuk dan pemandangan pantai sudah tersedia di hadapannya. Gadis itu mengulas senyum, kemudian berjalan keluar.

Setelah perdebatan panjang antara Sam dan maminya, akhirnya mereka berdua memutuskan untuk honeymoon ke Bali.

"Tempatnya bagus, ya?" Sam mendekati Keyra untuk berdiri di sisinya.

"Yah, akhirnya kita kesini, niat awal mau liburan yang nggak jauh-jauh amat!" Keyra salah satu orang yang tidak setuju mereka kesini, tapi memilih diam ketika Mami Sam mengusulkan keduanya untuk kemari.

"Ya gimana, Mami maunya kita liburan yang jauh. Biar bisa berduaan kayak pengantin baru," celetuk Sam.

Keyra yang merasa tersipu karena ucapan dengan nada menggoda dari Sam—pun memukul pundak pria itu.

"Ngaco!"

"Ya emang bener kan? Kita ini pengantin baru, memang seharusnya bulan madu. Berduaan, menghabiskan waktu bersama, gitu!"

"Sarapan dulu, yuk. Aku laper," sambar Keyra. Malas menanggapi ucapan ngawur Sam.

"Ah, nggak seru! Yaudah deh ayok, bumil makan terus!" Goda Sam lagi.

"Lumrah, Sam..." jawab Keyra saat mereka memutuskan untuk turun ke lantai bawah. "Ibu hamil kan selera makannya naik dua kali lipat...."

"Oiya? Pantesan kamu makan terus, nggak apa-apa, yang penting anakku sehat..."

Keduanya memutuskan untuk makan di luar, baik Sam atau pun Keyra memilih makanan yang ada di luar hotel, karena honeymoon mereka bukan sekedar memanjakan mata saja, tapi memanjakan lidah dengan berburu kuliner. Apalagi Keyra sedang bernafsu untuk makan pagi ini, mual yang biasanya terjadi di pagi hari mulai sedikit berkurang apalagi ketika moodnya sedang bagus.

"Pelan-pelan, Key..." Sam geleng-geleng ketika melihat Keyra makan begitu lahap. "Coba berhenti dulu," perintahnya bernada pelan, kemudian jemarinya terulur untuk mengusap dagu Keyra yang terkena kuah makanan

yang Keyra makan. "Santai aja, aku nggak akan nyuruh kamu buru-buru, kok..."

Keyra tersenyum malu. "Ini enak, kuahnya seger...," katanya beralasan. Kemudian melanjutkan kembali makannya.

Setelah selesai makan, keduanya kembali berjalan menyusuri beberapa toko pernak-pernik. Keyra ingin membeli untuk beberapa Karyawannya sebagai oleh-oleh.

Keduanya masuk ke sebuah toko, Keyra mulai memilih beberapa barang yang ia sukai. Sam pun sama, ia meraih sebuah gelang yang menurutnya bagus untuk Keyra.

"Key," Sam mendekati Keyra yang sibuk memilih barang. Selain menjual pernak-pernik, disini juga ada beberapa barang lainnya, seperti tas anyaman, gelang, kalung dan beberapa souvenir lainnya. "Ini bagus, deh... mana tangan kamu." Sam meraih pergelangan tangan Keyra, kemudian tanpa menunggu persetujuan gadis itu, Sam memakaikan gelang yang ia maksud. "Kan cocok di pakai sama kamu, suka nggak?"

Keyra menatap pergelangan tangannya sendiri, kemudian tersenyum. "Bagus, Sam... makasih, ya!"

Tangan Sam terulur untuk mengacak puncak kepala Keyra. "Sama-sama... udah lanjutin milih. Itu

tasnya juga bagus, kayaknya lebih baik beliin karyawan kamu tas deh, Key!"

"Iya, nanti aku juga beli itu kok. Ini nanti mereka juga suka... dan nanti kita juga beli kaos ya, Sam.."

"Oke.."

Usai berbelanja, keduanya memutuskan untuk kembali ke hotel. Lantaran Keyra merasa lelah, kehamilannya membuat ruang gerak gadis itu terbatasi, Keyra juga tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan kegiatan jika di rasa bahwa dirinya sudah tidak kuat.

"Kamu istirahat aja, mau aku pijitin?" Sam sangat bersimpati dengan Keyra. Wajah pucat dan kelelahan gadis itu begitu kentara.

Keyra merebahkan tubuhnya di ranjang usai meletakkan beberapa belanjaan yang ia bawa. "Nggak usah, Sam. Aku cuma pengin tidur aja kok..."

Sam duduk di sisi ranjang, kemudian mengecek suhu tubuh Keyra. "Nggak panas..," gumamnya pelan. "Kamu minum vitamin, ya... obatnya dimana? Suplemen penambah darahnya di minum nggak sih?"

Sam mencari obat yang di maksud oleh pria itu usai Keyra menunjuk tasnya sendiri.

"Aku nggak suka baunya, Sam. Nggak enak..."

Samuel mendengus keras. "Suka atau enggak, kamu harus minum... aku baca artikel di internet, ibu hamil itu wajib minum obat penambah darah, Key." Sam masih mengomel ketika menyodorkan obat yang di maksud beserta segelas air putih pada Keyra. "Aku nggak mau kamu kenapa-napa, apalagi bayi kita.."

Perhatian kecil itu membuat Keyra tersenyum. Gadis itu menerima uluran obat serta vitamin dari Sam. Kemudian mulai meminum obatnya. "Aku merasa beruntung mendapatkan kamu sebagai ayah dari anakku..," entah kenapa, Keyra ingin memberikan pujian itu untuk Samuel. Ada banyak sekali nasib buruk bagi wanita di luar sana yang tidak seberuntung dirinya. Meski kehamilan Keyra awalnya bukan harapan semua orang, tapi setelah di jalani, semuanya berubah jauh lebih baik, di tambah lagi—ia memiliki pasangan yang sedikitnya mengerti dia dengan baik, memberikan perhatian-perhatian kecil yang sungguh ia butuhkan.

"Ini nggak seberapa, Keyra... pengorbanan kamu untuk anakku jauh lebih besar. Kamu akan mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan bayiku kelak, perhatian kecil ini nggak ada apa-apanya. Sekarang kamu istirahat, ya.."

Keyra mengangguk patuh. Usai meminum obatnya, gadis itu kembali merebahkan tubuhnya, lantas

memejamkan mata. Kemudian Sam, usai memastikan bahwa Keyra sudah terlelap, pria itu memilih keluar dari kamar menuju ruang tengah... Hotel yang ia sewa memang besar, jadi selain kamar—sebagai tempat utama, hotel yang ia sewa juga memiliki ruang tamu besar beserta tv LED yang terpasang di dinding ruangan.

Jendela kaca besar menampilkan hamparan air laut nampak begitu jelas, deburan ombaknya meski tak terdengar, namun nampak di matanya. Sam duduk di sofa, yang menghadap langsung pada pemandangan yang memanjakan matanya. Televisi pun ia nyalakan meski tidak ia tonton karena sekarang fokusnya hanya pada benda pipih yang di sebut dengan ponsel. Ia mulai membaca beberapa berkas yang di kirim lewat email oleh sekertarisnya, alih-alih honeymoon atau bersantai layaknya pengantin baru—ia memilih membaca beberapa untuk mengisi waktu luangnya.

Ini masih terlalu siang untuk bepergian ke luar, Sam membiarkan Keyra istirahat sebelum sore nanti melanjutkan rencana yang sudah merekan susun sebelumnya.

Ke pantai melihat matahari tenggelam adalah moment yang di nantikan pada touris ketika datang kesini kan?

Apalagi mereka...

***

Pukul 3 sore, Keyra terbangun. Gadis itu langsung mencari keberadaan Samuel di ruang tamu—Keyra tersenyum kala matanya tengah mendapati Sam tertidur juga di sana.

Keyra pikir Sam merasa bosan menunggu dirinya bangun atau bahkan lebih baik memilih pergi jalan-jalan kan? Tapi tertidur adalah satu hal yang tidak terpikirkan oleh Keyra.

"Sam..." Keyra memanggil pelan. Menikmati wajah rupawan Sam akhir-akhir ini sering ia lakukan, apakah ini efek kehamilannya juga?

Keyra juga menyukai aroma tubuh pria itu, alih-alih ketika ia sendiri membenci aroma minyak wangi dari orang lain apalagi jika baunya begitu menyengat. Entahlah, mungkin ini hanya salah satu keanehan dari kehamilannya sendiri.

"Sam..." Keyra gemas, gadis itu mulai mengulurkan tangannya untuk mencubit hidung bangir Samuel secara pelan. "Bangun... kita jadi ke pantai nggak?"

Samuel terlihat membuka matanya perlahan lantas tersenyum. "Maaf aku ketiduran.." pria itu langsung membenarkan posisi duduknya. "Kamu udah bangun dari tadi?"

"Nggak kok, aku baru bangun... kita jadi ke pantai?"

Sam mengangguk pelan. Kemudian bertanya, "Kamu lapar nggak?"

Keyra menyentuh perutnya. "Lumayan, kita cari makan dulu?"

"Harusnya sih iya, yaudah aku cuci muka dulu, abis itu kita keluar..."

Mereka setuju untuk melanjutkan rencana awal, Sam sedang berada di kamar mandi ketika Keyra sibuk memilih pakaian mana yang akan ia kenakan ke pantai sore ini.

Bikini yang Keyra miliki ia keluarkan dari koper dan mulai bingung dengan pilihan warnanya.

"Kira-kira cocok pakai warna apa, ya?" Keyra kebingungan, ia sendiri yang membawanya, namun ragu untuk menggunakannya. Apalagi bersama Sam, dengan status mereka yang sekarang sudah jelas berbeda.

Sam keluar dari kamar mandi dan nampak kebingungan ketika melihat Keyra membentangkan bikini.

"Kamu mau pakai itu?" Sam menelan ludahnya.

Keyra mengangguk. "Kira-kira warna apa ya yang cocok aku pakai?" Gadis itu jelas meminta pendapat Samuel.

"Semua warna cocok di kulit kamu! Tapi, aku nggak suka kamu pakai itu di sini!"

Keyra mendengus. "Oh, ayolah Sam! Ini Bali, semua bule di sini menggunakan bikini untuk berjemur... kenapa aku nggak boleh?"

Sam menyambar bikini yang Keyra pegang, lantas meraih semua bikini yang tergeletak di ranjang, Keyra kebingungan ketika melihat Sam justru menyimpan pakaian kurang bahan tersebut di lemari lantas menguncinya. Bahkan Sam mengantongi kunci lemari di saku celananya.

"Nggak boleh. Karena tubuh kamu cuma aku yang boleh nikmati. Orang lain nggak boleh..."

Keyra jelas terkejut, gadis itu menganga tidak percaya.

"Sam? Ini yakin kamu kan? Bukan orang lain?" Keyra sudah berada di depan Samuel dan mengecek suhu tubuh pria itu dengan punggung tangannya. "Nggak panas... kamu aneh!"

Sam mendengus keras. "Tubuh kamu nggak boleh di lihat siapapun kecuali aku! Titik. Nggak ada yang

boleh nikmati... ingat Keyra, kita bahkan belum melakukan hubungan intim layaknya suami-istri setelah kita menikah. Aku nggak suka justru orang lain yang lebih dulu nikmatin tubuh kamu selama pakai bikini..."

Wajah Keyra merona karena ucapan Sam yang menurutnya tidak di saring. Di saat yang sama, Sam juga seakan meminta jatahnya sebagai suami.

"Oke, aku setuju dan nggak keberatan sama larangan kamu soal ini.." Keyra meraih baju yang lumayan enak di pakai untuk ia kenakan ke pantai, juga mengambil hotpant.

Sam melihat Keyra masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

"Enak aja... dia belum bilang siap mau melakukannya, tapi berniat memancing? Ckkk... kucing mana yang nggak suka di kasih ikan?" Samuel mengomel sambil berjalan keluar kamar.

Ia juga masih nggak habis pikir dengan Keyra yang berniat menggodanya dengan cara memakai bikini, please deh! Dia itu cowok normal, selama beberapa hari ini pun—Sam sedang mencoba menahan hasratnya untuk tidak menyentuh Keyra selama gadis itu belum menyatakan siap untuk melakukannya.

Bab 26

Matahari sudah ada di ufuk barat, cuaca lumayan terang sehingga mentari pun bersinar di sore hari dengan memancarkan warna jingga. Senja mulai beranjak, dua insan itu berjalan menyusuri bibir pantai. Usai makan, keduanya memutuskan untuk melihat matahari terbenam di sini.

Debur ombak mengenai kaki Keyra dan juga Sam, keduanya cukup menikmati angin sore yang berhembus pelan hingga menerbangkan rambut panjang Keyra yang sengaja di gerai.

Sam menawarkan diri untuk menggendong Keyra yang di setujui oleh gadis itu, sambil menenteng sendalnya, Keyra tertawa saat Sam memutar tubuhnya dengan Keyra yang berada di atas punggung pria itu. Keduanya tertawa bahagia, menyelimuti relung hati keduanya. Sam dan Keyra menikmati moment kebersamaan mereka.

"Jangan turunin... jangan turunin..." Keyra memekik histeris kala Samuel tersenyum licik dan hendak menurunkan Keyra tepat di air. "Sam..." Keyra berteriak keras ketika Sam berhasil menurunkan tubuh Keyra di air. Tubuhnya langsung basah, tapi bukan Keyra namanya kalau tidak bisa membalaskan perbuatan

Samuel. Gadis itu menarik Sam agar ikut terjatuh, dan keduanya sama-sama basah oleh air laut.

Keyra berlari saat Sam hendak kembali menceburkan tubuh gadis itu ke air. Keduanya saling tertawa ketika Sam berhasil menangkap tubuh gadis itu, di peluknya Keyra dari belakang sampai gadis itu meronta minta di lepaskan.

Tawanya belum mereda sampai akhirnya keduanya terduduk di bibir pantai, hingga deburan ombak menghampiri keduanya. Baik Keyra atau Sam, mereka sama-sama terengah karena kelelahan usai bercanda.

Dengan posisi saling berpelukan seperti itu, Sam dan Keyra menikmati indahnya senja yang terpampang di depannya. Matahari sudah mulai terbenam, Keyra dan Sam tidak mau melewatkan moment itu.

"Bagus, ya..." puji Keyra saat matanya melihat ke arah langit. "Aku nggak nyangka akan ada di posisi ini, jadi istri kamu..."

Hembusan nafas Samuel menerpa kulitnya, sementara Keyra merasa menggidik karena itu, di tambah angin yang semilir—membuatnya semakin terasa dingin.

"Aku juga sama..."

"Apa kamu menyesal?" Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar begitu saja.

"Menyesal untuk apa?"

"Untuk menikahi aku karena bayi kita... mengorbankan masa depan kamu sama Maura?"

"Nggak usah bahas apapun soal masa laluku, Keyra. Kita berada di sini, karena memang ini yang harusnya terjadi. Menyesali nggak akan membuat apapun yang terjadi menjadi kembali seperti semula kan?"

"Oke, maaf..."

Keduanya sama-sama terdiam sambil memandang lurus ke depan. Keyra juga membiarkan kakinya tersapu ombak dengan pikiran yang tak tentu arah. Sam selalu memberikan jawaban yang sama akan keraguannya.

Saat matahari sudah sepenuhnya tenggelam, keduanya kembali ke Hotel. Hawa dingin yang Keyra rasakan membuat gadis itu harus cepat-cepat membersihkan diri. Sam juga sama, pria itu nampak menggigil, di tambah lagi hawa dingin yang berasal dari ruangan kamarnya yang ber-AC.

Keyra lebih dulu masuk ke dalam kamar mandi. Namun, Sam mencegah ketika Keyra hendak menutup kembali pintunya.

"Kita mandi sama-sama..."

Keyra menatap Sam tidak percaya. Apalagi ketika Sam merangsek masuk dan menutup pintunya. Keyra juga melihat Sam langsung membuka bajunya tanpa peduli jika Keyra merasa risih.

"Ayo mandi..." Sam berbalik usai menanggalkan kaosnya. Sementara Keyra masih bergeming di tempatnya. Hingga Sam meraih pergelangan tangan gadis itu hingga keduanya berdiri di bawah shower. Sam mulai menyalakan air dalam mode hangat, Keyra menjerit pelan saat air mengguyur kepalanya.

"Kayak gini, biar sama-sama hangat..." Sam mengusap wajahnya yang terkena air. Rasa hangat menjalar di kulitnya. Tangan pria itu mengambil sabun cair yang sudah di sediakan Keyra sebelumnya. "Kamu nggak buka baju?" Pertanyaan polos Sam berhasil membuat Keyra mengambil langkah mundur, sambil mengusap wajahnya Keyra tersenyum canggung.

"Aku sebaiknya keluar dulu, Sam... kamu bisa melanjutkan—"

Sam sudah berada di hadapan Keyra. "Kamu belum siap?"

Jantung Keyra berdegub tak beraturan. Sungguh, ia ingin segera keluar dari ruangan itu.

"Sam..."

"Apa yang buat kamu ragu?" Sam menyapukan jemarinya untuk membenarkan anak rambut Keyra yang jatuh di wajah gadis itu.

Keyra menggeleng lemah, membuat jemari Sam berhenti pada dagu gadis itu, ketika Keyra mulai menunduk—Sam berhasil membuat gadis itu menatapnya.

"Ayolah, bicara..."

Keyra menggeleng lagi. Entah apa yang membuatnya belum siap melakukannya lagi. Meski sudah ada janin yang bersemayam dalam rahim gadis itu, perasaan ragunya belum juga menghilang walaupun ikatan keduanya sudah resmi.

"Key..." Panggil Sam parau, mata pria itu menatap penuh gairah gadis di depannya. "Aku butuh jawaban kamu..."

Tatapan Keyra hanya tertuju pada manik mata Samuel. Pria itu sedang menginginkannya, ya—semuanya nampak jelas.

"Ya atau tidak?"

Sam mendorong Keyra pada dinding kamar mandi, dengan terus meminta Keyra agar memberinya kepastian.

"Key... ayolah!" Pintanya tak sabar. Oh, ayolah, Sam sudah berusaha menahannya, namun kali ini pertahannya runtuh.

"Ya..." Keyra menjawab pelan. Nyaris seperti gumanan.

"Apa?"

"Iya, aku siap, Sam!"

Mendengar jawaban tersebut, Sam tersenyum senang. Tanpa menunggu lama, Sam langsung mencumbu bibir Keyra dengan ganas. Ciuman panas keduanya membuat tubuh mereka terbakar meski guyuran air tetap membasahi keduanya. Sam semakin beringas kala jemarinya membantu Keyra melepaskan baju yang di kenakan gadis itu.

Ciuman panas mereka membawa keduanya pada percintaan yang di impikan Samuel sebelumnya. Hasratnya yang di pendam akhirnya terlepaskan juga kala Keyra juga membalas setiap sentuhannya. Sam merasa bahagia yang tak terkira, kali ini mereka benar-benar melakukannya dengan keadaan yang sadar—juga tidak ada keterpaksaan.

***

"Mau makan apa?" Sam sudah selesai mengeringkan rambutnya. Begitupun dengan Keyra yang

baru saja membereskan barang-barang yang membuat kamarnya berantakan.

"Makan di luar?" Keyra bertanya, ia berjalan menghampiri Sam dan ikut duduk di sisi pria itu.

"Kamu nggak capek?"

"Lumayan sih. Apa delivery aja?"

"Yaudah, oke... kamu tunggu ya, aku pesen. Mau makan apa?"

"Apa aja, Sam... yang penting makanan..."

Sam mengangguk, lantas berjalan keluar kamar untuk memesan makanan lewat ponselnya. Sedangkan Keyra meraih ponselnya yang sejak siang tadi tidak di sentuh sama sekali. Deretan panggilan tak terjawab dari Mas Devan membuat gadis itu mengrenyitkan alisnya bingung.

Keyra langsung menelpon Devan, ingin menanyakan perihal kenapa pria itu terus menelponnya sejak sore tadi.

"Ya, Mas... ada apa?" Keyra bertanya tanpa basa basi setelah panggilannya terjawab.

"Kamu sibuk banget ya sampai telpon Mas nggak di angkat-angkat!" Sindir Devan kesal.

"Iya.. maaf. Aku baru pulang liat sunset di pinggir pantai. Ada apa, Mas? Penting ya?"

"Mas kan rencana mau buka cabang di Bali, Key. Nah, bisa nggak kamu sekalian survey tempatnya disana. Mas belum sempat, dan iya—Mas ada salah satu kenalan di sana, dia juga yang rekomendasikan tempatnya, gimana? Kamu mau kan bantu Mas?"

"Yaudah, oke.... Mas kirim aja alamatnya. Biar besok Keyra sama Sam kesana.."

"Maaf ya ganggu waktu honeymoon kamu!"

"Nggak pa-pa... sekalian jalan-jalan besok. Udah itu aja, Mas?"

"Iya udah gitu aja. Makasih ya Keyra... nanti Mas konfirmasi sama teman Mas, ya. Dan lokasinya nanti Mas kirim juga. Dah, Key... Mas tutup, ya! Baik-baik di sana!"

"Iya, Mas.."

Sambungan terputus. Di saat yang sama Sam masuk ke dalam kamar.

"Aku udah pesen, tinggal nunggu paling lama 30 menit juga sampai. Abis telpon sama siapa?"

"Mas Devan... besok kita survey tempat ya, Masku ada rencana buka usaha di Bali dan kebetulan sudah nemu tempatnya, kita suruh liat besok..."

"Oke..."

Sam kembali keluar kamar, membiarkan Keyra berkelana akan pikirannya. Mereka sudah melakukannya, bercinta sesuai persetujuan bersama. Tapi apakah semua itu membuat perasaannya berubah? Perasaan Sam bagaimana? Apa pria itu bisa berbalik mencintainya? Sama seperti Keyra yang mulai memiliki rasa untuk pria itu.

Apakah Sam juga merasakan hal yang sama?

Benih-benih cinta mereka apakah akan cepat tumbuh seperti inginnya?

Bukankah pernikahan mereka akan lebih baik jika mereka sama-sama memiliki rasa?

Ya, seharusnya seperti itu, layaknya pernikahan orang lain yang di selimuti rasa cinta dari keduanya, Keyra berharap—pernikahannya pun seperti itu.

***

Bab 27

Janji temu sekitar jam makan siang di daerah Jimbaran, Bali. Suasana begitu ramai di sekitaran pantai itu.

Sam dan Keyra menahan diri untuk tidak mampir dan berburu kuliner di sana, karena tujuannya kemari adalah untuk survey tempat yang di maksud oleh Devan.

Mereka sampai di tempat yang di tuju, sebuah tempat yang sepertinya bekas restoran juga yang di desain dengan interior yang minimalist, bertema putih dan abu abu, suasana ini restoran memberikan kesan kasual dengan suasana penerangan yang temaram. Keyra mengangguk sambil melihat-lihat keadaan di dalam sampai seseorang menyapanya.

"Keyra, ya?" Suara itu, membuat Sam dan Keyra berbalik menatap asal suara.

Keyra menyipitkan matanya. "Ya," jawab Keyra.

Pria berkacamata itu mendekati Keyra. "Gue Fabian, lo nggak inget?"

"Fabian?" Keyra nampak mengingat-ingat nama itu. Kemudian tersadar, "Oh... lo Fabian, tetangga gue dulu?"

"Nah!" Pria yang bernama Fabian itu langsung tertawa, kemudian tanpa di duga berjalan mendekati Keyra lantas memeluk gadis itu sambil menepuk pundak Keyra pelan. "Gila, lo jadi cantik banget, Key! Udah lama nggak ketemu, sampe pangling gini, gimana kabar?" Tanya Fabian setelah melepas pelukannya.

"Bisa aja lo! Gue sehat, lo gimana?" Keyra menatap takjub pria di hadapannya ini. "Lo juga bikin gue pangling, tau! Dulu nggak secakep ini?!"

"Ekhmmm..." Sam berdeham keras, tanda tidak suka dengan obrolan keduanya. Keyra pun merasa tidak enak hati.

"Kenalin, ini Sam..." sekilas Keyra menatap Sam yang sudah memasang wajah jutek.

"Fabian..." pria bernama Fabian itu mengulurkan tangannya, sementara Sam dengan malas, membalas uluran tangan Fabian.

"Samuel..."

"Jadi gimana, nih? Ini tempatnya?" Keyra menatap ke sekelilingnya, tempatnya bagus, dan lokasinya juga strategis sekali karena berada di sisi jalan.

"Iya, saudara gue jual karena dia akan pindah ke Kanada. So, Gue nawarin ke Devan, dan dia setuju..."

Keyra mengangguk. Ia juga cukup terkejut ketika mengetahui bahwa Devan punya rencana membuka usahanya di Bali sementara Masnya sibuk dengan urusan di Jakarta. Ya, paling tidak, Devan diskusikan lebih dulu bersamanya kan? Tapi ketika melihat tempatnya, Keyra cukup yakin jika Devan tidak salah ambil keputusan.

"Soal harga, Mas Devan udah setuju?"

"Devan masih nego, sih. Dan ya akan di pertimbangkan saat udah liat tempatnya, gimana menurut lo? Baguskan? Sayang banget kalo nggak di ambil, tempatnya strategis loh!"

"Bagus... tapi ya tetap aja, gue harus bilang dulu sama mas Devan. Jangan di lempar dulu ke orang lain sebelum kita deal, ya?"

"Siap... jangan lama-lama kasih kepastiannya, ya? Nggak enak loh di php-in!" Canda Fabian yang membuat Keyra tertawa pelan.

Sam mendengus tidak suka. Entah kenapa, melihat interaksi antara keduanya, Sam merasa ada yang menyubit hatinya.

"Oiya, Fab... gue cabut, ya. Mau *lunch*, nih..." Keyra pamit undur diri setelah puas melihat-lihat tempatnya. Devan pasti suka, karena ia pun merasa cocok, nanti sepulang makan, Keyra harus langsung menghubungi Devan.

"Oh, silahkan..." Fabian mengekori langkah Sam dan Keyra dari belakang.

"Lo nggak mau ikut sekalian?" Tiba-tiba Keyra menawarkan untuk mengajak pria berkacamata itu.

"Boleh?" Fabian merasa harus bertanya, karena ia tidak enak melihat tatapan tidak suka dari Samuel.

"Boleh 'lah! Sekalian kita ngobrol kan? Udah lama nggak ketemu, ayokkk... atau lo masih ada kerjaan?"

Fabian menggeleng. "Nggak ada kok. Gue gabung, deh. Lagian kan emang udah masuk jam makan siang...."

Samuel tidak bisa menolak atau bahkan membantah keinginan Keyra. Meski sebenarnya ia sendiri tidak suka jika Fabian ikut dalam makan siang kali ini. Honeymoon macam apa ini?

Ckk, menyebalkan!

***

"Sam, kamu ingat nggak, dia Fabian yang tinggal di depan rumah aku dulu. Yang gendut itu?"

Fabian mendengus, namun pria itu pun tak tersinggung dengan ucapan Keyra barusan.

"Hmm..." Sam hanya bergumam pelan, pria itu lebih fokus menyantap hidangan yang ada di hadapannya.

"Parah, yang lo ingat cuma gendutnya doang!" Fabian pura-pura kesal. Namun tetap tertawa pelan, karena ia sama sekali tidak keberatan tentang masa lalunya.

"Tapi, asli lo berubah banget, Fab. Dulu gendut, jelek... sekarang lihat? Gila, lo jadi ganteng begini, meskipun masih tetep pakai kacamata. Gue hampir nggak ngenalin..."

"Makasih pujiannya, Keyra..."

"Selama ini lo tinggal di mana?"

"Setelah study gue rampung di Kanada, ya gue tinggal di Bali. Sempet pulang ke Jakarta, ke tempat Oma gue, eh waktu itu ketemu Devan, pas banget di restoran dia lagi, akhirnya kita tukeran nomer hp, jadi pas saudara gue niat jual ini tempat, gue langsung tawarin sama Devan, iya siapa tahu minat dan cocok..."

"Mas Devan kok nggak cerita, ya," Keyra bergumam pelan. "Lo udah nikah? Atau udah punya anak berapa?"

Pertanyaan Keyra berhasil menghentikan gerakan tangan Samuel, pria itu jelas menunggu jawaban dari si pria berkacamata.

Fabian tertawa. "Boro-boro nikah, Key! Baru seminggu yang lalu gue di putusin sama cewek gue! Ahahhaha apalagi anak? Jomblo woy!"

"Sorry, Sorry..." Keyra ikut tertawa mendengar jawaban Fabian. "Gue pikir lo udah punya keluarga gitu, secara kan ya, liat penampilan lo sekarang ini, duh nggak yakin cewek nggak nyantol!"

"Lo gimana? Udah ada pacar? Gimana kalo sama gue aja, Key? Masa iya lo nggak tertarik sama gue yang sekarang?!" Fabian nampak menaik-turunkan alisnya, menggoda Keyra yang justru tertawa pelan.

Berbeda dengan Sam, pria itu tambah menekuk wajahnya kesal. Kemudian, tanpa aba-aba, Keyra merasakan Sam merangkul pundak gadis itu.

"Keyra udah nikah, dia istri gue!" Ucapnya penuh penekanan. "Punya suami seganteng gue, mana mungkin dia tertarik sama orang lain, iya kan sayang?"

Keyra menatap tidak percaya pada pria di sampingnya yang saat ini balas menatapnya, tidak lupa juga Sam mengerlingkan matanya.

"Oh jadi kalian pasangan suami-istri? Astaga, sorry Bro... gue nggak tahu. Kapan kalian nikah? Kok nggak di kabarin, Key?" Fabian tentu merasa tidak enak hati. Jadi itu alasan dari tatapan Samuel. "*By the way*,

Sam..lo sahabat Keyra kan? Teman masa kecil Keyra yang itu kan?"

"Ya," jawab Sam pendek. Jadi si kacamata ini baru mengingat keberadaannya.

"Wah, gue masih nggak nyangka kalo kalian nikah! Asli... cocok banget!"

"Makasih," jawab Sam, lagi-lagi dengan wajah biasa saja. Sepertinya pria itu masih kesal pada Fabian.

"Wah, gue rasa... gue patah hati!" Fabian lagi-lagi bercanda. "Lo inget nggak, kalo lo itu cewek tercantik di komplek kita?"

Sam melihat Keyra tersipu malu. "Bisa aja lo, Fab!" Dan lucunya lagi, Sam pun melihat Keyra tertawa.

Apanya yang lucu sih? Aneh... Samuel mendengus keras tanda ia kesal mendengar obrolan absurd dua orang di dekatnga itu.

Tiba-tiba saja, sebuah ide masuk dalam benaknya. "Sayang, kamu yang kenyang dong makannya! Inget loh, ada bayi kita yang harus dapat nutrisi dari makanan yang kamu makan!" Sam menyendokan nasi dan lauk, lantas menyorongkannya tepat di depan mulut Keyra. Gadis itu terpaksa menerima sesuap nasi yang Sam berikan padanya.

"Oh, lo lagi hamil? Serius, Key?" Fabian nampak menenggak minumannya. Masih terkejut dengan dua kabar yang ia terima dalam beberapa menit.

"Dua rius malah," kali ini Samuel menjawab santai, merasa menang dengan ucapannya.

"Wah, selamat ya, Key!"

"Terima kasih," balas Keyra canggung. Kemudian gadis itu melirik Sam yang nampak melahap makanannya sambil tersenyum menang.

Kenapa sih sama Sam?! Aneh banget sikapnya?

***

Sam mendahului Keyra saat berjalan menuju kamar hotelnya. Gadis itu benar-benar aneh dengan sikap kekanakan Samuel.

Apa pria itu cemburu?

Ah masa sih?

Tunggu? Cemburu? Sama Fabian? Please deh, bahkan mereka baru saja bertemu, jadi wajarkan kalau Keyra mengajak Fabian makan siang bareng.

Sambil menggelengkan kepalanya, Keyra kembali mengekori Sam yang langsung menuju kamar. Alih-alih

berfikir tentang kecemburuan Samuel yang kekanakan, gadis itu menyimpan tas yang ia kenakan di sofa.

Sam sedang berada di kamar mandi ketika Keyra mengambil ponselnya. Gadis itu berniat menghubungi Devan, untuk membicarakan tempat yang sudah mereka datangi.

Namun panggilannya tidak di angkat. Ah, mungkin Devan sedang sibuk, pikirnya ketika ia memutuskan untuk meletakkan ponselnya di nakas.

Sam keluar dari kamar mandi, masih dengan wajah kusutnya. Bisa di bilang, wajahnya jutek sekali. Oh ayolah, cemburu karena bertemu teman lama? Kan tidak lucu!

"Kamu marah?"

"Hmmm..."

"Sam?"

"Hmmm..."

Keyra menghentakkan kakinya, merajuk. Juga kesal dengan jawaban Sam yang berupa gumaman.

"Kamu marah karena aku ajakin Fabian makan siang?"

"Hmm..."

Keyra gemas, di dekatinya pria jangkung itu, Sam siap menuju ruang tamu untuk menghindari Keyra. Tapi gadis itu menghentikannya.

Keyra sudah berdiri di depan Samuel, mendorong pria itu dengan kedua tangannya yang berada pada lengan Sam sampai mentok pada ranjang.

"Aku minta maaf..." Keyra memasang wajah memelas. Ia tahu Sam marah padanya.

"Hmm..."

"Ayolah, itu cuma makan siang! Masa kamu marah sama aku gara-gara ketemu teman lama?!"

"Hmmm..."

"Sam..," panggil Keyra, kali ini dengan nada yang di buat manja. Sam pun cukup terkejut dengan reaksi Keyra barusan. Tapi pria itu tetap pada pendiriannya.

"Aku minta maaf, ya... di maafin kan?" Jemari gadis itu mulai beraksi, Keyra menjalankan jari-jari lentiknya pada dada bidang Samuel.

Oh, ayo Sam... tahan! Lo harus bisa kuat menahan godaan dari Keyra!

"Daddy...."

Sam melotot mendengar panggilan manja Keyra.

"Maafin, ya?"

"Hmm," Sam bergumam lagi, masih menunggu reaksi Keyra yang jemarinya masih bergeriliya di dada pria itu. Mengusapnya lembut, dengan perlahan, Sam merasakan Keyra mulai membuka kancing teratas kemeja maaron yang di kenakan Sam.

Tahan, Sam! Pria itu terus membatin dalam hatinya. Mencoba tidak tergoda dengan perlakuan Keyra.

Ia marah, tentu saja.

Cemburu? Iya lah!

Keyra terus menjalankan jemarinya untuk membuka kancing Samuel satu per satu, sampai pria itu mencekal tangan gadis itu.

"Hentikan," pinta Samuel dengan suara berat. Namun Keyra menepis tangan kekar Sam, melanjutkan kembali aksinya untuk membuka kancing terakhir pria itu. Kali ini, dada bidang Sam terpampang di hadapannya.

Keyra memberanikan diri untuk menatap pria itu, lebih tepatnya menantang Samuel lewat tatapan matanya.

"Aku punya cara tersendiri biar kamu bisa maafin aku," ucap Keyra sambil tersenyum menggoda. Sam sempat memejamkan matanya saat tangan Keyra mengusap dada pria itu.

Oh, shit! Keyra benar-benar membuat pertahannya runtuh.

Ayolah, siapa yang tidak tergoda jika di sentuh selembut ini oleh orang yang di sukai?

Seperti pemangsa yang di pancing oleh mangsanya sendiri, Sam siap menerkam langsung makanannya. Tapi tunggu, Sam juga ingin melihat sampai mana Keyra bertahan.

Usapan di dada bidang Samuel tidak bertahan lama, tanpa aba-aba... Keyra mendorong tubuh kekar Samuel sampai terjatuh ke ranjangnya. Lantas, gadis itu merangkak dan berada di atas tubuh Sam.

Wow

Amazing

Sam bahkan sampai berdecak kagum dalam hatinya.

Keyra menundukan wajahnya, jemarinya menyentuh wajah Samuel, lantas menjalankan ibu jarinya pada bibir pria itu.

Keyra mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Samuel. Keduanya saling menatap dengan pandangan yang sulit di artikan. Sam yang tidak percaya dengan perlakuan Keyra, sementara gadis itu nampak

mengulas senyum tipis mengetahui bahwa sepertinya Sam cukup tidak percaya dengan sikapnya kali ini.

Oke dia memang merasa bersalah, tapi sikap seperti ini bukankah wajar? Mereka suami istri kan?

Keyra sudah memejamkan matanya saat hembusan nafas keduanya beradu. Satu senti lagi, mereka siap bercumbu untuk yang kesekian kalinya hari ini setelah pagi tadi, mereka pun tidak melewatkan morning kiss sampai bercinta.

Sam siap menerima cumbuan pertama dari Keyra. Ya, ini kali pertama Keyra yang memulainya setelah pagi tadi, ia yang lebih dulu meminta. Ia siap juga jika Keyra menginginkannya kali ini.

Keduanya siap untuk memulai percintaan panasnya sore itu, hingga dering ponsel Keyra membuat mata gadis itu terbuka.

"Mas Devan..." gumam Keyra pelan, mengingat ia tadi sempat miscall ke nomer kakaknya.

"Biarin aja," Sam tidak sabar, karena kegiatannya di ganggu hanya karena dering ponsel.

"Pasti penting Sam," Keyra langsung memundurkan tubuhnya, Sam sempat mencegah Keyra namun gadis itu memohon untuk di lepaskan oleh suaminya.

Sam mendesah keras.

"Iya, Mas..."

Keyra berjalan keluar kamar agar bisa mengobrol lebih nyaman.

"Kamu udah liat tempatnya, gimana?"

"Bagus, Mas. Tempatnya juga strategis. Soal interior dan bangunannya juga masih bagus. Tapi harga udah cocok?" Keyra duduk di sofa yang menghadap langsung pada pemandangan pantai.

Mereka berdua asyik membicarakan tentang survey yang tadi di lakukan Keyra. Meninggalkan Samuel yang merasa kesal karena kegiatannya terganggu, padahal ia yakin sekali, kali ini pun mereka akan melakukan percintaan panas seperti yang sebelumnya.

Shit! Devan emang benar-benar menganggu honeymoon-nya yang hampir saja menyenangkan. Setelah siang tadi ia pun sudah di buat kesal oleh Fabian, sekarang Devan.

Oh ayolah, kapan lagi sih bisa buat Keyra yang memulai lebih dulu? Ckk...

Sialan kan?

Kesempatan seperti itu langka sekali, pikirnya geram.

Bab 28

Honeymoon berakhir, Keyra dan Sam harus kembali ke Jakarta. Ternyata tiga hari tidak cukup untuk bersenang-senang, Sam seperti kembali pada masa kecilnya dulu—ketika waktunya ia habiskan bersama Keyra. Tapi sayangnya, scedule yang ia susun tidak bisa di rubah, begitupun dengan Keyra, ia juga tidak bisa menambah jatah cutinya karena dirinya harus segera kembali bekerja.

Ia pikir honeymoon mereka tidak akan menyenangkan, ya meski beberapa kali ada saja hal-hal yang membuat Sam jengkel.

Tapi, Honeymoon mereka kali ini cukup membuat ketagihan. Sayang sekali kalau hanya tiga hari saja padahal Sam masih ingin berlama-lama memadu kasih dengan istrinya—Keyra.

"Harusnya kita nambah jadwal cuti..." mereka berjalan beriringan saat turun dari mobil di halaman rumah Samuel.

"Lain kali kita ambil libur lagi, kerjaanku banyak, Sam," jawab Keyra, jika di pikir-pikir, liburan kemarin memang cukup membuat keduanya menjadi dekat, bukan sebagai sahabat, tapi sebagai sepasang suami dan istri.

Sam mensejajari langkah Keyra, tidak ada yang menyambut keduanya di rumah karena Sam tahu mami sedang ada urusan, jadi mereka langsung menuju ke kamar.

"Kalo kamu capek, istirahat saja.."

Jam menunjukan pukul 10 pagi, iya... mereka mengambil penerbangan di pagi hari. Jadi di jam segini maminya pasti udah pergi. Mereka sudah sarapan begitu sampai di Bandara Soekarno-Hatta. Jadi ketika mereka sampai, Sam menyuruh Keyra untuk beristirahat tanpa meminta gadis itu untuk mengisi perutnya.

"Aku di luar, ya.. atau kamu mau aku temenin?" Sam mendekati Keyra, gadis itu sedang memijit kakinya yang terasa pegal. "Sakit? Mau aku pijitin bentar?" Sam menawarkan diri untuk membantu Keyra.

Keyra belum sempat menjawab pertanyaan pria itu, tapi Sam sudah duduk di sisinya dan meraih kaki Keyra lantas meletakkannya di pangkuan pria itu. Gadis itu cukup terpana saat Sam mulai menjalankan tangannya untuk memijit betis Keyra.

"Mulai sekarang kamu sebaiknya kurangi sepatu high heels kamu, deh. Usia kandungannya kan udah memasuki 4 bulan, udah nggak boleh pakai yang tinggi..."

Keyra mencebik. "Kamu sok tahu..."

"Beneran kok, oiya... terakhir kamu konsultasi kapan sih Key. Kayaknya kita udah lama nggak nengokin dia?"

"Udah lama kan belum kontrol lagi." Keyra juga lupa kapan terakhir dia kontrol mengenai kandungannya.

Sam mengangguk. "Kalau aku nggak sibuk, aku antar ya..."

"Iya..."

"Kira-kira jenis kelaminnya apa ya?" Sam bertanya dengan penasaran.

"Menurutmu perempuan atau laki-laki?"

Mereka berdua saling pandang kemudian tertawa pelan.

"Perempuan? Hmmm... bener sih kata mami, lucu juga kalo punya anak cewek..."

"Kalo laki-laki, gimana? Kan kita nggak tahu apa jenis kelaminnya... toh, USG pun nggak menjamin hasilnya sama."

"Aku rasa bayiku perempuan, deh..." Sam mulai berandai-andai. "Dia pasti cantik banget ya, Key.."

"Kenapa kamu yakin kalo bayi kita perempuan?"

"Nggak tahu, cuma feelingku aja. Dan di lihat-lihat, aura kamu juga beda. Kamu jauh lebih cantik dari sebelum hamil..."

Ucapan Sam berhasil membuat Keyra melayangkan pukulan di bahu pria itu. Sontak membuat Samuel mengaduh pelan. Tapi rona merah nampak menghiasi wajah putih Keyra.

"Gombal aja..."

Pijatan di kaki Keyra berhenti, alih-alih marah, Sam justru menempatkan tangannya di perut Keyra. Lantas pria itu mengusapnya lembut, sentuhan Sam berhasil membuat tubuh Keyra menggidik dengan sensasi yang baru saja ia rasakan. Bagaimana tidak, usapan di perutnya membuat hati Keyra menghangat seketika. Tidak di pungkiri bahwa kelembutan sentuhan Sam berhasil membuat Keyra melambung. Bahkan ketika pria itu, tiba-tiba mendekatkan wajahnya, dengan kedua tangan yang menangkup gundukan perut Keyra yang membesar. Sam mendaratkan sebuah kecupan di permukaan perut Keyra. Rasanya tidak bisa di jelaskan oleh apapun, rasa haru dan senang bercampur menjadi satu. Ia baru menyadari bahwa Sam memiliki sisi romantis padanya baru-baru ini.

"Daddy sayang sama kamu," ucap Sam berbisik, seolah bayinya mendengar ungkapan sayang dari pria itu. Kemudian Sam kembali mendekatkan wajahnya, kali ini bukan hendak mencium namun mendengarkan pergerakan dari si jabang bayi dalam perut Keyra. Sam benar-benar di luar dugaannya. "Kok dia nggak gerak ya, Key? Aku pengin denger detak jantungnya," Sam berkata sambil menempelkan telinga di perut Keyra. Tangannya pun masih berada di atas perut gadis itu. Mau tak mau, Keyra mengusap rambut Samuel.

"Aku suka dengar detak jantungnya. Rasanya seperti mendengar jantungku sendiri, dia udah bikin aku jatuh cinta..." Sam menjauhkan wajahnya, kali ini pria itu sudah duduk seperti semula. Namun tangannya masih berada di permukaan perut Keyra. Mengusapnya pelan, "Dia bahkan belum lahir, tapi detak jantungnya udah berhasil membuat aku terpesona. Gimana sama raut mukanya, kalo dia perempuan pasti wajahnya secantik kamu, atau bahkan dia memiliki pesona yang jauh lebih menarik perhatianku di banding maminya."

"Dan kalo dia laki-laki, mungkin dia juga punya pesona yang jauh lebih menarik dari daddy-nya. Semoga dia tumbuh jadi bayi yang sehat dan kuat. "

"Key.." Sam sungguh merasa beruntung. Entah hanya perasaannya saja, yang jelas—ketika Sam memikirkan bagaimana wajah bayinya kelak, Sam merasa bahwa bayinya akan jauh lebih cantik dari yang ia

bayangkan. Akhir-akhir ini pun Sam merasa jika perasaannya berkata kalau bayinya perempuan. Entah hanya firasatnya atau apa, itulah kenapa ia begitu yakin dengan ucapannya.

"Iya," panggil Keyra, Sam masih menatapnya dengan seulas senyum.

"Terima kasih," ucap Samuel.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya.."

Sam membenarkan posisi duduknya, kemudian tangannya beralih untuk menyentuh wajah Keyra. Di tatapnya gadis itu dengan seksama. Bagaimana bisa ia tidak jatuh cinta pada gadis secantik Keyra? Meski ia berulang kali bersikeras untuk tidak mengungkapkan perasaannya karena takut hubungan mereka hancur, tapi nyatanya takdir justru menyatukan mereka. Ya, semesta ternyata mengizinkan Samuel memiliki apa yang selama ini ia mimpikan. Sekarang saatnya ia mengungkapkan perasaan yang bertahun-tahun ia pendam. Iya, dia tidak sabar menanti respon Keyra. Gadis itu harus tahu perasaannya.

"Aku—"

Tok tok tok tok tok

Keduanya saling pandang.

Tok tok tok tok

"Iya," balas Samuel, sentuhan di wajah Keyra mengendur seketika. Pria itu pun berdiri untuk menghampiri siapa gerangan yang sedang mengganggu waktunya bersama Keyra. Ketika pintu terbuka, Sam mendapati wajah asisten di rumahnya sedang berdiri di sana.

"Maaf, Den... itu Ibu nungguin di bawah."

Meski Sam kesal karena di ganggu, pria itu tetap mengulas senyum tipis.

"Iya udah, nanti Saya turun. Makasih ya, Bik..."

Sepeninggalan asistennya, Sam kembali menghampiri Keyra. Gadis itu sudah bersiap untuk ikut turun namun Sam mencegahnya.

"Kamu istirahat saja, biar aku yang temuin mami."

Keyra hendak mengangguk, atau menyetujui permintaan Sam. Namun urung di lakukan karena pria itu lebih dulu meninggalkannya. Entah kenapa, perasaannya sedikit tidak nyaman.

Sam berjalan menuruni satu per satu anak tangga, ia bisa melihat mami sedang duduk di sofa ruang tamu

yang memang tidak jauh letaknya dari tangga yang menghubungkan antara lantai bawah dan atas.

"Hai, Mih..." Sam menyapa ibunya ketika sampai di depan wanita yang sudah melahirkannya itu. Tidak ada pelukan seperti biasa, entah kenapa, Sam merasa bahwa mami sedang marah padanya.

"Keyra mana?" Lily bertanya karena benar-benar mengkhawatirkan menantunya. "Kalian baik-baik aja kan?"

Sam mengangguk. "Iya, kami baik-baik aja kok..."

"Oke, syukurlah." Wanita itu nampak bernafas lega. Namun tetap saja, rasa khawatir menghampiri perasaannya. "Mami akan bicara langsung pada intinya," Lily mendekati Samuel yang sudah duduk di sofa, sambil membawa ponsel pintarnya—Lily menyerahkan layar persegi itu pada sang putra. "Maksud kamu apa?"

Sam awalnya bingung, namun terkejut seketika melihat di layar ponsel maminya ada foto Maura dan dia sedang berciuman. Oke, tunggu... di sana juga ada artikel yang menuliskan tentang dirinya.

Sam berdiri, meraih ponsel tersebut dan membaca isi artikel yang isinya ternyata tentang gossip dirinya bersama Maura.

'MODEL CANTIK MAURA SEKAR AYUNDYA NAMPAK SEDANG MENIKMATI CIUMAN PANAS BERSAMA MANTAN KEKASIHNYA DI KLUB'

Sam tidak perlu membaca artikelnya sampai bawah, karena ia tahu isinya hanya omong kosong. Tapi bagaimana bisa fotonya terlampir dalam bentuk berita di media sosial?

Sam menatap maminya, wanita paruh baya itu nampak benar-benar marah padanya.

"Sam bisa jelaskan, Mih!"

Lily merebut ponselnya, kemudian kembali memperlihatkan artikel tentang Sam pada putranya itu.

"Ayo, jelaskan! Mami akan dengar sekarang. Buat penjelasan sejelas-jelasnya, Sam! Tanpa sebuah kebohongan!" Lily menekan setiap ucapannya, ia begitu marah, apalagi di sana tertulis tanggal di mana putranya bertemu dengan mantan kekasihnya itu.

Sam yang merasa shock karena fotonya ada di surat kabar media sosial tentu langsung merasa pening kepalanya. Bagaimana bisa pertemuan antara ia dan Maura justru menjadi masalah di hidupnya? Ia menemui Maura hanya ingin memastikan bahwa gadis itu tidak berbuat yang macam-macam. Dan ciuman itu, oke lah—anggap saja itu hanya ciuman perpisahan.

"Waktu itu Maura nelpon Sam—"

"Saat malam pertama kamu dan Keyra menjadi pengantin?" Tanya Lily sinis, memotong ucapan putranya.

Sam mendesah pasrah. "Iya," jawab pria itu. "Sam takut kalo Maura kenapa-napa, Mih. Sakit hati Maura kan Sam penyebabnya, Sam cuma nemuin dia dan memastikan kalo Maura nggak berbuat macam-macam! Itu aja kok, setelah itu Sam antar Maura pulang ke rumah orang tuanya. Keyra juga tahu..."

"Oh, jadi Keyra tahu?"

Sam mengangguk.

"Jadi dia juga tahu tentang ciuman kalian ini?" Lily bertanya dengan sinis. Sam menggeleng untuk jawaban dari pertanyaan maminya.

"Nah, kamu bilang Keyra tahu. Seharusnya, Keyra tahu tentang kalian yang berciuman di tempat itu kan?"

"Ciuman apa sih, Mih?" Keyra sudah berdiri di anak tangga terakhir ketika mendengar obrolan keduanya. "Ciuman? Ciuman apa, Mih?"

Sam tentu terkejut mendapati Keyra mendengar pembicaraan antara dia dan maminya. Lily bisa melihat jika wajah putranya pias karena mengetahui bahwa sang istri mendengar pembicaraan mereka.

Lily diam saja, membiarkan Sam membereskan sisanya.

"Bukan apa-apa, Keyra. Kok kamu turun sih, kan aku bilang kamu istirahat aja."

Keyra yang masih penasaran pun berjalan mendekati Samuel.

"Aku juga pengin ketemu Mami.." sebenarnya perasaan tidak enak Keyra lah yang membawa langkah kakinya kemari. Gadis itu beralih menatap mertuanya dengan seulas senyum di bibir. "Hai, Mih... gimana kabarnya?" Keyra membawa Lily ke dalam pelukannya, hanya sebentar sampai wanita paruh baya itu terlihat menatapnya lembut, atau ada tatapan lain yang mengisyaratkan. Lebih tepatnya, tatapan iba untuknya. Ada apa sih?

"Mami baik-baik aja, kok. Justru Mami khawatirin kamu dan bayi kamu Key."

"Kita baik-baik aja kok, Mih..."

"Syukurlah..."

Keyra beralih menatap Sam yang nampak pucat wajahnya, pria itu juga terlihat salah tingkah.

"Kamu kenapa Sam?" Keyra bertanya karena merasa khawatir. "Mami sama Sam lagi bicarain apa, sih? Kayaknya serius banget..."

"Sebaiknya kamu jujur, Sam..," pinta Maminya. "Cepat atau lambat, Keyra pasti akan tahu karena beritanya sudah menyebar!" Katanya tegas.

Sam menatap maminya dengan pandangan tidak percaya. Bagaimana bisa mami menyuruhnya mengatakan aib yang sudah ia lakukan kepada Keyra—orang yang ia sayangi—itu pasti akan melukai hati gadis itu. Tapi, beritanya sudah ada di media sosial, sudah pasti—cepat atau lambat—Keyra akan tetap tahu.

"Berita apa, Mih?" Keyra menatap ibu mertuanya bingung. Kemudian beralih pada Sam yang semakin pias. "Tahu tentang apa sih, Sam?" Keyra tentu penasaran dengan pembicaraan keduanya. Pasti ada yang tidak beres, perasaannya berkata seperti itu, apa semua ini ada hubungannya dengan kata Ciuman?

"Biar Sam yang jelaskan! Mami harap, Keyra bisa menerima dengan lapang dada walaupun kabar ini bisa buat kamu terluka. Mami yakin, Keyra kuat..." Lily menyentuh pundak menantunya, dari tatapan matanya—Lily jelas memberinya tatapan penyemangat.

"Sam..," panggil Keyra pelan. Ia yakin semua ini ada yang tidak beres. "Bisa kamu jelaskan?"

Sam mengusap wajahnya, ekspresinya jelas menampakan kegelisahan. Apalagi ketika ia mendapati tatapan Keyra yang meminta penjelasan atas apa yang sedang ia bicarakan bersama maminya. Alih-alih merasa kesal karena waktunya yang selalu tidak tepat—Sam meraih ponsel maminya, ia mendekati Keyra yang sedang menanti penjelasan darinya.

"Kamu ingat malam di mana aku nemuin Maura di klub dekat hotel kita nginap?"

Keyra mengangguk, ia tentu saja ingat. Bahkan perasaan hampa ketika di tinggalkan saat malam pertama mereka pun, Keyra bisa merabanya saat ini. Hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Maaf Keyra, malam itu Maura menciumku..." Sam melihat ekspresi terkejut dari Keyra yang jelas begitu kentara meski gadis itu juga berusaha menyembunyikannya. "Dan aku nggak tahu kalo ternyata ciuman kami membuat masalah baru di hidupku. Foto ciumanku bersama Maura ada di surat kabar media beserta artikelnya..."

Sam menangkap tubuh Keyra yang limbung karena berita yang baru saja ia dengar, gadis itu menatap Sam dengan tatapan berkaca-kaca. Ya, waktu itu memang Sam meninggalkannya, tapi tidak menyangka bahwa mereka melakukan itu di tempat umum, sedangkan status keduanya sudah bukan kekasih lagi.

Keyra masih diam, gadis itu pun merasa jika kepalanya pusing. Sementara tenggorokannya tercekat oleh gumpalan yang membuatnya tidak bisa bicara.

Bagaimana bisa Sam menyakitinya sejauh ini?

Apalagi berita itu sudah tersebar, bagaimana dengan perasaan ibu atau mas Devan kalau mengetahui berita Sam dan Maura sedang berciuman?

Sam melihat Keyra nampak bingung dengan air mata yang menitik di pipi gadis itu. Sam pernah melihat Keyra menangis—saat ayahnya meninggalkan gadis itu selamanya—tapi tangisan Keyra kali ini justru ikut menyakitinya, karena air mata Keyra dan rasa sakitnya adalah dia penyebabnya.

"Maafin aku Keyra." Sam benar-benar merasa bersalah.

"Keyra berhak memilih, untuk tetap bersama Sam atau pergi. Karena saat Mami lihat berita ini, Mami merasa masa lalu Sam masih mengikuti kemana kalian pergi."

Sam menatap dengan pandangan tidak percaya pada maminya. Gimana bisa mami bicara seperti itu? Menyuruh Keyra memilih untuk meninggalkannya karena masalah ini! Bukannya mencari jalan tengah.

"Mami..," tegur Sam jengkel. "Bukannya cari solusi, malah nyuruh Keyra milih. Pernikahan aku sama Keyra bahkan belum genap seminggu, tapi Mami udah bikin pilihan yang nggak bener..."

"Lah kenapa memangnya? Apa kamu pikir perasaan Keyra nggak hancur lihat berita ini di media sosial? Apa kamu pikir yang kamu lakukan sudah benar? Harusnya kamu nggak melakukan hal-hal yang melukai hati Keyra dan keluarganya Sam! Ini bukan menyangkut perasaan satu hati saja, tapi banyak hati yang terluka karena tingkah laku kamu!" Lily benar-benar marah hingga meluapkannya di sana. Sam harus jera, harus bisa introspeksi diri dari kejadian-kejadian ini. "Sekarang apa yang bisa kamu lakukan, huh? Minta maaf? Apa itu solusi? Kamu selalu buat masalah yang ujungnya cuma minta maaf... Keyra lagi hamil, seharusnya kamu bisa menjada kondisi psikis dia, Samuel. Berita ini nyebar, Ibu dan Kakak Keyra otomatis tahu beritanya. Sekarang apa yang akan kamu lakukan? Minta maaf lagi, lalu mengulangi kesalahan yang sama lagi?"

Sam benar-benar tidak percaya bahwa maminya bicara seperti itu. Menyudutkannya hingga ia tidak bisa berkata apa-apa. Oke, ia akui bahwa dirinya salah. Tapi, mami nggak seharusnya kan menyalahkan dia yang memang sudah terpojok?

"Mami... ayolah, jangan bikin semuanya tambah rumit. Sam janji, itu yang terakhir kalinya Sam berurusan

dengan Maura. Sekarang bantu Sam buat selesaikan masalah sama keluarga Keyra. Yang Sam katakan itu benar, Sam akui kalo kita memang berciuman, tapi aku bener-bener nggak tahu kalo ternyata ada paparazzi di sana!"

"Bantu kamu?" Lily tertawa sinis. "Mami udah nggak mau ikut campur lagi. Mami bilang kan, jangan sampai kamu berbuat hal-hal yang bikin keluarga Keyra sakit hati lagi. Kehamilan Keyra sudah cukup mengguncang mereka, sekarang di tambah dengan berita ini? Biarkan Keyra memilih, tetap sama kamu atau pergi dari hidup kamu. Mami rasa pilihannya lebih baik pergi dari kamu, daripada Keyra harus mendem luka tiap hari karena masa lalu kamu terus mengikuti seperti ini...harusnya kamu bisa tegas pada hubunganmu sama Maura!"

"Stop.." suara Keyra mengalihkan pembicaran keduanya. Gadis itu mengusap air matanya, lantas berdiri.

Di tatapnya Samuel dengan pandangan yang sulit di artikan, kecewa kah? Atau marah kah? Yang jelas, tatapan terluka di tunjukan Keyra untuknya. "Aku nggak tahu harus bagaimana, untuk sementara beri aku waktu untuk berpikir jernih. Aku mau pulang, Sam..."

Samuel mendelik mendengar permintaan Keyra. "Pu-pulang? Maksud kamu apa Keyra?"

"Aku mau menenangkan diri, sementara kamu, selesaikan masalahmu sama Maura..."

"Tapi Key, kamu nggak harus pulang ke rumah ibu kamu kan? Ini juga rumahmu, kamu bisa menenangkan diri di sini."

Sam mendekati Keyra, hendak meraih pergelangan tangan gadis itu, namun Keyra memilih mundur dan menghindari Samuel.

Tatapan terluka terpancar dari matanya. "Aku mau pulang," ucap Keyra tegas. "Untuk sementara, aku nggak mau lihat muka kamu, jadi tolong, hargai keputusan aku..."

"Key..." panggil Sam kelu. "Kamu nggak akan ninggalin aku kan? Please, Keyra...."

Keyra menggeleng pelan, Sam nampak tidak berdaya kali ini. Ia tahu, berita yang tersebar begitu melukai Keyra.

Lily mendekati menantunya, menyentuh bahu gadis itu. "Kalo kamu mau pulang, kamu bisa di antar sama supir, ya..."

Keyra menggeleng. "Keyra bisa pulang sendiri, Mih..," tolaknya halus.

Untuk terakhir kalinya, Keyra menatap Sam yang nampak merasa bersalah. Pria itu tidak bisa berbuat apa-apa saat ini, bahkan ketika melihat langkah gontai Keyra yang berjalan keluar dari rumahnya. Sam ingin mengejar Keyra, namun Lily mencekal pergelangan tangan putranya.

"Lepasin, Mih... Keyra nggak boleh ninggalin aku!" Kata Sam kesal saat Mami justru mencegahnya untuk mengejar Keyra.

"Kasih dia waktu untuk berpikir dan memilih, Sam. Kamu harusnya tahu, bahwa ada beberapa kesalahan yang tidak termaafkan, termasuk selalu mengulangi kesalahan yang sama! Semoga masalah ini bisa buat kamu belajar..."

Lily meninggalkan putranya sendirian. Pria itu menendang sofa dengan kesal. Ia ingin menyusul Keyra namun ia yakin gadis itu sudah menjalankan mobilnya. Jika ia tetap mengejar dengan mobilnya, Sam takut Keyra justru malah terburu-buru dan malah berakhir tidak baik.

Sam berjalan mondar mandir sendirian di sana dengan gelisah. Haruskah ia menyusul Keyra? Tapi Keyra bilang bahwa gadis itu butuh waktu, butuh menyendiri. Ketakutan di tinggalkan oleh Keyra benar-benar menghantuinya. Baru beberapa menit yang tadi ia akan mengungkapkan perasaannya, namun semuanya harapan itu musnah begitu saja.

"Sialan..." Sam mengumpat kesal.

Bab 29

Keyra menghapus air matanya saat keluar dari kediaman sang mertua. Ia meraih kunci mobil yang terletak di sebuah tempat khusus untuk menyimpan benda itu sebelum memasuki garasinya.

Ia berjalan gontai, bahkan mengabaikan pertanyaan dari sopir yang biasa mengantar-jemput ibu mertuanya.

Gadis itu duduk di kursi kemudi, mulai menyalakan mesin lantas memundurkan mobilnya supaya bisa keluar dari garasi.

Keyra sempat berhenti dan menatap gamang rumah yang beberapa hari lalu sudah ia tempati sebagai rumahnya. Ya, Keyra bahkan merasa nyaman tinggal di rumah ini.

Rasanya berat sekali meninggalkan rumah itu, apalagi penghuninya adalah orang-orang yang ia kenal begitu baik. Termasuk ibu mertuanya. Sam membuat kesalahan yang akhirnya menghancurkan hubungan mereka. Pernikahan yang bahkan belum genap seminggu itu, bisa kandas begitu saja.

Setelah merasa puas menatap bangunan megah milik mertuanya, Keyra melajukan kendaraannya melewati gerbang rumah itu. Pikirannya benar-benar berkecamuk, ia masih ingat sikap manis Samuel terhadapnya, bahkan bayangan indah hidup bersama dengan Samuel sudah ada di depan mata Keyra. Iya bisa membayangkan, rumah tangga seperti apa yang bisa mereka berdua ciptakan. Meski Keyra awalnya ragu dengan pernikahan yang mereka jalani, nyatanya prilaku Sam yang manis membuat bayangan-bayangan buruk tentang rumah tangganya sirna begitu saja.

Bahkan mereka sudah melakukannya?! Bercinta meski belum saling mengungkapkan rasa. Iya, mungkin kesalahannya di sana, seharusnya Keyra tidak memberikan apa yang menjadi hak Samuel sebelum ia mengetahui perasaan pria itu. Tapi mau di apakan lagi? Nasi sudah menjadi bubur, mereka sudah melakukannya, bahkan sebelum keduanya menikah.

Air mata Keyra masih membanjiri wajahnya. Ia bahkan sudah melewati komplek perumahan Samuel, gadis itu terus melajukan mobilnya sampai ia merasa tidak sanggup meneruskan perjalanan, Keyra menepikan mobilnya di bahu jalan, dan kebetulan sekali ia berhenti di sebuah taman yang letaknya memang tidak jauh dari rumah Sam.

Keyra menyandarkan kepalanya pada setir mobil. Ia masih menangisi hubungannya bersama Samuel. Rasa sakit itu benar-benar menyerbu perasaan Keyra.

Rasanya baru kemarin ia menikmati waktu kebersamaan mereka, namun dalam beberapa detik, semuanya hancur begitu saja.

Ponsel Keyra berdering, ia ingat membawa benda itu sebelum keluar dari kamar dan menyelipkannya di saku celana. Sebelum masuk ke mobil, Keyra meletakkannya di sisi kanannya.

Nama mas Devan tertera di sana, Keyra menyapu air matanya. Ia ragu, haruskah mengangkat panggilan dari kakaknya?

Apa kakaknya mengetahui tentang berita yang menyebar di sosial media? Mas Devan pasti mengkhawatirkannya.

Keyra meraih benda pipih tersebut, lantas menekan tombol hijau.

"Kamu di mana?" Pertanyaan pertama Devan saat panggilannya tersambung.

"Di rumah, Mas... kenapa? Keyra baru saja sampai. Lagi istirahat..."

Helaan nafas lega terdengar oleh Keyra. "Mas ke sana, ya? Kamu nggak kenapa-napa kan?"

Keyra tersenyum meski Devan tidak melihatnya. "Keyra baik-baik aja kok. Nanti kalo sempat, Key pulang ya, Mas. Mas Dev nggak usah ke sini..."

"Key..." panggil Devan, dari suaranya—Keyra tahu bahwa kakaknya sedang mengkhawatirkannya. "Semuanya baik-baik aja kan?"

"Ya ampun, Mas. Keyra baik-baik aja. Ini lagi rebahan, kaki Keyra pegel banget. Keyra istirahat dulu, ya... salam buat ibu."

"Yaudah, maaf kalo Mas ganggu waktu istirahat kamu. Mas tutup, ya... kalo ada apa-apa, hubungi Mas-mu, oke?"

"Iya..."

Setelah mendengar jawaban 'iya' darinya, Devan menutup sambungan telpon mereka. Keyra yakin, jika Devan sudah mengetahui berita yang tersebar di sosial media. Itulah kenapa Devan mengkhawatirkannya.

Keyra mendesah, rasa sesak masih menghimpit dadanya. Memang, tidak ada masalah tanpa ada jalan keluarnya. Tapi, bagaimana jika ternyata jalan keluar yang ada hanyalah perpisahan? Tapi apakah ia harus mengambil jalan itu, sementara pernikahannya masih

seumur jagung—ah tidak—jagung butuh waktu 3 bulan untuk bisa memanennnya, ya.. pernikahannya bahkan belum selama itu.

Kepala Keyra benar-benar pusing. Ia sendiri tidak memiliki tujuan, entah akan kemana ia pergi, pulang ke rumah ibu, tentu bukan pilihan, karena ia akan di tanyai tentang banyak hal. Lagi-lagi Keyra merasa bersalah karena selalu membuat masalah untuk ibunya. Mereka mungkin saja baru bernafas lega dengan adanya pernikahan Keyra dan Sam, namun sekarang—orang tuanya harus di hadapkan dengan berita yang ada. Keyra bahkan tidak sanggup untuk menjawab semua pertanyaan Ibunya atau Mas Devan nanti.

Ponsel Keyra berdering lagi, ada nama Samuel sebagai penelpon di id call-nya. Keyra terdiam, memang sengaja mengabaikan panggilan dari pria itu. Entah apa yang ada dalam otak Samuel saat ini? Apakah pria itu benar-benar mengkhawatirkannya atau memang sedang bersandiwara?

Sampai 3 kali, Sam terus menghubungi Keyra. Namun gadis itu sengaja mengabaikan panggilannya. Keyra hendak mematikan ponselnya agar panggilan dari Samuel tidak mengganggunya.

Namun, ponselnya kembali berdering, kali ini nama Bryan tertera sebagai id call di sana.

Keyra ragu untuk menjawab panggilan tersebut. Apakah Bryan juga sedang mengkhawatirkan dirinya karena berita tersebut?

"Key, kamu di mana?"

Kan, beneran! Bryan juga pasti sudah melihat beritanya! Keyra kembali menangis, mengasihani dirinya sendiri.

"Aku—aku..."

"Kamu kenapa?"

Keyra akhirnya terisak pelan menyadari banyak orang yang memikirkannya.

"Key? Kamu kenapa? Sam mana? Kamu nangis?" Bryan menunjukan kekhawatirannya ketika mendengar isak tangis di ujung telepon.

"Bryan..." panggil Keyra pelan. Ia tidak tahu harus meminta tolong pada siapa kecuali pada iparnya. "Bisa jemput aku..."

"Kamu di mana? Biar kujemput, Key!"

Keyra menyebutkan alamat di mana ia berada, Bryan pasti tahu, karena taman dimana ia berhenti adalah tempat yang biasanya di gunakan untuk orang-orang berolahraga.

"Oke, kamu tunggu di sana... aku nyusul."

***

Bryan tidak tahu dengan permasalahan yang terjadi pada Keyra saat melihat gadis itu menangis ketika ia datang untuk menjemputnya di sebuah taman yang tidak jauh dari komplek perumahan maminya.

Keyra tidak berkata apapun saat ia memutuskan untuk membawa gadis itu ke apartement-nya atas permintaan Keyra sendiri.

Bryan menghubungi Keyra karena ia memang harus menelpon gadis itu untuk membicarakan catering yang akan ia pesan untuk makan siang karyawannya. Sesuai janjinya pada Devan, Bryan sudah mendiskusikan dengan beberapa staff-nya jika mereka akan mencoba menu baru untuk makan siang mereka. Itulah kenapa ia menghubungi Keyra! Tapi, ia mendapati gadis itu sepertinya sedang mendapat masalah. Dan Sam sepertinya membiarkan Keyra sendiri. Oke, sepertinya ia akan bertanya pada maminya nanti jika ia sempat, menanyakan apakah mami tahu kepergian Keyra dalam keadaan menangis seperti ini.

"Kamu istirahat aja di kamar..." Bryan membuka satu pintu yang memang kosong. "Aku beli makanan dulu sebentar, kamu belum makan siang kan?"

Keyra menggeleng pelan, namun tetap masuk ke dalam kamar. Saat lampu di nyalakan oleh Bryan, Keyra bisa melihat suasana kamar itu yang tidak memiliki sisi feminim sama sekali. Cat dinding yang berwarna putih, serta beberapa barang seperti lemari atau sofa yang memiliki warna yang serupa.

"Terima kasih, Bry..," ucap Keyra serak.

"Sama-sama, kalo kamu butuh apapun, bilang aja..."

Keyra mengangguk. Bryan hendak berbalik pergi namun panggilan Keyra menghentikan langkah pria itu. "Bry..."

"Iya?" Bryan menatap Keyra bingung.

"Jangan bilang sama Sam kalo aku di sini, please?"

Bryan bisa melihat kilat memohon dari Keyra. Pria itu mengangguk agar gadis itu merasa tenang.

"Terlepas dari masalah apapun yang menimpa kalian, aku nggak akan hubungi Sam kecuali dapet izin sama kamu. Sekarang kamu istirahat, aku pergi buat beli makanan dulu... oke?"

Keyra bernafas lega mendapati Bryan mengerti keadaannya. Terlepas pria itu tahu atau tidak dengan masalah yang ia hadapi, Bryan cukup bisa ia andalkan.

Pintu tertutup, sementara Keyra memutuskan untuk istirahat karena ia lelah menangis yang menyebabkan kepalanya jadi pusing. Ia harus ingat kata dokter agar tidak terlalu banyak pikiran, meski sebenarnya masalah yang ia hadapi menguras energi untuk terus berfikir. Iya, memikirkan tentang kelangsungan antara hubungan Sam dan dirinya yang nyaris kandas!

***

Bryan meraih kunci mobilnya, meninggalkan Keyra di apartement sendirian untuk membeli makanan di luar. Sebenarnya, ia bisa saja memesan makanan online seperti yang ia lakukan ketika malas berpergian, tapi ia merasa jika lebih baik membeli sendiri daripada menunggu tanpa arti sementara Keyra memang harus istirahat kan?

Bryan baru sampai di parkiran ketika ponselnya berdering. Nama mami tertera di sana.

"Iya, Mih..."

"Kamu dimana, Bry?"

"Di parkiran. Mau beli makan, Mih..."

"Kamu udah liat beritanya belum?"

"Berita apa, Mih?"

Bryan masuk ke dalam mobilnya, lantas memasukan kunci pada lubangnya.

"Berita Samuel di sosial media. Ada artikelnya, Bry! Kamu baca, deh... kira-kira bisa nggak yah beritanya di hapus?"

"Bentar-bentar, Samuel masuk artikel apa? Tentang apa, Mih?"

"Gossip, Bry. Sama Maura!"

"*What?*"

"Nanti Mami kirim link artikelnya, ya... kamu baca! Keyra pergi dari rumah karena berita itu. Tapi katanya nggak balik ke rumah ibunya, padahal udah ada setengah jam yang lalu pergi... makanya Mami hubungi kamu, kira-kira bisa nggak itu artikel di hapus?"

Bryan mengerti sekarang.

"Mami nggak usah panik, gitu. Keyra ada di tempat Bryan, Mih. Lagi istirahat. Tapi Keyra bilang jangan kasih tahu Samuel tentang keberadaannya dulu, ya?"

"Serius Keyra sama kamu? Syukurlah... Mami benar-benar khawatir. Mana dia nyetir sendiri. Yaudah, Mami nggak akan bilang sama Samuel, kamu jagain adik ipar kamu, ya... nanti kalo keadaan sudah membaik, Mami ke sana nengokin dia, ya?"

"Iya..."

"Yaudah Mami tutup.."

Panggilan terputus. Kemudian satu pesan masuk dari maminya ia terima, Maminya mengirim link artikel yang di maksudkan tadi.

Bryan membacanya, melihat fotonya dengan teliti. Jadi ini penyebab kaburnya Keyra hingga gadis itu menangis.

Memang, keterlaluan sekali Samuel. Hobinya selalu buat masalah.

Bryan sangat menyayangkan kebodohan adiknya. Kecerobohan Sam benar-benar sanggup menghancurkan apapun yang pria itu miliki.

Bab 30

Bryan membiarkan Keyra menyantap makanannya dengan lahap. Pria itu tetap diam tanpa membahas atau menanyakan perihal berita yang tersebar sampai gadis itu yang bicara lebih dulu.

Ia juga tidak ingin di cap sebagai ipar yang ikut campur urusan rumah tangga antara adik dan iparnya.

Sedangkan Keyra, ia terbangun dari tidurnya karena merasa lapar. Ia menghalau rasa malunya karena terlihat menangis demi mengisi perutnya. Karena mau tidak mau, ia harus tetap makan meski ia sendiri tidak ingin—demi bayinya—tentu saja ia memilih untuk menyantap makanan yang di beli oleh Bryan.

"Kamu pasti bingung dan bertanya-tanya, kenapa aku bisa ada di taman kan?" Keyra bertanya usai menyelesaikan makannya. Gadis itu mendesah pelan. "Udah telpon mami?"

Bryan tetap diam. Masih enggan menjawab pertanyaan Keyra.

"Beritanya pasti sudah menyebar. Kamu udah baca kan Bry? Menurutmu aku harus bagaimana? Apa tindakanku benar dengan pergi seperti ini?"

Bryan mengangguk. "Sudah. Mami yang kasih tahu. Maaf juga karena aku terpaksa kasih tahu keberadaan kamu ke mami, beliau khawatir kamu kenapa-napa. Juga, ibu sama Devan, mungkin mami udah ngasih tahu mereka..."

Keyra terdiam. Ia memang mematikan ponselnya, sengaja agar ia tidak terganggu dengan dering ponsel yang menanyakan keberadaannya termasuk Samuel. Tapi, ia lupa memberitahu ibu atau mas Devan agar tidak perlu mengkhawatirkannya.

"Terima kasih. Aku lupa nggak ngasih tahu ibu atau Mas Devan. Ponselku mati."

"Tinggal lah di sini sampai semuanya baik-baik saja," kata Bryan, memberikan izin pada Keyra agar lebih nyaman berada di apartementnya. "Sam nggak mungkin ke sini, jadi kurasa kamu akan aman..."

"Apa tindakanku benar, Bry? Maksudnya, kabur seperti ini?"

Bryan tampak mengangkat bahunya, acuh. "Jika aku boleh memberi saran, sebaiknya kamu tidak meninggalkan Samuel seperti itu, iya.. aku tahu sikapnya keterlaluan, dan itu menganggu pikiran kamu. Tapi, ada baiknya jika semuanya sudah membaik—kamu bicarakan lagi dengan Sam tentang hubungan kalian. Untuk saat ini, karena kamu terlanjur bersembunyi, nikmati saja tempat

persembunyianmu kali ini. Ya, gimana pun juga kamu harus banyak istirahat. Sementara Sam juga sepertinya harus belajar dari masalah kali ini. Oiya, sebaiknya kamu hindari menonton televisi karena bisa jadi gossipnya masuk infotaiment, jadi kalo kamu bosan, di laci bawah televisi ada beberapa kumpulan DVD film yang sengaja kubeli... kamu bisa nonton itu."

***

Sam benar-benar merasa kelimpungan. Mengetahui bahwa ponsel Keyra mati, dan sulit di hubungi membuat pria itu mencari keberadaan istrinya ke rumah sang mertua. Naas-nya, Sam tidak menemukan gadis itu di sana.

"Kira-kira di mana ya, Bu?"

Sam dan Ratna duduk di sofa, sedangkan wanita paruh baya itu sama khawatirnya dengan sang menantu.

"Ibu juga nggak tahu, Sam... dia bahkan nggak ngasih tahu kalo mau ke sini."

Sam menjilat bibirnya, berulang kali pun—Ratna melihat bahwa Sam mengusap wajahnya gusar.

"Aku minta maaf, Bu... sudah buat anak Ibu terluka. Kejadiannya nggak seperti apa yang kalian kira kok.." Sam mencoba menjelaskan meski Ratna tidak memintanya, pria itu tidak ingin mertuanya salah paham

yang berlebih atas dirinya. "Maura yang memulai, waktu itu dia mabuk—"

"Tapi nak Sam nggak mabuk kan? Harusnya Nak Samuel bisa menghindari," balas Ratna, masih bersikap santai. Ia mengetahui keberadaan putrinya—berkat besannya yang memberitahu di mana Keyra sekarang tinggal. Itulah kenapa ia bisa bersikap santai meski putrinya tidak berada di rumah. "Waktu itu kan tepat Nak Sam dan Keyra sudah menjadi suami-istri, sementara Maura itu kan model ternama, bahkan pernah membintangi iklan, seharusnya Nak Sam sudah bisa memperkirakan kondisi selanjutnya akan seperti apa?! Ibu nggak marah, tapi kecewa... pernikahan kalian bahkan belum lama terjadi, masalah yang lalu saja kita baru menghela nafas lega, sekarang di tambah lagi..."

Samuel menunduk malu. Ia tidak memikirkan kesana. Iya, seharusnya dia menolak ciuman itu. Entah bagaimana ada gambar dirinya di sana? Apa Maura sengaja menyewa seseorang untuk memotret kegiatan mereka?

Ah sial. Sepertinya seperti itu! Dia harus membuat perhitungan pada Maura.

"Maaf, Bu... sekali lagi, Sam minta maaf," ucap Sam menyesal. Ya, meski penyesalannya tentu saja hal yang percuma. Semuanya sudah terjadi. Kesalahannya bisa membuat retak hubungan yang ada.

"Bagi Ibu, Nak Sam sudah seperti anak Ibu sendiri. Jadi, Ibu harap Nak Sam bisa selesaikan ini dengan baik. Semoga saja Keyra bisa memaafkan kesalahan kamu Sam..."

Sam menatap mata ibu mertuanya, ada harapan di sana. Ada doa juga untuknya. Semoga Keyra bisa memaafkannya seperti keinginan Ibu mertuanya.

***

Sam keluar dari rumah Keyra. Pikiran dan perasaannya yang gelisah tidak menentu membuat pria itu menendang ban mobilnya dengan kesal. Apalagi ketika ia terus mengulangi untuk menghubungi istrinya namun panggilannya tidak tersambung.

Sam mengacak rambutnya frustasi. Ia tidak tahu kemana lagi mencari gadis itu. Karena Keyra memang jarang bergaul dengan teman sebaya-nya, apalagi beberapa bulan terakhir Keyra sepertinya sibuk dengan usaha baru. Jadi dia tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang. Jadi kemana gadis itu? Alih-alih bertanya-tanya tentang keberadaan Keyra, Sam sudah memasuki mobilnya. Pria itu siap menjalankan kendaraannya namun ia urungkan. Dia ingat, harus menghubungi seseorang.

Sam menjalankan jemarinya di layar ponsel, mulai mencari nama Maura di kontaknya.

Panggilan tersambung. "Di mana?" Tanya Samuel ketus. Ia enggan berbasa-basi.

"Kenapa?"

"Ayok ketemu! Kamu udah lihat beritanya kan? Kita bicarakan hal ini baik-baik..."

"Nggak ada yang perlu di bicarakan, beritanya sudah menyebar. Kamu pantas mendapatkan itu!"

"Gila kamu! Aku nemuin kamu di klub karena aku khawatir, dan kamu menjebak aku!" Sam berteriak karena amarah yang menggelegak di dadanya. Bagaimana bisa Maura bilang kalau dia pantas mendapatkan balasan?!

"Aku mau kita bertemu! Di mana kamu?! Aku kesana..."

"Ga perlu..."

"DIMANA?!" Teriak Sam murka. Ia tidak ingin berbasa-basi dan harus segera membuat perhitungan dengan mantan kekasihnya. Dan ini pertama kali Sam meneriaki Maura, biasanya pria itu ramah dan lemah lembut terhadap wanita.

Maura tersentak mendengar teriakan Sam pun menjawab keberadaannya, dan berjanji akan menemui Sam di tenpat yang mereka sepakati.

***

"Kenapa sih semuanya jadi kayak gini? Gue udah menerima takdir gue, Bry! Gue sayang sama Keyra. Gue sayang sama anak gue! Tapi kenapa sekarang malah jadi begini?"

Bryan memijit pelipisnya. Ia membiarkan Sam meracau sementara dirinya meraih segelas vodka, lantas menyesapnya dengan perlahan.

"Keyra seharusnya mendengarkan penjelasan gue lebih dulu, bukan malah ninggalin gue yang kelimpungan nyariin dia!" Sam sudah mabuk parah saat Bryan datang menemui adiknya di klub dimana Samuel sedang menangisi nasib pernikahannya.

Bryan bingung, mau berkomentar apalagi. Sementara ia mengetahui keberadaan adik iparnya yang memang tinggal di apartement miliknya.

"Gue sayang sama Keyra, Bry. Sayang banget. Apalagi sama anak gue.." Sam mendesah keras. "Gue nggak mau kehilangan dia," kata Sam penuh keyakinan. Baru seminggu pernikahannya, namun Sam tidak bisa melepas begitu saja Keyra dan bayinya. Ia boleh saja kehilangan apapun dalam hidupnya, tapi bukan mereka berdua.

Masalah ini harus selesai secara baik, dan kembali baik-baik saja. Sam harus menemukan Keyra segera, dan

menjelaskan apa yang terjadi. Ia memang bersalah, dia mengakuinya. Tapi foto yang tersebar, bukan hal yang di sengaja.

"Bry..." Sam menatap kakaknya yang masih enggan berkomentar. "Bantu gue buat jelasin ke Keyra nanti, ya? Mami udah nggak mau ikut campur lagi, cuma lo satu-satunya harapan gue.." Sam berkata sambil memohon. Biasanya mami bisa di andalkan untuk urusan membujuk Keyra, tapi karena kesalahannya yang di anggap fatal serta menyebalkan di mata ibunya, Sam sudah tidak berharap mami akan membantunya lagi.

Bryan nampak mengangkat bahunya. "Iya, kalo gue bisa, gue akan bantu..."

Sam kelihatan bersemangat sekarang. "Lo bujuk dia supaya mau balikan sama gue, ya sebisa aja... kasih nasihat misalnya, ya? Cara ini kan biasanya ampuh, lo inget kan... dulu waktu gue buat kesalahan sama Keyra dan dia ngambek, nasihat lo di dengerin sama Keyra... mudah-mudahan yang ini juga berhasil."

Bryan manggut-manggut setuju untuk membesarkan hati Sam yang tadi sempat terpuruk. Meski sebenarnya ia enggan ikut campur dalam urusan rumah tangga adiknya, tapi masa iya—dia membiarkan keluarga kecil Samuel hancur berantakan sebelum si jabang bayi lahir, kasihan juga keponakannya nanti.

"Lo tau nggak di mana Keyra sekarang?"

Pertanyaan Sam berhasil membuat Bryan tersentak. Pria itu menatapnya dalam meski mata Sam nampak sayu karena kebanyakan minum. Bryan memandang Sam, tanpa sadar ia menelan ludah gugup. Apakah dia harus mengatakan kebenaran yang ia sembunyikan?

Keyra berada di apartementnya, mungkin sekarang gadis itu sedang istirahat. Sementara Sam, baru di tinggal pergi Keyra seharian sudah seperti orang tak memiliki pegangan hidup. Ambyar gitu...

Tapi Bryan juga tidak ingin membiarkan Sam mengulangi kesalahan yang sama lagi dan membuat masalah baru jika di biarkan atau tidak di beri pelajaran. Jadi, Bryan menjawab, "Nggak tahu... lo udah cari kemana aja? Sampai nggak ketemu, nomernya udah di hubungi?"

Sam mendesah keras. "Justru gue nanya karena memang nggak ketemu. Di rumahnya nggak ada, di hubungi malah di matiin ponselnya. Keyra memang bisa buat aku gila!"

Diam-diam Bryan mengulas senyum tipis mendengar Sam menggerutu dan mengomel karena Keyra benar-benar mengabaikan pria itu.

Rasakan!

Bab 31

Sakit hati Maura belum juga mereda usai melihat pernikahan mantan kekasihnya. Seringkali dia menghabiskan waktu luang yang di miliki untuk pergi ke klub malam. Menari dan juga minum-minuman sampai mabuk. Tapi hari ini, mengetahui keberangkatan Keyra dan Sam ke Bali untuk bulan madu, Maura hanya mengasihani dirinya sendiri.

Jadi, kedua pengkhianat itu bulan madu? Ck, lucu sekali...

Gadis itu menenggak sampanye yang di pesan secara perlahan, menikmati minuman yang ia pesan seteguk demi seteguk. Harusnya, Maura tidak mencintai Sam begitu dalam, hingga lukanya juga tak sesakit hari ini.

Sudah tidak ada harapan lagi memang, tapi nyatanya—kenangan indah bersama laki-laki itu terus berputar di otaknya. Ia di campakkan, oleh pria yang ia cintai.

Ketika netra gadis itu terfokus pada beberapa gadis yang menari meliukan tubuhnya mengikuti alunan musik yang berdentum, Maura cukup di kagetkan dengan

suara bariton seorang lelaki yang sudah duduk di samping kursinya.

"Maura, wow.... kau terlihat mabuk?"

Maura menoleh dengan malas mendengar pertanyaan bodoh seseorang, hingga kemudian tersentak mendapati pria itu duduk di sampingnya, salah satu tangannya bersandar pada meja bar, tersenyum miring seakan meremehkan.

"Lucas, apa yang kamu lakukan di sini?" Maura menatap ke sekelilingnya, nampak kebingungan—iya, dia memang datang sendiri ke sini tanpa manajer atau asistennya, tetapi mendapati Lucas ada di sini—cukup membuat gadis itu waspada.

Pria bernama Lucas itu tertawa pelan. "Tentu saja sepertimu, aku bosan dengan kehidupanku, dan ingin bersenang-senang.."

Maura mengrenyitkan alisnya. "Bersenang-senang? Lalu kenapa kamu malah duduk di sini?" Gadis itu menunjuk ke arah di depannya yang di penuhi oleh orang-orang yang sedang menari mengikuti alunan musik. "Kau harusnya berada di sana! Mengajak beberapa gadis menari atau bercumbu dengan salah satu dari mereka," ucap Maura sinis.

"Bagaimana kalo aku maunya sama kamu?" Lucas menaik turunkan alisnya, menggoda gadis itu.

Maura berdecih pelan. "Dalam mimpimu saja!" Tukasnya kesal.

"Oiya, bagaimana kalo mimpiku akan menjadi nyata?"

Maura melihat Lucas menatapnya serius, membuat gadis itu gugup karena tatapan itu.

"Ayolah, Maura. Kamu lupa siapa aku? "

Maura membuang wajahnya ke sisi lain di mana ia tidak melihat wajah Lucas. Tentu dia tidak melupakan pria itu, mantan kekasihnya saat ia duduk di bangku SMA dulu. Cih, mereka hanya menjalani cinta monyet, cinta seusia mereka hanya di lakukan untuk bersenang-senang. Di tambah lagi, reputasi Lucas di sekolah yang di kenal tidak bagus. Ck, Maura ingat, tentu saja.

Keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka dulu adalah pilihan yang bagus dan benar, karena Lucas memiliki daftar hitam yang tidak di sukai oleh Maura.

Gadis itu meraih ponsel dan tasnya, usai meninggalkan uang di meja bar, Maura turun dari kursi tinggi yang sempat ia duduki.

Ia berniat mengabaikan Lucas sebelum pria itu mencekal pergelangan tangannya. Pemuda yang mengenakan kemeja hitam itu tersenyum menyebalkan ketika Maura menoleh ke arahnya. Kancing atas yang

terbuka sedikit menampakkan tato di dada pria itu, senyuman miring Lucas benar-benar memuakan.

"Mau apa lagi? Kita nggak punya urusan!"

"Oiya?" Lucas nampak menyebalkan apalagi di saat jemari pria itu erat mencengkeram pergelangan tangan Maura. "Kita akan punya urusan setelah ini," ucap pria tersebut.

"Lepaskan!" Pinta Maura saat di rasa pergelangannya terasa nyeri. "Kamu menyakiti aku, Lucas!" Sentak gadis itu, bertambah kesal dan berontak ketika Lucas justru menyeret langkahnya agar terus mengikuti kemana pun kaki Lucas berjalan. Maura terus berontak, namun pria itu tidak memberi kesempatan apapun untuk melepaskan Maura.

Langkah kakinya membawa gadis itu ke sebuah ruangan, yang bisa di sebut sebuah kantor? Entahlah, karena di sana ada sebuah meja dan juga kursi untuk bekerja serta beberapa buku di atasnya. Belum lagi, di samping meja terdapat lemari yang isinya berkas-berkas yang penting. Tempat macam apa ini? Di sebuah klub? Tunggu dulu...

"Klub ini adalah milikku, Maura..." Lucas melepaskan pegangannya ketika Maura berontak minta di lepaskan.

"Maksud kamu apa bawa aku ke sini?" Maura tidak mengidahkan ucapan Lucas. Ia tidak peduli apapun tentang pria itu, meski kabar bahwa club yang ia datangi ternyata milik Lucas. Pria di masa lalunya yang menyebalkan.

"Tentu saja untuk mendapatkan kamu kembali..." kata pria itu enteng, langkahnya berjalan mendekati kursi yang biasa ia duduki untuk memantau klub malam yang ia kelola. Ini adalah usaha yang ia rintis dengan susah payah hingga bisa memiliki nama seperti sekarang ini. "Awalnya aku nggak peduli dengan kedatanganmu ke klub ini, tapi aku salah—nyatanya hatiku masih menginginkan kamu," ucap Lucas, pria itu duduk di kursi kebesarannya sambil menyaksikan wajah kesal Maura. "Lalu, kamu melakukan hal yang membuatku marah, tunggu... mungkin bisa di bilang aku cemburu?! Ck, pada kamu yang masih tetap menggoda untuk aku dapatkan..."

Maura memutar bola matanya malas. Ayolah, dia sedang tidak ingin berbasa-basi.

"Berhenti bicara soal omong kosong. Aku muak mendengarnya!"

"Oiya?" Lucas tertawa pelan, jemarinya bergerak untuk membuka laci di meja kerjanya, lantas melempar sebuah foto ke tubuh Maura dan lembarannya berhamburan di lantai.

Foto-foto itu tentu menarik perhatian gadis itu. Maura berjongkok untuk meraih satu lembar foto dan menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

Itu foto dirinya dan Sam, sedang berciuman.

Maura mendongak untuk menatap tajam Lucas yang tersenyum miring.

"Berciuman dengan mantan kekasih yang ternyata suami orang lain, sayang?" Lucas tertawa pelan.

Maura kembali meraih foto di lantai, ada juga potret tentang dirinya yang sedang mengalungkan tangan di leher Sam. Foto itu di ambil dari samping, seperti paparazzi handal ketika mencari info untuk menjadi berita hangat di media. Maura menelan ludahnya ketika ia mencoba untuk kembali berdiri tegak.

Di tatapnya mata Lucas dengan tajam. "Apa mau kamu?" Tanya Maura tidak gentar.

Lucas tertawa lagi. Tawa yang menjengkelkan menurut gadis itu.

"Tidurlah denganku," pinta Lucas seperti meminta ice cream pada ibunya. Seakan permintaan tersebut sangat mudah untuk di berikan.

Maura tersentak, namun hanya beberapa saat sebelum tawanya meledak. "Hahhaaaa... astaga, Lucas! Kamu masih tergila-gila padaku?"

"Iya," jawab Lucas pendek. Namun tegas.

"Kalo aku nggak mau? Kamu akan menyebarkan foto ini ke media? Iya?"

"Iya," balas Lucas lagi, dengan tatapan lurus pada Maura.

"Aku nggak mau!" Tolak Maura tegas. Dia tidak mau menurunkan harga dirinya karena ancaman murahan seperti itu. Tapi bukan berarti ia siap mengorbankan karirnya.

"Kalau begitu, kamu harus siap-siapa fotomu terpampang di media dengan skandal ini..."

"Oh, silahkan... aku nggak peduli!" Maura meremas foto di tangannya lantas membuangnya sembarangan. "Aku bahkan akan berterima kasih jika kamu melakukannya," ucap gadis itu, tidak gentar. Meski sebenarnya, ia takut karirnya hancur seperti hatinya yang di hancurkan Samuel beberapa hari yang lalu saat pria itu memutuskan untuk menikahi sahabatnya.

"Benarkah? Begitu bencinya kah kamu melihat pernikahan mereka, sayang?" Lucas mulai melangkahkan kakinya mendekat, dengan sorot yang tidak lepas

memindai tubuh Maura. "Kamu sangat patah hati karena kehilangannya?"

Maura membuang wajahnya. Merasa kesal dengan pertanyaan Lucas.

Sementara pria itu berjalan mengitari Maura, langkah kakinya terdengar menyebalkan di telinga gadis itu.

"Aku nggak bisa membayangkan, bagaimana jadinya kalo foto itu tersebar dan karirmu hancur?!"

Terdengar suara mendengus dari Maura. Di tatapnya pria bernama lucas tersebut.

"Oiya? Aku bahkan nggak peduli. Aku akan berterima kasih jika kamu melakukannya, karirku akan tetap berjalan semestinya, dan bahkan namaku akan lebih di kenal oleh banyak orang... tapi yang kamu dapatkan apa? Hanya omong kosong! Aku akan mendapati mantan kekasihku dan istrinya bertengkar dan menunggu perpisahan keduanya, dan kamu?" Maura tertawa mengejek, apalagi ketika ia melihat amarah dari mata Lucas yang merasa di remehkan. Dalam keadaan berdiri saling berhadapan, Maura menjalankan jemarinya di dada bidang Lucas yang jika ia wanita normal dan tidak membenci pria di hadapannya ini—sudah pasti dada lebar itu sanggup menjadi sandaran saat ia butuh seseorang—tapi nyatanya dada bidang itu tidak sanggup

menggoda Maura. Netra gadis itu menatap Lucas yang juga sama sedang memindai matanya. "Kamu nggak akan dapat apapun, entah aku atau tubuhku..." Maura mendorong dada pria itu dengan senyum meremehkan di bibirnya. Gadis itu berbalik pergi, meninggalkan ruangan itu serta Lucas yang tengah mengepalkan tangannya.

Di luar pintu, Maura berusaha menarik nafas dalam. Ia berhasil keluar dari ruangan pria itu dengan selamat, kakinya bergetar hebat. Ia berusaha kuat di sana, karena kalau tidak—tatapan Lucas dan tindakan pria itu bisa mengintimidasi dirinya, ia bisa kalah telak. Lucas bisa melakukan apapun yang pria itu inginkan, termasuk meremukkan tubuhnya. Soal karir, Maura menggelengkan kepalanya, ia akan pikirkan nanti. Bukan tidak peduli seperti apa yang ia bilang barusan di dalam sana, karena bagaimana pun juga—ada beberapa orang yang bergantung hidup dari uangnya—dari pekerjaannya.

Lucas meraih foto di lantai yang masih berserakan, juga meraih selembar foto yang lusuh karena sempat di remas kuat oleh Maura. Di tatapnya foto tersebut, Lucas mengeratkan rahangnya kesal, perasaan marah dan cemburu menyusup dalam benak pria itu.

Hanya Maura, gadis yang berani menolak pesonanya. Juga, hanya Maura—satu-satunya perempuan yang tega meninggalkannya di saat yang lain justru mengemis di kakinya untuk bisa tidur atau bersamanya.

Iya, hanya Maura.

***

Maura duduk di sofa dengan tangan yang saling bertaut gemetar.

Ia kembali mengingat tatapan Lucas yang mengintimidasi dirinya.

Netra pria itu benar-benar berhasil membuatnya takut. Ia tahu jika Lucas tidak sedang bermain-main, atau sekedar menggertak dirinya. Kedua tangan Maura mengusap wajahnya gusar. Kemudian meraih segelas air minum dan langsung menenggak isinya hingga tandas. Selain memikirkan dirinya sendiri serta karirnya, Maura juga memikirkan bagaimana nasib asisten yang bergantung hidup dari uangnya?! Juga manager yang jelas akan marah jika mengetahui kalau dia membuat masalah dan jika skandal itu benar-benar muncul, nama keluarga besarnya juga ikut terseret.

Maura mencoba menenangkan debar jantungnya, ketakutan itu jelas membuatnya memompa jauh lebih cepat. Ia juga menarik nafas dalam agar perasaannya sedikit lebih tenang, gadis itu lantas berdiri. Mencoba menyeret langkahnya untuk membuka pintu balkon di apartement yang satu tahun ini sudah menjadi miliknya. Di hirupnya udara malam yang menerobos masuk ruangan. Maura mengeratkan jemarinya pada pagar

pembatas di balkonnya, kerlip lampu jalanan kota di hadapannya tidak membuat gadis itu menatap takjub. Ia sudah biasa melihat pemandangan ini. Rasanya bosan, jika saja jadwal pemotretan tidak padat—ia mungkin akan mengambil cuti untuk sekedar mengistirahatkan otaknya barang sejenak, namun nyatanya pekerjaannya masih menanti di depan mata.

Jika skandal itu muncul, sudah jelas semua ini adalah salahnya juga. Andai dia lebih berhati-hati dalam bertindak, semuanya tidak akan seperti ini. Tapi, siapa peduli—waktu itu dia sedang mabuk dan patah hati—ia butuh pelampiasan atas sakit hatinya! Tapi ia juga tidak menyangka jika ada paparazzi yang mencoba mengambil gambarnya untuk di manfaatkan. Andai yang di inginkan Lucas adalah uang, Maura pasti akan menyerahkan lembaran itu pada pria bertato tersebut. Tapi permintaan Lucas agar tidak menyebarkan foto tersebut ke media adalah tubuhnya, Maura tentu tidak akan memberikan itu.

Lucas adalah berandal kala itu.

Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan dengan Lucas karena pria itu ketahuan menggunakan barang terlarang bersama gengnya. Maura yang jelas memiliki mimpi menjadi entertainer, tidak ingin terlibat terlalu jauh. Lucas sakit hati, jelas saja... karena penolakan tidak ada dalam kamus pria itu.

Mengabaikan pria itu juga tidak mudah saat mereka masih satu sekolah, hingga akhirnya polisi mengendus keberadaan benda terlarang di gunakan oleh pria seusianya, akhirnya Lucas di tangkap dan di penjara. Ia tidak tahu berapa lama pria itu mendekam, yang jelas ia cukup terkejut saat mengetahui bahwa pria itu adalah pemilik klub malam yang ia datangi.

Maura mendengus keras. Kenapa ia mengingat pria menyebalkan itu. Sekarang yang harus ia pikirkan seharusnya bukan Lucas, tapi apa yang harus ia perbuat jika skandal itu mencuat. Sialan, Lucas hampir membuatnya gila.

***

"Kak Maura..." Metha, Asisten pribadinya yang sudah ikut bersamanya sejak lama—menghampiri ia yang sedang di poles wajahnya dengan make-up itu hanya berdeham pelan saat Metha mendekati dirinya. "Ada berita besar, Kak..." seru Metha ketika sudah di dekat Maura.

Perias Make-up berhenti sebentar saat Maura memberi kode. "Ada apa? Bicara yang jelas!" Pinta gadis itu.

Metha menyerahkan ponselnya. "Baca itu..," katanya saat ponsel sudah di pegang oleh Maura. "Skandal Kakak dengan Samuel ada di media sosial..."

Mata Maura membelalak tidak percaya, reflek gadis itu berdiri untuk memastikan bahwa berita yang ia baca adalah benar. Dan tunggu, ada foto dirinya juga yang sedang berciuman dengan Sam.

Maura mendesis kesal. "Sialan..." di genggamnya erat ponsel tersebut. Maura mengambil tas serta ponselnya, kemudian tanpa bicara banyak—gadis itu berjalan meninggalkan area pemotretan dengan wajah yang belum selesai di rias. Mengabaikan tatapan beberapa orang mengenai wajahnya, Maura berjalan menuju mobilnya yang terparkir di iringi teriakan Metha yang memintanya kembali. Bahkan ketika Metha berteriak sambil menggedor kaca mobilnya, Maura mengabaikan hal itu. Ia harus menemui Lucas. Di mana pun pria itu berada, ia akan membuat perhitungan pada si brengsek bedebah itu.

Di dalam perjalanan Maura tidak berhenti menyumpahi Lucas dengan kata-kata kasar.

Baru beberapa hari yang lalu ia merasa tenang karena berpikir bahwa Lucas tidak mungkin menjalankan aksinya, tapi ternyata dia salah. Lucas menunggu dirinya lengah lalu menjalankan aksi busuknya.

Mobil Maura sampai di depan klub milik pria itu, ia mendengus keras ketika mulai melangkahkan kaki jenjangnya. Ia bahkan tidak peduli ketika pegawai klub memandangnya aneh karena tentu saja—Maura masih

belum menghapus make-up yang jelas saja belum selesai di poles.

"Di mana Lucas?" Maura bertanya pada seseorang yang sedang mengepel lantai di klub itu. Jelas ini belum saatnya buka jadi mereka sedang bersiap-siap dan membersihkan tempatnya.

"Ada apa, Mbak?" Pegawai perempuan itu bertanya dengan mengrenyitkan alisnya. Menatap aneh Maura dengan tampilan wajah seperti itu.

"Saya ada urusan! Di mana dia?"

"Tapi boss nggak bisa di temui kalo nggak ada janji sebelumnya," kata pegawai menjelaskan.

"Omong kosong! Bilang sama Lucas, aku yang cari dia..."

"Siapa?"

"Maura... dia pasti ngerti!"

Pegawai perempuan itu meninggalkan pekerjaannya, dan melangkahkan kakinya menaiki tangga yang menghubungkan antara lantai atas dan bawah. Maura mengikuti gadis itu, dengan dagu yang di angkat tinggi serta amarah yang menguasai hatinya. Sampai gadis di depannya mengetuk pintu kayu di depannya, satu

sampai dua ketukan, pintu terbuka menampakan sosok Lucas yang menyeringai menatapnya.

"Wah, ada tamu rupanya.." sambutan hangat dari Lucas di balas dengan dengusan keras Maura. Pegawai Lucas turun meninggalkan keduanya. "Masuk, Sayang..." Lucas membuka pintunya semakin lebar. "Kamu pasti terkejut kan sampai..." Lucas menatap wajah Maura kemudian tertawa pelan. "Make-up kamu berantakan... ayo masuk, kamu bisa rapihkan dulu dandanan kamu setelah itu kita bisa bicara."

Maura berdecih, namun tetap melangkah masuk ke dalam. Hatinya ketar-ketir saat Lucas menutup pintu kayu di belakangnya.

"Duduklah, kamu harus merapikan dandanan kamu agar terlihat cantik.."

"Nggak usah," tolak Maura ketus. "Aku harus membuat perhitungan sama kamu, Lucas! Apa kamu tuli, hah? Kenapa kamu membuat kekacauan sejauh ini? Apa yang kamu inginkan jelas tidak mungkin di dapatkan!"

Satu alis Lucas terangkat sambil tertawa pelan. "Ayolah, Maura... aku cuma minta 'tidurlah denganku' bukan yang lain. Bukan memintamu jadi istriku, oh... atau kamu ingin aku meminta itu?"

"Hah?"

"Jadi istriku?! Apa kamu ingin aku meminta hal itu sama kamu daripada meminta tidur bersamaku?!"

"Kamu gila, Lucas!"

"Iya," Lucas berjalan mendekati Maura, mengikis jarak di antara mereka ketika Maura mencoba menghindar, Lucas sudah menangkap pinggang gadis itu supaya berada dalam kukungannya. "Aku tergila-gila sama kamu," ucap pria itu dengan penuh penekanan. "Tidurlah denganku, semua yang kamu takutkan akan hilang begitu saja. Aku bisa menghapus berita yang ada..."

Keduanya saling menatap, Maura yang lebih dulu tersenyum mengejek. "Kamu lupa kalo jejak digital akan tersimpan selamanya meski aku mati! Bodoh..."

Lucas tertawa.

Tawa yang terdengar sangat meyebalkan di telinga Maura.

"Kamu lupa siapa aku, Maura. Aku bisa menghapus jejak digital itu, apalagi menghapus jejak masa lalu kamu... tentu itu hal yang mudah."

"Cih, omong kosong..."

"Oh ayolah, kamu tahu aku kan?"

"Lebih dari sekedar tahu, kupikir kamu sudah berubah, sudah lebih dewasa dari sebelumnya."

"Maksud kamu apa?"

"Jika ingin mendapatkan sesuatu, betindaklah dengan cerdas, Lucas. Kamu mungkin bisa menaklukan investor atau pesaingmu. Tapi menaklukan hatiku? Ck... aku ragu kamu mampu mendapatkannya. Itulah kenapa aku selalu menganggap kamu bodoh..."

"Berhenti meremehkanku, Maura! Iya atau tidak, aku akan melakukan apapun yang kamu inginkan, termasuk menghapus jejak digital yang tersebar agar karirmu selamat."

"Sudah terlambat. Semua orang sudah membacanya, Lucas. Kamu nggak akan mendapatkan apapun dariku..."

"Oiya..." satu alis Lucas terangkat dengan seringaian di bibirnya. "Di ruangan ini, hanya ada kita berdua, Maura. Aku bisa saja melakukannya di sini bersamamu, di atas mejaku! Aku bisa mendapatkan tubuhmu dengan cara apapun jika aku mau, tapi saat ini, aku sedang memintanya secara baik-baik.."

Maura menelan ludahnya, ia sempat melirik meja kerja Lucas dan membayangkan jika ia bercinta di sana

dengan Lucas, bajingan sialan di hadapannya ini. Maura tentu akan bersikeras menolaknya. Ia masih memiliki harga diri.

Dia tidak akan menyerahkan kehormatannya begitu saja apalagi pada pria seperti Lucas. Hanya karena berita bodoh itu. Meski ia harus mengorbankan karirnya, tentu tidak akan menyerah untuk memberikan kehormatan yang ia jaga.

"Tukar apapun, asal jangan tubuhku. Uang? Kamu mau uang, Lucas? Katakan berapa yang kamu inginkan? Jangan ganggu aku lagi.."

Lucas tertawa. "Aku punya segalanya, Maura. Ayolah, yang aku nggak punya cuma kamu. Hati kamu dan tubuh kamu. Itu yang aku mau..."

"Kalo kamu mau hatiku, seharusnya kamu menggunakan cara yang lebih manusiawi, bukan seperti ini..."

"Yang seperti apa sayang? Kamu bukan orang yang mudah aku dapatkan begitu saja. Tentu, cuma dengan cara ini kamu bisa ada dalam pelukanku.."

"Di dunia ini, ada banyak cara untuk mengambil hati seseorang Lucas. Tapi kamu mengambil cara bodoh untuk melakukannya. Ayolah, air saja bisa membuat sebuah batu berlubang jika di tetesi terus menerus, apalagi hati..."

Satu alis Lucas terangkat naik, memandang gadis itu secara seksama, serta meyakinkan dirinya apakah cara itu akan berhasil. Tapi mengingat masa lalu—saat Maura mencampakkannya, Lucas justru tersenyum mengejek.

"Omong kosong..." Lucas mendengus keras. "Kamu bukan perempuan bodoh, dan aku nggak sebodoh itu, Maura... cara itu basi untuk di lakukan. Apalagi buat perempuan seperti kamu.."

Maura menelan ludahnya saat tatapan Lucas berbeda dari sebelumnya. Pria itu semakin mendekatkan tubuhnya ketika di rasa jika mendapati penolakan. Lucas menatapnya intens bahkan ketika tubuh Maura berontak minta di lepaskan. Tubuh keduanya yang tak memiliki jarak, semakin mempermudah Lucas untuk mengukung badan ramping Maura.

Maura berontak apalagi saat satu tangan Lucas sudah berada di tengkuk gadis itu. Menarik agar wajahnya mendekat, Lucas berhasil mengunci Maura dengan ciumannya.

Tanpa memberikan aba-aba, Maura kewalahan saat di rasa ciuman Lucas menuntutnya untuk membalas. Air mata Maura tumpah karena ketakutan mendominasi dirinya. Ia ingin terlepas dari tubuh Lucas tapi sepertinya tidak mudah. Ciuman ini pemaksaan, bukan hal yang bisa ia nikmati seperti apa yang di lakukan oleh Samuel.

Dering ponsel membuat Maura tersentak, dan memberinya kekuatan untuk mendorong Lucas lebih keras. Ketika ciuman mereka terlepas, Maura melangkah mundur dengan kaki bergetar hebat. Di rogohnya tas yang ia bawa, tanpa menunggu atau melihat siapa yang menelpon, gadis itu langsung mengangkat panggilannya.

"Iya..." jawab Maura dengan bibir gemetar.

"Di mana?"

Suara itu, sejenak Maura melihat siapa yang menelponnya. SAMUEL. Terima kasih, Sam!

"Kenapa?" Maura melirik Lucas sejenak yang nampak menunggunya.

"Ayok ketemu! Kamu udah liat beritanya kan? Kita bicarakan hal ini baik-baik..."

"Nggak ada yang perlu di bicarakan, beritanya sudah menyebar. Kamu pantas mendapatkan itu!" Maura kesal, tentu saja. Karena berita sialan itu, ia harus bicara panjang lebar dengan Lucas.

"Gila kamu! Aku nemuin kamu di klub karena aku khawatir, dan kamu menjebak aku!" Sam berteriak karena amarah yang menggelegak di dadanya. Bagaimana bisa Maura bilang kalau dia pantas mendapatkan balasan?!

"Aku mau kita bertemu! Di mana kamu?! Aku kesana..."

"Ga perlu..." tolak Maura, karena meski ia berterima kasih atas panggilan dari Samuel yang menyelamatkannya dari ciuman sialan Lucas, ia juga sudah malas berususan dengan Sam.

"DIMANA?!" Teriak Sam murka. Ia tidak ingin berbasa-basi dan harus membuat perhitungan dengan mantan kekasihnya. Dan ini pertama kali Sam meneriaki Maura, biasanya pria itu ramah dan lemah lembut terhadap wanita.

Maura tersentak mendengar teriakan Sam pun menjawab keberadaannya, dan berjanji akan menemui Sam di tempat yang mereka sepakati.

Usai panggilannya terputus. Maura melirik Lucas dengan sinis.

"Berhenti menginginkan apa yang tidak akan menjadi milikmu, Lucas. Aku benci kamu... terserah kamu mau berbuat apa, aku nggak peduli, termasuk jika itu berurusan dengan karirku!" Setelah mengatakan itu, meski dengan kaki bergetar takut, Maura menyeret paksa kakinya keluar dari ruangan Lucas. Ia harus menemui Sam, pria yang juga sudah menghancurkan hatinya. Baik Lucas atau Sam, keduanya sama-sama sialan.

***

Bab 32

Maura masuk ke dalam mobilnya. Gadis itu menangis sambil menyandarkan kepalanya pada setir mobil. Ia ketakutan, jelas! Bayangan jika Lucas akan memerkosanya di ruang kerja lelaki itu menghantui Maura. Hal-hal semacam itu bisa saja terjadi kan? Jika ia tidak bisa menolak, pasti Lucas bisa nekad melakukannya. Meski tubuhnya masih ketakutan, Maura harus tetap menemui Sam dan berbicara dengan pria itu.

Gadis itu mulai menjalankan kendaraannya dengan pelan. Rasa takut itu masih ada, beruntung ia bisa meninggalkan ruangan Lucas masih dalam keadaan utuh.

Salahnya kenapa langsung menemui Lucas di sarangnya, seharusnya ia lebih cerdik lagi. Ia kesana karena di selimuti amarah yang besar hingga tidak memikirkan konsekuensinya. Ia seharusnya tahu bahwa dia tidak bisa bermain-main dengan pria itu.

Ia sampai di Cafe yang di janjikan Sam. Sebelumnya, Maura membaca pesan Sam yang memberitahunya jika pria itu menggunakan topi dan juga masker agar orang-orang tidak mengenalinya.

Sam juga menyuruhnya melakukan hal yang sama. Namun, ia tidak mempunyai persediaan masker di

mobilnya. Jadi ia tampil apa adanya. Sebelumnya juga, Maura sudah menghapus make-up yang belum selesai di poles. Ia memilih tampil tanpa makeup di wajahnya dari pada harus berlama-lama menyelesaikan dandanannya. Ponselnya terus berdering, sedangkan Maura memilih mengabaikan panggilan dari Metha.

Langkah Maura memasuki Cafe, ia mencari sosok pria yang menggunakan masker dan topi berada di sudut ruangan sambil memainkan ponselnya. Sam terlihat sedang berusaha menghubungi seseorang ketika ia duduk di kursi yang ada di hadapan pria itu.

Sam tersentak saat tahu jika Maura tidak menggunakan masker untuk menutupi wajahnya sementara berita sedang trending di sosial media.

"Kenapa kamu nggak pakai masker?"

"Nggak ada... aku buru-buru dateng ke sini."

"Semua orang ngeliatin kita, Maura," ucap Sam geram. Bagaimana bisa Maura mengabaikan hal kecil saat mesalah ini terjadi. "Dan kenapa sama mata kamu? Sembab gitu, abis nangis?" Sam bukan khawatir, hanya heran. Kenapa gadis itu menangis saat masalah ini di buat oleh Maura sendiri?! Yang seharusnya menangis kan dirinya, karena sang istri memilih meninggalkan Sam.

"Udah diem... kamu mau ngomong apa?" Kali ini Maura berkata sinis. "Aku nggak punya banyak waktu.

Metha udah nelponin aku terus, karena aku kabur dari tempat pemotretan..."

"Oke," jawab Sam mengerti. "Jadi, kenapa kamu tega melakukan ini sama aku, hah? Urusan kita udah selesai, Maura. Oke, katakan saja kalo aku jahat dan nggak punya perasaan, tapi foto di media itu?!" Sam menatap tidak percaya pada mantan kekasihnya yang masih bersikap biasa saja. "Itu keterlaluan, Maura! Aku nggak nyangka kamu bisa melakukan ini..."

Sementara itu, Maura juga tidak percaya bahwa pria yang berada di depannya itu adalah Sam. Pria yang ia cintai selama dua tahun terakhir. Laki-laki yang memiliki sisi lembut, kini nampak marah terhadapnya.

Kemarahan yang sebenarnya bukan kesalahannya, bukan perbuatannya. Ingatan tentang Lucas serta ketakutan itu membuat tangan Maura kembali bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca dengan sendirinya. Sam tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Kamu nangis? *Why*? Menangisi apa?" Tidak ada raut simpati dari Sam melihat Maura menitikan air mata di depannya.

Alih-alih menjawab, Maura menghapus jejak air mata di pipinya. Gadis itu berusaha menguatkan hatinya sendiri. Saat ini, Sam sedang marah padanya, atas perbuatan yang sebenarnya bukan kesalahannya. Di

hirupnya udara di sekitar agar menghilangkan sesak yang ada.

"Bukan aku, Sam..," kata Maura, mencoba membela diri. "Bukan aku yang melakukan itu. Aku juga korban!"

"Korban?" Sam menatap Maura dengan pandangan yang menunjukan bahwa pria itu tidak percaya dengan ucapan gadis di hadapannya. "Bagaimana bisa kamu menyebut dirimu sebagai korban, kalo kamu lah yang merencanakan semua ini?!"

"Sam aku nggak bohong..." Maura terdiam sebentar, ia tidak mempunyai bukti apapun untuk membuat Sam percaya padanya. Tapi, paling tidak—ia sudah mengatakan yang sebenarnya. "Oke, aku salah karena mencium kamu di klub waktu itu, tapi demi Tuhan, Sam. Itu bukan aku, bukan rencanaku. Ada seseorang yang jebak aku..."

"Jangan ngawur kamu..."

"Demi Tuhan, Sam. Aku nggak punya bukti apapun buat bikin kamu percaya. Jadi, terserah kamu mau mempercayainya atau nggak. Yang jelas, aku baru saja pulang menemui pria yang mengancam aku dengan foto kita..."

Tatapan Sam sangat sulit di artikan, apalagi pria itu menggunakan masker, Maura tidak bisa melihat ekspresi wajah pria itu.

"Lucas... dia yang udah nyebarin foto kita. Klub malam yang kita datangi waktu itu adalah milik dia, Sam."

"Lucas?"

"Mantan pacarku waktu SMA dulu..."

"Shit! Itu seharusnya jadi urusanmu, kenapa jadi ke aku? Kamu tahu, gara-gara skandal ini, Keyra ninggalin aku dan pergi entah kemana! Bahkan nomernya sulit untuk di hubungi. Sialan, Lucas atau siapapun itu, akan kubunuh dia kalo sampai Keyra nggak kembali sama aku, ingat itu!" Sam menatap tajam Maura yang bergeming di tempatnya.

"Bunuh saja dia, aku nggak peduli..," tukas Maura kesal. "Di sini, bukan kamu saja yang rugi. Aku juga, karirku hancur karena skandal ini..."

"Omong kosong." Sam berdiri. Sekilas, pria itu menatap Maura sebelum meninggalkan gadis itu di sana. Mengabaikan tatapan orang-orang, Maura tetap berusaha tegar meski hatinya yang ambyar.

***

"Semalam kamu pulang jam berapa?" Keyra bertanya saat menyiapkan sarapan untuk Bryan. Meski ia sedang menumpang, Keyra juga memiliki rasa tidak enak, paling tidak—sebagai ucapan terima kasih karena mau menampung dirinya di sana—Keyra menyiapkan hidangan itu special untuk kakak iparnya. Meski hanya sandwich isi selai kacang dan jus kemasan yang ia sajikan, setidaknya Keyra mau berusaha membuat sarapan untuk mereka pagi ini.

"Jam 2 pagi," jawab Bryan sambil meraih segelas jus jambu yang baru di sodorkan oleh Keyra.

Gadis itu duduk di hadapan Bryan, menikmati sarapannya dengan lahap. Keyra bahkan mempunyai selera makan yang bagus karena Bryan melihat jika gadis itu menyiapkan 2 sandwich untuk dirinya sendiri.

"Satu untukku, dan satu lagi buat bayiku..," Keyra tertawa malu ketika menyadari bahwa Bryan memperhatikan cara makannya.

Pria itu tersenyum simpul mengetahui bahwa gadis itu benar-benar di luar dugaannya.

"Semenjak hamil, nafsu makanku meningkat..," kata Keyra sambil mengunyah makanannya. "Jadi kamu jangan heran, ya?"

"Aku? Kenapa aku harus heran? Itu sangat wajar Keyra. Kamu harus memberikan nutrisi yang bagus untuk calon keponakanku..."

"Apalagi di tambah dengan masalah ini, aku harus menjaga pikiranku agar stabil dan nggak stress..." Keyra mendesah pelan, meletakkan sandwich yang tersisa di tangannya. "Aku harus gimana, Bry? Apa tindakanku benar?"

Bryan menatap Keyra yang nampak murung pagi itu. Dia juga tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi pertanyaan Keyra.

Apakah benar atau salah? Sam memang membuat masalah kali ini, yang tentunya tidak bisa di bilang biasa saja.

"Semalam aku bertemu dengan Sam," ucapan Bryan berhasil mengambil alih perhatian Keyra. "Dia bilang, kalo dia menyesal udah buat kamu kecewa..."

Keyra terdiam. Sam menyesali perbuatannya, dia selalu seperti itu saat melakukan kesalahan, namun bukannya jera tapi Sam yang ceroboh kadang-kadang mengulangi kesalahan yang sama berulang kali.

"Jangan terlalu lama bersembunyi, kalau beritanya sedikit mereda, sebaiknya kamu pulang ke rumah. Dan bicara baik-baik sama Sam. Tentang hubungan kalian,

juga tentang masa depan anak kalian. Bukankah kalian menikah karena bayi di kandungan kamu?"

Keyra mengangguk. Seperti kerbau yang di cucuk di hidungnya, gadis itu mendengarkan dengan seksama ucapan Bryan.

"Pernikahan bukan suatu hal yang perlu di permainkan. Jadi, aku harap, bercerai atau perpisahan bukanlah jalan yang kalian ambil. Anggap saja, masalah kali ini ada untuk mengeratkan hubungan kalian."

Keyra terpana. Jujur saja, ucapan Bryan seperti mantra untuknya. Iya, dia tahu bahwa Bryan pria dewasa, dengan pemikiran yang jelas dewasa pula. Tapi, bertahun-tahun mengenal pria di hadapannya ini, Keyra hanya mengenal sosok Bryan kecil, yang dahulu kala sering ikut bermain dengannya dan Sam. Yang menengahi kala ia dan Sam bertengkar atau bahkan membujuk Keyra saat gadis itu merajuk pada Samuel.

Keyra ingat, saat ia berusia 8 tahun... ia pernah menginap di rumah Samuel karena ayah dan ibunya sedang pulang ke kampung halaman bersama Devan, sementara Keyra tidak ingin ikut dan memilih tinggal di rumah Samuel untuk sementara—selama kedua orang tuanya berada jauh dari Jakarta. Waktu itu, Sam dan dirinya bermain sepak bola di halaman belakang kediaman Mahendra, Sam tidak sengaja menendang bolanya dan mengenai wajah Keyra—gadis itu sontak

marah dan kesal, menangis adalah andalan Keyra kecil. Sam sudah berulang kali meminta maaf, namun Keyra memilih mengabaikan permintaan maaf Samuel dan mengurung diri di kamarnya.

Jika sudah seperti itu, Sam akan meminta bantuan Bryan. Waktu itu Bryan sudah menginjak remaja, ia juga tidak ikut serta dalam permainan yang di lakukan keduanya. Jadi, setelah di bujuk berulang kali oleh Sam, akhirnya Bryan membantu adiknya untuk membuat Keyra memaafkan kesalahannya.

Bryan remaja mengetuk pintu di depannya.

"Key.. ini aku, Bryan..."

Cowok itu tetap sabar berdiri di depan pintu sambil terus mengetuknya. Ia juga membawa satu cup ice cream kesukaan Keyra. Hanya ini cara ampuh membuat Keyra luluh.

"Aku bawa Es Krim kesukaan kamu, Key..."

Tidak ada pergerakan apapun. Sampai sebuah suara menyahuti ucapannya.

"Pasti ada Sam kan di belakang kamu? Pokoknya aku nggak mau kalo Sam ada di sana... aku masih marah!"

"*No*," balas Bryan. "Sam nggak ada di sini, dia ada di kamarnya."

Pintu terbuka pelan, menampakan sosok gadis cantik dari balik pintu. Wajahnya membrengut sebal, matanya mencari-cari keberadaan Samuel, dan benar—anak itu tidak ada. Keyra pun menatap Bryan yang tersenyum simpul di depannya.

"Ini es krim-nya, kesukaan kamu..." remaja itu menyodorkan cup es krim cokelat favorite Keyra, dengan ragu gadis itu menerima uluran es krimnya.

"Terima kasih..."

"Hmmm... itu ucapan maaf dari Sam. Di maafkan?"

Keyra mendengus sebal. "Kebiasaan..."

"Terima kasih kalo kamu sudah mau maafin Samuel..,"

"Harusnya ku tendang juga wajahnya pakai bola!" Keyra menggerutu sebal. Dan di balas tawa kecil Bryan.

"Yasudah, aku balik ke kamar, ya. Ada PR yang harus di kerjakan, sebaiknya kamu temui Sam..."

"Buat apa? Harusnya dia yang temuin aku dan minta maaf lagi..."

"Oke nanti aku sampaikan..."

"Terima kasih, Bryan... Es Krim nya enak."

Bryan mengusap puncak kepala Keyra lembut.

"Sama-sama, Keyra..."

Ingatan Keyra kembali ke masa kini, tanpa sadar ia mengusap tengkuknya karena perasaan canggung tiba-tiba menyerbu hatinya. Ia ada di sini, bersama Bryan karena masalah rumah tangga yang menimpa keluarga kecilnya. Rasanya, ia kembali ke masa dulu—saat Bryan selalu berada di tengah-tengah hubungan keduanya, menjadi seseorang yang selalu menolong dan menasehati.

"Pikirkan bayi kalian juga... Sam menikahi kamu karena dia ingin anaknya lahir dengan formasi keluarga yang utuh, bukan sebaliknya. Dia ingin memberikan yang terbaik buat kalian..."

"Apa kali ini aku harus maafin dia? Atas kesalahan yang jelas di lakukan dengan sengaja?"

"Kita nggak pernah tahu itu sengaja atau nggak. Dan aku juga nggak membenarkan kelakuan adikku yang satu ini, tapi demi kebaikan bersama—alangkah baiknya jika kalian bicara secara baik-baik. Kamu bisa pikirkan ucapanku nanti. Untuk sementara sih, tenangkan diri kamu dulu sampai semuanya stabil... kamu juga harus jaga kesehatan kamu kan?!"

Keyra mengangguk.

"Terima kasih, Bry. Aku akan pikirkan lagi nasihat kamu."

Bryan tahu kalau Keyra memiliki pemikiran yang dewasa. Itulah kenapa ia bicara seperti tadi.

"Oiya, nanti siang mami mau ketemu kamu di sini, nggak apa-apa kan? Beliau bilang, khawatir sama menantu dan calon cucunya..."

"Nggak apa-apa kok. Aku udah merasa baikan buat bicara sama Mami nanti... Thanks."

***

"Semalem Sam pulang di antar Bryan karena mabuk... anak itu benar-benar merepotkan orang lain, ck...." Lily menggerutu sambil mengupas apel untuk menantunya, sementara Keyra tidak berhenti tersenyum—bukan karena omelan Lily yang tertuju pada Sam, tapi pada perhatian mertuanya.

"Keyra..." panggil wanita paruh baya tersebut. Di tatapnya sang menantu dengan gurat sedihnya. "Mami harap kamu nggak minta pisah atau cerai dari Sam, Mami benar-benar takut kalo kalian berpisah karena masalah ini..."

Keyra merasa terharu. Ia bahkan belum memikirkan hal itu. Meski sebenarnya banyak kemungkinan yang membuat ia berpikir ke sana.

"Kasian cucu Mami nanti kalo orang tuanya berpisah..."

Keyra nampak menghela nafasnya.

"Kasih Keyra waktu, Mih... dan semoga keputusan Keyra nggak tertuju ke sana. Semua tergantung sikap Sam."

"Mami tahu, tapi kamu janji ya... kalo nggak akan minta cerai dari Sam. Kasian cucu Mami..."

Keyra diam. Ia tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ibu mertuanya. Ia masih berfikir, juga masih menimang keputusan apa yang akan ia ambil agar membuat Sam jera.

Bab 33

Sudah tiga hari berlalu, namun Sam belum kunjung mendapatkan kabar tentang keberadaan istrinya. Pria itu masih terus mencari bahkan sampai menginap di rumah mertuanya, barangkali Keyra tiba-tiba pulang ke sana.

Ibu mertuanya juga nampak biasa saja, raut khawatir jelas tercetak di wajahnya. Namun jika di tanya tentang kemana putrinya berada, Ibu Ratna hanya menjawab sebisanya. "Keyra kan udah besar, udah dewasa... Ibu yakin dia bisa jaga dirinya sendiri, apalagi sekarang Keyra lagi hamil. Yang Ibu yakini, Keyra mungkin sedang menenangkan diri."

Yang di bilang ibu mertuanya memang benar. Tapi, Sam yang memang mempunyai kesalahan, tetap tidak bisa tenang meski ia pun yakin kalau Keyra dalam keadaan baik-baik saja. Ia harus minta maaf, memperbaiki semuanya. Dan mereka kembali bersama.

Keinginan itu tentu masih angannya saja. Entah dengan Keyra, apakah istrinya itu memiliki keinginan yang sama dan memaafkan semua kesalahannya? Jika iya, mungkin Keyra sudah ada di rumah untuk bertemu dengannya, bukan malah bersembunyi entah dimana sementara ia mencarinya.

"Kamu sebaiknya istirahat di kamar Keyra, Sam... besok bisa cari dia lagi."

Titah dari ibu mertuanya hanya di tanggapi senyum tipis samuel.

"Ibu yakin nggak tahu dimana Keyra sekarang?" Sam memberanikan bertanya pada ibu mertuanya. Ia memiliki kecurigaan yang besar jika ibu Keyra sebenarnya tahu dimana anaknya bersembunyi untuk menghindari bertemu dengannya.

"Berdoa saja semoga dia baik-baik saja, Sam. Karena Ibu yakin, pilihan Keyra dan tindakanannya adalah yang terbaik untuk saat ini. Kamu istirahat, ya?"

"Iya, Bu..." jawaban Ibu Keyra membuat Sam bungkam. Ia pun tidak ingin bertanya lebih lagi karena bagaimanapun, ibu mertuanya pasti ada di pihak Keyra.

***

Ratna masuk ke dalam kamarnya, wanita itu langsung meraih ponselnya dan menekan nomer yang akan ia hubungi.

"Lagi ngapain? Udah makan malem?"

"Udah, Bu... Ibu belum tidur?"

"Ini baru mau tidur. Kamu baik-baik aja kan, Key? Sam ada di sini, dia masih tetep nungguin kamu pulang.

Jadi, kapan kamu mau pulang dan selesaikan masalah kalian?"

"Secepatnya, Bu. Keyra masih butuh waktu buat ketemu Sam. Harus kuatin hati biar nggak goyah sama keputusan yang akan Keyra ambil nantinya..."

Ratna nampak mendesah pasrah.

"Apapun keputusan kamu, Ibu tetap dukung kamu. Semoga apapun keputusannya, itu yang terbaik buat kalian berdua.."

***

Siang itu, Maura beserta rombongannya selesai melakukan sesi pemotretan di hotel. Maura yang merasa perutnya lapar, memutuskan untuk mampir ke salah satu tempat makan yang tidak jauh dari tempatnya bekerja.

Restoran ini lumayan ramai saat makan siang, ia dan asistennya—Metha, memilih tempat duduk di sudut ruangan untuk menghindari orang-orang yang mengenalinya meski ia sendiri menggunakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya.

Sambil menunggu Metha memesan makanan yang mereka inginkan, Maura mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Orang-orang di sana nampak menikmati hidangan yang tersaji di depannya, juga ada yang berbincang setelah makanan di mejanya habis. Ada

beberapa yang sibuk dengan gadgetnya tanpa peduli teman semejanya, dan dari semua yang ia amati, mata Maura tertuju pada satu meja yang menarik perhatiannya.

Ia memicingkan mata, memastikan jika yang ia lihat benar-benar nyata. Atau bukan hanya halusinasinya saja.

Maura yakin, yang ia lihat adalah Keyra. Gadis itu nampak sedang berbincang hangat dengan seorang pria yang sedang memunggungi Maura. Tapi, rasanya Maura kenal siapa pria itu?!

Apa Bryan? Dilihat dari postur tubuh dan punggungnya, Maura curiga jika pria yang bersama dengan Keyra adalah kakak kandung Samuel. Sayang sekali jika Maura tidak bisa memastikan langsung siapa gerangan lelaki itu.

Keduanya nampak saling mengobrol, sesekali Maura lihat jika Keyra tersenyum atau tertawa pelan. Sehingga membuat Maura mendengus kesal, ia benci melihat senyum gadis itu. Munafik, pikirnya. Tidak lama kemudian, Metha datang setelah memesan makanan mereka. Dan Maura pura-pura memainkan ponselnya.

"Kak, bukannya itu istri Kak Sam, ya?"

"Hah?" Maura pura-pura terkejut, kemudian mengikuti arah telunjuk Metha pada meja yang di tempati oleh Keyra dan entah siapa.

"Istrinya Kak Samuel, sama kakaknya?"

"Kamu yakin yang duduk sama Keyra kakaknya Sam?" Maura bertanya penuh selidik, memastikan jika yang di lihat Metha dan dugaannya tidak salah.

"Iya, Saya kan pernah liat sekali atau dua kali gitu, jadi nggak lupa..."

Maura mengangguk. Kemudian di balik masker yang menutupi bibirnya, gadis itu mengulas senyum sinis.

"Kamu mau dapet uang tambahan nggak, Tha?"

"Mau lah, Kak...."

"Oke, tapi kamu harus ngelakuin yang aku minta, ya.."

"Kapan aku nggak ngelakuin apa yang kakak minta sih?"

"Yang ini beda. Anggap aja kamu dapet bonus kalo berhasil dapatin yang aku mau, gimana?"

"Oke, setuju. Tapi Saya suruh ngapain, Kak?"

Sekilas, Maura melirik meja dimana Keyra duduk bersama dengan Bryan. Kemudian, yang membuatnya kembali terkejut yakni ketika ibu Sam—Tante Lily tiba-tiba datang dan ikut bergabung dengan mereka. Maura

dengan sigap mengambil ponselnya, lantas menekan ikon kamera untuk memotret kebersamaan mereka.

Sam bilang kalau Keyra entah berada di mana, sementara kenyataannya—keluarganya sendiri lah yang menyembunyikan keberadaan Keyra dari Sam!

"Kalo kamu bisa selesaiin tugas yang aku minta, aku kasih bonus besar deh!"

Mata Metha mengikuti arah pandang Maura yang berfokus pada meja yang di tempati oleh Keyra dan keluarga Samuel. Sambil mengernyit bingung, Metha mengangguk setuju meski ia tidak tahu tugas apa yang akan ia lakukan.

***

Gadis itu memarkirkan mobil di depan sebuah gedung apartement. Setelah memastikan seseorang yang ia ikuti turun dari mobil yang di tumpangi, gadis itu kembali mengikuti di belakang orang yang sengaja ia buntuti atas perintah atasannya.

Dia adalah Metha, gadis berambut pendek itu menggunakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya agar tidak ketahuan, meski begitu Metha tetap berhati-hati bahkan ketika gadis itu ikut dalam lift yang sama dengan Bryan dan Keyra. Tidak ada percakapan yang berarti ketika mereka berada di dalam benda kotak tersebut yang akan mengantar keduanya ke lantai 7—

mungkin itu kamar di mana tempat Keyra tinggal sekarang.

Ketika pintu terbuka, Metha masih berada di belakang Bryan dan Keyra sambil sibuk memainkan ponselnya, gadis itu tetap awas dan waspada apalagi ketika keduanya berhenti di salah satu unit apartement, Metha tetap berjalan dan lurus sambil mengingat nomer pintu yang sebelumnya di buka oleh Keyra dan Bryan. Setelah memastikan jika keduanya masuk ke dalam pintu tersebut, dengan cepat Metha putar balik dan berdiri di depan pintu dimana Keyra masuk tadi.

Kemudian ia menulis pesan untuk Maura.

Apartement Flora Lantai 7, pintu no 15A...

Tanpa memastikan pesannya terkirim atau tidak, Metha langsung berjalan meninggalkan tempatnya berdiri.

Tugasnya sudah selesai, dan dia akan menerima bonus yang Maura janjikan.

***

Maura tersenyum licik ketika mendapatkan pesan yang sejak tadi ia tunggu-tunggu. Akhirnya, Metha berhasil menemukan apa yang ia inginkan. Sam harus tahu, meski sebenarnya ia sendiri tidak yakin dengan dugaannya. Tapi tidak ada salahnya mencoba untuk percaya pada feelingnya sendiri.

Ia akan memberikan kejutan untuk Samuel dan juga Keyra. Berharap kekacauan yang sudah di lakukan oleh Lucas menjadi bertambah untuk keduanya.

Gadis itu mulai meninggalkan apartementnya sendiri, langkahnya terasa ringan saat berjalan menuju parkiran, tidak lupa juga ia sudah mengirim pesan pada Sam. Mengajak pria itu bertemu, basa-basi nya berhasil ketika ia mendapat balasan pesan dari pria itu. Sam setuju bertemu dengan Maura dengan iming-iming bahwa gadis itu akan berdiskusi tentang menghapus berita di media sosial yang terlanjur tersebar.

Maura pun tersenyum puas sambil membuka pintu mobilnya. Kali ini, mereka pasti hancur.

Seperti saat hatinya di hancurkan saat mengetahui fakta jika keduanya berkhianat. Jika dugaannya benar, mereka berdua akan merasakan sakitnya perpisahan.

***

Jam menunjukan pukul 19.45 saat ia keluar dari kamarnya. Bryan juga sepertinya berada di kamar karena sejak siang tadi—usai lunch—sambil bertemu dengan ibu mertuanya—Keyra tidak bertemu dengan Bryan lagi. Apalagi setelah mengantar ia pulang, Bryan langsung pergi ke kantornya.

Suasana begitu sepi, Keyra mulai terbiasa dengan ini selama beberapa hari tinggal disini. Bryan memang

sosok pria yang pendiam. Meski begitu, Bryan bukan pria yang kaku. Lelaki itu bisa menyesuaikan dirinya dimana ia berada. Seperti saat bersamanya, Bryan akan tetap bertanya hal-hal kecil sampai keduanya larut dalam obrolan yang cukup menyenangkan.

Bel berbunyi, menandakan ada seseorang di balik pintu. Langkah Keyra berjalan mendekati sampai gadis itu berdiri di balik pintunya. Mungkin Bryan memesan makanan cepat saji untuk makan malam keduanya. Rencananya juga Keyra akan masak makanan sederhana saja, tapi Bryan sepertinya sudah lebih dulu memesan makanan untuk mereka.

Keyra membuka pintunya hingga setengah, gadis itu bergeming sejenak kala netranya melihat seorang perempuan? Keyra mengenali sosok itu, iya... Maura di sana, berdiri di hadapannya. Setelah masker yang di kenakan gadis itu di turunkan, senyum sinis tersungging di bibir Maura.

Jantung Keyra berdegup kencang, hingga perasaan tidak enak tiba-tiba masuk dalam benak gadis itu.

Kenapa Maura ada disini?

"Ka-kamu? Mau apa kesini?" Pertanyaan gugup Keyra membuat Maura tersenyum lebar.

Maura melangkah mendekati Keyra yang membuat gadis itu mundur untuk menghindari Maura.

Netra gadis itu tidak berhenti melihat gerak gerik Maura.

"Jadi kamu sembunyi di sini?"

"Ada apa, Maura? Apa tujuan kamu kesini? Katakan, aku tahu kamu bukan orang yang mau basa-basi!"

Maura tertawa pelan.

"Ah, iya... kamu tahu aku, ya? Sejauh mana kamu tahu tentang aku?!"

Keyra diam, tidak ingin membalas pertanyaan Maura. Gadis itu hanya ingin tahu alasan apa yang membuat gadis itu datang menemuinya, sementara ia sendiri tidak yakin dari mana Maura tahu alamat Bryan.

Maura belum sempat menjawab pertanyaan Keyra hingga dering ponsel berhasil mengalihkan perhatian keduanya. Gadis yang ada di hadapan Keyra terlihat merogoh ponselnya.

"Wah, kebetulan sekali, Sam telpon aku.."

Entah kenapa, perasaan Keyra semakin tidak enak. Pasti ada sesuatu yang di rencanakan oleh Maura.

"Iya, Sam.... kamu di bawah? Ah, aku udah di atas. Oiya, Sam pasti kamu nggak akan percaya deh aku ketemu siapa," jeda sebentar, sejenak Maura menatap wajah tegang Keyra. Maura tersenyum puas melihatnya. "Naiklah ke lantai 7, aku ada di sini... Dan aku yakin kamu pasti kaget, deh!"

"Aku akan naik ke atas... Ada siapa memangnya?"

"Ada Keyra. Di apartement Bryan. Aku ketemu dia disini... ternyata istri kamu memang pengkhianat ya? Dulu kamu ninggalin aku buat dia, mungkin besok—dia akan ninggalin kamu buat Bryan.."

Maura tersenyum senang saat melihat ekspresi tegang Keyra yang gadis itu tunjukan padanya.

Setelah sambungan di tutup sepihak olehnya. Maura menatap tajam Keyra.

"Gimana? Kamu nanya alasanku kesini kan? Ah... iya, aku memang jahat, tapi bukannya kamu nggak jauh beda sama aku, Pengkhianat?!" Maura menekan kata terakhirnya untuk mengintimidasi Keyra.

"Pergi dari sini!" Keyra berkata dengan bibir bergetar. Ia tidak mengerti kenapa tubuhnya merespon semenyebalkan ini. Seharusnya ia bisa menekan rasa takutnya atau bahkan bisa mengontrol perasaannya sendiri.

"Aku akan pergi, tenang aja. Aku cuma mau ngucapin salam kehancuran buat kamu, Keyra! Seperti apa yang sudah kamu lakukan sama aku, keburukan itu juga akan datang padamu."

"Pergi!" Teriak Keyra marah. Gadis itu tidak peduli jika suaranya mengganggu orang lain, terutama Bryan.

Maura tersenyum sinis. Pandangannya jelas mengintimidasi Keyra, seakan dengan menatapnya saja, Keyra akan mati terbunuh.

Sementara Keyra merasa takut dengan tatapan Maura... Mungkin kebencian dalam hatinya pun memengaruhi perasaannya, hingga rasa takut serta marah membuat tubuhnya bergetar.

Bagaimana pun jika, Keyra merasa kesal melihat foto perempuan ini berada di sosial media bersama suaminya. Meski begitu, Keyra tidak bisa berbuat apa-apa selain rasa benci dan muak yang menguasai hati serta perasaannya.

Gadis ini juga lah yang akan kembali membuat hubungan keduanya semakin hancur. Kaki Keyra bergetar hebat oleh rasa marah yang ia redam.

Bagaimana ini? Apa Sam akan percaya dengan ucapan Maura atau penjelasannya? Tapi, bukankah ia juga berhak marah atas tindakan ceroboh Sam yang

membuat gempar masyarakat indonesia atas berita yang tersebar?

***

Bab 34

Keyra

Nama itu berhasil membuat tubuh Sam bergetar. Kali ini, getarannya tentu saja berbeda. Getar amarah, kesal dan benci. Wanita itu sudah hampir membuatnya gila. Dan sekarang, mungkin ia sudah benar-benar gila.

Hal yang tidak pernah ia pikirkan, atau bayangkan sekalipun. Ia mencari, menunggu untuk sebuah pengampunan, permintaan maaf yang seharusnya memang ia lakukan karena kesalahannya. Tapi sedikitpun, Sam tidak pernah mencurigai tentang keberadaan Keyra di Apartement Bryan, kakaknya. Meskipun ia sendiri tidak masalah dengan cara Keyra yang bersembunyi untuk menenangkan diri, tapi tinggal bersama Bryan? Ck, Sam berdecak saat melihat pintu lift tidak kunjung terbuka untuk sampai di lantai yang ia tuju.

Ia ingin segera sampai di apartement Bryan, memastikan ucapan Maura tentang menemukan Keyra di sana.

Langkah kaki Sam begitu cepat kala lift berdenting dan terbuka, lorong begitu sepi saat ia berjalan menuju ke unit yang di tuju. Ia tahu apartement Bryan, pernah bertandang kesana untuk sekedar melepas

rindu pada kakaknya, tetapi ketika Maura mengajaknya bertemu untuk membicarakan tentang penghapusan berita yang tersebar—Sam tidak berpikir jika Maura akan membawanya kesini. Atau bahkan Sam sendiri tidak menaruh curiga pada kakaknya?

Maura sudah pergi setelah menelponnya, apakah ini juga rencana Maura? Maksudnya, Maura sengaja membawanya kesini untuk memberitahu keberadaan Keyra?

Sam tidak peduli apa maksud dari Maura membawanya kesini, yang pasti—Sam sudah menemukan Keyra meski fakta bahwa keberadaan istrinya ada di apartement kakaknya sendiri.

Sam menekan bel di samping pintu, berkali-kali dengan tidak sabaran. Pria itu tidak peduli jika orang yang berada di dalam merasa risih dengan bunyi bel yang nyaring. Ia hanya ingin segera melihat Keyra.

Kemarahan sedang menguasai isi kepalanya, tapi rasa rindunya jauh lebih besar dari amarahnya sendiri.

Pintu terbuka, tetapi bukan Keyra yang berada di hadapannya, melainkan Bryan sendiri yang membukanya.

Mereka saling menatap dalam diam, sebelum akhirnya Sam memilih merangsek masuk tanpa bertanya pada kakaknya.

"Keyra... Key!" Panggil Sam saat sudah berada di dalam, ia membuka kamar kakaknya, dan tidak menemukan Keyra disana. Bodoh, Keyra tidak mungkin tidur di kamar sana kan? Sam mengetuk pintu kamar tamu, berulang kali sampai tangannya nyeri. "Aku tahu kamu di dalam, Key. Keluar... kita harus bicara!" Ketukan di pintu semakin intens. Tapi tidak ada pergerakan sama sekali. Sam terus mengetuk sampai suaranya seperti gedoran. "Key... keluar! Aku tahu kamu ada di dalam. Ayo kita bicara!"

Bryan ada di belakang memerhatikan Sam dalam diam. Pria itu menyandarkan tubuhnya pada dinding.

"Key..." tangan Sam terus mengetuk pintunya. Pria itu seakan tidak lelah melakukannya. "Key..," panggil Samuel lagi. "Aku tahu kamu ada di dalam... Ayo, kita bicara, sebentar aja..."

"Keyra nggak akan keluar..," sahut Bryan.

Sam menoleh sambil menatap tajam kakak kandungnya.

"Kenapa lo bohong?!"

Bryan mengangkat alisnya, seakan bertanya lewat ekspresi matanya.

"Lo bohong... katanya Lo nggak tahu Keyra dimana?!"

"Keyra sendiri yang minta supaya nggak bilang sama lo!"

"Tapi Lo seharusnya berpihak ke gue, yang jadi adik lo itu, gue atau Keyra sih?"

"Lo memang adik gue, tapi kondisi nggak memungkinkan buat gue belain lo. Lo jelas salah!"

Samuel mengeram kesal. "Gue emang salah. Gue tahu, dan gue mengakui itu. Tapi lo jangan tambah memperkeruh keadaan dong! Bahkan mami tahu Keyra ada di sini, dan kalian bohongin gue?" Sam di kirim foto oleh Maura ketika Bryan, Keyra dan maminya sedang makan siang bersama. Dan itu membuat Sam ingin meledakkan amarahnya. Kemungkinan besarnya juga, ibu mertuanya dan Devan sebenarnya tahu keberadaan Keyra yang sembunyi di sini.

"Baik gue atau mami hanya menghargai keputusan dan keinginan Keyra, Sam. Dan lo harusnya bisa terima itu..."

"Terima? Oke, gue memang salah... tapi gue nggak bisa terima kalo Keyra ternyata sembunyi di sini, di tempat lo!"

Bryan nampak mengangkat bahunya. "Gue hanya menawarkan tempat jika Keyra berkenan..."

"Tapi nggak seharusnya dia disini!"

"Itu pilihan Keyra," balas Bryan.

Sam memejamkan mata sekedar menahan diri untuk tidak meninju kakaknya. Dia marah, tapi menahannya. Ia tidak ingin menambah daftar masalah dalam hidupnya apalagi kalau urusannya sama mami. Keyra saja sudah hampir membuatnya gila. Kalau sampai ia memukul kakaknya, akan bertambah saja kemarahan mami padanya.

"Gue mau minta maaf," kata Sam mendesah lelah, langkah kaki pria itu menuju sofa, kemudian Sam duduk di sana sambil mengusap wajahnya berulang kali.

"Biar gue yang coba bicara sama Keyra. Setelah ketemu Maura tadi, gue lihat dia gemetaran. Gue nggak sempet nanya karena dia langsung masuk ke kamar..."

Bryan sudah berdiri di depan pintu, mengetuknya pelan.

"Key, ayo kita bicara. Karena sebaiknya memang di bicarakan. Sam udah ada disini, dia nggak akan marahin kamu karena kamu nginap disini..," Bryan bicara dengan lembut, nada suara yang sama ketika mereka masih kecil dulu saat Keyra merajuk pada Samuel.

Sam sendiri tidak yakin dengan usaha Bryan. Karena kesalahan kali ini bukan sekedar melempar bola hingga mengenai kepala atau wajah, tapi melukai hati.

"Kalian harus selesaikan masalah ini, Sam setuju apapun keputusan kamu, Key. Bersembunyi nggak akan menyelesaikan masalah kalian..."

Sam mengusap wajahnya. Tidak akan berhasil. Mungkin sebaiknya dia mendobrak pintunya dan membawa pulang paksa Keyra. Sam sudah berdiri hendak melakukan apa yang pikirannya perintahkan, sebelum akhirnya pintu terbuka dan menampakan sosok yang ia rindukan.

Tatapan mereka sempat bertemu namun Keyra lebih dulu mengalihkan tatapannya pada Bryan.

"Antar aku pulang ke rumah orang tuaku, Bry. Terima kasih atas tumpangannya..." kemudian Keyra melirik Sam sekilas lantas menunduk. "Sebaiknya kamu pulang Sam, nggak ada yang perlu kita bicarakan. Aku ingin sendiri sampai melahirkan bayi kita... setelah itu, akan aku pikirkan lagi langkah apa yang seharusnya di ambil buat kedepannya."

Keyra berbalik, hendak masuk ke kamar untuk mengemasi pakaiannya, namun sebuah tangan menariknya dengan keras hingga membuat Keyra tersentak dengan cekalan tangan Sam.

Keyra mencoba berontak namun Sam semakin erat menggenggam tangan gadis itu. Tatapan Sam lurus tepat pada manik cokelat Keyra, keduanya saling

menatap dalam diam, Sam dengan amarahnya dan Keyra dengan tatapan terlukanya.

Bukankah keduanya sama-sama marah?

Keyra dan Sam juga sama-sama terluka. Tapi dari kedua orang tersebut, baik Sam atau Keyra tetap dengan pendiriannya. Keyra yang merasa di khianati karena perbuatan Sam dengan Maura dan Sam yang merasa di bohongi oleh Keyra serta keluarganya.

Bryan memilih pergi untuk memberi keduanya ruang. Mereka butuh bicara, menyelesaikan masalah yang sudah ada.

Setelah memastikan Bryan tidak ada di antara mereka, Sam melembutkan tatapannya. Sekarang pria itu menatap hangat Keyra, serta tatapan rasa bersalah yang memang bersarang di benaknya.

"Ayo duduk, aku mau ngomong sama kamu..."

Keyra menarik lepas tangannya, menyentaknya langsung. Ia tidak suka cara kasar Sam.

"Semuanya udah jelas. Nggak ada yang harus di bicarakan..."

Sam mendesah keras, pria itu mengulurkan tangan berniat meraih pergelangan tangan Keyra, namun gadis itu menolaknya.

"Banyak, Key. Aku mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi..."

"Itu hanya alasan. Bukan penjelasan..."

"Menjelaskan dengan beberapa alasan. Aku salah, oke... Aku minta maaf, tapi tolong... kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Maura cuma masa lalu aku, ciuman itu juga reflek dia yang mulai, bukan aku.."

"Tapi kamu nikmati kan?"

"Iya," jawab Sam jujur. "Aku menikmati. Aku akan jujur, tapi tetap saja, Maura yang memulai. Bukan aku..."

"Kamu bisa menolak..."

"Memang..."

"Tapi kamu malah menikmati ciuman itu. Artinya, kamu masih berharap dengan hubungan kalian? Kalau begitu, silahkan... Kamu bebas pergi, aku baik-baik saja meski kamu ninggalin aku buat dia!"

"Kamu ngomong apa sih, ngelantur." Sam menunjukan ekspresi tidak suka mendengar ucapan Keyra. Tentu hal itu di luar dugaannya.

"Kamu menikmati ciuman yang mantan kamu kasih, itu artinya kamu masih berharap bisa kembali

sama dia kan? Apa karena kamu terpaksa menikah sama aku? Bayi kita bukan alasan buat kamu bertahan sekarang, perasaan kamu jauh lebih penting buat di perjuangkan. Baik sekarang atau nanti, kalau kamu masih menyimpan perasaan untuk perempuan lain, pernikahan kita akan tetap seperti ini—nggak akan baik buat di lanjutkan."

Sam mendengus, ia merasa jika ucapan Keyra benar-benar ngelantur.

"Pikiran kamu terlalu jauh Keyra. Aku bahkan nggak sampai berpikir seperti itu. Kamu dan anak kita adalah tujuan utama hidup aku sekarang. Maura cuma mantan aku, oke... ciuman itu kesalahan, aku nggak bisa menghapusnya dari ingatan kamu, tapi kamu bisa melupakannya. Aku minta maaf, perasaan aku saat ini cuma buat kamu."

Keyra memalingkan wajahnya, menolak untuk merasa iba dengan ucapan Sam. Ia pasti akan luluh jika terus menatap mata Sam yang mengiba.

"Aku sayang sama kamu," ucapan Sam sontak membuat Keyra kembali menatap pria itu. Keyra mencari kebenaran lewat tatapan matanya, memastikan jika ucapan Sam bukan kebohongan atau hanya sebuah bualan agar ia memaafkan pria itu, lalu sewaktu-waktu Sam akan mengulangi kesalahan yang sama. Tidak, ia tidak akan tertipu.

Sam pasti bohong. Pria itu tidak mungkin secepat itu menyayangi Keyra, menggantikan posisi seseorang di hati tidak semudah itu, juga tidak secepat itu. Maura pasti masih menempati posisi tertinggi di hati Sam.

Dalam kurun waktu seminggu, Keyra tidak mungkin bisa menggantikan Maura di hati Samuel. Itu adalah kebohongan.

Keyra tersenyum sinis. "Aku nggak akan percaya apapun yang kamu ucapkan, Sam. Aku tahu, kamu bohong..."

"Apa kamu punya alat pendeteksi kebohongan sampai kamu bisa menebak hati dan pikiran seseorang?" Sam balas bertanya dengan sinis. Melawan rasa tidak suka atas tuduhan Keyra padanya.

Dari mana Keyra tahu kalau dia bohong padahal ia sudah berkata jujur, sesuai dengan isi hatinya sendiri.

"Gimana bisa kamu bilang sayang sama aku, padahal kita baru menikah..."

"Keyra, kita kenal hampir seumur hidup kita. Aku sayang kamu sejak kita masih kecil..," jawab Sam.

Keyra mengangguk paham. Seharusnya Keyra tahu itu, sama seperti dirinya yang menyayangi Sam sebagai sahabat, sebelum akhirnya perasaan itu berubah

jadi cinta. Perasaan Sam belum sampai pada tahap itu atau mungkin tidak akan pernah, ia juga tidak tahu.

"Aku sayang sama kamu, sama calon anak kita. Jadi, aku mohon... maafin aku, aku tahu ini sulit buat kamu. Jadi, please..." Sam meraih kedua jemari Keyra, tatapan mata pria itu tidak lepas dari netra Keyra. "Aku mohon, pulanglah..."

Keyra menarik paksa tangannya namun Sam tidak melepasnya begitu saja, pria itu menahan Keyra dengan tatapan mengiba.

"Aku nggak bisa," jawab Keyra. "Aku mau kita bercerai."

Ucapan terakhir Keyra berhasil membuat jantung Samuel mencelos, pria itu sontak terkejut dan melepaskan genggamannya begitu saja. Tatapan tidak percaya ia tunjukan pada Keyra, Sam masih tidak menyangka jika Keyra akhirnya menginginkan perpisahan yang sesungguhnya. Padahal pernikahan mareka masih terbilang baru... Mereka bahkan masih menyandang predikat pengantin baru, tapi kata-kata Keyra barusan berhasil membuat Sam tidak berdaya.

"Ka-kamu bilang apa?"

"Aku mau kita berpisah, Sam! Cerai..,"

"Tapi Key... Kamu lagi hamil."

"Kita pisah ranjang. Aku mau untuk sementara kita tinggal terpisah sampai anak ini lahir. Setelah itu, aku mau kita bercerai. Karena bagiku, seseorang yang masih terikat dengan masa lalu tidak seharusnya menjalin hubungan baru. Hubungan seperti itu nggak akan berhasil Sam, kecuali seseorang itu melepaskan masalalunya demi memulai kembali dengan orang yang baru."

"Aku sudah meninggalkan masa laluku Keyra! Jauh sebelum hal ini terjadi..."

"Tapi maaf, aku nggak bisa..."

"Kamu egois, Key. Kamu nggak kasih aku kesempatan."

"Lebih baik seperti itu, karena aku nggak akan memberi ruang untuk seseorang nyakitin aku. Tegas untuk diri sendiri nggak ada salahnya kan? Aku hanya melindungi hatiku dari rasa sakit..."

"Tapi aku sayang sama kamu..."

"Aku juga," balas Keyra, keduanya saling menatap dengan gemuruh di dada. "Tapi sebagai sahabat. Awalnya, aku pikir kita bisa bekerja sama untuk membesarkan anak kita, tapi setelah tahu tentang berita itu, bagaimana reaksi anakku nanti saat berita Daddy-nya ada di media sosial dan dia membacanya?"

"Aku bisa menghapusnya... aku akan berusaha menghilangkan jejak berita sialan itu."

"Jejak digital itu abadi, Sam. Dan lukanya juga sama... itu akan mengguncang hati anak kita nantinya. Seharusnya kamu berpikir sebelum bertindak."

"Itu kesalahan Keyra. Semua orang tidak ingin berbuat salah. Tapi aku manusia, aku bisa kapan saja berbuat kesalahan. Tapi aku janji, kesalahan seperti itu nggak akan terjadi lagi. Saat ini, aku cuma mau kamu... anak kita, dan hidup bersama lagi."

Keyra menggeleng, menolak keinginan Sam. Meski dalam hati, ia menginginkan apapun yang Sam harapkan. Tapi hatinya terluka, apa karena ia mencintai Sam terlalu dalam? Jadi perasaan cinta yang tadinya begitu besar berubah menjadi kecewa.

"Aku nggak bisa, Sam. Maaf..." Keyra memutus kontak mata diantara mereka, kemudian berbalik masuk dan menutup pintu. Gadis itu berdiri belakang pintu, menyandarkan tubuhnya disana.

Keyra bergeming, meraba sendiri perasaannya. Apakah tindakannya benar? Karena sekalipun ia kecewa akan sikap dan kesalahan Sam, hatinya menginginkan pria itu.

Sementara Sam, pria itu mengetuk pintu berkali-kali. Mengucapkan kata maaf berulang kali hingga

ketukan pintunya melemah. Ia sadar, usahanya sia-sia. Keyra tidak memberinya kesempatan. Dan Sam kehilangan segalanya.

"Maaf, Key... Maaf."

Bryan melihat adiknya dengan tatapan iba. Ia tidak menyangka jika Keyra membuat adiknya tidak berdaya seperti saat ini. Sam seperti kehilangan hidupnya, karena Sam memang kehilangan apa yang menjadi mimpinya.

***

Bab 35

"Apa barusan kamu nggak terlalu kasar sama Sam?" Itu adalah pertanyaan pertama yang di ajukan Bryan untuk Keyra.

Mereka sedang berada di dalam mobil, perjalanan pulang menuju rumah Keyra. Sam sempat menawarkan diri untuk mengantar Keyra meski hatinya terluka, demi memastikan jika Keyra sampai dengan selamat.

"Mungkin iya. Tapi mungkin juga tidak. Kamu tahu kan gimana Sam? Aku harus tegas, meskipun sebenarnya nggak terlalu serius."

"Jadi kamu cuma gertak dia doang?"

"Bisa iya, bisa enggak."

"Jadi nggak akan benar-benar cerai kan?"

"Kalau Sam berubah ya nggak akan. Tapi tetap aja, aku harus kasih dia pelajaran. Biar nggak ngulangin lagi," kata Keyra. "Yang kemarin cukup mengguncang hati aku, mungkin suatu saat jejak digital itu juga bisa memengaruhi hidup anakku. Itulah kenapa aku bicara setegas itu sama Sam. Biar Sam berpikir untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, yang seperti apapun itu yang berkaitan dengan pengkhianatan."

"Oke aku ngerti, semoga Sam berubah. Aku berharap hubungan kalian seperti sedia kala."

"Thanks, Bry. Aku memang salah milih menginap di apartement kamu, tapi cuma disana Sam nggak akan cari aku."

***

"Ya ampun, nduk... Kamu baik-baik aja kan?" Ibu langsung memeluknya ketika ia sampai di rumah, wanita itu nampak khawatir dan merasa lega sekaligus. "Badan kamu agak kurusan, pasti makannya nggak teratur, ya?"

"Keyra baik-baik aja kok, Bu... Makasih udah khawatirin aku. Keyra juga minta maaf udah bikin ibu cemas."

"Kamu ngomong apa sih? Semua ibu pasti khawatir dan cemas kalau anaknya lagi ada masalah." Ratna mengusap lembut wajah putrinya, kemudian beralih pada lelaki yang berdiri di belakang Keyra. "Nak Bryan, makasih ya sudah mau di repotkan sama anak ibu. Mari, duduk dulu... mau minum teh atau kopi?"

"Nggak usah repot-repot, Bu. Saya mau langsung pamit pulang."

"Loh, kok buru-buru. Duduk aja dulu, jangan sungkan begitu..."

"Nggak apa-apa, Bu. Sam masih ada di rumah, sepertinya nunggu saya. Jadi saya nggak bisa lama-lama disini. Maaf ya, Bu..."

"Ah, begitu ya... kalo begitu, sekali lagi makasih ya, ibu benar-benar merasa nggak enak sudah merepotkan Nak Bryan."

"Nggak masalah, Bu. Keyra kan juga adikku. Sudah sepantasnya membantu. Saya pamit pulang dulu, Bu..."

Bryan melihat Keyra sekilas. Gadis tersenyum lembut.

"Hati-hati ya, Nak Bryan..."

Usai kepergian Bryan, Keyra duduk di sofa bersama ibunya.

"Jadi, kamu udah ngomong sama Sam? Keputusannya..."

"Keyra minta pisah, Bu," sahut Keyra cepat.

Gadis itu melihat mata ibunya membelalak tidak percaya.

"Kamu yakin?"

"Yakin," jawab Keyra mantap.

Ibu mengubah posisi duduknya, wanita paruh baya itu sekarang menghadap pada Keyra kemudian meraih jemari anak perempuan satu-satunya itu.

"Key, pernikahan itu bukan satu hal yang bisa di permainkan. Kamu nggak bisa gitu aja bilang pisah seperti saat kamu minta putus dari pacar kamu. Ikatan ini sakral, bukan cuma antara keluarga aja Keyra, janji kalian itu di dengar Tuhan."

"Keyra tahu, Bu. Keyra juga ngerti. Tapi gimana, Sam nggak cinta sama Key! Perasaan itu yang akan membuat kita akan kembali pada posisi ini."

"Ibu tahu, apa kamu nggak akan kasih dia kesempatan. Cinta kan bisa datang seiring berjalannya waktu, Key. Kalian cukup punya pondasi saling menyayangi saja, seperti layaknya sahabat. Kalian punya perasaan itu kan?"

Keyra mengangguk. Jika hanya rasa sayang sebagai sahabat, tentu ia punya. Sam juga memiliki perasaan yang sama. Bukankah tadi ia sempat mendengar Sam bilang kalau pria itu menyayanginya dan calon anak mereka.

"Karena setelah menikah, perasaan cinta juga akan berubah menjadi sayang. Dari rasa sayang itulah yang membuat kita bertahan, Key. Kalian sudah berteman sejak kecil, bukankah tidak sulit kalau kalian

sekarang kembali memulainya? Karena hidup berumah tangga itu seperti saat kita berteman baik. Kamu memiliki satu teman seumur hidup kamu. Iya, teman hidup, yang nantinya mengerti sisi baik dan buruk, serta menerima kedua sisi itu dengan sama baiknya."

"Tapi, Bu... kebanyakan orang menikah karena cinta. Sementara Keyra dan Sam, menikah karena tanggung jawab."

"Sam pasti bisa merubah tanggung jawab menjadi cinta. Begitupun sebaliknya, ia mencintai karena itu tanggung jawabnya atas kalian berdua."

Keyra menunduk, ia mungkin salah jika harus memilih berpisah. Tapi bagaimana, ia merasa harga dirinya terluka. Ia menyerahkan segalanya untuk Sam, tapi pria itu mengkhianatinya. Meski pengkhianatan itu terjadi sebelum keduanya saling mengungkapkan rasa—belum benar-benar tidur bersama. Tapi tetap saja, melihat foto Sam dan Maura ada di media membuat hatinya berdenyut nyeri.

Perasaan itu datang karena ia sendiri terlalu berharap balasan akan perasaannya sendiri. Iya, mungkin saja seperti itu. Ia berharap Sam mempunyai perasaan yang sama. Membalas rasa sukanya dengan perasaan yang sama.

Tapi apa itu salah? Mereka sudah menjadi pasangan suami dan istri. Memiliki perasaan cinta dan sayang bukankah wajar? Salahkah ia menuntut itu pada Samuel?

"Keyra akan pikirkan lagi, Bu. Tapi untuk saat ini, Keyra mau tinggal disini sampai perasaan Keyra benar-benar lebih baik."

"Yaudah kamu istirahat. Kamu boleh tinggal disini sampai kamu merasa baikan. Setelah itu, Ibu harap kamu bisa mengambil keputusan dengan bijak. Perpisahan bukan satu-satunya jalan, Ibu tahu—sulit memaafkan kesalahan orang yang terlanjur kita sayangi, tapi ada baiknya kamu berpikir lebih jauh, pikirkan bayimu juga. Ibu yakin, dia juga nggak mau liat ibu sama ayahnya berpisah. Bukankah tujuan kalian menikah untuk membesarkan anak bersama?"

Keyra menunduk malu. Ia tahu pilihannya membuat ibunya kecewa.

"Maaf ya, Bu... kalo pada akhirnya Keyra membuat ibu kecewa."

Ratna menepuk pundak putrinya, "Udah jangan dipikirkan, sebaiknya kamu istirahat. Jangan terlalu banyak pikiran juga, pelan-pelan saja memikirkannya. Kalian masih punya banyak waktu untuk saling introspeksi diri."

Keyra mengangguk. Usai kepergian ibunya, Keyra pun menyusul untuk masuk ke kamar. Namun gadis itu berpapasan dengan Devan, pria itu tersenyum lembut lantas merentangkan kedua tangannya, sedangkan Keyra berlari menghambur memeluk kakak kandungnya.

"Maafin Keyra ya, Mas... Key udah bikin kalian khawatir dan kecewa," tangus gadis itu pecah, entah apa yang membuat Keyra memilih menumpahkan tangisannya di pelukan Devan, yang ternyata lebih terasa nyaman saat ini.

***

Bryan dan Sam sedang menikmati wine yang di sajikan oleh pria berjambang itu. Bryan memang sengaja menyediakan minuman beralkohol di apartement-nya. Bahkan ada sebuah meja bar khusus dengan etalase yang isinya beberapa minuman dengan merk berbeda.

"Keyra minta cerai," ucap Sam saat menerima uluran gelas berisikan cairan cokelat dari kakaknya.

"Dan reaksi lo gimana?"

Sam tertawa setelah sebelumnya menyesap wine-nya. "Gue nggak bisa lah! Dia segalanya buat gue, Bry. Lo tahu kan?"

Bryan mengangguk. Pria itu mengambil sebatang rokok dan mematiknya dengan api. Dihisapnya batangan

kanker tersebut dengan khidmat. "Lo udah ngungkapin perasaan lo?" Bryan duga, Sam belum melakukannya. Hingga ia melihat Sam tertawa sinis. Mungkin untuk dirinya sendiri, atau mentertawakan pertanyaanya?

"Belum... Gue belum punya cukup keberanian buat itu. Lagian, Keyra punya alat pendeteksi kebohongan, dia bahkan tahu kalo gue bohong, padahal gue udah ngomong jujur, ckk!"

Bryan tertawa pelan. "Perempuan memang seperti itu, mereka selalu menyangkal perasaan orang lain dengan bilang kalo kita bohong. Mungkin lebih tepatnya, mereka masih nggak percaya dengan apa yang kita ucapkan, alih-alih percaya bahwa ucapan kita benar. Itu sih cuma pikiranku aja, Sam. Tapi sebaiknya, kamu jujur aja..."

"Keyra nggak akan percaya, kan udah gue bilang kalo dia punya alat pendeteksi kebohongan!"

Keduanya tertawa.

Bukan menertawakan gadis itu, tapi menertawakan kekonyolan pikiran Sam tentang Keyra yang memiliki alat pendeteksi kebohongan di tubuhnya.

"Kalo gue bilang dia punya perasaan yang sama ke lo, gimana?"

Sam balas dengan tertawa pelan. "Gue percaya, tapi tetep nggak yakin juga."

"Kenapa?"

"Karena gue rasa perasaan Keyra belum sebesar perasaan gue."

"Kalo sebaliknya gimana?"

"Gimana apanya? Jelas-jelas gue suka dia dari gue akil baligh! Udah pasti, perasaan gue jauh lebih besar kalo di hitung tahun..."

"Nggak menjamin juga, Sam. Lo sempat jatuh cinta sama perempuan lain."

"Itu cuma pelarian karena gue nggak bisa dapetin Keyra."

"Ingat, lo hampir menikah sama orang yang lo anggap pelarian itu. Artinya, perasaan lo serius untuk Maura!"

Sam mengangguk, "Memang. Tapi awalnya karena gue nggak bisa dapetin Keyra meski waktu itu kita sudah menginjak usia dewasa."

"Tapi sekarang lo udah dapetin apa yang jadi mimpi lo selama ini Sam. Kenapa nggak sekalian aja lo ungkapin perasaan lo, belum terlambat kan?"

Sam tersenyum miris sambil menuangkan wine ke dalam gelasnya. "Gue nggak yakin itu akan berhasil," jawab Sam kemudian menyesap wine-nya. "Dia udah milih jalannya sendiri, Bry. Dia bahkan minta cerai..."

"Lo nggak tahu hasilnya sebelum mencoba kan?"

"Gue nggak yakin Keyra akan menerima ungkapan isi hati gue padahal jelas-jelas gue bersalah. Gue udah ngelukai hati dia!"

"Lo percaya nggak kalo semesta ngizinin lo buat milikin dia?"

"Maksudnya?"

"Lo menikah sama Keyra karena bayi lo kan?"

Sam mengangguk. Memang alasan dia menikah kan karena bertanggung jawab atas kehamilan Keyra alih-alih dia memiliki perasaan yang tidak di sangka-sangka oleh gadis itu sendiri.

"Bayi lo lah satu-satunya jalan yang semesta izinkan buat lo milikin Keyra. Kenapa nggak lo ambil peluang sebanyak-banyaknya."

"Apa akan berhasil?"

"Coba saja. Tinggal sedikit lagi, Sam. Lo cuma harus banyakin sabar dan tebalin muka aja. Jangan pantang menyerah, Bro. Udah ada di depan mata, nggak mungkin di lepas gitu aja kan?"

Sam mengangguk. Tidak ada salahnya mencoba saran Bryan. Tapi di sudut hati Sam, pria itu mempunyai sisi tidak percaya diri. Ia takut Keyra menolaknya, meski pernikahan sudah mengikatnya.

***

Malam itu, Keyra dan keluarganya makan malam bersama. Sudah 2 hari Keyra berada dirumahnya sesuai keinginan gadis itu. Iya, Sam bahkan tidak repot-repot menyusulnya kesini, atau barangkali pria itu sudah tidak peduli, meski ia berkata ingin berpisah dari Samuel, hati kecilnya berharap jika Sam tetap berjuang untuknya.

"Gimana hari ini, udah agak baikan kan? Kerjaan nggak usah kamu kerjakan juga nggak apa-apa, Key. Mas masih bisa handle kok."

"Biasa aja, Mas. Masa iya Keyra nggak aktivitas seperti biasa. Nggak enak ah di rumah terus. Keyra pengin ada kegiatan seperti biasa."

"Nasinya jangan banyak-banyak ya, Bu.," pinta Devan pada Ratna ketika wanita itu hendak menyendokan nasi ke piring Devan. "Makasih, Bu.,"

ucap pria itu setelah menerima uluran piring berisi nasi dari ibunya.

Makanan di atas meja membuat Keyra menelan ludah. Ia rindu masakan rumah setelah beberapa hari yang lalu ia makan masakan restoran yang sering di beli oleh Bryan. Atau makan-makanan cepat saji ketika ia berada di Bali.

Mengingat Bali, kenangan indah bersama Samuel tiba-tiba terngiang, dan rasa rindupun masuk ke dalam relung hati Keyra. Gadis itu menggeleng, mengenyahkan perasaan itu dari hatinya. Sam bersalah, dan pria itu harus mendapatkan balasan atas perbuatannya. Jika ia luluh, itu artinya Keyra kalah. Dan Sam sewaktu-waktu bisa melakukan kesalahan yang sama.

"Ayam gorengnya enak, Bu..," puji Keyra ketika gadis itu sedang mengunyah daging dalam mulutnya. Ia menikmati setiap rasa yang ada dalam bumbu masakan ayam goreng ibunya. "Keyra kangen banget masakan Ibu, atau karena Keyra lagi hamil kali ya, Bu."

Ratna tersenyum lembut. "Kalo begitu, makannya nambah ya, biar cucu ibu yang masih di dalam perut dapet nutrisi yang banyak dan bagus."

Mereka menikmati makan malam dengan lahap. Keyra sampai nambah sesuai permintaan ibunya, ia lupa kapan terakhir kali makan terasa enak, karena setelah

tahu kabar Sam yang sedang berciuman dengan Maura, selera makan Keyra sedikit menurun, atau rasanya terasa hambar meski masakannya enak. Mungkin itu semua faktor dari rasa sakit hati atau galaunya.

Ketukan pintu membuat Devan menoleh, pria itu sudah selesai makan dan berinisiatif membukanya. Keyra bertanya lewat tatapan matanya, mungkin menanyakan siapa gerangan yang datang sementara ia tidak pesan makanan apapun. Usai mencuci tangan, Devan menarik langkahnya menuju pintu utama, kemudian tanpa merasa curiga membukanya. Pria itu menatap seseorang yang berdiri di depannya dengan pandangan menyelidik.

"Mau apa lagi kamu?" Devan bertanya sinis. Menatap dengan ekspresi dingin yang membuat orang di depannya merasa terintimidasi.

"Selamat malam, Mas. Keyra ada kan?"

Samuel, pria itu tersenyum canggung. Sikap Devan tidak seperti itu saat beberapa hari yang lalu ia memilih menginap di rumah ini. Tapi kenapa pria itu berubah?

"Ada. Kenapa? Ada keperluan apa kamu datang kesini?"

Sam berdehem. Menormalkan detak jantung dan juga tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

"Saya kan masih suami Keyra, Mas. Nggak ada salahnya kan saya kesini buat nengokin istri saya. Toh, kita belum bercerai. Atau saya sendiri belum mengucapkan kata cerai sama Keyra. Itu artinya, kami masih pasangan suami dan istri."

Bryan benar, Sam hanya perlu tebal muka untuk menghadapi keluarga Keyra atau bahkan Keyra sendiri. Karena ia harus berjuang lebih banyak dari sebelumnya.

"Siapa, Dev?" Ratna tiba-tiba muncul, dan tersentak ketika wanita itu melihat Sam berdiri di depan pintu bersama putranya. "Nak Sam, ada apa malam-malam kesini?" Wanita itu menghampiri Samuel. Berdiri tepat di samping putranya.

"Saya mau nengokin Keyra, Bu. Ya, gimanapun juga, kami kan masih pasangan suami dan istri."

"Yaudah mari masuk," titah Ratna yang langsung di cegah oleh Devan.

"Ibu apa-apaan sih! Masa gampang banget nyuruh masuk orang yang udah nyakitin anak ibu!"

Ratna menghela nafas pelan. "Sam benar, Dev. Gimanapun juga, mereka masih suami-istri, Sam belum menceraikan Keyra. Nggak ada salahnya kalo dia masih mau nengokin adikmu, lagian kan Keyra lagi hamil, nggak di bolehin cerai sama Agama.." Ratna mencoba memberi pengertian, sementara Devan mendengus lantas

memilih pergi membiarkan ibunya bersama Samuel. Ia sempat melihat Sam duduk di sofa hingga akhirnya ia memilih pergi menuju kamarnya. Ibu aneh, bisa-bisanya maafin orang yang sudah menghancurkan hati putrinya sendiri.

Sementara Ratna, ia hanya mencoba berlapang dada menerima setiap cobaan yang ada. Bukan berarti ia tidak merasa terluka ketika putrinya juga merasakan hal yang sama, hanya saja—sebagai orangtua, ia hanya ingin bijak menyikapi masalah.

Keyra sedang mencuci piring bekas mereka makan ketika ibunya datang menghampiri.

"Biar ibu yang lanjutin, kamu ke depan, gih.. Ada tamu," pintanya lembut.

Keyra heran, namun ia tetap menuruti perintah ibunya, usai mencuci tangannya dan membasuhnya. Langkah gadis itu menuju ruang tamu, seorang pria yang duduk membelakanginya membuat jantung Keyra berdegub tidak beraturan. Gadis itu menganali postur tubuhnya, tidak salah karena ketika pria itu menolah, hampir saja jantung Keyra jatuh ke perutnya. Gadis itu bergeming sebentar sampai panggilan Sam di depannya membuat Keyra tersadar.

"Kamu nggak pa-pa 'kan?" Sam berdiri di hadapan Keyra karena gadis itu sempat melamun sambil menatapnya.

Mata Keyra mengerjap pelan dan gadis itu nampak salah tingkah.

"Oh, mau apa kamu kesini?"

Sam tahu kedatangannya akan membuat keluarga Keyra bertanya-tanya, begitupun dengan Keyra sendiri. Tapi bukankah seharusnya memang seperti ini?

Jika dia menginginkan sesuatu, maka yang seharusnya di lakukan adalah berjuang.

Mami sendiri yang bilang, 'Tidak ada salahnya berjuang untuk apapun yang sudah menjadi milikmu.'

Jadi disinilah Samuel, sedang berjuang untuk mendapatkan kembali apa yang sudah menjadi miliknya.

"Aku kangen kamu, Key.."

"Kamu bohong!" Keyra menyanggah ucapan Sam.

Pria itu mencebik tidak suka, sudah ia bilang kan? Keyra punya alat pendeteksi kebohongan di tubuhnya, yang mana—apapun ucapan Samuel di cap sebuah kebohongan. Ck... tiba-tiba saja Sam ingin menelpon Bryan untuk bicara pada kakaknya dan memberitahu pria itu bahwa ucapannya benar.

"Aku masih suami kamu, Keyra. Tentu saja wajar kalo aku punya perasaan itu," balas Sam, tangannya terulur ingin mengusap puncak kepala Keyra namun gadis itu memilih menghindar.

"Kamu tahu kan, kalo saat ini aku cuma pengin sendiri. Aku butuh ketenangan, Sam!"

"Aku tahu, tapi aku nggak bisa. Kamu minta satu hal yang nggak bisa aku penuhi, Key. Aku nggak bisa jauh dari kamu, itu sama saja kamu mau bunuh aku secara perlahan," ucapan Sam mungkin terdengar seperti bualan, tapi itulah kenyataannya. Ia hampir gila tidak melihat wajah Keyra meski hanya sehari saja. Apalagi berpisah dengan gadis itu.

"Terserah, yang jelas aku nggak mau di ganggu sama kamu."

"Oke, aku nggak akan ganggu kamu, tapi tolong izinkan aku buat tidur di rumah ini.."

Keyra mengernyitkan alisnya. "Mau tidur dimana kamu? Kamar disini nggak ada yang kosong!" Memang, hanya ada 3 kamar dan semuanya sudag terisi. Kalaupun ada, gudang di dekat dapur pun penuh dengan barang-barang bekas yang tidak terpakai, dan Keyra maupun Devan tentu tidak mau repot-repot membereskan gudang tersebut.

"Aku bisa tidur sama mas Devan, atau di sofa kamar..."

"Apa kamu pikir Mas Devan mau di tumpangi tidur sama kamu?" Keyra menatap sinis Samuel, dan pria itu malah tersenyum aneh.

"Terserah, intinya aku nggak mau kamu ganggu aku!" Keyra enggan berlama-lama berinteraksi dengan Sam, karena ia sebisa mungkin membuat jarak dengan pria itu, bukan tanpa alasan—yang pasti, dia tidak ingin perasaannya berubah dan mengasihani Sam. Pria itu harus jera.

"Oke," balas Sam sumringah. Meski ia sendiri bingung mau tidur di mana, tapi mendapat izin bisa menginap dan melihat Keyra setiap hari sudah cukup baginya.

Sekarang tinggal bagaimana cara ia membujuk Devan supaya mau berbagi kamar dengannya.

Sial

Devan masih marah padanya.

***

Devan menatap sinis pria yang sudah menjadi suami adiknya itu. Beberapa hari yang lalu, ia masih bersikap biasa dan memiliki perasaan iba untuk Sam.

Tapi setelah melihat adiknya menangis dalam pelukannya, ia rasa Sam harus mendapat balasan yang setimpal. Tapi tunggu, apa dia tidak salah dengar.

"Please, Mas... Izinin aku tidur di sini, ya? Aku nggak bisa jauh sama Keyra dan anakku."

Sam benar-benar serius kali ini. Pria itu seakan menepikan ego dan rasa malunya.

"Atas dasar apa aku harus bantuin kamu?" Devan masih bersikap menyebalkan. Itu yang sekarang ada di benak Sam, tapi ia harus lebih banyak bersabar, semua butuh perjuangan. Sikap Devan hanya akan ada di awal saja, setelahnya ia yakin Devan pasti luluh.

"Mas, seorang ayah itu nggak mau jauh dari anaknya. Dan seorang suami yang mencintai istrinya, pasti akan berusaha melakukan yang terbaik untuk rumah tangganya. Aku memang bersalah, Mas. Aku minta maaf, tapi saat ini aku lagi berusaha buat memperbaiki apa yang udah terjadi. Okelah, memang nggak mudah. Tapi kan sekarang aku lagi berjuang."

"Berjuang itu buat orang yang dicintai, Sam. Sementara kamu dan Keyra kan nggak saling mencintai."

"Loh kata siapa kita nggak saling mencintai, Mas?"

"Lah memang iya kan? Kamu nggak cinta sama Keyra. Begitupun sebaliknya, kalian kan cuma bersahabat sejak kecil."

"Aku cinta Mas sama Keyra..," ucap Samuel dengan sungguh-sungguh sampai Devan menatap mata pria itu, mencari kebenarannya. Atau memastikan apakah pria itu berbohong atau tidak.

"Sejak kapan kamu cinta sama Keyra?" Devan bertanya sambil memicingkan matanya.

"Sejak aku mendapatkan mimpi basah pertamaku," jawab Sam sambil nyengir. Dan saat itu juga, Devan mengizinkan Samuel masuk tanpa bertanya lagi.

***

Sudah seminggu Sam tidur di rumahnya. Dan selama itu juga mereka kerap kali bertemu meski tanpa di sengaja, mencoba menghindar pun percuma, mereka tinggal di rumah yang sama, itu artinya mereka punya banyak kesempatan untuk bertemu. Meski tidak ada interaksi yang berarti, bertatap muka tentu sering terjadi. Sam selalu nampak ceria bahkan seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

Sementara Keyra seringkali meringis sambil meruntuki dirinya sendiri. Entah apa yang membuat gadis itu kadang-kadang terpesona dengan senyum manis Sam.

Apalagi pagi ini, Samuel sudah rapi dengan setelan kerjanya. Mengenakan kemeja batik berwarna Navy dengan dipadukan celana bahan berwarna hitam, membuat Sam tampak lebih terlihat maskulin. Pria itu lebih menggoda dari sebelumnya, atau hanya perasaan Keyra saja. Entahlah, yang jelas pria itu nampak gagah dimatanya hari ini. Apalagi senyum manis selalu terukir di wajah pria itu, padahal Keyra selalu menunjukan ekspresi masam dan tidak suka pada Samuel, tapi pria itu seakan tidak peduli.

Sarapan pagi ini cuma pakai roti tawar dengan selai cokelat, ada juga beberapa selai di meja makan.

Keyra sempat menyeduh susu untuk dirinya sendiri, sementara yang lain minum jus buah buatan ibunya.

"Kapan jadwal check-up kamu Key?" Ibu bertanya saat menyendok selai untuk mengolesi rotinya.

"Nanti sore, Bu..," jawab Keyra di sela-sela kunyahan makanan di mulutnya.

"Pelan-pelan, Key. Nanti kamu tersedak," ucap Sam perhatian sambil menyodorkan susu pada gadis itu. Sikap pria itu tidak luput dari penglihatan Devan dan Ratna.

"Sebaiknya Sam antar Keyra ke dokter, ya? Ibu ada urusan sore nanti, Mas Devan juga sepertinya nggak bisa karena Ibu minta Devan antar Ibu."

Devan yang mengerti maksud ibunya pun mengangguk setuju.

"Loh kok mendadak sih, Bu. Kan Ibu udah janji mau antar Keyra Check-up!" Protes Keyra tidak terima dengan perubahan jadwal.

"Ya gimana, urusannya mendesak," ujar Ratna meyakinkan.

"Urusan apa sih, Bu? Kalo gini mending di undur aja jadwalnya, lain kali juga bisa kok Check-upnya!"

"Nggak bisa gitu dong, Key. Kalo nggak mendesak sih bisa aja Ibu antar kamu, tapi kamu tahu sendiri kan kalo budhe Arini orangnya nggak mau di bantah atau keinginanny di tolak. Semalam beliau nelpon, katanya lagi ngadain acara syukuran buat menantunya. Ya, gimana... acaranya aja mendadak."

Keyra membrengut sebal. Ia tidak suka ide pergi dengan Samuel. Suasana hatinya belum membaik saat ini, itulah kenapa ia menolaknya.

"Kalo kamu nggak mau ya nggak apa-apa, Key. Besok kan bisa, tinggal buat janji sama dokternya,"

timpal Sam menengahi. Ia tidak mau memaksa meski sebenarnya itu adalah kesempatan bagus untuknya.

"Sebaiknya kamu ke dokter sore ini aja, Key. Kamu bilang, ada beberapa keluhan kan? Nggak bagus loh check-up di tunda-tunda. Takut bayimu kenapa-napa," sahut ibunya. Bukan menakut-nakuti, hanya saja Keyra beberapa hari ini mengeluh kepalanya pusing. Jadi, memang sebaiknya konsultasikan ke dokter kandungan secepatnya.

***

Hasil check-up kandungannya cukup bagus, Keyra hanya perlu menkonsumsi vitamin serta obat pereda sakit kepala yang di berikan dokter padanya. Dan Keyra juga tidak boleh terlalu banyak beraktivitas atau kelelahan.

Sepanjang perjalanan, tidak ada bercakapan yang berarti untuk keduanya. Keyra sibuk mengusap lembar hasil USG tadi. Menatapnya takjub, sedangkan Sam fokus menyetir.

"Aku suka dengar detak jantungnya, rasanya hatiku berdesir hangat saat mendengar degub jantung anak kita," ucapan Sam membuat Keyra mengangguk sambil tersenyum, setuju dengan ucapan pria itu.

"Aku mau saat kamu lahiran nanti, aku orang pertama yang lihat wajah dia. Boleh kan?" Pertanyaan

Sam sontak membuat pandangan gadis itu terarah pada Sam. Keyra menatap mata pria itu dengan seksama, mencari keyakinan akan ucapan Samuel. Benarkah Sam ingin menemaninya saat melahirkan nanti?

"Kamu yakin?" Gadis itu masih tidak percaya, pria di sampingnya mempunyai keinginan untuk menemani Keyra saat melahirkan nanti. Bukankah jarang sekali seorang lelaki menawarkan diri untuk menemani istrinya bersalin? Ada beberapa pria yang jelas menolak menemani sang istri melahirkan dan menjadi saksi betapa sulitnya seorang ibu berjuang untuk mengeluarkan buah hati mereka.

Sam mengangguk yakin. "Iya, aku ingin ada disana saat anakku menangis untuk pertama kalinya," ujar pria itu sambil menatap Keyra sungguh-sungguh. Beruntung ketika pembicaraan itu berlangsung, mobil sedang berhenti di lampu merah.

Perasaan Keyra menghangat seketika, meski perasaan benci masih mendominasi hatinya. Dengan reflek, tangan Keyra mengusap perutnya dengan hati yang sedikit berbunga.

'Kamu dengar kan, Dek. Daddy mau nemenin mommy saat melahirkan kamu nanti.' Kata Keyra dalam hati.

***

Sam sudah ada sebulan tinggal di rumah itu. Namun Keyra masih tetap bersikap acuh. Ia akan bicara jika di tanya, atau bertanya jika perlu. Selebihnya, Keyra memilih diam saja. Sam tahu, semuanya butuh proses, itulah kenapa ia masih bersabar akan sikap dingin Keyra.

Devan juga sebenarnya sudah merasa risih jika harus terus tidur dengan adik iparnya, berbagi kamar mandi dan beberapa hal lainnya, tapi mau bagaimana lagi—Sam masih enggan menyerah, sementara adiknya masih dengan pendiriaannya. Jika di pikir, Sam memang pantas mendapatkan sikap acuh dari adiknya tapi kenapa dia juga yang repot! Ck...

Hari ini ibu mertuanya datang, Keyra di buat terkejut dengan suara ramai di ruang tamu. Ternyata suara Maminya Samuel.

"Sini anak mantu, ya ampun... Mami kangen loh sama kamu, Key. Rumah tambah sepi aja," Lilyana memeluk menantunya ketika Keyra berada di dekat wanita itu. "Gimana kondisi kamu? Dedek bayinya gimana? Sehat kan cucu Oma?"

Keyra tersenyum. "Sehat kok, Mih. Bayinya juga sehat..."

"Mami sebenernya udah nggak sabar pengin belanja keperluan si jabang bayi. Tapi masih inget kalo belum 7 bulan katanya *pamali*," celoteh wanita paruh

baya itu. "Lagian kan kita belum tahu jenis kelaminnya. Tapi Mami udah gemes kalo jalan-jalan ke Mall liat perlengkapan anak bayi. Kira-kira perempuan atau laki-laki, ya?"

Keyra tertawa pelan menanggapi celoteh dari ibu mertuanya.

"Perempuan atau laki-laki sama aja kok, Mih. Yang penting kan sehat..."

Keyra memang tidak terlalu berharap banyak, mau laki-laki atau perempuan ia akan terima dengan lapang dada. Tapi mengingat jika ibu mertuanya menginginkan cucu perempuan, Keyra pun berharap anaknya berjenis kelamin perempuan, seperti yang di harapkan oleh mertuanya.

"Mami harap sih perempuan, soalnya mami pengin banget punya cucu perempuan biar terpenuhi gitu keinginan mami jaman dulu," Lilyana tertawa. "Abis punya anak cowok semua kok rasanya rumah sepi banget kalo mereka udah gede-gede. Jadi nggak ada yang bisa Mami ajakin masak, nge-Mall bareng. Kalo perempuan kan beda." Lilyana memang merasa kesepian ketika kedua putranya beranjak remaja, selain kesibukan sekolah yang membuat keduanya sulit di ajak komunikasi, kedua putranya juga lebih pendiam dan memilih berada di kamar setelah pulang sekolah. Sesekali mereka

memang mengobrol, tapi tetap saja—bagi Lilyana itu masih kurang.

Andai dulu ia memiliki anak perempuan, pasti hidupnya jauh lebih menyenangkan. Bisa mengajari masak, berkebun atau pergi belanja bersama. Hal-hal semacam itu memang pernah di lakukannya bersama Keyra, tapi tetap saja—Keyra kan bukan anaknya—meski ia sendiri sudah menganggap gadis itu seperti putrinya—sewaktu-waktu Keyra akan pulang ke rumahnya sendiri sedangkan ia kembali merasa kesepian.

"Aamiin, semoga harapan Mami terkabul, ya. Keyra juga berharap jenis kelaminnya perempuan."

Tangan Lilyana berada di perut Keyra yang sedikit menyembul, mengusapnya lembut. "Cucu Oma yang sehat, ya. Semoga cucu Oma juga perempuan, biar Oma bisa ajakin kamu jalan-jalan, shopping dan kita main masak-masakan."

Perasaan Keyra menghangat seketika. Ia amat sangat bersyukur di terima dengan baik oleh ibu mertuanya. Meski hubungan antara ia dan Sam tidak baik-baik saja, tapi ibu Samuel masih bersikap baik padanya.

Keduanya sibuk bercengkrama, membahas banyak hal. Tertawa dengan lelucon juga mengenang masa lampau.

Hingga tiba jam makan siang, mereka pun sibuk menyiapkan hidangan untuk menu siang itu. Lilyana juga sempat pesan beberapa makanan untuk melengkapi menu hari ini. Memang hanya mereka bertiga yang makan, tapi Lilyana terlalu antusias hingga meja penuh dengan makanan.

"Ya ampun, ini sih mau pesta, Mih!"

Makanan di meja penuh, sementara hanya mereka bertiga yang akan menyantap makanan tersebut.

"Kalo gitu, Mami telpon Sam sama Bryan, ya? Kayaknya mereka juga belum makan," sahut Lilyana, ia tidak berencana mengajak kedua putranya, hanya saja terlalu sayang jika makanannya sisa terlalu banyak nanti.

Keyra setuju, ia sendiripun menghubungi Devan untuk mengajak kakaknya makan siang bersama di rumah.

"Bryan nggak bisa ikut karena ada janji makan siang sama klien, kalo Sam lagi di perjalanan pulang," ucap Lilyana usai menghubungi kedua putranya.

"Devan gimana Key? Mas mu mau kan makan siang bersama?" Ibunya bertanya usai menyediakan piring dan sedok di meja makan.

"Mau kok, Bu. Mas Devan lagi siap-siap pulang."

"Nah kalo kayak gini kan jadinya rame. Makanan juga nggak mubazir. Udah lama kita nggak makan bareng kan?" Senyum Lilyana nampak sumringah. Sebenarnya ia sendiri tidak merencanakan ini, tapi karena keantusiasannya, akhirnya mereka bisa makan siang bersama, hal yang jarang sekali terjadi.

Tidak sampai menunggu lama, Devan sampai lebih dulu. Di susul oleh Samuel.

"Kok lama sih, Sam?" Mami bertanya ketika putranya ikut bergabung di meja makan.

"Jalanan lumayan macet, Mih. Udah gitu..."

"Kamu sakit?" Maminya tiba-tiba bertanya ketika Sam belum selesai bicara. "Wajah kamu pucat," katanya lagi.

Sam menghela nafasnya. Mami lebih cepat menyadari kondisi tubuhnya.

"Sedikit capek, Mih. Kepala Sam juga pusing. Tapi nggak apa-apa kok."

Sam memaksakan senyum di bibirnya apalagi ketika Keyra tanpa sengaja menatap wajah pucat Samuel.

Pria itu sepertinya benar-benar sedang tidak enak badan.

"Yaudah sekarang kamu makan yang banyak. Setelah itu istirahat, nggak usah balik ke kantor lagi."

"Nggak, Mih. Aku nggak apa-apa kok. Nanti minum obat pereda sakit kepala juga sembuh."

Tapi keinginan tidak sesuai kenyataan. Selesai makan, Sam akhirnya memilih istirahat dan tidak kembali ke kantor. Pria itu sepertinya demam karena tubuhnya tiba-tiba terasa panas.

Lilyana menyerahkan tugas merawat Sam pada Keyra karena ia sendiri ada janji temu bersama teman-teman arisannya.

Usai kepergian Lilyana, ibunya memberikan obat demam pada Keyra.

"Biarkan Sam tidur di kamar kamu, takutnya Mas kamu risih kalo liat suami kamu sakit. Dan suruh Sam minum obatnya, biar cepet sembuh." Ratna berujar tegas sambil menyodorkan obat serta segelas air minum di nampan pada putrinya. Kemudian wanita itu tersenyum lembut. "Nggak ada salahnya merawat suami yang lagi sakit, jangan merasa kesal atau buang jauh kebencian kamu karena masalah kemarin. Ibu lihat, Sam benar-benar serius ingin memperbaiki hubungan kalian."

Keyra ingin membantah, namun tidak kuasa melakukannya. Ia tidak ingin membuat ibunya kecewa lagi. Jadi, meski dengan terpaksa, Keyra menyuruh Sam

pindah ke kamarnya karena awalnya Sam memilih rebahan di kamar Mas Devan.

"Kamu minum dulu obatnya," pinta Keyra, tapi Sam tetap memejamkan matanya. "Sam..." Keyra mengguncang tubuh pria itu, saat dilihatnya Sam merespon dengan melengguh pelan, Keyra langsung kembali berkata, "Kamu minum obat dulu... atau mau ke dokter aja."

Sam menelan ludahnya yang terasa pahit. Ia merasa jika tubuhnya benar-benar lemah karena demam yang ia rasakan. Pria itu nampak menjilat bibirnya yang kering. "Nggak usah, aku minum paracetamol aja sembuh kok nanti. Cuma pengin tidur aja," kata Sam sambil bangkit dari posisi tidurnya. Ia menerima uluran segelas air dan obat, lantas meminumnya. "Makasih," ujar Sam kembali merebahkan dirinya. Sekilas Sam melihat ada raut khawatir dari Keyra, namun pria itu mengenyahkan perasaan itu. Mungkin karena sakit jadi ia berhalusinasi, selama ini Keyra sudah bersikap dingin meski ia sendiri sudah bersabar menghadapi perubahan Keyra.

"Yaudah kamu istirahat. Aku ambil air buat kompres kamu," ujar Keyra lagi usai meletakkan gelas di nakas.

Sam tidak membalas, pria itu hanya memejamkan mata. Disaat yang sama, Keyra merasa bersalah melihat

Sam sakit. Apa selama masa hukuman, Keyra terlalu acuh sama tidak peduli dengan suaminya?

***

Bab 36

Keyra memeras handuk di baskom berisi air, kemudian menempelkannya di kening Sam. Ia melakukannya berulangkali sampai di rasa suhu tubuh Samuel menurun. Di saat seperti ini, Keyra tidak luput menatap wajah lelap pria itu. Ada debar yang menggetarkan hatinya ketika ia menatap wajah Samuel. Ia tahu perasaan ini, rasa yang dulu sempat hadir ketika ia menyadari bahwa Keyra jatuh hati pada sahabatnya.

Yang kemudian ia sadari bahwa perasaan itu seharusnya tidak ada. Karena jika ia jujurpun, Keyra tidak yakin Sam akan menerima perasaannya. Sam pasti akan menertawakan perasaannya, ya... Bagaimanapun juga, Sam pernah menjadi bintang di masa sekolah mereka. Pernah menjadi seseorang yang di gilai oleh perempuan satu sekolah. Meski ia sendiri juga tidak kalah cantik dari perempuan-perempuan yang mengejar Samuel, tetap saja—perasaan minder selalu ada.

Selama ini Keyra berhasil menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaannya. Sam tidak harus tahu isi hatinya, dan Sam tidak perlu tahu siapa yang ia cintai selama ini. Itu yang ia tanamkan dalam benaknya sendiri ketika ia sadar bahwa telah jatuh cinta pada Samuel.

Sementara Sam sepertinya juga tidak pernah menyadari apapun. Pria itu selalu sibuk dengan kekasih barunya, hingga terakhir kali... Sam menjalin hubungan serius dengan Maura. Saat mengetahui kabar jika pria itu mantap akan menikahi kekasihnya, hati Keyra hancur berkeping-keping.

Andai ia tidak menanti, mungkin dirinya sudah menikah dengan pria lain. Iya, ia sempat berfikir seperti itu. Ia menunggu sampai Sam menyadari perasaannya meski ia sendiri tidak terlalu menunjukan rasa sukanya, tapi sepertinya Sam tidak pernah menyadari bahwa ada seseorang yang menyukainya.

Sampai malam itu tiba, disaat Sam memilihnya untuk ikut bergabung dalam pesta ulang tahun teman sekelas Samuel pada masa kuliah di salah satu club malam.

Mereka berdua mabuk, dipengaruhi alkohol, keduanya larut dalam ciuman panas yang awalnya dimulai oleh Samuel sendiri.

Keyra tidak sadar apa yang ia lakukan bersama pria itu. Hingga dipagi hari, Keyra menyesali apapun yang ia lakukan semalam.

Dia menyesal meminum alkohol hingga membuatnya terbuai oleh bujuk rayu pria itu. Ia menyesal

melakukan apapun yang pada akhirnya membuat ia menjadi kesulitan sendiri.

Tapi hari ini, apa yang ia sesali? Ia memiliki apa yang ia inginkan, meski dengan cara yang salah. Seharusnya ia memilih mengungkapkan rasa pada Samuel, menghadapi apapun konsekuensinya nant—idengan harapan Sam mampu menerima perasaannya. Tapi, jalan manapun yang ia ambil, ternyata ia juga harus menerima akibatnya. Mau salah atau benar, tetap mempunyai resiko.

Seperti ketika ia mengetahui kabar tentang Samuel yang sedang berciuman di klub malam pada malam pertamanya menjadi pengantin, hati Keyra tercabik saat itu juga.

Mungkin ini balasan dari Tuhan karena ia merampas paksa Sam dari kekasih hatinya.

Mungkin ini lah yang di rasakan Maura ketika tahu jika kekasihnya akan menikahi gadis lain karena gadis itu hamil.

"Key," suara serak Sam menyadarkan lamunan Keyra.

"Ya.."

"Aku pengin minum," kata pria itu, matanya setengah terbuka, kemudian ketika ia menyadari ada

handuk yang masih menempel di dahinya, Sam meraih handuk tersebut dan menggenggamnya.

Keyra dengan sigap mengambil handuk yang di pegang Sam, lantas menyimpannya di baskom. Kemudian ia mengambilkan segelas air untuk ia berikan kepada pria itu.

"Makasih," ucap Sam tulus. Pria itu kembali merebahkan tubuhnya.

"Tidur lagi aja, aku buatkan bubur ya? Setelah itu kamu minum obat dan istirahat lagi."

Nada khawatir dari Keyra membuat hati Sam menghangat. Rasa haru menyeruak masuk, inilah yang ia inginkan dari Keyra, perhatian gadis itu! Tapi haruskah ia sakit terlebih dahulu untuk mendapatkan ini?

"Makasih," ujar Sam tulus. Ucapannya berhasil membuat Keyra tertegun. "Maaf kalo aku ngerepotin." Sam tersenyum tipis. "Tapi kalo boleh minta, aku pengin kamu tidur disisiku sekarang ini, Key. Karena aku butuh kamu disamping aku, peluk aku."

Keyra mencebik kesal mendengar Sam masih sempat menggodanya.

"Kamu sebaiknya tidur, bicaramu ngawur."

"Aku serius," kata Sam. "Kalo ini permintaan terakhirku, apa kamu akan turuti?"

"Ngaco 'kan? Orang sakit biasanya berhalusinasi!"

Sam terkekeh menyadari betapa keras kepalanya Keyra.

"Tidurlah, sini..." Sam menepuk tempat kosong disisinya. "Aku tahu kamu udah capek jagain aku dari tadi, sekarang kamu juga istirahat." Sekali lagi, Sam kembali menepuk tempat kosong di sisinya dengan pelan.

Keyra mendengus.

"Aku mau buat bubur buat kamu, sebentar lagi makan malam, kamu harus isi perutmu," tolak Keyra, mencoba menolak ajakan Samuel untuk tidur di sisinya.

"Kamu bisa pesan, dan delivery order," kata Sam kembali membujuk Keyra. "Suamimu lagi sakit, obat apapun nggak akan mempan kecuali pelukan!"

"Makanan rumah jauh lebih sehat," bantah Keyra.

"Ayolah, sakitku nggak akan mempan kalo cuma obat doang. Aku butuhnya kamu, tidur di sisiku, sini..."

"Sam!" Keyra mendelik dengan ekspresi kesal. "Aku masih belum lupa sama apa yang udah terjadi sama hubungan kita."

"Aku tahu..."

"Terus kenapa kamu malah meminta lebih?"

"Apa aku salah minta pelukan dari istriku sendiri?"

"Memang nggak salah!"

"Terus kenapa?"

"Karena aku masih marah dan belum bisa melupakan kejadian itu."

"Apa kamu akan terus marah?"

"Ya.."

"Aku udah minta maaf," balas Sam. "Aku memang bersalah. Dan aku minta maaf. Aku janji nggak akan mengulangi kesalahan yang sama."

Keyra menelan ludahnya. Jadi sekarang siapa yang salah?

Dia kah? Karena egonya masih menolak untuk menerima permintaan maaf dari Samuel.

"Jadi sampai kapan kamu marah sama aku?"

Keyra tidak mempunyai jawaban atas pertanyaan Samuel. Karena ia sendiri tidak pernah memberi tenggat waktu pada pria itu.

"Berita itu bahkan sudah tidak ada diganti dengan gossip terbaru. Dan kamu masih marah sama aku?"

Sam melihat Keyra juga nampak kebingungan dengan pertanyaannya.

"Aku mau buat bubur," potong Keyra, gadis itu berniat bangkit dari duduknya, namun cekalan tangan dari Samuel menghentikannya. Gadis itu menatap Sam, menuntut lewat tatapan matanya agar Sam melepaskan Keyra.

"Please, tidurlah di sisiku, kali ini aku cuma minta di peluk..."

"Sam..."

"Anggap saja ini permintaan terakhirku, kalo ternyata perjuanganku meminta maaf nggak bisa mengubah apapun keputusan kamu, aku pasrah..." Sam bersungguh-sungguh memintanya, ia sendiripun sudah pasrah dengan keputusan awal Keyra yang meminta cerai darinya. Ia mampu bertahan dengan sikap dingin gadis itu, tapi apakah Keyra mau terus di ikuti olehnya?

Tatapan memohon dari mata pria itu membuat Keyra merasa iba. Apakah Sam benar-benar pasrah seperti ucapannya?

Ia sendiri tidak yakin apakah sikapnya terlalu berlebihan atau bagaimana. Yang pasti, ia mengikuti kata

hatinya. Tapi sampai kapan? Tidak semua orang siap menunggu kan?

Keyra dengan canggung merebahkan dirinya disamping Samuel.

Pria itu mendekati Keyra, mengikis jarak diantara mereka. Sam memiringkan tubuhnya, dan meminta Keyra melakukan hal yang sama. Gadis itu menurut, apalagi ketika ia mencium aroma tubuh Sam yang memang ia sukai selama hamil. Meski egonya menolak, namun rasa rindu yang ada dalam hatinya meminta Keyra melakukan apapun yang diinginkan Sam. Termasuk ketika Sam menempelkan bibirnya di puncak kepala gadis itu, tanpa pria itu ketahui, Keyra memejamkan mata dan menikmati kecupan hangat dari pria itu.

"Jika harus berakhir, aku harap kita punya akhir yang indah," kata Sam usai mengecup Keyra, dan ucapannya berhasil membuat kedua mata gadis itu terbuka.

Sudut hati Keyra bergetar, ia ingin membantah ucapan pria itu, namun Keyra memilih menggigit bibirnya.

Berakhir.

Benarkah hubungan mereka akan berakhir sesuai keinginannya?

Jika iya, apakah Keyra sanggup hidup tanpa Samuel saat ia sendiri sudah terbiasa berada di sisi pria itu.

Keyra menggigit bibirnya alih-alih ia menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaannya. Haruskah ia jujur saja?

Jujur jika sebenarnya ia masih menginginkan Samuel berada disisinya, hidup selamanya bersama pria itu.

Tapi, tunggu... Sam tidak pernah mengatakan jika pria itu mencintainya kan?

***

Semalaman mereka tidur bersama, meski tidak dalam keadaan saling berpelukan seperti dalam bayangan kalian.

Seingat Keyra, setelah makan bubur dan minum obat, Sam kembali istirahat. Dan Keyra tidur di sisi pria itu. Keyra sendiri menahan diri untuk tidak memeluk Sam dan menghirup banyak-banyak aroma tubuh pria itu yang sekarang bagai candu baginya. Keyra menyukainya, dan berharap bisa berada dalam pelukan Sam setiap malam.

Ketika pagi datang, Keyra tidak mendapati Sam di sisi ranjangnya. Ibu bilang kalau Sam sudah berangkat ke

kantor pagi-pagi sekali dan membiarkan Keyra tetap tidur, jadi pria itu tidak berpamitan pada gadis itu.

"Sam nggak bawa baju kan, Bu?" Keyra bertanya dengan cemas. "Sam tadi kelihatan udah baikan kan? Harusnya Ibu nggak izinin dia pergi, kan Sam lagi sakit, Bu..."

Ratna menggelengkan kepalanya pelan ketika menerima rentetan pertanyaan bernada khawatir dari putrinya. Namun senyum hangat terukir di bibir wanita itu.

"Sam sepertinya udah sembuh, Ibu juga sempat nanya keadaannya. Dia bilang baik-baik aja, Key. Jadi kamu nggak usah khawatir gitu. Kalo kamu nggak percaya, coba telpon langsung aja orangnya. Ibu rasa kalian udah baikan setelah semalaman kamu jagain dia." Meski ada nada menggoda dari ibunya, raut cemas yang menghiasi wajah Keyra tidak pudar, gadis itu malah terlihat frustasi. Ia sendiri bingung dengan pertanyaan terakhir ibunya, karena kata-kata Sam semalam masih terngiang di hatinya.

Berakhir.

Apakah semalam adalah terakhir kalinya Sam berada disini?

Apakah semalam juga terakhir kalinya mereka tidur bersama?

Keyra tidak menggubris pertanyaan ibunya, gadis itu berlalu menuju kamarnya sendiri. Ia memilih merebahkan dirinya di tempat yang di tiduri Sam, dan menghirup sisa-sisa aroma dari rambut pria itu di bantal.

Tiba-tiba ia merindukan Sam.

Keyra menginginkan pria itu ada disini sekarang. Memeluknya erat, dan mereka bercanda bersama. Berbagi kisah dan cerita yang mereka lalui ketika sedang diluar rumah. Atau sharing tentang apapun yang mereka ketahui.

Itulah teman hidup kan?

Berbagi apapun, termasuk berbagi rasa bersama entah itu kasih sayang atau cinta, bahkan luka sekalipun. Dalam perjalanan rumah tangga bukankah tidak hanya bahagia semata?

Tapi apakah Sam memiliki perasaan yang sama seperti dirinya?

Apakah hubungan mereka akan berhasil tanpa saling mengungkapkan rasa?

Bertahan demi anak? Keyra mengusap perutnya kala ia merasakan gerakan halus disana, bayinya pun sepertinya mengerti dengan kondisi ibunya. Mengerti keinginan ibunya.

Cinta

Haruskah ia yang memulai? Sam tidak mungkin kabur atau menghindar kan? Konsekuensi saat mereka masih bersahabat berbeda dengan ketika mereka sudah menikah kan?

Ah kepala Keyra tiba-tiba pusing memikirkan kemungkinannya.

Kemungkinan Sam akan kabur ketika ia mengungkapkan perasaan mungkin jauh lebih sedikit dari yang ia bayangkan. Mereka sudah menikah, dan keduanya terikat oleh janji sakral bernama pernikahan.

Perasaan marah pada Samuel kian menghilang, digantikan dengan rasa penasaran akan kelangsungan hubungan mereka berdua.

Bagaimana jika Sam benar-benar mengakhiri hubungan mereka? Memikirkan itu, air mata Keyra menitik kala membayangkan hidup tanpa pria itu. Jika mereka bercerai, itu artinya hubungan mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Mereka tidak bisa kembali bersahabat tanpa memikirkan masa lalu. Masa-masa yang mereka lewati saat menikah akan memberi luka, bukan kenangan indah seperti saat mereka bersahabat.

Tapi bukankah perceraian dan perpisahan itu adalah keinginannya. Kenapa ia merasa resah ketika mengetahui Sam justru menyerah?

Ego Keyra tentu tergelitik mengetahui jika Sam memilih pasrah. Gadis itu tidak menyukai fakta tersebut sekarang. Ia suka Sam berada di sisinya, mengejarnya meski ia bersikap acuh, karena ketika seperti itu, ia merasa di perjuangkan dan di inginkan. Tapi seberapa kuat Sam bertahan? Tidak, dia yakin Sam tidak mampu bertahan lama dengan sikap acuhnya.

Waktu makan malam pun tiba. Tidak ada tanda-tanda Sam pulang untuk makan bersama mereka. Walaupun selama ini Keyra bersikap acuh pada pria itu, biasanya Sam tidak pernah melewatkan makan malam bersama keluarganya.

Keyra merasa cemas di waktu yang sama. Kemana Sam? Apakah pria itu benar-benar pergi? Atau memang pulang kerumahnya sendiri dan tidak akan pernah kesini lagi sesuai dengan ucapannya semalam.

Berakhir.

Apakah semuanya sudah berakhir sampai disini saja? Hanya seperti itu saja perjuangannya. Keyra ingin marah serta meluapkan emosinya saat ini juga. Ia melakukannya karena ingin tahu sejauh mana pria itu berjuang untuknya? Tapi bukankah Sam sudah melakukannya? Hanya ego Keyra saja yang menahannya untuk meneruskan segala sikap acuh dan dinginnya pada Samuel. Sedangkan sekarang Sam sepertinya sudah tidak ingin memperjuangkannya lagi karena pasrah.

Pasrah!

Keyra berdecak kesal. Dan semua itu tidak luput dari perhatian Devan maupun ibunya.

"Kamu kenapa sih? Dari pagi mood kamu kayaknya nggak bagus, Key!" Ibunya berujar pelan di sela-sela wanita itu makan. "Kamu sudah hubungi Sam?"

Sekilas Keyra menatap ibunya, kemudian menggeleng pelan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

"Loh kok belum. Harusnya kamu tanya dia dimana sekarang! Tanya juga keadaannya, gimana sih!"

Keyra terdiam sambil menyantap makanannya dengan tidak berselera. Seharian ini dia memang tidak menghubungi Sam, alih-alih merasa galau karena Sam juga tidak memberi kabar, karena meski bersikap acuh, Keyra seringkali mendapat pesan dari Sam yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat mengkhawatirkannya atau cemas akan dirinya. Sementara hari ini, satu pesan pun tidak ada yang masuk dari pria itu.

Usai makan malam, Keyra menunggu Sam di ruang tamu sambil mengganti channel di televisi dengan bosan. Tidak ada acara yang membuatnya tertarik, berulang kali pun Keyra mengecek ponselnya—barangkali ada pesan masuk dari Sam, tapi Keyra harus

menelan kecewa karena tidak ada satupun pesan yang masuk dari pria itu kecuali spam dari operator.

Jam menunjukan pukul 10 malam saat ia menoleh pada pintu. Haruskah ia menunggu di halaman rumah. Di depan sepertinya lebih baik, langkah Keyra sampai disana, menunggu di kursi yang ada di teras rumahnya. Sambil memainkan game yang ada di ponsel, Keyra masih menunggu dengan cemas pria itu. Ia sendiri tidak yakin kenapa dia seperti ini, apakah karena merindukan Samuel atau hanya memastikan jika pria itu tidak benar-benar pergi?!

Keyra mendesah keras, tiba-tiba ia merasa dadanya sesak oleh himpitan rasa bersalah. Sam belum sepenuhnya sembuh tapi kenapa pria itu tetap pergi ke kantor dan lihat, sampai jam 11 malam pun—pria itu belum pulang.

Atau mungkin, Sam tidak akan pernah pulang kesini lagi!

Keyra merasa putus asa menunggu pria itu. Rasa bersalah juga mencokol dihatinya. Bagaimana pun ia menyesal telah bersikap acuh. Berita itu bahkan sudah digantikan dengan gossip terbaru, namun Keyra belum mampu memberi maaf pada Samuel.

Perasaan itu membuat dadanya terasa sesak. Dengan putus asa, Keyra memilih untuk masuk ke dalam

kamarnya, baru saja ia hendak membuka pintu, gerbang rumahnya berbunyi—suara engsel gerbang yang terbuka membuat Keyra menoleh dengan sikap waspada. Sosok pria itu ada disana, sedang menutup kembali gerbang yang sempat ia buka.

Keyra bergeming di tempatnya berdiri sambil menyaksikan pria itu berjalan mendekat ke arahnya. Rasa senang membuncah dari dadanya. Apalagi ketika ia melihat pria itu mendongak dan terkejut mengetahui keberadaannya, Keyra tidak tahu kenapa mengetahui pria itu ada disini membuatnya merasa senang.

"Key, lagi apa kamu disini?"

Lagi nunggu kamu, Keyra ingin meneriakan kalimat itu, namun tertahan di ujung lidah.

Gadis itu tersenyum canggung. "Kamu dari mana?"

"Oh, ada urusan penting."

"Sampai semalam ini?"

"Ya.."

"Mobil kamu kemana?" Tadi Keyra tidak mendengar suara mobil Sam. Itulah kenapa ia bersikap waspada ketika ada yang membuka gerbang rumahnya.

"Di bengkel. Tadi sempat mogok, jadi aku di antar teman sampai depan komplek, dan jalan kaki kesini." Jelas Samuel. "Ada apa?" Tanya pria itu menyadari jika Keyra sepertinya menunggunya.

"Kamu udah baikan? Maksudku, udah sehat?"

"Udah," jawab Sam singkat. "Kenapa nunggu aku, mending kamu istirahat."

Keyra nampak salah tingkah. Ia memang menunggu pria itu, tapi mengetahui jika Sam menyadari sikapnya membuat ia merasa malu.

"Iya," jawab Keyra. Kalimat atau rentetan omelan yang awalnya akan ia berikan pada Sam hanya tertahan di ujung lidah. Ia mengurungkan apapun niatan itu hingga memilih berbalik untuk kembali ke dalam rumah. Tapi cekalan di tangan Keyra menghentikan langkah gadis itu.

Dalam beberapa detik Keyra sempat melihat tangan Sam yang berada di pergelangan tangannyan, lalu menatap ke mata pria itu.

"Aku mau bicara," ucapan tegas Sam berhasil membuat Keyra menahan nafasnya sejenak. Apa Sam akan benar-benar menceraikannya?

"Ya—" jawab Keyra.

"Mulai besok, aku nggak akan tinggal disini lagi."

Keyra merasa ada yang meremas jantungnya.

"Aku tahu kamu masih marah dan entah sampai kapan semua ini akan berakhir. Kalo pada akhirnya kamu memilih berpisah, aku akan mengalah." Jeda sebentar, Sam memberikan dirinya sendiri keyakinan bahwa ini yang terbaik untuk mereka berdua, jika kata maaf tidak membuat Keyra luluh, ia bisa apa? "Hak asuh mungkin akan jatuh ke tanganmu, tapi aku minta sama kamu, izinkan aku menemui anakku sebanyak yang aku mau. Jangan halangi aku buat ketemu dia kalo kita benar-benar berpisah. Aku juga akan bicarakan ini dengan Pengacaraku nanti."

Keyra merasa tenggorokannya tercekat, kenapa rasanya sesakit ini mendengar kalimat perpisahan?

"Keyra, aku minta maaf kalo ternyata kesalahanku membuat kamu kecewa, aku tahu pernikahan bukan hal yang perlu di permainkan, saat aku memutuskan untuk memilih kalian itu artinya aku siap melepas masa laluku, melupakannya dan fokus pada kalian berdua." Sam menjilat bibirnya sambil menatap ekspresi Keyra yang tidak terbaca olehnya. "Yang kemarin adalah kesalahan, aku menyesalinya dan minta maaf atas perbuatanku. Memang, minta maaf nggak bisa buat kamu lupa tentang apa yang terjadi, tapi cuma itu yang bisa aku lakukan, selebihnya aku berusaha memperbaiki. Tapi ternyata

semua itu nggak cukup." Sam tersenyum kecut, kemudian kembali berkata, "Aku sayang kalian berdua, Key. Tapi sepertinya rasa sayangku nggak cukup membuktikan bahwa aku serius ingin berubah. Tapi aku janji, nggak akan buat kamu kecewa lagi, tapi mungkin janjiku nggak akan buat kamu percaya. Selebihnya terserah kamu, kalo keputusanmu tetap ingin bercerai, aku akan bicara dengan Pengacaraku nanti. Setelah kamu melahir—"

"Stop," Keyra menyentak tangannya, menatap Sam dengan mata berkaca-kaca. "Sialan," umpat gadis itu sambil menghapus jejak air mata yang tiba-tiba jatuh di pipinya. Sementara Sam cukup terkejut mendengar Keyra mengumpat di depannya.

"Berhenti bicara sebelum aku robek mulut kamu," kata Keyra tegas. "Apa kamu pikir, cuma kamu aja yang punya sejuta maaf, hah? Kenapa sih kamu nggak peka sama perasaanku, Sam!"

"Aku—ak...,"

"Selama ini kamu cuma fokus pada permintaan maafmu tanpa menyadari apa yang sebenarnya kamu inginkan kan? Maaf? Aku bisa dengan mudah memaafkan kesalahanmu kalo aku mau. Tapi selain itu, aku juga pengin tahu bagaimana perasaan kamu sama aku yang sebenarnya!" Keyra menarik nafas guna mengisi

paru-parunya yang sesak. "Sam, kamu ingat kan tujuan kita menikah?"

Sam mengangguk.

"Membesarkan anak kita bersama."

"Ya, itulah kenapa kita berdua menikah. Tapi apa itu semua cukup? Apa pondasi pernikahan kita akan bertahan selamanya jika hanya itu tujuan kita?"

Sam diam.

"Yang aku inginkan adalah pernikahan seperti yang orang lain jalani, Sam. Seperti kedua orang tua kita. Pondasi mereka kuat karena mereka berdua memiliki cinta.."

Cinta

"Tapi aku rasa kita berdua nggak punya itu untuk membina hubungan ini. Memang, berawal dari tanggung jawab. Tapi, apakah itu bertahan untuk selamanya?"

Keyra bertanya dengan gamang, karena ia sendiri pun tidak yakin dengan apa yang ia ucapkan.

"Percayalah, Sam. Kejadian seperti kemarin akan terulang kembali, dan aku nggak mau..."

Mereka berdua terdiam memikirkan ucapan Keyra. Apakah ini saat yang tepat mengungkapkan rasa?

"Apa itu artinya, kamu mau beri aku kesempatan kalo kita berdua punya cinta? Ah bukan... maksudku, aku punya cinta buat kamu?"

Keduanya saling menatap dalam diam. Keyra menggigit bibir bawahnya, ia ingin berteriak dan bilang *"Iya.."* dengan keras, agar Sam mengerti apa inginnya, tapi tentu ia urungkan.

"Key..." Sam meraih tangan gadis itu, mengusap serta menggenggam erat jemari lentik istrinya. "Ini mungkin terdengar memaksa, atau barangkali kamu nggak akan percaya, tapi aku sayang kamu, kalian berdua adalah hidupku sekarang. Kalo di tanya soal cinta, aku punya hal yang kamu inginkan. Bukan karena barusan kamu bilang begitu, karena sebelum ini, aku pernah mencintaimu..."

Ekspresi terkejut tercetak jelas di wajah Keyra. Gadis itu menatap tidak percaya pria di depannya.

Sam mencintainya...

Sam tersenyum kecut ketika melihat tatapan tidak percaya yang Keyra tunjukan padanya.

"Kamu nggak pernah menyadari perasaanku sedikitpun," kata pria itu sambil tersenyum miris. "Saat aku sibuk dengan pacarku, aku selalu curi-curi waktu buat tetap ada di samping kamu, tapi tetap saja... Kamu

seolah buta, nggak menyadari bahwa ada seseorang yang ternyata ada yang suka sama kamu..."

Keyra termenung, mencerna setiap kalimat yang terucap dari bibir Samuel.

"Percayalah aku lebih dulu suka sama kamu, dan sebelum kamu menyadari bahwa aku mencintaimu, aku sudah berusaha mengubur dalam harapanku. Sampai akhirnya, bayi kita lah yang menyatukan kita sekarang. Jadi aku pikir, kenapa kita harus berpisah? Bukankah semesta yang menunjukan jalannya?"

Keyra tidak tahu harus berkata apa, kalimat omelan atau apapun ia telan kembali. Sekarang tenggorokannya tercekat oleh rasa haru dan bahagia mendengar ungkapan hati pria di depannya.

"Sekarang apapun keputusanmu, aku akan terima dengan lapang dada. Tapi, percayalah... aku lebih dulu menyukai kamu, lebih dulu mencintai kamu, dan aku pernah menjadi bodoh karena jatuh cinta pada sahabatku sendiri."

"Sam..." panggil Keyra dengan suara bergetar. "Aku minta maaf," ucap gadis itu. Air mata yang sempat tergenang di pelupuk matanya tumpah begitu saja. Keyra tidak tahu kenapa perasaanya cepat sekali berubah. "Aku tahu kalau aku egois, men-cap kamu pengkhianat karena—"

"Hussst... jangan ngomong begitu," potong Sam. "Aku memang salah, aku mengakui itu..."

"Nggak, aku juga salah. Seharusnya aku mendengar penjelasan kamu. Harusnya aku nggak pergi saat kamu minta aku mendengar penjelasanmu waktu itu. Aku egois, aku cuma mikirin diriku sendiri. Aku begini karena aku sayang sama kamu, Sam! Aku mencintai kamu, aku kecewa karena ternyata perasaanku nggak terbalas. Itulah kenapa aku marah... terlebih pada diriku sendiri, kenapa aku nggak mampu mengungkapkan perasaanku karena aku takut kamu pergi." Keyra terdiam ketika menyadari jika ia bicara terlalu banyak. Mereka berdua sama-sama terkejut sebelum akhirnya Sam menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Keyra tersentak, namun balas melingkarkan lengannya di pinggul Sam.

"Aku juga cinta sama kamu, Key..." balas Sam sambil tersenyum. Pria itu menghirup dalam aroma tubuh gadis yang ia rindukan. "Dan aku nggak akan pergi," kata Sam lagi. Ras bahagia membuncah di dadanya. "Aku sayang kamu Key, sayang anak kita."

Perasaan hangat menyeruak masuk dalam benak Keyra, rasa haru atas perasaan bahagia itu membuatnya menangis.

Keyra ingin menolak percaya, tapi perasaan bahagia itu tidak bisa ia bohongi. Ia ingin menerima cinta

sebanyak yang ia inginkan, sebanyak pula cinta yang aka dia berikan pada Sam dan rumah tangga mereka.

Apakah ini akhir yang baik-baik saja?

Berakhir dengan bahagia?

Keyra meremas kemeja Sam, biarkan ia menikmati pelukan ini sebanyak yang ia mau. Menghirup aroma tubuh pria itu sebanyak-banyaknya agar dahaga rindunya mereda. Tapi tentu saja itu tidak bertahan lama, karena Sam tiba-tiba mengendurkan pelukan mereka, pria itu menatap dalam mata Keyra yang basah oleh air mata, kemudian satu tangannya menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya.

"Aku harap air mata ini adalah air mata bahagia, Key. Aku nggak mau kamu menangis karena aku membuat kamu terluka." Tangan Sam berada di rahang gadis itu, mengusapnya dengan lembut. Perlahan namun pasti, Sam mendekatkan wajahnya, mengikis jarak hingga menyatukan bibir mereka. Mata Keyra terpejam, ia menikmati setiap beliaian yang Sam berikan, sapuan lidah Sam berhasil membuat Keyra membalas ciuman panas pria itu dengan mengalungkan kedua tangannya di leher belakang Sam.

Malam begitu sunyi, meski begitu keduanya larut dalam cinta yang akan bersemi.

***

Malam itu, masih di malam yang sama. Sam dan Keyra meluapkan rasa cinta mereka.

Usai melakukan apa yang mereka rindukan. Saat-saat kebersamaan sebelum berita itu mengguncang hubungan keduanya. Sam dan Keyra baru saja menyelesaikan ritual sebagai pasangan suami dan istri, Keyra menaikan selimut untuk membungkus tubuh telanjangnya sampai sebatas dada, berbeda dengan Sam yang membiarkan dada telanjangnya terbuka karena selimut hanya menutupi bagian terlarangnya.

Keduanya saling berpelukan. Dengan posisi itu mereka berdua merasa lebih intim.

"Sejak kapan kamu suka aku, Sam?" Pertanyaan konyol itu tiba-tiba saja ingin Keyra tanyakan pada Samuel.

"Sejak kecil," jawaban Sam membuat Keyra memukul dadanya.

Konyol

Sam bahkan tertawa meski mendapat pukulan di dadanya.

"Jawab yang bener dong," pinta Keyra pura-pura kesal.

"Aku juga lupa kapan tepatnya," jawab Sam sambil menerawang. "Mungkin setelah aku sadar kalo jauh dari kamu bikin aku rindu."

"Sam.."

Pria itu meringis kala mendapatkan cubitan di perutnya.

"Sakit, Key..."

"Makanya jawab yang jujur..."

"Oke oke.," kata Sam menyerah, namun senyum menggoda masih terpatri di wajahnya. "Saat aku sadar kalo sahabatku ternyata cantik, dan menarik."

Keyra mendelik sebal mendengar jawaban ngawur Samuel. Gadis itu hendak menyerang Sam namun di cegah oleh pria itu.

"Oke... kali ini aku akan jawab jujur," kata Sam serius. "Sejak aku membayangkan jika hidupku akan sempurna kalo selamanya di jalani sama kamu. Waktu itu kelas 3 SMP, kamu ingat nggak waktu kita ngerjain tugas Seni Budaya dan kamu ketiduran karena capek. Saat kamu tidur, aku sadar kalo aku jatuh cinta sama kamu, dan bayangin gimana nanti kalo kita nikah aja? Hidup berumah tangga, dan bersama selamanya. Rasanya aku nggak mau kamu jadi milik orang lain. Sejak saat itu, aku berusaha buat terus jagain kamu, perhatiin kamu

meskipun kamu nggak menyadari sikapku karena aku memang se-care itu." Sam tersenyum saat mata mereke bertemu. "Sudah selama itu aku suka sama kamu, dan baru hari ini aku mampu mengungkapkan perasaanku. Sama kayak kamu, aku juga punya ketakutan yang sama. Aku takut kamu pergi dan menghindar kalo aku jujur tentang perasaanku."

Perasaan haru kembali memenuhi hati Keyra. Ternyata Sam jauh lebih dulu memendam perasaan untuknya.

"Dan kamu, sejak kapan perasaan itu ada?" Kali ini Sam yang bertanya karena penasaran.

"Sejak ayah meninggal, aku tahu kamu memberiku banyak perhatian. Dan sadar kalo aku ternyata jatuh cinta sama kamu dan perhatian-perhatian kamu. Sedikit terlambat menyadari memang, tapi pada akhirnya kita bersatu."

Sam melihat Keyra tersenyum kecut awalnya. Mungkin mereka berdua sama-sama menunggu kala itu. Tapi satupun dari mereka tidak ada yang mampu atau berani mengungkapkan rasa. Sampai malam itu tiba, malam dimana takdir menyatukan keduanya.

"Janji satu hal sama aku, Key..."

"Ya..."

Sam menatap lekat mata cokelat Keyra yang sedang menanti pertanyaannya.

"Jangan pernah meminta pisah atau menginginkan perpisahan apapun masalahnya. Percayalah, aku akan mencoba untuk nggak membuat kamu kecewa atau terluka lagi. Dalam perjalanan kita berumah tangga, mungkin aku bisa kapan saja bersikap menyebalkan, tegur saja... Tapi jangan sekali-kali meminta berpisah tanpa kejelasan. Aku nggak suka, bahkan bayangin hidup tanpa kamu saja leherku rasanya tercekik, aku nggak bisa..."

Keyra tersenyum mendengar penuturan Sam, keinginan pria itu memang sesederhana itu. Tapi sanggupkah ia nanti?

"Aku juga... tegur saat aku lalai menjadi istri. Jangan ngambek nggak jelas, karena aku bukan manusia sempurna yang nggak punya salah. Benar katamu, dalam perjalanan biduk rumah tangga kita, ada kalanya aku bersikap egois, menyebalkan dan bikin kamu kecewa, di saat seperti itu aku harap kamu masih bisa menerima segala sikapku. Aku juga akan belajar menerima semua sikap kamu, baik daj buruknya."

"Terima kasih," ucap Sam merasa haru. Inilah yang ia mau, mereka saling terbuka tentang perasaan.

Keyra mengangguk, kemudian gadis itu tertawa kala Sam menghadiahi kecupan di kening, pipi serta bibirnya. Malam itu perasaan mereka di balut bahagia. Dan berharap bisa selamanya rasa cinta itu ada.

***

End

Extra Part

Cinta tanpa Syarat

1

Pagi itu, Keyra sudah bangun lebih awal karena ingin menyiapkan sarapan untuk suaminya, melihat hal tersebut membuat Ratna tersenyum lega.

"Ibu ikut senang kalo pada akhirnya kamu bersikap bijak." Ratna memulai pembicaraan saat dilihatnya Keyra sedang membuat omellet untuk Samuel.

"Key berpikir sangat lama, Bu. Mempertimbangkan konsekuensi dan akibatnya. Jadi, menurut Ibu, gimana?"

"Bagus, Ibu suka sama keputusan kamu. Ibu harap kedepannya nggak ada lagi masalah yang menimpa hubungan kalian berdua. Meski awalnya Ibu kecewa, tapi sekarang Ibu ikut bahagia."

"Makasih loh, Bu. Semua ini juga berkat doa baik ibu sama mami." Keyra menaruh Omellet buatannya di piring. Ia membuat 4 porsi sesuai dengan jumlah orang yang berada di rumahnya.

Sarapan pagi sudah siap, dan mereka berkumpul di meja makan untuk menyantap makanan buatan Keyra.

"Kayaknya ada yang lagi bahagia nih," sindir Devan ketika melihat adiknya tersenyum sepanjang menyantap makanannya.

Keyra tersenyum malu-malu, sedang Devan memutar bola matanya.

"Baguslah. Akhirnya Mas nggak tidur sama Sam lagi. Rasanya aneh hampir sebulan lebih tidur sama cowok..." Devan menggidik ngeri yang di balas tawa dari Ibu dan adiknya.

"Makanya Mas buruan cari istri, inget loh... Mas udah tua," kata Keyra meledek.

Devan mencebikkan bibirnya. "Iya deh iya yang udah nikah mah...."

Sam tersenyum mendengar pertengkaran kecil itu.

"Makasih loh, Mas udah mau nampung saya di kamar Mas Devan..."

"Sama-sama..."

"Sebagai ucapan terima kasih, gimana kalo nanti malam ngopi?"

"Boleh," balas Devan. "Tempatnya lo yang tentuin... Gue nyusul pulang kerja."

"Siap..."

***

"Kalian kesini pasti bawa kabar baik kan?" Ucap Lilyana ketika menyambut anak serta mantunya yang datang kerumah.

Keyra tersenyum sambil memeluk mertuanya.

"Mami sangat bersyukur akhirnya kalian kembali bersama," ujar Lilyana sumringah. "Jadi gimana? Keyra mau balik tinggal disini kan?"

"Iya, Mih..."

"Ah, syukurlah... akhirnya rumah ini nggak sepi lagi."

Sam dan Keyra saling pandang dengan seulas senyum di bibirnya.

Setelah menyapa Lilyana, keduanya masuk ke dalam kamar Sam.

"Ah... aku rindu kamar ini," kata Sam setelah membanting tubuhnya sendiri ke ranjang king size miliknya. "Sini Key... tidur di samping aku."

Keyra membrengut sebal. "Kita bahkan baru sampai, dan pikiran kamu udah mesum aja!" Keyra tahu kemana arah tujuan Sam ketika mengajaknya berbaring.

Ssm tertawa mendengar kalimat Keyra yang tidak semuanya salah.

"Padahal aku pikir kamu mau," kata Sam sambil menaik-turunkan alisnya menggoda.

"Yang semalem aja masih berasa. Kamu ingat kan kalo aku nggak boleh terlalu capek..."

"Sorry..."

"Nggak apa sih, tapi kali ini aku nolak, soryy.."

"No problem, aku ngerti kok." Sam mendudukkan tubuhnya, kemudian pria itu ingat sesuatu. "Aku mau tunjukin sesuatu sama kamu.." Sam berdiri, kemudian meraih pergelangan tangan Keyra, mereka melangkah keluar kamar serta menuruni satu per satu anak tangga, Keyra pun tidak banyak bertanya kemana arah kakinya dibawa oleh Samuel. Hingga keduanya tiba di salah satu ruangan. Sam membuka pintu di depannya yang ternyata di kunci oleh pria itu. Setelah menyalakan saklar lampu, Keyra tercengang melihat pemandangan di depannya.

"I-ini apa, Sam?" Keyra menatap Sam yang menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Di depannya ada poster besar yang ternyata adalah foto Keyra. Ekspresi ketika gadis itu tersenyum lebar ketika pesta ulang tahun gadis itu yang ke 17 tahun.

Sam sengaja memasang foto dalam ukuran besar disana agar bisa ia pandangi sesuka hati. Disana tersedia ranjang yang biasa ia tiduri ketika Sam insomnia, dan ajaibnya—Sam bisa terlelap setelah melihat wajah bahagia Keyra.

Ada juga beberapa foto masa kecil gadis itu yang tersebar di beberapa titik. Sam menyimpannya begitu rapi.

"Kalo aku nggak bisa tidur dan lagi banyak masalah, aku akan tidur disini. Semua masalahku rasanya lenyap begitu lihat wajah ini..."

"Apa Mami sama papi kamu tahu?"

"Mami aku yakin tahu.. kalo papi aku nggak yakin, dan Bryan tahu semuanya..." kata Sam sambil tersenyum tipis.

Keyra nampak menelan ludahnya. Sedalam itukah cinta Sam untuknya? Kenapa ia tidak menyadari apapun? Apa karena ia egois?

"Aku nunjukin ini karena takut kamu nggak percaya sama ucapanku semalam. Aku takut kamu mengira kalo aku mengada-ada. Aku pernah

menggilaimu, Keyra. Bahkan sampai detik ini, rasa cintaku tetap ada."

"Aku percaya, Sam. Maaf kalo selama ini aku nggak peka.."

"Nggak Key.. ini salahku karena aku terlalu takut kamu pergi. Andai aku lebih cepat berkata jujur, kejadiannya mungkin nggak akan seperti ini. Kita akan menikah dengan *layak*, seperti kebanyakan orang."

"Kamu nggak boleh menyalahi takdir Tuhan, Sam. Tuhan yang tentukan jalannya, kita hanya mengikuti takdir yang di tentukan oleh Tuhan kita."

"Iya... tapi seandainya..."

"Stop..." ucapan Keyra membuat Sam diam. "Seandainya yang kamu maksud udah nggak bisa di putar Sam. Waktu sudah membawa kita pada titik ini. Jadi sebaiknya kita jalani saja.. toh, Tuhan tetap mempersatukan kita kan?"

"Ya.. aku minta maaf," kata Sam. Kemudian pria itu tersenyum. "Sekarang aku sudah buktikan. Jadi, kamu percaya kan kalo ternyata selama ini aku yang lebih dulu jatuh cinta? Jangan pernah ragu sama perasaanku, Key."

Gadis itu mengangguk, lantas Sam memeluk Keyra.

***

Waktu terus berjalan maju, gossip tentang Sam dan Maura sudah tidak terdengar lagi, digantikan dengan berita terbaru para selebriti papan atas. Keyra berusaha melupakan masalah itu ketika memutuskan untuk tetap bersama dengan Samuel. Berusaha membuka lembaran baru dalam hidupnya tanpa memikirkan kesalahan Samuel. Meski begitu, ia tetap berharap jika jejak digitalnya menghilang agar suatu saat tidak kembali membuatnya teringat tentang luka yang pernah menjadi duri dalam rumah tangga mereka.

Usia kandungannya menginjak bulan ke-7. Semua orang nampak antusias dengan kehadiran cucu pertama di keluarga Mahendra. Tidak terkecuali dengan Lilyana yang masih penasaran dengan jenis kelamin dari jabang bayi yang masih berada di dalam perut Keyra itu. Tiap kali Keyra *check-up* kandungannya, si jabang bayi enggan sekali menunjukan jenis kelamin ketika pemeriksaan berlangsung.

Hari ini, diantar oleh Samuel, Keyra mengikuti serangkaian pemeriksaan dokter kandungan. Ia kembali mengutarakan keinginannya untuk melakukan USG karena dirasa masih penasaran.

Setelah dokter mengoleskan *Gel* ke perut besar gadis itu, Dokter mulai meletakkan *transducer* di permukaan perut Keyra yang sebelumnya sudah di olesi

gel. Beberapa saat kemudian, gambar janinnya muncul di monitor. Dokter menggerakkan transducer-nya beberapa kali, janinnya bergerak di dalam sana, baik Keyra dan Sam tidak lepas menatap layar sambil mendengarkan penjelasan dokter.

"Wah, bayinya aktif ya, Bu... tunggu sebentar, mungkin dedeknya masih malu nunjukin alat vitalnya." Dokter kembali menggerakan alat tersebut di permukaan perut Keyra, dan gadis itu kembali mendapat gerakan di perutnya. "Ah ini..." Dokter menunjuk monitor. Sedangkan Sam dan keyra penasaran dengan penjelasan selanjutnya.

Sam dan Keyra menahan nafas sambil harap-harap cemas mendengar apa kata dokter selanjutnya. Karena apapun hasilnya, hanya Dokter yang tahu. Serta apapun jenis kelaminnya, baik Keyra atau Sam siap dengan itu. Meskipun bayinya laki-laki, Keyra sudah menyiapkan nama untuk bayinya kelak.

"Selamat, bayinya perempuan, Bu..," ujar dokter sambil tersenyum hangat, di sambut oleh Keyra dan Sam dengan senyum haru serta bernafas lega.

Akhirnya...

Ya Tuhan... benarkah? Mimpikah ini? Keyra benar-benar tidak menyangka jika Tuhan memberi ia

kesempatan memiliki bayi perempuan sesuai keinginan mertuanya.

"Terima kasih, Dok..." ujar Sam dan Keyra setelah pemeriksaan selesai. Keduanya keluar dari ruangan dokter dengan kebahagiaan yang membuncah memenuhi rongga dadanya.

Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan menyusuri lorong rumah sakit dimana mereka selalu memeriksakan kandungan Keyra disana.

Hari ini keduanya akan membawa kabar gembira untuk Lilyana.

Sepanjang perjalanan pulang, Sam tidak henti mengecup punggung tangan Keyra ketika pria itu menyetir mobil. Sebagai ucapan terima kasih karena gadis itu mewujudkan mimpi maminya. Bahkan ketika turun dari mobil pun, Sam memperlakukan Keyra bak seperti putri Raja, ia menuntun gadis itu turun meski Keyra menolaknya—Sam tetap memperlakukan istimewa istrinya.

Keduanya sudah di tunggu kehadirannya oleh Lilyana, karena ini adalah bulan ke 7 dan hari dimana Keyra check-up adalah hari yang di nanti oleh Lilyana. Ia sangat penasaran dengan hasil USG bulan ini karena beberapa bulan terakhir hasilnya selalu mengecewakan.

"Gimana? Bayinya mau nunjukin alat vitalnya kan Sam?"

Keyra mengangguk dan Sam tersenyum.

"Apapun jenis kelaminnya Mami terima kok. Di kasih cucu laki-laki juga nggak apa-apa. Sama aja... tapi tetap aja Mami masih penasaran. Karena hasilnya juga menentukan jenis pakaian yang akan di beli kan?"

Sam mengangguk. Pria itu mendekati ibunya dan memeluk wanita yang sudah melahirkannya itu dari samping.

"Makasih ya, Mih. Apapun hasilnya Mami harus tetap legowo... karena seorang anak kan anugerah dari Tuhan. Harus di terima meski nggak sesuai keinginan..."

"Iya, Mami ikhlas kok meskipun bukan perempuan. Mami akan menyayangi cucu mami walaupun nantinya laki-laki. Jadi, besok Mami udah bisa shopping bajunya si jabang bayi ya, Key? Kira-kira kalo bayi cowok bagus warna biru atau hitam motif polkadot? Oiya, Sam... kamar bayimu juga harus di siapin mulai bulan ini, loh. Catnya kira-kira bagusan warna apa, ya? Mami saranin sih biru aja..."

Sam semakin memeluk erat maminya, sedang Keyra menggeleng sambil tersenyum malu-malu.

"Biru muda juga bagus, Mih. Atau warna merah muda? Kayaknya cocok, ya kan Sam?"

Sam mengangguk sambil tersenyum.

"Anak laki-laki jangan warna merah muda dong. Ya memang, merah muda itu nggak mengharuskan untuk bayi perempuan. Tapi kan nggak aja ah... Mami lebih suka catnya warna biru muda aja, campur sama warna lain yang cocok..."

"Tapi kalo bayinya perempuan gimana, Mih?" Giliran Sam bertanya dengan ekspresi menggoda.

"Kalo perempuan sih bagusnya warna-warna pastel atau merah muda. Hijau toska juga bagus, nanti di kasih wallpaper... Mami udah liat dekorasi kamar bayi yang lucu." Lilyana berhenti sejenak, kemudian menyadari sesuatu. "Bayinya perempuan?" Tanya wanita itu, ketika dilihatnya sang menantu mengangguk sambil tersenyum malu, mata Lilyana sontak saja membulat dengan tangan yang membekap mulutnya. Ia begitu terkejut dan bahagia sekaligus.

"Kalian nggak bohong kan?"

Ketika dilihatnya anak dan menantunya menggeleng, Lilyana langsung memeluk Keyra sambil menangis karena terharu.

"Makasih, Key. Makasih.." ujar wanita itu setelah pelukannya mengendur. "Mami benar-benar nggak nyangka dan terharu." Lilyana mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Kemudian wanita itu menatap Sam lantas memeluk putra bungsunya. "Selamat, Sam... akhirnya impian Mami terwujud."

Sam balas memeluk erat maminya, dan mengucapkan kata selamat juga untuk Lilyana karena cita-citanya tercapai.

Ternyata bahagia itu sesederhana ini, melihat ibu mertuanya bahagia mendengar kabar bahagia mengenai jenis kelamin bayinya saja. Ya, sesederhana itu.

***

Keyra mengusap perutnya pelan sambil memandang sebuah ruangan kosong di depannya. Bayinya membuat gerakan menendang saat itu, ketika di rasa seseorang berdiri di sampingnya—Keyra menyandarkan kepalanya di bahu Sam. Keduanya sedang menatap ruangan yang akan mereka jadikan sebagai kamar anaknya nanti. Ruangan yang tepat sekali berada di samping kamar Sam, yang dulu selalu di pakai Keyra ketika gadis itu menginap di rumah ini akan di ubah menjadi kamar putrinya nanti.

Dalam waktu dekat, Sam memang belum berencana mengajak Keyra tinggal di rumah yang sudah

di beli Sam beberapa bulan terakhir. Karena rasanya, Lilyana pun tidak akan melepaskan mereka begitu saja—jadi untuk sementara mereka akan tinggal disini sampai rumah yang Sam beli selesai di renovasi.

"Kira-kira warna apa yang bagus?" Keyra bertanya sambil memikirkan warna yang cocok untuk kamar putrinya nanti.

"Pastel? Ah.. atau merah muda? Warna yang feminin kan? Aku sih ngikut kamu aja... atau ikutin saran mami? Beliau sepertinya lebih tahu..."

Keyra mendengkus.

"Pastel juga bagus. Tinggal di kasih wallpaper yang cocok dengan warna itu. Nanti di kasih sticker binatang dan juga bunga sama kupu-kupunya?! Ah, rasanya nggak sabar dia lahir.." Keyra mengusap perutnya ketika dirasa bayinya kembali bergerak pelan.

"Terserah kamu aja... gimana bagusnya, aku setuju. Apa dia bergerak?" Tanya Sam ketika ia melihat tangan Keyra terus mengusap perutnya.

Keyra mengangguk, lantas dengan cepat Sam memposisikan dirinya untuk membungkus di hadapan Keyra lantas menempatkan wajahnya di depan perut gadis itu.

Tangannya ia letakkan di permukaan perut gadis itu dan ia merasakan gerakan bayinya di dalam sana.

"Hallo anak Daddy, lagi apa sih sayang? Lagi dengerin Daddy sama Mami ngobrol ya?" Gerakan kembali dirasakan oleh Sam, sedangkan Keyra terkikik geli. "Ah, kamu juga mau ikutan diskusi soal kamar, ya?" Pertanyaan Sam mungkin tidak akan pernah mendapat jawaban kecuali sebuah gerakan halus yang terasa di telapak tangannya, namun kegiatan menanyai bayinya adalah satu hal yang menjadi kesenangan tersendiri saat ini. Mendapat respon tendangan saja sudah membuat hati Sam berbunga-bunga. Dan Keyra sendiri senang mendengar interaksi antara Sam dan bayinya.

Ia berharap kebahagiaan ini tetap miliknya.

Dia juga berdoa semoga keluarganya selalu dalam lindungan Tuhan. Karena tanpa doa, semesta takkan mengizinkan.

***

Cinta tanpa Syarat

2

Setiap pagi, Keyra selalu bangun lebih awal untuk mengikuti saran dari dokter kandungannya supaya Keyra melakukan jalan sehat di pagi hari. Ia berencana melahirkan secara normal meski beresiko. Tapi, itu adalah pilihannya. Sedangkan ketika terakhir kali Keyra cek kandungan, posisi si kepala jabang bayi ternyata belum turun sampai ke panggul. Kegiatan seperti senam hamil, dan jalan sehat di pagi hari atau sore hari kerap ia lakukan demi terwujudnya keinginan melahirkan secara normal.

Sam selalu menemani Keyra jalan sehat di pagi hari sebelum berangkat bekerja. Dia selalu mensuport keinginan istrinya. Lahiran norma atau caesar memiliki resiko yang sama. Hanya saja, Keyra ingin mencoba melahirkan secara normal selama semuanya baik-baik saja. Selama pemeriksaan pun—hasilnya bagus, itulah kenapa ia optimis dengan keinginannya.

Selain senam atau jalan sehat, Keyra juga kadang mengikuti kegiatan menyiram tanaman atau menyapu halaman, banyak bergerak jauh lebih bagus daripada memilih rebahan. Ia istirahat dengan cukup. Pekerjaan

pun masih di handle, meskipun ia sendiri jarang cek ke lokasi, lebih memilih bekerja di rumah. Sam melarang Keyra bolak-balik kerjaan semenjak kandungannya menginjak trimester ketiga. Karena itu akan membuat Keyra lebih kelelahan, apalagi ia tidak yakin jika Keyra menggunakan sopir sementara maminya juga memiliki kegiatan bersama teman-teman sosialitanya.

Melahirkan normal menjadi pilihan Keyra, meski sebenarnya ia merasa takut tidak bisa melakukannya dengan baik. Selama senam pun, Keyra di ajari cara menarik nafas dengan benar, juga cara mengejan yang baik.

Saat ini, harinya telah tiba. Keyra mengalami kontraksi pada perutnya. Sebelumnya Keyra sudah menghubungi dokter kandungan mengenai kondisi terkini seperti saat Keyra mendapatkan bercak kecoklatan di celana dalamnya, dan dokter menyarankan untuk datang kerumah sakit. Semua perlengkapan yang di butuhkan telah di masukan ke dalam mobil, dan keduanya berangkat menuju rumah sakit dimana biasa Keyra memeriksa kandungannya.

Ketika di cek, ternyata baru pembukaan 2. Dokter menyuruhnya menunggu di sebuah ruangan yang sudah di siapkan untuknya. Pembukaan berjalan dengan lambat, namun sakitnya terasa luar biasa.

Sam, ibu dan mertuanya menemani proses panjang tersebut. Ia melewati masa kontraksi sambil terus di temani Sam yang berada di sisinya, menggenggam tangan Keyra ketika kontraksi di perutnya berlangsung beberapa kali dalam selang waktu 5 menit sekali. Ketika pembukaan maju, kontraksi semakin intens dan Keyra merasa tidak kuat dengan rasa sakitnya.

Doa serta dukungan dari orang-orang di sekitar Keyra membuat wanita itu memiliki kembali semangat di tengah-tengah rasa sakit yang menderanya, ia semakin tidak sabar ingin bertemu dengan malaikat kecilnya saat ini. Apalagi Sam dengan tabah menerima perlakuan Keyra ketika gadis itu sempat mencengkeram erat lengan Samuel saat proses mengejan di mulai. Sam dengan telaten mengusap puncak kepala Keyra sambil sesekali mengecup kening gadis itu, memberikan dukungan yang semakin membuat Keyra semangat di antara rasa sakit yang ia rasakan. Sam menyaksikan sendiri wanita itu berjuang demi menghadirkan malaikat kecilnya, melihat betapa sulit dan sakitnya melahirkan seorang anak untuk kebahagiaan dalam rumah tangga mereka.

Tangis Keyra pecah kala mendengar tangisan bayinya. Sam dan Keyra saling menatap dengan air mata yang berlinang. Air mata kebahagiaan itu begitu nyata. Sam memberikan ucapan terima kasih lantas mengecup kening Keyra di sela-sela rasa bahagia yang memenuhi dadanya.

Putrinya telah lahir. Sementara Sam tidak berhenti bersyukur.

***

"Salma Kinara," ucap Lilyana ketika menggendong cucunya untuk pertama kali. "Nama yang bagus, Sam..," puji wanita itu sambil menatap cucunya yang masih terlelap dalam balutan mimpi.

"Salma..." Lilyana mengulang nama itu lantas tersenyum menatap menantu dan juga putranya.

"Salma artinya selamat. Kalo Kinara artinya titik pertemuan. Karena kehadiran dia di sekitar kita membuat titik pertemuan antara dua keluarga. Atau bagi Mami dan Daddy-nya.." ungkap Samuel perihal arti nama putrinya. Mereka sudah menyiapkan nama itu sebelum bayinya lahir. Jadi sudah mempertimbangkan nama tersebut dengan baik sesuai dengan yang mereka inginkan. Harapan dan doa tentang nama yang di berikan kepada putrinya semoga menjadi nyata. SALMA, doanya semoga menjadi anak yang selalu di beri keselamatan, kesehatan dan kecerdasan sesuai dengan namanya. Menjadi pribadi yang baik, serta berbakti kepada kedua orang tua dan keluarga.

"Apapun artinya, Mami setuju dengan nama yang kalian berikan. Yang terpenting, Keyra dan bayinya

sehat.." Lilyana menyerahkan kembali Salma kepada Keyra.

Keyra menatap putrinya dengan pandangan kagum, terharu dan bahagia yang menjadi satu. Ia sendiri sulit menjelaskan perasaannya. Ia bahagia, ingin menangis serta merasa kagum di saat yang sama, perasaan itu timpang tindih hingga rasa haru menyeruak masuk dalam dadanya. Bayinya begitu cantik, pipi putih kemerah-merahan itu sangat menggemaskan dimatanya. Percayalah, Keyra tidak pernah menyesal melahirkan putrinya. Juga, tidak menyesali bahwa ia mempertahankan bayinya daripada memilih menggugurkan janinnya dulu.

"Terima kasih," ujar Sam sambil mengecup puncak kepala Keyra. Sam duduk di sisi ranjang, pria itu pun sama sedang memandang putrinya yang sedang tertidur pulas.

"Sama-sama, Sam. Dan terima kasih sudah temani aku selama proses panjang itu berlangsung. Rasanya luar biasa sekali, aku nggak akan melupakan hari dimana aku melahirkan bayiku yang di temani suamiku."

Sam mengusap pundak Keyra sambil tersenyum lembut. Percayalah, Sam tidak pernah merasa hidupnya setenang ini. Merasa jika hidupnya sesempurna sekarang ini, memiliki dua perempuan yang amat sangat berarti dalam hidupnya, Keyra dan Salma.

Dunia seakan menjadi milik Sam ketika ia memiliki istri dan putrinya. Seakan kebahagiaan sudah berada dalam genggaman tangannya.

"Itu sudah tugasku, Key. Aku ingin menyaksikan perjuangan istriku saat melahirkan Salma. Aku ingin selalu menjadi pria yang menghargai kamu nantinya. Karena itulah aku pengin ada saat kamu berjuang..."

Keyra bersyukur untuk itu, dan berharap Sam menepati ucapannya.

***

Siang itu, setelah kepulangan Keyra dari rumah sakit, semua orang berkumpul di rumah Samuel sambil menyambut kedatangan anggota baru di keluarga Mahendra. Lilyana dan Ratna sama antusiasnya menyambut kepulangan cucu mereka, keduanya bergantian menggantikan popok ketika bayi Keyra buang air kecil atau besar. Bergantian menggendong saat Salma menangis tiba-tiba, juga hal remeh temeh yang seharusnya tidak perlu di pusingkan.

"Kan Mamih bilang apa, kalo ada bayi lagi pasti rumah jadi ramai. Mamih bosen rumah selalu sepi. Sekarang kan seneng karena rumahnya udah rame sama tangis bayi."

"Gitu ya, Mih?" Sam mendekati mamihnya, kemudian memeluk Lilyana. "Makasih loh Mih udah

selalu dukung aku atau nasehatin aku kalo lagi nggak bener. Kadang-kadang aku masih ngerasa jadi anak kecilnya Mami, dan nggak sadar kalo ternyata aku harusnya udah dewasa menentukan sikap."

Lilyana mengangguk sambil mengusap lembut punggung putranya. "Mami marah dan nasehatin kamu, semuanya juga demi kebaikan kamu. Bukan berarti marah tanpa alasan..."

Keyra tersenyum melihat kedekatan antara Sam dan ibunya. Ia yang sedang menyusui Salmapun turut merasa senang mendengar pembicaraan keduanya.

"Mami harap sudah nggak ada pertengkaran atau masalah yang akan memisahkan kalian. Kejadian yang lalu sudah seharusnya dilupakan dan dijadikan sebagai pelajaran saja. Sekarang fokus kamu hanya pada anak dan kebahagiaan istri kamu, Sam. Memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilmu."

"Iya, Mih. Sekarang Sam udah punya tujuan hidup, kebahagiaan Keyra dan Salma yang utama. Juga kebahagiaan Mamih..."

Pembicaraan itu selesai ketika Ratna dan Devan memilih pulang serta Lilyana yang harus istirahat sejenak setelah ia sendiri terlalu heboh karena rasa bahagia yang memenuhi dadanya. Sekarang tinggal lah mereka berdua di kamar, dengan Salma yang tertidur di kasur dan berada

di tengah-tengah mereka berdua. Sam tidak berhenti menatap wajah putrinya, dipandangi terus wajah bayi itu dengan senyum yang merekah di bibir Sam.

"Dia mirip banget sama aku," komentar Sam, ia menatap wajah istrinya yang tengah melakukan kegiatan yang sama—memandangi wajah putri mereka. "Bibir sama hidungnya percis sekali. Kayaknya cuma mata aja yang mirip kamu.," ujar pria itu lagi. "Kamu tahu nggak bagian mana yang paling aku suka dari kamu?"

Keyra menggeleng, karena ia sendiri tidak pernah tahu bagian mana yang Sam sukai dari dirinya. Mungkin, ia sendiri tidak pernah mendengar langsung.

"Mata kamu," jawab Sam sambil tersenyum lembut. "Percayalah, akan ada dua perempuan yang akan menatapku dengan tatapan yang sama nantinya. Mata Salma sama dengan punyamu, itu artinya aku nggak akan bisa berkutik jika mata ini memohon apapun dariku..."

"Lebay kamu," Keyra memukul pundak Sam.

"Beneran, deh! Mata kalian sama... tapi aku suka. Karena saat aku menatap mata putriku, aku akan menemukan kamu disana."

Keyra mengulum senyum mendengar pujian itu. Bagaimanapun, Keyra menghargai ungkapan perasaan Sam.

"Dan bagian yang aku suka dari wajahmu adalah bibir kamu. Karena setelah aku tahu kalo ternyata aku jatuh cinta, senyum kamu mampu mendebarkan dadaku."

Sam mencebik mendengar penuturan Keyra yang terdengar seperti bualan.

Melihat tatapan tidak percaya dari Sam, Keyra membrengut sebal. Dilihatnya Sam lebih memilih menatap wajah putrinya dari pada menimpali ucapan tulus darinya.

"Mami kamu ternyata pinter gombal ya, Nak... ck ck ck...!!" Sam berdecak sambil melirik Keyra yang nampak mendengus kesal mendengar Sam tidak percaya dengan ucapannya. "Padahal Mami kamu orangnya nggak peka, kok bisa sih bikin kalimat yang nggak masuk akal.."

"Nggak masuk akal gimana?" Balas Keyra.

"Kalo senyum aku yang buat kamu jatuh cinta harusnya dari dulu dong kita nikahnya?! Kan aku punya senyum ini dari aku kecil..." Sam melengkungkan bibirnya, tersenyum dan menunjukan senyuman paling manis yang ia miliki, namun Keyra malah mencebik kesal.

"Kamu tahu ekspresi senyum kamu sekarang justru nyebelin. Bukannya bikin jantung deg-deg'an tahu

nggak?!" Ujar Keyra kesal. "Udah ah, aku mau tidur. Bangunin kalo Salma nangis. Ngantuk banget..."

"Hmm.." balas Sam acuh. Ketika Keyra lihat, Sam kembali fokus menatap wajah tidur putrinya. Keyra bahkan sampai menggelengkan kepalanya melihat Sam yang nampak terpesona hanya menatap wajah bayi mungil tersebut.

Sam memang sangat menyayangi Salma, mungkin perasaannya lebih besar dari rasa cintanya pada Keyra, entahlah—perempuan kedua setelah istrinya yang ia cintai tentu saja putrinya ini. Setelah merasa puas menatap wajah Salma yang tertidur, tatapan Sam beralih pada wajah istrinya yang juga sudah terlelap, pria itu memgulas senyum melihat Keyra.

Perlahan, Sam menggeser tubuhnya demi bisa berada dekat dengan istrinya. Pria itu duduk di sisi ranjang disamping Keyra, jemarinya terulur untuk mengusap rambut wanita itu. Kemudian Sam memajukan tubuhnya agar wajahnya sejajar dengan Keyra, lantas mengecup bibir istrinya, hanya sebentar kemudian ketika jarak mereka hanya dua centi, Sam tersenyum lembut kemudian berkata, "I Love you, Keyra..." meski Sam tahu jika Keyra tidak akan mendengar ungkapan cintanya, tapi Sam cukup puas sudah mengucapkan kata itu.

Ia tidak akan pernah menyesali pilihannya, yang juga pilihan dari Tuhan nya.